ALIA MAMDUH

al-mahbubat

ORANG-ORANG TERCINTA

KISAH MENGGUGAH
TENTANG CINTA YANG MENYEMBUHKAN

BACAAN INSPIRATIF UNTUK KELUARGA

PEMENANG NAGUIB MAHFOUZ MEDAL FOR LITERATURE

ALIA MAMDUH

al-mahbubat

ORANG-ORANG TERCINTA

KISAH MENGGUGAH
TENTANG CINTA YANG MENYEMBUHKAN

alvabet

Kisah Menggugah tentang Cinta
yang Menyembuhkan

Penerjemah: Yulaechah Fitriyah
Editor: Indi Aunullah

Cetakan 1, Januari 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 74704875, 7494032
Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul: M. Iksaka Banu

Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mamduh, Alia

AL-MAHBUBAT: kisah menggugah tentang cinta yang
menyembuhkan/Alia Mamduh

Penerjemah: Yulaechah Fitriyah; Editor: Indi Aunullah

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Januari 2010
368 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-79-6

1. Fiksi I. Judul.

al-mahbubat
ORANG-ORANG TERCINTA

~ 1 ~

"DI BANDARA KITA DILAHIRKAN DAN KE SANA PULA KITA kembali."

Aku sangat yakin ibuku, Suhaila, pernah mengatakan kalimat ini. Aku mendengarnya dengan jelas saat ia berkata-kata sendiri sembari menyiapkan keberangkatan kami. Ia katakan itu dari waktu ke waktu: ketika kami tidur dan dia duduk di ruang tengah, atau saat kami berada di luar dan dia di dapur memotong roti dan menata sayur dalam mangkuk. Ia membungkukkan badannya sedikit, kemudian berdiri dengan posturnya yang pendek sembari menyorongkan tubuhnya yang kurus ke belakang. Ia menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya paling baik saat tahu tak seorang pun dari kami memerhatikan dirinya.

Dia pernah berkata, "Suara hatiku mengatakan bahwa mereka, dari generasi ke generasi, akan datang dan bicara denganku. Sedangkan aku hanyalah seorang ibu yang mendekatkan jarak antara mereka semua."

Dia sangat memercayai intuisinya. Dia memiliki intuisi layaknya seorang 'peramal' yang, sekalipun 'ramalannnya' tak pernah salah, intuisi tetap jadi teman terbaiknya. Ia

mengukur jarak waktu antara orang-orang hidup dan mereka yang telah meninggal. "Dan yang memisahkan antara keduanya, Bu?" tanyaku.

"Tak ada pemisah antara keduanya, sama sekali tak ada pemisah."

"Tapi..."

"Tak ada tapi-tapian."

Dia bicara dengan suara lirih menggumam, seolah bicara dengan khayalannya, "Kami, para perempuan, berkata bahwa kami bisa menangis dan bicara saat kami bersama-sama. Peristiwa-peristiwa itu mengantarkan kami pada sebuah ingatan: tak seorang pun bersikap lembut pada kami sebagaimana mestinya, padahal kelembutan adalah sebentuk pengobatan.

"Tidak, kami tidak berlebihan. Tapi, kami seringkali telah memprediksikan apa yang telah terjadi pada kami dan para lelaki itu. Juga hal-hal yang akan terjadi. Ketika salah satu dari kami jauh dari yang lain, kami yakin tak ada harapan sedikit pun bagi kami. Namun saat kami bersama, bahkan kalaupun kami membicarakan orang lain karena dorongan bergosip dan menyebarkan isu, kami segera tahu bahwa sebagian dari kami—semuanya, ya, kami semua—membutuhkan pertolongan.

"Kami tidaklah sendirian; tiga perempuan, empat perempuan, dan banyak lagi. Dua perempuan memakai pakaian Eropa mode terkini; yang ketiga memakai celana *blue jeans* ketat dan baju transparan; sementara aku mengenakan rok span panjang yang membuatku terlihat sedikit lebih tinggi. Aku selalu mengenakan blus yang longgar untuk menyamarkan bentuk payudaraku yang besar.

"Kadang dengan bercanda kukatakan pada perempuan-perempuan itu, 'Coba bayangkan seandainya kita memiliki kumis seperti laki-laki, mengenakan serban suami kita, dan menggantikan sopir mereka. Kitalah yang mengemudikan

mobil dan mengantar mereka ke tempat kerja.' Tapi mereka tidak menanggapi dengan tawa seperti yang kuharapkan. Lalu, kugerakkan tubuhku di depan mereka. Kusandarkan punggung di tempat duduk dari tanah yang kau kenal itu. Kugerakkan bantal bersarung kain tenunan India dengan manik-manik beling dan sulaman benang perak. Punggungku sedikit tertusuk tapi tak kupedulikan.

"Aku tak bisa menggerakkan betis dan punggungku sebagaimana mestinya. Mereka selalu yakin aku ini sakit. Bahkan sebelum mereka mengetahui, misalnya, bahwa malam kemarin aku telah dipukuli—benar-benar dipukuli. Ini bukan sekadar intuisi, Nadir! Keraguan pun akan hilang hanya dengan aku menampakkan diri di hadapan mereka, berdiri maupun duduk. Kulitku diberi pacar; kedua pipi merona kemerahan seperti biasanya; dan kedua mataku yang besar tampak kian melebar. Aku memakai *eye shadow* abu-abu kebiruan pada kelopak mataku untuk menutupi bengkaknya.

"Namun, tak satu pun dari mereka dapat memberikan solusi apa pun. Kami semua serupa. Dan kami pun membicarakan urusan-urusan yang biasa. Ya, hal-hal itu. Terserah kau mau menamainya apa. Tapi, jangan menyebutnya tragedi. Ini adalah lelucon. Seolah hal ini terjadi pada orang lain dan kami menyaksikannya di kaset video. Kami tidak merasa iri pada perempuan maupun para lelaki itu.

"Urusan ini, dalam hubungannya dengan kami, tidak berarti kehilangan harga diri layaknya seseorang kehilangan kehormatannya. Setidaknya demikian bagiku. Kadang, inilah yang membedakan kami dari para lelaki. Sudah pasti masalah ini menyusahkan kami. Tapi keadaan ini tidak bisa menghapus nama para lelaki itu dari bibir-bibir kami. Kami tetap saja menyebut nama si Fulan dan si Fulan. Kemudian kami beralih ke nama ketiga, keempat, dan seterusnya.

"Bagiku, pukulan kejam itu tak membuatku kehilangan kepatuhanku. Sementara kata-kata itu: kesombongan, kemuliaan, dan ratap tangis hingga pengujung malam; semuanya tak memiliki arti apa pun. Kekesalan hati kami muncul dari rasa belas kasih pada mereka, bukan yang lain. Yang mengherankan, sebagai perempuan, kami tampak seakan bisa memaafkan segala hal: rasa sakit yang sangat, tendangan di punggung, dan pukulan dengan tongkat militer. Kadang pistol pun dihunus dan ditodongkan ke arah kami selama beberapa detik. Dan mereka merasakan kenikmatan menindas saat menyaksikan kami terbirit-birit kabur dari hadapan mereka.

"Kami menceritakan hal itu satu sama lain; kami saling menertawakan. Bayangan-bayangan itu kembali lagi dan lebih mencengangkan kami. Betapa kami tidak kabur; betapa kami kembali lagi pada mereka; kami tersenyum di depan mereka sembari menyembunyikan kekesalan hati kami di balik tembok yang tinggi. Tentu saja kami bukanlah sekadar wanita-wanita penghibur yang tolol. Kami menolak tidur satu ranjang, bahkan kadang dalam satu kamar, bersama mereka.

"Kami tidak saja terpeleset oleh baju kami saat kami berusaha kabur dari depan mereka, seperti yang mereka harapkan. Kami bahkan telah pasrah untuk dicambuk dan dihina, sampai mereka merasa bosan dan berhenti. Kami juga harus mengakui bahwa apa yang terjadi pada kami dalam kamar pribadi—jauh dari penglihatan orang, jauh dari penglihatanmu tentunya, dan dari penglihatan para pembantu maupun sopir—hanyalah aktivitas tambahan yang tidak semestinya dan tidak pada tempatnya. Pastinya juga tidak bisa dibanggakan.

"Ya, hal itu adalah sebuah kekeliruan, namun bukanlah suatu kesalahan. Bahkan, bukan pula sebuah aib sosial. Tak perlu repot-repot memberinya nama, karena keadaannya sama saja. Bagiku, pukulan-pukulan itu memberi ke-

sempatan untuk tidur akibat kelelahan yang sangat. Dia membiusku dan kondisiku kian memburuk. Namun, engkau tidak pernah melihatnya satu kali pun. Dan aku tak akan pernah membiarkan engkau melihatnya.

"Sebagai perempuan, kami semua hidup dalam habitat yang dipagari kawat berduri dan tembok menjulang. Kami menaiki mobil-mobil model terbaru. Kami bersekongkol dan saling menutupi rahasia satu sama lain. Tapi, tak seorang pun pernah berkata di hadapan kami—tidak sekali pun—bahwa apa yang terjadi pada kami disebabkan oleh suami-suami kami yang kejam.

"Bayangkan, suatu kali ayahmu berusaha memanggil ambulans setelah aku jatuh terjerembab pingsan di hadapannya. Aku tersadar seperti orang linglung dan dicekam rasa takut kepadanya ketika terjadi hal tak terduga itu. Dia sendirilah yang mengesampingkan persoalan itu.

"Suatu hari aku berkata pada diriku: jika dia tidak menghentikan semua perilaku bodoh ini, aku akan kembali melakukan tarian rakyat yang sangat kugemari dan pernah jadi pelipur laraku saat dulu aku belajar teater dan seni peran di akademi seni. Nah, kini kau bisa melihatku menggoyangkan tubuh dan bermain-main dengan anakmu, Leon.

"Aku mengayunkan tubuh ke segala arah, sementara dia berada di antara kedua lenganku. Aku seperti orang gila. Aku menari untuk menangkal berbagai hal, sembari menyusupkan ke dalam tubuhku berbagai rincian gerakan dan imajinasi baru. Aku tak menyadari diri dan tubuhku. Aku ingin tampak lebih baik ketimbang malam kemarin.

"Berikutnya, beberapa tahun setelah itu, saat kami berada di Paris, aku berkata pada Sarah, perempuan Irak temanku hidup dan tinggal, 'Barangkali tarian merupakan kekuatan rakyat lemah.' Tapi, ketika ayahmu baru pulang dari tangsi militer pada malam hari, ia tampak seperti baru pulang dari seberang lautan. Dia mirip bajak laut. Dia

bersedih, mungkin lebih daripada aku. Kulihat pandangan matanya kosong, tidak mempedulikan apa pun selain bahwa dia berada di suatu tempat entah di mana. Ia menderita penyakit pada kelenjar-kelenjar buntu, atau otak. Barangkali karena kelebihan jenis hormon tertentu.

"Mulanya kami tidak saling menyentuh. Dia tak benar-benar melihat ke dalam mataku, tidak juga memerhatikan hal-hal yang memikatnya dalam diriku. Dia bertingkah malu-malu, sangat sopan, hingga seolah kami baru bertemu pertama kalinya. Dan aku menyukai kondisinya saat begitu. Dia berputar mengelilingiku seperti burung yang disembelih, mengulurkan sebelah tangannya dan menahan tangannya yang lain. Dia terpeleset baju yang ditanggalkannnya dengan cepat dan dilemparnya ke salah satu pojok kamar. Hampir saja ia terjatuh. Lalu ia memasuki fase sumpah serapah yang jorok dan cabul. Ia menggerakkan kedua tangannya dengan cara akrobatik yang lucu dan kasar. Hal itu menyulitkannya namun tidak dihentikannya. Sedangkan aku berdiri di depannya memerhatikan, mematung, tenang bergeming.

"Tiba-tiba dengan gugup dia mengangkat selimut dan menyusup di bawahnya. Selama beberapa detik dengusannya yang berisik itu meninggi, seolah dia sengaja melakukan hal itu. Ketika aku memandangnya, seolah dia akan mati beberapa menit kemudian. Aku mematikan lampu dan hampir meloncat ke atas ranjang di sampingnya. Caranya tidur itu sangatlah menggoda. Dengan sendirinya hal itu mengundang insting kewanitaanku. Tapi dengan segera aku kembali pada kelemahan dan kenaifanku. Saat aku jauh darinya, sayup-sayup kudengar lirih suaraku saat aku menutup pintu, 'Inilah pria super idamanku, kesehatannya baik, subur, mampu membuatku terangsang, dan selalu bisa mengulang-ulang perbuatan ini.'

"Maafkan aku, Nadir, jika di hadapanmu aku membuka tirai tahun-tahun telah lampau kehidupan kami. Seolah

kami tengah menjalani ujian—masing-masing kami—agar bisa menampilkan sosoknya padamu, dengan gambaran terbaik. Dan jika aku mengecualikan beberapa hal yang menyakitkan maupun hal-hal yang hina dari gambaranku, kubayangkan, setidaknya kami akan mendapat diammu, bukan belas kasihanmu.

"Ayahmu berada di paruh tiga puluhan dari usianya. Sementara aku masih gadis belia berusia 24 tahun, dari sebuah keluarga kelas menengah. Ayahku seorang sutradara teater terkenal. Dan ibuku kepala sebuah sekolah dasar yang pensiun dini karena alasan kesehatan. Padahal usianya belum lebih empat puluh delapan tahun. Takdirku menyuratkan aku akan mempunyai satu atau dua orang anak dari ayahmu pada tahun-tahun mendatang."

Ibuku bangkit dan berdiri di depan jendela besar yang memperlihatkan taman kecil dan rumah-rumah tetangga. Dia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan kuat. Tampaknya ia teringat suatu peristiwa. Lalu dengan suara lemah ia mulai berkata, "Pada mulanya kami tidak saling mencintai seperti yang sering kau baca dan dengar dalam kisah-kisah percintaan. Selang beberapa waktu, wahai Nadir, dia memanggilku dengan sebutan 'peluru mematikan', dan aku memanggilnya 'senapan pemburu'. Kami saling bersenda gurau dan mengejek dengan cara ini. Kami menggunakan sebutan segala hal: alat-alat, dan perabotan apa saja yang ada di sekitar kami dan kami saksikan di jalan atau di televisi. Itu lebih dari sekadar vas bunga maupun taman-taman umum. Semua surat cinta kami dikutip dari kamus militer. Dia seorang perwira yang hebat dan pemberani, seorang olahragawan lulusan Akademi Militer. Dia merupakan kebanggaan keluarganya, sebuah keluarga kelas menengah. Dia masih kerabat ibuku, tapi kerabat jauh. Pada hari saat dia datang melamarku, ibukulah yang menolak lamarannya. Namun, ayah bersikeras menerimanya. Ayahlah yang menyusun

surat-surat yang kami pertukarkan, pada masa-masa pertunangan kami yang singkat, dan meletakkannya dalam laras senapan. Lalu, aroma mawar pun tercium dari dalamnya. Tiap kali kami mengeluarkan kertas-kertas mungil itu, kenangan yang tertinggal di sana membuat kami tertawa terpingkal-pingkal."

Ibuku tersenyum. Dan baru pertama kali inilah aku melihat semacam sinisme dalam gerakan kedua bibirnya. Sikap sinisnya memang pahit namun tenang. Dia memalingkan wajah. Tanpa melihatku ia berjalan dengan tenang, kembali melakukan pekerjaannya mengatur taplak meja yang panjang. Ia menyamakan seluruh sisinya. Ia menundukkan kepala untuk menyakinkan salah satu sisi taplak itu tidak jenjang dengan sisi lainnya. Suhaila, ibuku, sangat menyukai detail-detail seperti ini. Lalu ia akan berdiri lagi untuk memerhatikan semuanya dari jauh.

"Kini giliranmu, Nadir. Taruhlah sendok, garpu, dan piring-piring di atas meja. Jangan lupa mengganti air vas bunga itu. Dan jangan kau letakkan vas itu di depan kita seolah kita sedang mengadakan pesta perpisahan. Biarkan perpisahan itu jauh-jauh. Kita masih punya waktu panjang sebelum pergi ke bandara. Apakah Sonia sudah selesai dari kamar mandi?"

- 2 -

(1)

"DI BANDARA KITA DILAHIRKAN..."

Berkali-kali kuulangi kalimat ini untuk diriku sendiri. Seolah aku berada di depan tempat tidur Leon, aku menyenandungkannya seperti biasa agar dia bisa terlelap dengan tenang. Sungguh sulit mengingat selain dia. Lebih sulit lagi jika dia tidak ada. Ketakutan yang mencekam menyergapku saat seorang polisi Prancis di bandara Charles de Gaulle melihat visa Kanada sementara milikku. Aku diliputi rasa panik. Ketakutan itu seperti cairan asam yang dapat membakar kulit dan hatiku tanpa menimbulkan asap sedikit pun. Rasa takut macam ini selalu menderaku selama bertahun-tahun dalam usiaku. Aku tak tahu dari mana datangnya dan entah kapan akan lenyap dariku. Perasaan itu selalu hadir. Seolah aku berjalan menguntit di belakangnya, di tengah kota, di keramaian manusia, dan dalam rumah-rumah yang pernah kutinggali. Kami selalu lekat satu sama lain. Kami tampak seperti saudara kembar. Ibuku pernah berkata, "Tidak, rasa takutku seperti arsenik yang kutaruh di saku. Dia datang untuk menyerap dan menelanku."

Hampir saja aku terjatuh. Aku lalu berpegangan pada kayu pemisah di depanku. Aku tahu, akhirnya darahku takkan bisa berbohong. Namun aku menyingkirkannya jauh-jauh, menyembunyikannya seperti sebuah dosa atau cacat: darah Arab. Aku berdiri di barisan belakang. Orang-orang menatapku tak mengerti. Aku tak lagi menyukai niat baikku terhadap orang lain.

Mengetahui kegelisahanku, polisi itu menatap kedua mataku.

"Kedua matamu, wahai Nadir. Keduanya memiliki hak dan tanggung jawab. Kesampingkan kacamatamu dan biarkan aku melihatmu dengan penglihatan rabun dekat dan rabun jauhku. Kacamata ini adalah hadiahmu untukku. Jangan kau hukum aku dengan menyembunyikan kedua matamu dariku. Aku ingin memastikan apakah kedua matamu itu kering ataukah basah oleh air mata saat engkau mengucapkan selamat tinggal padaku?"

Beginilah Suhaila. Dia meminta keringanan dariku untuk memandangnya dengan caranya sendiri. Sementara kami saling menjauh dan memupuk permainan perpisahan selama ratusan minggu. Bisa saja aku meluapkan kemarahan, namun aku tak membiarkan Suhaila melihatnya. Penderitaan yang sempurna bukanlah terusir dari surga—surga keibuan yang teduh mengayomi. Dan di situlah aku bergantung layaknya di pusat semesta. Lalu aku mengacuhkannya dengan caranya yang keras itu. Dan kami pun bertambah jauh. Aku menganggap surga sama sekali tidak ada: ibuku.

Urusan ini tampak sia-sia dan menggelikan, sementara aku berusaha memahami pandangan polisi itu: pandangan yang sombong. Kami hanya berdua. Dan di depan kami terdapat medan pertempuran yang harus kami masuki meski hanya dengan senjata tak berdarah: kata-kata. Ya, hanya kata-kata.

Apakah ada yang janggal? Namaku Nadir Adam.

Bahkan aku mengubah namaku demi orang lain. Bahasa Prancisku sama sekali tak bermasalah. Tapi pandangannya penuh dengan kesombongan yang siap meletakkan diriku di layar raksasa, yang memperbesar ukuran tubuhku ribuan kali sehinga membuatku layak dikurung, dijaga ketat, diikat rantai, dan dikunci rapat-rapat. Aku menjawab pertanyaan-pertanyaannya setelah berpegangan kuat pada pembatas kayu. Dan ketika aku menengok ke belakang, ternyata aku sendirian. Dan inilah yang membuatku merasa malu. Sungguh aneh, padahal warna kemanusiaan kami sama! Pertanyaan-pertanyaannya tak mampu mengorek seluk beluk rahasia ke-Arab-anku. Jawaban-jawabanku pun cukup aman.

"Ini adalah berkas-berkas visaku di Kanada, tempat aku tinggal dan bekerja. Dan ini berkas-berkas yang menyatakan aku akan mendapatkan kewarganegaraan Inggris karena perkawinanku."

Dia memeriksaku dengan tatapan lekat: seorang pemuda Irak. Segala yang diinginkannya adalah mendapat tempat berpijak bagi dua kakinya, agar ia mendapat keuntungan berupa dua kewarganegaraan yang akan memberinya berkah. Dan hal itu segera akan ia dapatkan. Dua pemuda yang beruntung. Paduan sempurna dari penderitaan, kesengsaraan, dan perilaku bangsa-bangsa di sekelilingnya. Ia tengah dalam perjalanan pencariannya yang panjang. Saat berhenti atau melangkah, dia membohongi dirinya sendiri bahwa dia ada. Dia sangat yakin dirinya benar-benar ada. Dia merasa dirinya tidak kukuh, namun cerdik. Dia merasa dirinya tidak sempurna, tapi tetap berusaha.

Dia bukan pahlawan. Dan tubuhnya pun tidak mampu menanggung kekuatan yang luar biasa ini. Dan dia pun tidak mampu jadi serdadu seperti dugaan yang muncul di benak ayahnya suatu hari, dan sepanjang bertahun-tahun silam, ketika dia meniupkan keberanian ke dalam sendi-

sendi tubuh sang anak, sembari mengulang-ulang siang malam di telinga puteranya itu, "Engkaulah penggantiku, engkaulah pemilik masa depan."

Aku tidak mencapai apa yang dikehendakinya. Dia pun tak akan menghadiri pesta perkawinanku, saat dengan kedua tangan aku memegang mahkota dua kewarganegaraan Yang Maha Kuasa. Dan inilah aku di hadapanmu, Tuan. Senyumku bukanlah tipu daya. Kecerdasanku adalah sebuah kesialan. Dan aku tengah berdiri di panggung teater. Bukan teater kakekku maupun ibuku yang malang. Aku berantakan. Dan hal yang paling kuinginkan adalah memainkan peran dalam lakon teater masa depan.

"Asalmu. Asalmu, *Monsieur*, dari Irak, hah?"

Dia memegang berkas-berkasku dengan ujung jemarinya yang panjang dan berkuku bersih. Jadi, memang tak ada obat yang dapat menyembuhkanku dari penyakit bernama 'Irak'. Bahkan racun pun tidak akan menyembuhkanku darinya. Aku tersenyum saat keberuntungan tak berpihak padaku. Ketika aku bertemu Suhaila lagi dan mengisahkan peristiwa-peristiwa ini padanya, dia akan berkata, "Tidakkah engkau melihatnya, Sayang. Dia lebih sakit ketimbang kita, lebih letih daripada kita. Mereka semua yang mengenakan seragam resmi itu sakit. Ya, demi Tuhan, bertanyalah padaku."

(2)

SUHAILA PERNAH BERKATA, "SUATU HARI KAMU AKAN KEMBALI ke sana, bukan ke tempat-tempat tertentu yang pernah menawan hatimu suatu ketika." Dan itulah yang menyebabkan keadaanku sekarang ini. Dia pernah berkata dan terus diulang-ulangnya: "Kamu akan kembali." Tapi aku masih belum meyakininya. Lalu, jalan mana yang harus kutempuh? Kepergian, perpisahan, dan meninggalkan semua peralatan dan hal yang menyenangkan di

belakangku; ataukah mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan bodoh ini sembari berpindah-pindah dari satu bandara ke bandara yang lain? Ataukah sampai aku berhasil mendapat semua kewarganeraan dari dunia yang beradab ini, setelah segala sesuatu dicuri dariku? Atau sampai berkali-kali deportasi!

Apa yang telah terjadi di sela semua itu? Aku berada di sini bukan karena pekerjaanku sebagai insinyur elektronik pada sebuah perusahaan Kanada-Amerika yang memproduksi, merakit, dan menjual suku cadang untuk semua sistem elektronik dunia. Dan dia—apakah dia perempuan itu?—ibu yang sudah tak pernah menelepon, tak berkirim surat, dan berhenti berkunjung tanpa sebab dan alasan apa pun, yang masuk akal maupun yang sepele!

"Ya, *Monsieur*, aku datang karena perempuan itu. Dia sedang koma. Tak seorang pun teman-temannya menyebutkan tanggalnya secara tepat padaku. Ini dia, ini alamat rumah sakitnya. Dan ini surat-surat Caroline, temannya, yang dikirim melalui email, dia mengundangku sebelum..."

Aku sudah siap melontarkan kata-kata makian setelah aku merasa tersiksa dengan semua perdebatan ini. Jika Suhaila selamat, tentu ia akan berkata, "Anakku yang terpenjara oleh kesalahan kedua orangtuanya—mereka yang kalah bertaruh dan tersesat saat sekarat—dia selalu hadir terlambat. Hari-hari berlalu dan dia teringat bahwa dia tak boleh putus asa terhadap orangtuanya, jauh melebihi batas-batas keputusasaan. Dan dia tak boleh bersedih, jauh lebih kuat dari yang dapat ditanggungnya."

Suhaila pernah berkata, "Kamu akan kembali, wahai Nadir." Namun aku tidak yakin. Apakah dia benar atau tidak, apakah dia lupa atau tidak, hanya saja dia tetap mengulang-ulang, "Aku tidak akan pernah lupa, Nadir. Jika aku berhenti dari semua itu, diriku akan menguasaiku. Dan hal itu jauh lebih menakutkan dan mengerikan bagiku

ketimbang yang lainnya. Aku tidak mampu menggantung diriku sendiri. Barangkali beginilah jalan hidup orangtuamu. Aku benar-benar tidak mampu. Aku tidak mampu bunuh diri di usiaku sekarang ini. Bukannya aku tak berdaya, Nadir. Keadaanku lebih buruk dari dugaanmu."

Dia tidak lagi mampu merangkai sebaris kalimat pun. Itulah yang dikatakan Caroline padaku baru-baru ini. Hanya saja aku tidak khawatir. Aku membayangkan dia bermain-main denganku. Dia suka membuatku menahan napas dan membuatku lemah. Karenanya, aku tak bisa jadi anak yang berbakti. Dan aku pun tak bisa jadi seorang pemberani yang mampu menghadapi wataknya yang labil itu.

Aku mendengar suara seorang petugas polisi dan gerakan tangannya membubuhkan stempel pada bagian atas berkasku. Dia mengangkat kepalanya,

"Apa Anda mempunyai kenalan di sini selain ibu Anda, *Monsieur*?"

"Iya, teman-temannya. Permisi sebentar."

Aku membuka tas yang berisi berkas-berkasku. Aku menarik daftar alamat dan membolak-balik lembar-lembar itu sesuai huruf abjad, "Asma', Blanche, Tessa, Caroline, Sarah, Nirjis, Wajd, dan..."

"Cukup... cukup. Cukup dua saja. Silakan Anda pilih dua di antara mereka."

"Blanche dan Caroline."

- 3 -

(1)

ANAKKU LEON BERADA DI SAMPINGKU. DIA MENGGODAKU dengan memainkan jari-jemarinya yang lembut. Dia mengangkat ujung celana pendekku dan memain-mainkan rambut halus di betisku, sementara aku membaca email Caroline pada layar di hadapanku.

"Suhaila sekarang sedang koma. Kami tak tahu sampai kapan dia akan tetap dalam pengasingan ini. Saat ini dia berada dalam kondisi antara sedih dan putus asa. Bukan disebabkan istrimu. Aku khawatir engkau akan berpendapat demikian setelah kunjungan terakhirnya ke rumahmu. Dan pastinya bukan disebabkan olehmu. Jangan menafsirkan perkataanku ini menentangmu. Kalian berdua merupakan salah satu penyebabnya. Barangkali juga kami, dan dia sendiri. Ya, terutama dia. Dialah penyebab langsung, meski bukan satu-satunya.

"Pembicaraan ini membutuhkan telaah lebih dalam dari semua sisi. Tapi aku akan menyampaikannya kepadamu secara utuh seperti apa yang kupikirkan. Semuanya butuh keberanian untuk mencari penyebab yang sebenarnya, karena perkara ini berkaitan dengan penyakit dan kematian.

"Ibumu pernah berkata padaku, suatu hari saat kami sedang minum anggur yang sangat disukainya di apartemenku. Di depan kami terbentang sungai Seine. 'Sakit merupakan penderitaan yang paling tak menyakitkan. Tidakkah engkau pernah memikirkan, wahai sayangku, tentang penderitaan-penderitaan yang lain. Juga berbagai kesengsaraan yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, merindukan pelukan seorang lelaki. Lelaki itu. Ya, dia, dirinya atau yang lainnya. Kenapa tidak?'

"Nadir, sesungguhnya aku menyampaikan apa yang telah dikatakan ibumu secara terus terang. Maka, janganlah engkau menghakiminya, karena aku tahu tradisi kalian. Aku sedang bicara tentang seorang sahabatku yang tercinta. Kehidupannya kumasuki secara kebetulan di *Théâtre du Soleil*, yang naskahnya ditulis seorang penulis Prancis, Tessa Hayden. Di sanalah aku mengenalnya. Sudah pasti persahabatannya denganku tidak bisa dinilai dengan uang. Tiap hari dia menerorku dan terus berkata, 'Mentari persahabatan perempuan Irak yang panas perlahan-lahan akan mencairkan gumpalan es Swediamu. Lalu, engkau pun akan menyatu ke dalam ikatan kami yang indah.'

"Dia lalu melanjutkan, 'Hingga seandainya engkau mati setelah penyatuan itu, kematian tidak lagi mengkhawatirkanmu.' Dia memberi isyarat dengan tangannya, mengulang-ulang apa yang pernah dibacanya di salah satu terbitan ilmiah berkala langgananku. Dia sangat menyukai sains dan berita-berita mengenai ruang angkasa dan berbagai galaksi yang mengagumkan di jagat raya. Dengan bergurau ia pernah berkata padaku, 'Alangkah mengagumkan jika kita masih hidup dan menyaksikan makhluk-makhluk asing mendatangi kita nun dari sana. Barangkali mereka akan mereka-ulang pendidikan kita sekali lagi, pendidikan para cendekiawan dan orang-orang gila, orang-orang kuat dan lemah. Mungkin ini merupakan

solusi ideal bagi penduduk bumi.' Kemudian dia tertawa dengan suara tinggi, terbahak-bahak sambil mengunyah keju Prancis dan berkata, 'Apakah kau tahu, Caroline, betapa besarnya tubuh lelaki itu?' Biasanya yang dimaksudnya dengan kata 'dia' itu adalah ayahmu. Namun ibumu sama sekali tidak pernah menyebutkan namanya. Ia selalu menyebutnya dengan 'dia'. Atau, barangkali yang disebutnya adalah lelaki mana pun. Aku tidak tahu pasti, namun dia menyambung kalimatnya dengan: 'Apakah kau tahu di mana dia sekarang? Apakah dia tertawan ataukah telah mati di antara kobaran api tangsi tentara? Barangkali dia telah berhasil melewati perbatasan. Barangkali pula dia telah menikah lalu mendapat keturunan, siapa yang tahu?' Kemudian dia menyempurnakan kalimatnya dengan acuh tak acuh: 'Sungguh, tubuhnya benar-benar membawa risalah cinta tersembunyi, seperti binatang.' Ketika sampai pada kalimat itu dia terdiam dan membenarkan ucapannya.

"'Bukan. Tubuhkulah yang membawa risalah-risalah itu, materi serupa getah kelenjar yang menyembur at dengan asam dan kuat dari wilayah-wilayah intim dalam tubuhku. Lalu, aku akan dipenuhi kelembutan dan daya tarik. Aku pun menjadi seperti binatang di puncak masa birahinya. Cahaya sempurna itu tak muncul dari tubuhku kecuali di saat-saat kerinduanku maupun saat-saat aku bergelora. Bisa juga menyusup kepadaku di saat-saat sekarat.'

"Dia menambahkan, 'Karenanya, aku tak bisa apa-apa lagi kecuali berupaya membangkitkan dan selalu mengaktifkan materi itu agar aku bisa bertahan dalam cinta membara yang teramat sangat. Inilah satu-satunya risalahku untuknya.' Dia mengatakan bahwa ia telah mengirimkan puluhan surat ke berbagai lembaga kemanusiaan internasional: lembaga Palang Merah, 'Palang Kuning', dan 'Palang Jingga'! Dia tersenyum lemah kemudian mencemooh, 'Lembaga-lembaga yang terus beranak-pinak di sekeliling bola bumi ini, seakan-akan

penghuninya adalah para ahli membuat sepatu olah raga.'

"Lalu, tiap hari ia akan duduk dan menuliskan teori-teorinya itu, seolah-olah itu merupakan ritual wajib. Dan ya, nama materi itu adalah 'Hormon Sekresi'. Dia menuliskan setiap hurufnya dengan cara dan warna yang berbeda. Dan dia menuliskannya dengan sangat profesional. Aku yakin kemampuan berpikirnya kembali menguat tiap kali dia melakukan hal itu. Kemudian dia melanjutkan kalimatnya, 'Materi itu, Caroline, merupakan satu-satunya yang tersisa padaku. Kesempatan terakhir agar aku tetap bertahan hidup.'

"Suhaila benar-benar ingin agar ayahmu mendengar dan membaca tulisannya, meskipun kamu atau dia akan menyanggah segala hal tak senonoh ini. Hal itu tidak lagi penting baginya. Perlahan-lahan ia bangkit seperti hendak memulai shalat, meletakkan piringan hitam berisi lagu pilihan yang dilantunkan oleh seorang penyanyi Gypsi yang buruk. Ia lalu memisahkan diri dariku, dan dari semua yang ada. Dia membuat dunianya sendiri yang tidak bisa diganggu siapa pun. Beberapa saat kemudian ia menggumam sendiri dan nyaris menangis: 'Sesungguhnya di tengah-tengah tarian, tubuh berusaha menyembunyikan sesuatu. Sementara orang-orang hanya berpikir untuk menyebarluaskan rahasia-rahasia.'"

(2)

KORIDOR-KORIDOR DI BANDARA INI SANGAT PANJANG DAN berliku. Aku menyeret koper di belakangku, berjalan seperti seorang lelaki renta. Aku tidak memerhatikan jendela kaca dan pembatas baja. Ini juga merupakan salah satu dari rumah-rumah yang pernah kami singgahi suatu kali. Aku selalu mengagumi arsitekturnya dengan segala label keindahan dan kebesaran. Namun, kini aku berada di dalamnya. Aku merasa seperti berada dalam sel yang akan

menutup dadaku. Aku membayangkan semua orang yang melintas di dekatku mendengar suara gema degupan di antara tulang-tulang rusukku, detak jantungku.

Aku segera menuju tempat parkir taksi. Aku memberi isyarat pada sopir untuk menuju ke alamat yang tertulis di buku catatan. Aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Aku duduk di pojok kiri dengan kepala kusandarkan ke jok belakang. Kepala itu terasa lebih berat dari barbel besi yang biasa kugunakan dalam latihan harian untuk menguatkan otot-ototku. Aku menahan suara jeritan hatiku dan kurasakan perih menyengat perutku.

Semua benda seakan berputar di hadapanku: kedua orangtuaku, diriku, alam semesta dan seisinya. Semuanya berada dalam sebuah tong besar dengan nyala api berkobar di bawahnya. Tiap kali surut, api itu dinyalakan kembali. Sementara resep masakannya selalu berada di kantong baju sang koki. Tak satu pun dari resep-resep masa lalu yang sesuai bagi kami untuk menjaga kelangsungan hidup jiwa dan raga kami. Tidak pula ada resep-resep baru yang dapat kami harapkan agar kami bisa berbahagia, setidaknya dengan membayangkannya.

Kami takut keracunan jika takaran-takaran resepnya tidak segera berubah. Kami juga khawatir diusir jika tidak segera menghabiskan hidangan kami. Seleraku telah hilang, dan kemampuanku untuk menelan telah mencapai batas akhirnya. Aku tak mampu lagi menelan kenyataan dan bencana-bencana baru. Sopir taksi itu memandangiku dari kaca spion dengan mata dingin dan tatapan sekeras batu. Sementara aku sangat merindukan masakan ibuku. Bodoh dan tak berguna, seolah aku sedang mencari lowongan pekerjaan. Dan inilah aku, tengah berada di jalan untuk mendaftarkan nama dan alamatku pada sebuah serikat pekerja.

Siapa yang akan kutemui pertama kali? Blanche, Caroline, Asma', Nirjis. Atau Tessa, yang disebut Suhaila

dalam suratnya ketika mereka saling berkenalan, "Tessa, adalah sejenis makhluk yang tak bisa digambarkan secara tepat dengan sifat atau deskripsi apa pun. Dalam sastra Arab kita yang indah itu, orang biasa membuat ungkapan ini saat mengisahkan dongeng: 'di sana ada suatu tempat yang akan kita tuju dengan penuh semangat.' Tessa termasuk jenis semacam itu. Dia merupakan sesuatu yang layak kita tuju dengan sepenuh semangat. Aku yakin suatu saat engkau akan berjumpa dengannya. Dia kerap memberi kuliah tentang sastra, teater, kritik, novel, dan puisi di berbagai universitas di Amerika dan Kanada. Suatu saat akan kuceritakan tentang dia padamu."

(3)

KUANGKAT TANGANKU MENYENTUH MUKA DAN KURASAKAN kulitku yang kasar. Sudah tiga hari aku belum mencukur jenggot. Aku merasa tidak nyaman dengan rutinitas konyol itu agar aku terlihat dalam kejayaan masa mudaku. Adapun Suhaila, hal itu sangat diperhatikannya. Aku sedikit bersikeras, namun segera menyerah menuruti keinginannya.

Layal, seorang perempuan Libanon dengan kepribadiannya yang kuat. Dan berubahlah semua rencanaku saat aku berhadapan dengannya. Dia memanfaatkan kegugupanku dan mencoba pelbagai cara untuk memancing amarahku. Dan aku menyerah padanya ketika dia berhasil melucuti semua senjataku. Dialah gadis pertama yang memudarkan keluguan seorang remaja tanggung di kota ini beberapa tahun silam. Dan jadilah remaja itu seorang pemuda yang tak lagi mau mendengarkan nasihat, tak bisa menahan keluhan, bertualang di antara pelukan-pelukan singkat, sentuhan-sentuhan kilat, dan ciuman-ciuman yang dicuri dari gadis-gadis yang tak membantunya di jalanan sekitar. Gadis-gadis dengan tipe tertentu! Dia menaklukkanku saat aku masih seorang pemuda bodoh yang

bergaul dengan gadis-gadis tolol, dan sama sekali tak melakukan apa-apa untuk berkenalan, berteman. Dan tidak juga seks. Tersesat, menderita, dan terpaksa melakukan onani.

Di depan Layal, aku berubah menjadi hebat walau hanya untuk beberapa detik, agar aku dapat memuaskan kebanggaan seorang lelaki. Tapi dengan kasar dia menampikku. Dan aku menjadi tak berdaya sementara dia menatapku dengan santai. Dia seorang perempuan yang bebas, lebih bebas daripada aku. Pernah aku berupaya kelihatan necis dan elegan di depannya; aku mencukur bersih jenggotku, bajuku disetrika rapi, aroma *cologne* menyeruak dari tubuhku. Tapi dengan sengaja dia memperlakukanku seolah-olah dia bosku:

"Apa arti semua ini, Nadir? Aku tidak suka wajahmu dicukur bersih. Bersihnya kulitmu menjadikanmu tampak seperti orang baik dan polos. Tapi aku lebih menyukaimu seperti orang yang tersesat di antara orang-orang, gila dan aneh. Kau tidak seperti dirimu. Aku sama sekali tak mengenalmu. Tiap kali aku mendekatimu, kau menjauh dariku, hingga aku merasa pusing dan kelelahan mengikutimu. Ini bukan yang kuinginkan!"

Namun, Suhaila menghentikanku di hadapannya. Saat itu aku berumur 26 tahun. Rambutku makin lebat. Ujung ikalnya yang panjang dan hitam pekat menjulur terserak di keningku. Ia kemudian mengikat rambutku dengan pita karet, sambil sedikit mendorongku ke depan, dan menarik napas panjang, "Mengapa tidak kau beritahu aku, bagaimana engkau mengumpulkan ketampanan dan kemudaan dalam satu wajah? Mengapa tidak kau katakan padaku?"

Aku sangat suka menampakkan tipu daya di depannya dan juga di depan Layal. Tapi yang disebut belakangan inilah yang saat menemuiku di Paris, setelah tahun-tahun kebanggaan yang tolol, sampai tercengang memandang wajahku dan memelukku dengan erat.

"Kau memang sering kali memesona sejak masa remajamu, namun aku tidak pernah membayangkan kau akan menyihirku sampai begini? Tidakkah kau tahu bahwa daya tarikmu adalah anugerah terbaikmu?"

Tak ada gunanya pesona dan keremajaan tanpa ada Layal bersamaku. Dia bukan kekasihku. Bukan istriku. Juga bukan temanku. Hubungan yang tetap tak jelas antara kami sepanjang tahun-tahun itu. Bukan ketampananku yang membuatnya kagum di masa lalu. Justru sebaliknya, ketampanan itu sedari mula hingga kini selalu membuatku merasa rendah, karena berada di tempat yang tak semestinya. Keteguhan hati juga tak ada gunanya bagiku sebagai seorang pria beristri! Ibuku tidak menganggap serius penggambaran Layal tentang diriku. Dia tidak menyukai gambaran demikian.

Dia tersenyum di hadapanku seolah-olah aku bocah yang baru pertama kali berkunjung ke Paris setelah lulus dari kuliah, "Kau terlihat manis, tapi tampaknya kau tidak bisa dipercaya!"

Sebelumnya aku tak pernah memerhatikan sifat ini. Aku hanya ingin menyembunyikan diri dari kehidupannya, agar aku bisa melapangkan jalanku sendiri. Meski sampai punggungku melengkung, atau dahiku berkerut dan kedua tanganku robek. Suhaila membuatku berpikir tentang diriku sendiri dan melupakan dirinya sejenak. Ibuku nun jauh di sana adalah dia. Dan kota itu—Paris—mengambil sebagian darinya dan memberikannya kembali kepadaku. Aku menjadi lebih kuat; tubuhku kian kekar; tulang-tulangku makin kokoh; dan tipu dayaku berlipat ganda. Sementara Suhaila makin layu, susut, dan kurus kering. Semua kota yang kami kunjungi telah mencuri sesuatu darinya. Aku tidak tahu apa itu, tapi aku melihatnya dalam badai-badai itu, dalam masa-masa diamnya yang panjang, dan dalam rasa kebencian dan keterasingannya dari segala sesuatu di sekelilingnya.

Adapun penderitaan, ia menyebutnya sebagai topeng yang melekat di tempatnya dan berubah wujud menjadi sesuatu yang nyaris terpola. Aku melihat hal itu tepat di hadapanku saat dia berubah serupa arang. Ketika aku mendekatinya, aku tahu dia menyala dan padam. Sedang Layal lain lagi. Dia telah banyak berubah pada pertemuan terakhir kami. Dia sudah menyelesaikan pendidikan akademiknya dan meraih gelar magister dengan predikat *cum laude*. Dan sekarang ia sedang mulai menulis disertasi untuk gelar doktoralnya. Dia sudah menghentikan tingkah liarnya. Kini dia tampak lebih tenang dan serius. Hal itu terjadi dalam satu malam, setelah sebelumnya kami selalu menghabiskan malam-malam bersama di Beirut dan Paris.

Dan inilah aku kembali lagi ke sini. Aku tidak tahu apakah perasaan tertarik ini adalah cinta yang gegabah, ataukah penderitaan yang sudah pasti harus kubayar mahal hingga hari ini? Layal telah mengeringkan darahku. Aku bergulat sendiri dengannya dalam mimpiku. Dan saat terbangun, aku tak kuasa lagi mengangkat kepalaku di hadapannya. Tampaknya aku hampir tertidur sementara sopir taksi mengantarku menuju nasibku yang baru.

Aku sudah menempuh perjalanan dari Montreal ke New York. Aku berusaha tidur di kursi yang tak nyaman itu sampai waktu keberangkatanku ke Paris dengan pesawat Concorde. Aku melihat kemarahan Sonia ketika dia melihat harga tiket. Namun tatapanku membuatnya bungkam. Di antara banyak kata yang berjubel di mulutku, tak satu pun yang kuucapkan. Dia menyadari hal itu. Sikap diamku mengejutkannya, dan dia pun tak tahu lagi apa yang mesti dilakukannya.

Suhaila menderita tekanan darah tinggi seperti nenekku, tapi dia minum obat. Ia juga menurunkan kadar garam di tubuhnya dengan berjalan kaki jarak jauh dan menyibukkan dirinya—seperti bisa kuduga—dengan cara sinis dan acuh tak acuh, bukankah begitu? Caroline

menyanggahku, "Tentu tidak. Ini sama sekali tidak benar. Dia menipumu. Itu adalah tipuan untuk memerasmu. Dia terus-menerus memerasmu demi dirinya dan juga dirimu. Mengagumkan, wahai Nadir. Dia seperti ibuku. Dalam hal ini dia dan ibuku tak ada bedanya. Umumnya para ibu serupa dalam hal ini. Dia justru sebaliknya. Dia membuat berbagai kreasi untuk kesehatan, kekuatan, dan vitalitas."

"Akan tetapi, bagaimana bisa begitu?"

"Dia sangat bersemangat mengikuti ceramah tentang beragam makanan segar. Semangatnya akan naik seiring apa pun yang dapat terlintas dalam benakmu, baik yang kau baca maupun kau dengar. Madu—yang aromanya dapat mengubah temperamennya yang murung—dipilihnya jenis terbaik dari toko khusus makanan tanpa bahan kimia. Dia melahap sayur-mayur dan makanan hasil laut, seperti bermacam-macam ikan sungai, ikan laut, atau ikan yang berasal dari danau. Ibumu tertawa, Nadir. Dia mengatakan bahwa ikan-ikan itu melakukan sekresi seperti halnya perempuan. Dan itu menjadikan kami yang memakannya menjadi kuat seperti kuda perempuan.

"Dia mengatakan kepadaku, 'Tidakkah kau tahu, Caroline, sesungguhnya bersenang-senang dengan dunia akan jadi berlipat ganda dengan kelezatan penyerapan, seperti badan menyerap gerakan-gerakan tari dan kode-kode musik.' Dia sering mengulang-ulang kalimat itu untuk kami: aku dan beberapa teman lainnya. Dia memasuki dapur kecil di studio yang berdampingan dengan *Théâtre du Soleil*, tempat Tessa memberinya tempat tinggal. Tentunya aku sudah memberitahumu bahwa Tessa telah mengatur gaji sementara yang sesuai baginya sebagai anggota-tidak-penuh dalam rombongan orang asing.

"Dia melipat lengan bajunya, memasang celemek yang dijepitkan di atas bajunya. Dia menggembungkan dadanya dan mulai berkata, 'Temperamen dan otak akan meng-

alami perubahan. Ayo Caroline, teleponlah Blanche, Nirjis, Hatim, Asma', dan Wajd. Hari ini aku akan mencuri bank makanan internasional. Aku ini seorang pencuri, wahai temanku. Kita harus belajar mencuri berbagai kelezatan dari dalam diri kita, selama Tuhan masih pelit pada kita sampai sebatas ini. Yang harus kita lakukan hanyalah menyusun referensi menu makanan demi kesehatan, kesenangan, dan umur kita yang singkat ini. Air liurku mengalir di depan piring-piring yang hendak kuhidangkan untuk Nadir, Leon, Sonia, Tessa, juga untuk kalian. Aku memperdaya penyakit dan usia dengan sebuah trik yang tak menghasilkan apa pun kecuali tambahan piring untuk dicuci dan bengkak di tangan. Tetapi, hal itu menjamin sisa hari dan detik yang tertinggal, agar aku dapat menggunakan satu-satunya kekayaanku yang tersisa: imajinasi dan intuisiku. Dengan begitu, aku akan kembali menelan dunia, bukannya dunia yang menelanku.'"

- 4 -

(1)

SONIA DI SAMPINGKU. ANAKKU TIDUR DI KAMARNYA. AKU menyiapkan koper travelingku. Wajah Sonia tepat menghadapku, namun aku berusaha tidak menatapnya.

"Ya, Nadir? Apa kau mengatakan sesuatu?"

Dia mendekatiku. Tepat di depan mukaku. Dia terhuyung-huyung gemetaran. Dia bermaksud memelukku. Sementara aku menundukkan kepala, takut pada diriku sendiri dan dirinya. Dia mengangkat kepalaku dengan tangannya, namun aku menghindarkan wajah, menjauh dari pandangan matanya.

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak... tidak..., terima kasih. Duduklah di sini."

Tapi dia tidak melakukannya. Ia berdiri di belakang punggungku, memelukku dengan kedua lengannya. Ia merapatkan kedua payudaranya, dan mulai mengusap-usapkannya dengan perlahan. Dia memutar tubuhku ke arahnya, ke dadanya. Aku pernah berkata padanya saat dia melahirkan Leon, "Tidakkah kamu merasa bingung atau tegang saat menyusui Leon? Karena, air susumu tidak akan keluar dengan lancar jika kamu begitu." Barangkali dia

merasa malu, atau mungkin karena tidak tahu. Bahkan, bisa jadi karena dia tidak terlalu menyukai urusan ini, agar kedua payudaranya tidak kendor dan menggelambir.

Suatu malam aku terbangun dan memberi susu pada anakku, membersihkan dan mengganti popoknya. Aku melihat tinjanya dan membuangnya dengan tanganku. Aku membasuh pantatnya yang kemerahan, mengoleskan minyak telon, dan ia pun terlihat segar. Mungkin dalam urusan ini aku mirip ibuku. Kalau saja aku punya air susu barangkali aku juga akan menyusuinya. Akan kukatakan hal ini pada Suhaila, dan dia pasti akan tertawa. Tetapi Sonia tidak tertawa. Sama sekali tidak. Dia tidak cemberut, tapi sedikit sedih.

Dia cantik, berkulit kecokelatan, dengan dua mata yang manis, indah, lebar, dan cemerlang. Kening lebar, hidung proporsional. Dua bibir bertumpuk seperti roti lapis. Tubuhnya sangat ramping. Aku khawatir tubuh itu akan remuk di antara kedua lenganku. Langkahnya pelan seperti perempuan yang sudah renta, padahal usianya baru tiga puluh tahun. Dadanya naik turun. Aku kerap mengira ia akan jatuh pingsan beberapa detik kemudian. Tubuhnya ini benar-benar sedang dalam keadaan terbaik sejak empat tahun lalu. Posturnya menawan, jelita, dan dapat menggelorakan apa pun yang disentuhnya.

Hal pertama yang menarikku padanya adalah kepribadiannya yang terdidik. Dia juga dari Timur seperti aku, namun fasih berbahasa Inggris seperti penduduk asli Inggris yang telah menjajah negerinya, juga negeriku. Lalu kami menikah. Dalam diri kami bercampur tiga akar peradaban dunia: Arab dan Persia dari pihak ibunya, dan India dari pihak ayahnya. Aku menganggap letak perbedaan kami adalah kebebasan kami. Dan yang akan merintangi kami adalah kesalahpahaman mengenai apa yang terjadi di antara kami.

Apakah kebudayaan-kebudayaan yang berjauhan lebih

bisa didekatkan ketimbang kebudayaan-kebudayaan yang memiliki hubungan dekat? Mengapa antara kami timbul pelbagai macam kesalahpahaman yang tak pernah kubayangkan akan terjadi? Kalau saja aku menikahi Elizabeth, perempuan Inggris sahabatku waktu kuliah...? Elizabeth menikah dengan teman kami William dari Palestina. Keduanya saling mencintai, bahkan secara umum mereka berbahagia.

Apakah seorang pria Barat lebih bisa mengalah dan beradaptasi ketimbang perempuan Timur atau Barat yang menikah dengan orang asing? Kami adalah bangsa sentimental yang lahir dari kebudayaan yang digerakkan oleh perasaan. Sedangkan mereka, berkebalikan dari kami, lebih rasional dan tenang. Aku sedang memikirkan semua itu, ketika suara penuh ketakutan Sonia sampai ke telingaku,

"Tapi, Nadir, dalam kondisi begini... Maksudku, semoga Tuhan tak membiarkannya, apakah...?"

Kami tak kuat menatap mata satu sama lain. Aku bermandikan keringat dan merasakan semacam kemarahan, bukan hanya kepadanya saja.

"Nadir, kami sendirian di Montreal. Selebihnya engkau tahu. Kau tidak bisa meninggalkan kami terlalu lama di sini. Apakah kau ingin terjadi sesuatu yang berbahaya?"

Dia hampir terjatuh, lalu aku memeluknya. Aku menatapnya. Dia tampak pucat sekali. Ia bahkan menjadi perempuan yang berbeda. Emosinya mengeras. Hanya saja, dia menjauh dariku.

Kisah cinta kami naik turun. Seolah-olah rasa itu nyaris menghilang dari kami berdua. Cinta yang kami bungkus dengan penerimaan dan kemalasan, berada di tubir jurang, dan akan segera terjatuh karena cinta ini tertimpa kebingungan, bukannya kesenangan. Dulu aku mengatakan dengan suara lantang, "Aku Mencintaimu." Namun sekarang aku tidak merasakan cinta itu masih ada di

hatiku. Cinta tidak memiliki kekuatan dahsyat yang bisa membuatku sakit hingga tak bisa tidur. Tidak juga teramat lemah hingga membuatku sadar agar melindunginya dari kegagalan.

Cintaku ringan saja, seolah aku mengisi kekosongan dengannya. Karenanya, aku tidak bisa mencapai tujuanku. Kekuranganku pun tidak berkurang. Bagaimana, dan mengapa baru sekarang? Apakah cintaku sekarang sudah layu, ataukah ia sudah layu dan lesu sejak lama namun aku tidak memerhatikannya? Mengapa aku merasa bodoh saat berada dalam dekapannya? Merasa biasa, tak beralasan, dan hatiku menginginkan lebih banyak ketimbang yang ada dalam dirinya dan diriku.

Gairah seksualku melemah. Aku tidak tahu sejak kapan. Aku jadi tak peduli, tak tertarik, dan tak tergerak sedikit pun. Aku lebih menyukai khayalanku yang membentang luas dan dalam, sementara Sonia ada di sampingku. Akan tetapi dia lebih menyukai sesuatu yang lain. Entah apa itu aku tidak tahu. Ia tak pernah mengungkapkannya. Misalnya, aku tidak menyukai film komedi. Pernah terjadi suatu ketika aku membeli film macam itu, lalu kami menontonnya bersama-sama. Tapi film itu sama sekali tak menarik minatku. Tentu saja aku tak bisa menganggap Sonia tidak menarik. Tapi ia sama sekali tidak memberikan sensasi seksual yang murni dan menyenangkan.

Dia membuatku lupa akan kenikmatan maupun diriku. Dan aku terbenam dalam apa yang kusaksikan. Kukatakan padanya bahwa aku menyukai teka-teki dan khayalan karena dua hal itu lebih tidak membosankan. Tetapi dia terdiam, tak memercayai kata-kataku. Sulit bagiku untuk tidak membuatnya menyadari hal itu.

Beginilah aku. Aku tidur dan terbangun, lalu kurasakan air maniku membasahi seprei di bawahku. Dia tidak berkomentar apa-apa. Dan aku pun tidak memedulikannya. Pada saat-saat itu aku merasa bahwa kami 'hanyalah'

sepasang suami istri. Kami melihat wajah satu sama lain seperti dilakukan semua orang: dia suamiku dan dia istriku!

Ketika Suhaila sampai di rumah kami, aku merasakan sesuatu. Bukan karena dia bertambah tua empat tahun. Ini sebab yang remeh. Setelah beberapa lama, setelah kelahiran Leon, dalam pikirannya terbesit sesuatu yang membuat napasku tertahan. Dan aku mendengarkannya dengan gelisah, "Nadir, kulihat dalam dirimu ada seorang ibu, saudara perempuan, suatu sifat feminin yang penuh kasih sayang. Engkau adalah seorang ibu yang lembut melebihi aku, melebihi banyak teman-teman perempuan dan bibi-bibimu. Aku melihatmu layaknya perempuan yang baik: memandikan anak, menyiapkan susu, menghidangkkan beragam makanan tiap hari minggu, mengatur urusan-urusan rumah tangga, mulai membersihkan rumah, merapikan taman, mendekor kamar, memasang lukisan, memperbaiki listrik, kran air, dan perabot-perabot yang rusak. Demikian pula, kamu mengganti hamparan karpet dan hal-hal lain yang tak kuingat lagi. Kamu melakukan semua ini dengan senang hati, suka rela, dan tanpa mengeluh. Dari mana kamu mendapatkan semua kesabaran ini?"

Suatu kali Suhaila meletakkan jemarinya di atas 'luka-luka' itu. Dan dia melanjutkannya dengan suara licik, "Sifat kebapakan dalam dirimu bukan hanya insting belaka, tapi merupakan anugerah, kehendak, dan perlawanan dirimu. Apa saja yang kau sentuh akan berubah menjadi kebapakan. Pisau dapur, batu-batu jalanan, bunga-bunga taman, dan tepung adonan manisan. Hingga saat kau ingin tampak sederhana—sejenis penampilan yang sederhana bagiku juga bagi Sonia—aku terganggu oleh keraguan atas dirimu, setelah aku melihat kemampuan-kemampuan ini muncul dalam dirimu, dengan cara yang kau ketahui tapi tidak kami ketahui. Seolah-olah engkau

terlahir sebagai seorang bapak. Yang layak bagimu hanyalah menjadi seorang bapak. Sialan kau! Bagaimana kau bisa jadi lebih baik daripada kami—kedua orangtuamu—baik saat kami bersama maupun berpisah?"

Aku menutup koper, mengangkat, dan meletakkannya dalam kondisi siap. Aku berusaha menelepon ke Paris untuk terakhir kalinya, tapi aku belum beruntung. Kemana perginya Caroline? Suhaila seringkali memuji Caroline. Tapi dia menambahkan kalimat yang aneh di akhir suratnya: "Aku tidak tahu mengapa timbul keraguan dalam diriku. Tetapi aku lebih menyukai jenis persahabatan semacam ini, karena membuat daya khayalku selalu terjaga."

Suhaila menambahkan, "Caroline, dialah yang mengenalkanku pada keajaiban-keajaiban lelaki kurus kering itu, Bill Gates. Suatu hari Caroline berdiri tepat di hadapanku. Seolah kami sedang dalam keadaan perang. Telapak tangannya di depanku pucat, kurus, seperti pualam, dan terbius hingga ujung dua bahu. Dia memperlihatkan lelaki itu yang tampak mengancam dengan alat-alat, nomor-nomor, simbol-simbol, temuan-temuan modern, dan semua jenis teknologi. Dia melihatku, sedangkan di hadapan kami ada lelaki tersebut: 'Ayo Suhaila, bebaskan dirimu dari kebingunganmu di masa lampau. Dan jangan menjawab bahwa aroma kertas mempengaruhi jiwa dan akalmu. Mungkin saja Taman Gantung Babilonia sama sekali tidak ditemukan. Ayo, tutuplah kotak surat antikmu itu, dan kemarilah merasakan kenikmatan internet. Buanglah pena, kertas tipis, dan sampul hitam itu ke dalam tong sampah. Suhaila, apa kau mendengarku...? Ke mana saja kau Suhaila? Apa kau memerhatikanku?' Tahukah kamu Nadir, Caroline bukanlah sebuah pribadi yang tunggal. Tapi anehnya, semua perilakunya hampir sama."

(2)

AKU MONDAR-MANDIR MENGELILINGI KAMAR. SELAMA BEBERAPA detik kuperhatikan segala sesuatunya. Perkawinan campuran, apakah hal itu yang menyebabkan kekacauan? Kami bicara bahasa Inggris di rumah, dan bahasa Prancis di kantor. Adapun bahasa Arab hanya kugunakan ketika Suhaila datang. Dan saat itu kami merasa Sonia tidak nyaman. Kami sangat mencintai bahasa kami, dan kami menggunakannya secara bergantian. Tapi kami meninggalkannya saat Sonia ada di antara kami. Ketika sonia sedang ke kamar mandi atau ketika dia pergi tidur lebih awal, kami buru-buru berbahasa Arab seolah-olah bahasa itu adalah hidangan surga. Kami saling bersenda gurau, bertengkar, mengenang negara kami, mengenang dunia, dan mengenang rumah yang dulu dengan bahasa Arab.

Terkadang dalam beberapa kesempatan, Suhaila menolak diajak bicara dalam bahasa Inggris. Dia mengatakan, "Seharusnya dia belajar bahasa Arab. Bukan hanya untuk dirimu saja, tetapi demi dirinya sendiri. Caranya memandang bahasamu ini tidaklah baik. Memang benar bahasa Inggris saat ini merupakan bahasa pihak yang berkuasa, tapi apakah kita harus mengubur diri dan bahasa kita dalam tanah. Apakah kita harus diam saja menyaksikan ulat menggerogoti kita. Lalu bagaimana dengan anak-anak, wahai Nadir, apakah...?"

Suhaila merasa, meskipun Sonia berasal dari Timur Jauh yang—seperti kami—menderita akibat hegemoni Inggris Raya dan kesombongannya, namun dia masih tak pasti antara superioritas dan inferioritas pada waktu bersamaan. Ibuku melanjutkan, "Aku tidak harus menunjukkanmu pada dokter jiwa untuk mengobatinya maupun mengobati kita. Aku tak punya resep yang menjelaskan bagaimana cara kami menjaga kemanusiaanmu. Ribuan mil persoalan, penyakit, dan perbedaan memisahkan kami

dan kemanusiaanmu. Kami—ayahmu dan aku—berasal dari satu negara. Tetapi berbagai mimpi buruk, kekerasan, dan penderitaan telah menjadikan kami terus-menerus hidup dalam peperangan. Nah, inilah kami sekarang bersama-sama. Aku akan memasak, menyiapkan, dan membukukan resep-resep masakan khas Irak dan Arab untuk kalian. Seolah-olah aku mengembuskan napas Irak-ku di lidah Sonia dan lidah cucuku sebelum di lidahmu. Maka, jika pemahaman dan komunikasi antarmanusia sulit dilakukan melalui bahasa, barangkali perbekalan ini akan menyajikan pengganti yang bermurah hati pada kita. Kita adalah anak-anak tanah ini."

Suhaila menyanyi dan membuat Leon menari. Ia menghilangkan sekat di antara mereka berdua. Bersama Leon, dia mengulang-ulang ungkapan-ungkapan khas Irak. Seolah ia sedang memberi Leon daftar gambar, tulisan, dan angka-angka. Dia tidak memerhatikan kekesalan hati yang tampak pada roman muka Sonia. Dia tetap meneruskan dan menciptakan berbagai permainan, gerakan, dan alat-alat bermain. Akhirnya Leon benar-benar patuh padanya, hingga kami—Sonia dan aku—hanya tampak sebagai dua orang biasa di antara manusia pada umumnya.

Aku tidak berada di negaraku, dan Sonia juga tidak. Kami bukanlah tanah air bagi satu sama lain, baik dalam praktik maupun keinginan. Barangkali yang ada hanyalah harapan, keinginan, dan sejenis keberanian bercampur rasa takut, bahwa kami adalah sepasang suami istri yang kecewa, nyaris tenggelam dalam hubungan tanpa dua kaki, dan belum juga beranjak menuju batas terakhir. Kesempatan yang tersedia adalah untuk menghindar ketimbang untuk penyatuan. Barangkali perselisihan dan kemarahan yang kami pendam dalam hati kami lebih banyak daripada perbincangan.

Sedikit demi sedikit, seiring berlalunya hari dan tahun, ketidaktahuanku tentang dirinya makin bertambah. Bisa

jadi Sonia juga merasakan hal yang sama. Dan inilah kami sekarang, sedang berhadap-hadapan, melakukan ritual yang dituntut oleh perkawinan—perkawinan yang mana pun: tekanan-tekanan dan ancaman. Adapun berpisah dan saling meninggalkan, tentu akan tiba gilirannya. Kenapa harus terburu-buru?

"Sesuai dengan aturannya, Sonia, di sini atau di sana, di Inggris, surat wasiat yang dulu telah kita tulis bersama akan dikirimkan padamu ketika aku meninggal atau jika aku tidak kembali karena suatu sebab. Segala sesuatunya akan berjalan normal selama sesuai dengan undang-undang. Ayolah, jangan kau telan air matamu. Ibuku selalu berkata, 'Orang-orang mati lebih banyak mengitari diriku ketimbang orang-orang yang masih hidup.' Mengapa dia selalu mengatakan hal ini, Sonia? Apakah untuk mengingatkanku pada ayahku ataukah pada diriku sendiri? Apakah dalam pandangannya aku sudah mati, karena aku ada di sini sedangkan dia di sana? Apakah ini adalah hakikat kematian?"

Dia menghindar dengan berteriak, "Tuhan pasti menjagamu! Kamu akan kembali pada kami dengan selamat!"

Aku melanjutkan dengan nada monoton, "Kamu akan mendapati rekening-rekening tagihan: cicilan utang rumah, perabot, dan mobil. Sebaiknya, saat aku tidak ada semua data dituliskan dengan jelas dan tanpa gemetar. Kamu harus menghadap pengacara terlebih dahulu."

Dengan ungkapan lugas kujelaskan padanya pekerjaan-pekerjaan dan tugas-tugas yang harus dilakukannya. Dan aku merasa detik demi detik dia semakin lemas. Tiba-tiba tangis mengalir deras dari kedua matanya. Aku tenang dan hampa. Aku berbicara seolah-olah aku sedang menyajikan laporan pada atasanku di perusahaan. Aku tak melakukan kesalahan sedikit pun. Suaraku jelas, dan kalimat-kalimatku dingin. Aku tidak mengulang kosakata apa pun.

Dan aku memilih kata yang mengandung emosi seminimal mungkin, dengan suara yang terdengar akrab bagiku, yang pernah kudengar sebelumnya. Ungkapan yang memenuhi tenggorokanku dan meloncat dari lidahku.

Aku membicarakan kematianku agar aku tidak teringat kematian Suhaila dan tidak memikirkan sekaratnya. Dengan begitu, pikiran bahwa kematian menguasai diriku adalah harapan terakhir untuk mengikis pengaruh ketiadaan Suhaila. Dan dengan begitu... itulah satu-satunya alternatif yang bisa kuambil sebelum aku meninggalkan Kanada menuju Paris.

- 5 -

(1)

SOPIR TAKSI ITU BENAR-BENAR MENGALIHKAN PERHATIAN dariku setelah jalanan bertambah macet. Taksi ini berjalan sangat lambat. Kami merangkak pelan, berjalan sebentar kemudian berhenti total. Dari bibir sopir taksi itu keluar makian singkat pada generasi yang berlebihan dan sembrono ini ketika kami tengah berusaha melintasi lapangan Gerbang Kemenangan yang sangat luas. Dia berhenti menunggu lewatnya kereta-kereta gantung itu.

Untuk pertama kalinya aku mendongakkan kepala dan melihat apa yang ada di sekelilingku. Gerbang itu, ya, gerbang itulah yang menimbulkan rasa suka dan kekaguman dalam diriku, sembari kupegang tangan Layal dengan kuat agar dia tidak pergi dariku sesaat kemudian. Dia memegang bunga bertangkai panjang, bunga merahku. Aku tercengang melihatnya. Dan mulutku tersenyum, senyuman yang segera berubah jadi tawa yang tenang, yang memisahkanku dari kekasihku. Seolah-olah aku adalah seorang arkeolog yang ingin merasakan keagungan itu, dan aku hanya bisa menikmatinya sampai batas terjauh. Gerbang itu hari ini wajahnya penuh keriput,

sekadar bangunan biasa yang tak ada hubungannya dengan kebesaran dan keagungan. Adapun Suhaila, bagaimana dia memandangnya? Apakah dia akan menikmatinya, bersedih, ataukah dia akan memalingkan wajah dari gerbang itu sebagaimana yang kulakukan sekarang? Kemacetan lalu lintas berlipat ganda. Dan kegaduhannya menegangkan urat-urat syarafku. Suara ibuku yang pelan lekat di langit-langit mulutnya. Dan dia berkomat-kamit seperti sopir itu, "Lihatlah baik-baik, Nadir. Pemuda-pemuda ini akan membunuh diri mereka sendiri sementara mereka meneriakkan kemenangan."

Dia memberi isyarat dengan tangannya sembari matanya berkaca-kaca. Dia mengikuti demonstrasi itu melalui layar televisi, dengan rasa hormat sepenuhnya. Dia bisa larut di tengah-tengah mereka.

Dengan fanatik sopir taksi itu memberikan alasan setelah sebuah mobil dengan plat nomor diplomat hampir saja menabrak kami. Dia cerewet, berkebalikan dengan Suhaila. Ibuku belum banyak tahu mengenai apa yang terjadi di sekitar kami. Lalu dia baru mulai belajar, empat atau lima kali dalam sehari. Dia ingin mendapat keterampilan-keterampilan baru agar bisa membedakan di antara Gerbang Kemenangan dan nama-nama lainnya.

Kemampuannya makin berkembang. Dia mulai bisa mengungkapkan bahasa yang sangat fasih, seolah-olah dia berada di atas panggung teater kakekku tersayang. Sedikit demi sedikit dia mulai menempati posisi terdepan di ruang duduk di depan layar televisi, selama ayah sedang tidak ada. Dan ketika televisi menayangkan topik-topik tidak penting—ini bisa terjadi pada hari-hari tertentu—dia pergi meninggalkan ruangan, berjalan-jalan di koridor yang panjang. Merasa jemu, dia akan keluar ke kebun-kebun yang ditanami pohon-pohon tinggi dan pagar-pagar kawat berduri, seperti tangsi militer.

Dia mengulang-ulang kata-kata ajaib itu. Dan ketika

sudah mulai kelelahan, dia duduk di atas salah satu bangku-bangku panjang, meletakkan satu kaki di atas kaki satunya. Kemenangan, seperti menjadi jelas baginya suatu hari, lebih menghargai orang yang berdiri di atas dua kaki yang kokoh. Ketika memikirkan hal ini dia meloncat, lalu berdiri dengan gaya militer. Setiap kali dia memutar kepalanya, seperti yang kulakukan saat ini ketika kami akhirnya melewati gerbang itu, dia mulai meluruskan posisi berdirinya, mendongakkan kepalanya ke atas, bersikap siap, dan menjadi aneh. Dia menggulung rok panjangnya tepat di tengah, mengikatkan kemeja di bawahnya, dan menarik napas panjang untuk menyambut kemenangan. Tubuhnya tampak lemah sekali. Kemana perginya tubuh kuat dan kokoh itu, yang sekali pun tak pernah mengenal penyakit? Dia pernah memperlihatkan padaku fotonya saat berada di panggung teater. Dia berkata, "Darah dalam pembuluhku mengalir dengan kekuatan seni, bukan dengan kekuatan gerakan."

Dia tetap di tempat itu lama sekali hingga larut malam. Dan mulailah pertengkaran antara keduanya: ayahku dan ibuku. Terkadang aku membayangkan, keduanya melakonkan salah satu peran di depanku. Akan tetapi setelah itu, tidak ada lagi yang bisa kusaksikan dari ibuku selain kesedihannya yang mendalam. Dan aku mendapati persoalannya menjadi lebih pelik dan rentan ketimbang sebelumnya. Dia sama sekali berhenti pergi ke sana. Dan kakekku menjadi musuh pertama bagi ayahku. Aku menengoknya dari jendela kamarku di lantai atas, ibu masih dalam keadaan itu. Ayah menjelaskan pada kami, saat dia pulang dari barak di penghujung malam, "Sebentar lagi kalian akan mendengar sebuah berita gembira."

Ibuku berusaha menapakkan kakinya di lantai seperti ayah, namun tak mampu. Kami—aku dan ibu—layaknya paduan suara, menirukan suara ayah, dua, tiga, empat kali, sementara dia berteriak pada kami, "Lebih keras, lebih

keras!"

Lebih keras dari kegaduhan dan pekikan ini tentulah suara mobil. Aku memerhatikan kelemahan dan kelembutan ibu ketika dia berusaha bersikap sangat halus padaku agar aku bisa melewati semua penderitaan ini. Saat itu usiaku baru lima belas tahun, dan ibu ingin memperingatkanku meskipun secara rahasia. Adapun dia sendiri, tidak maju dan tidak juga mundur. Dia memasukkan jarinya ke telinga kirinya, lalu menggerakkan kepalanya dengan keras, seolah ada serangga masuk ke dalam telinganya dan dia tidak tahu cara mengeluarkannya. Lalu dia mulai menggaruknya dengan keras, tak seperti biasanya. Dia menyadari kemunculanku diriku yang tiba-tiba dan menggigil, "Berapa kali kukatakan kepadamu. Aku tidak lagi mampu menanggung perilaku kekanak-kanakan darimu. Syarafku tidak lagi seperti dulu, Nadir. Maksudku, aku tidak lagi bisa mendengar seperti dulu, padahal usiaku baru segini. Terkadang suara-suara itu menusuk telingaku. Barangkali tuli lebih baik bagiku."

Suhaila berusaha mengajarkan banyak hal dengan cara sangat tenang, tetapi ayahku lebih menyukai suara lantang sembari mencatat keberatan-keberatan terhadap kami. Dalam sehari kami bisa mendapat kemenangan beberapa kali, dan yang ibu inginkan hanyalah menghimpun napasnya di hadapan ayah, minimal agar ibu tidak salah menghitung. Ayah tak membolehkannya tertidur sejenak di kursi atau lalai sedikit pun. Karena itu dia khawatir pingsan di hadapan ayah saat dia menyaksikan asap kemenangan mengepul dari lubang hidungnya. Pada waktu sarapan, makan siang, dan makan malam kami mengirimkan makanan berlimpah untuk ayah ke barak. Hal ini menggelikan. Dia bertambah gemuk, sementara ibuku semakin kurus sampai waktu kepergian kami ke Bagdad.

Hari demi hari berlalu dan kemenangan demi kemenangan terus bertambah. Kedua orangtuaku berpisah.

Masing-masing tidur di kamar terpisah. Keduanya tidak memedulikanku dan tidak memerhatikan keadaanku. Sementara aku melihat pertengkaran di antara mereka berdua. Keduanya berubah dengan caranya masing-masing. Suhaila, ketika kehilangan kontrol emosinya karena sebab apa pun, yang sepele maupun penting, akan membisu dan mengurung dirinya dalam kamar barunya. Sementara ayah, dia kehilangan akal dan lebih menderita ketimbang ibuku.

Aku memerhatikan semua itu dengan cermat, ketika dia mengikuti ibu dari satu tempat ke tempat lainnya, tanpa henti. Beberapa waktu kemudian, sesudah pintu ditutup, aku mendengar suara ratap tangis ayah pada malam hari. Aku sangat sedih tanpa mampu membantunya sedikit pun. Bahkan aku tak berani mengulurkan tangan untuk membantunya. Aku tidak tahu bagaimana. Dengan suara jenuh sopir taksi berkata, "Rumah sakit, *Monsieur*, sudah ada di depan kita."

(2)

TIBA-TIBA AKU TERSADAR. AKU BERGERAK DENGAN SUSAH payah dan menyeret tubuhku. Aku turun dan berdiri di aspal jalan raya di depan pintu gerbang yang lebar. Aku memberikan ongkos taksi pada sopir itu tanpa melihat wajahnnya. Kubawa koperku dengan satu tangan dan kugantungkan tas di bahuku. Dan kusampirkan mantel hujan ke atas bahuku yang satunya lagi.

Aku panik sekali ketika melihat sebuah ambulans keluar dari pintu utama rumah sakit. Lidahku kelu. Pintu masuk rumah sakit ini sangat sempit. Batu bata merah sedikit kotor akibat asap knalpot mobil. Rangkaian bunga yang tak teratur dan buruk diletakkan dalam pot-pot plastik berwarna abu kusam.

Pintu terbuka dengan tiba-tiba di depan mukaku. Di

samping kiriku terdapat tirai pembatas kayu berwarna putih dan cokelat. Di belakang pintu itu berdirilah seorang perempuan tua gemuk berkulit cokelat. Dia tersenyum tawar. Rasa susah dan takut meninggalkanku saat kulihat giginya yang putih. Dia tampak enerjik dan sejenak dia memberiku semangat. Ini pertanda baik. Aku berkata sambil mendekatinya, "Selamat sore."

Dengan cepat kami saling mengerti, dia membaca surat yang dikirimkan Caroline kepadaku.

"Oh, ibumu, *Monsieur*. Alangkah beruntungnya... sepertinya Anda baru tiba dari jauh?"

"Dari New York."

"Oh, apakah Anda orang Amerika, *Monsieur*?"

Dia berbicara dengan spontanitas yang lembut. Aku duduk di kursi berkaki pendek, di depan monitor. Lalu aku mencari nama, ruang, bagian, serta gedung tempat ibuku dirawat.

"Baiklah. Ini dia *Madame* dari Irak: Suhaila Ahmad."

Untuk kedua kalinya dia menunjukkanku ke sana, betapa baiknya dia. Dengan tangannya, ia memberi isyarat ke arah depan. Ketika dia melihatku seperti orang bodoh, dengan cekatan dia bergerak dari balik tirai pembatas dan dia berjalan di sampingku.

"Kemarilah, *Monsieur*. Aku akan menunjukkan tempat itu kepada Anda. Itu bangunan yang jauh di balik pepohonan tinggi itu, bagian UGD, kamar nomor 44. Semoga Anda beruntung dan berbahagia."

Aku merasa lidahku kelu. Aku menundukkan kepala dan beranjak pergi. Aku dikuasai rasa mual, terbayang aku mencium baunya di mulut dan bajuku. Ketika aku bertanya pada salah seorang perawat yang sedang lewat, dia menunjukkan dengan tangannya, "Di sana, di ujung bangunan tempat beberapa dokter sedang berdiri itu."

Dengan segera aku bersembunyi di balik kebun berisi aneka ragam bunga mawar yang tersusun rapi dan

pepohonan yang dibentuk seperti payung. Aku tidak mendengar suara air menetes, seperti yang kudengar di kebun kami. Lalu aku akan turun dengan penuh semangat, bertelanjang dada. Aku berbaring di atas rerumputan yang menguning akibat tersengat panas yang terik.

Bumi yang kupijak tidak lagi kokoh. Akarku juga tak terasa kuat dan menancap di sini. Tiap saat ia bisa tercerabut. Aku ngeri melihat wajah para penjaga yang bergantian menjaga pintu gerbang utama. Aku menyaksikan leher-leher mereka dari belakang, gemuk dan kasar. Aku mendengar suara-suara mereka mengikutiku, lebih banyak pada malam hari ketimbang siang hari. Lalu aku memutar punggungku ke arah mereka. Aku mengejutkan mereka dengan suara Bob Marley, penyanyi Jamaica yang lukisannya tergantung di seluruh dinding kamarku. Aku selalu mengeraskan suaranya ketika dia menyanyikan lagu yang sudah sangat kuhafal, "No woman no cry." Aku menyanyikan lagu itu untuk ibuku. Akulah yang menangis menggantikan dirinya, tapi dia tidak tahu. Ayahku dan teman-temannya marah karena komandan mereka yang agresif, tingkahku yang keterlaluan, pakaianku, dan potongan rambutku. Dia marah karena semua hal.

Aku bermandikan keringat dan bau badanku mulai tercium. Aku tidak tahu apakah bau ini lebih menjijikkan ketimbang yang bisa kutanggung, ataukah keringatku berbau tanah itu—tanah yang mereka sebut negeriku. Aku merasa udara di sini membawa aroma tubuh Suhaila. Udara yang berembus ke tepi lain dunia, di antara pernyataan kebohongan dan kemunafikan, tetapi kembali lagi dan bersemayam di antara kedua lubang hidungku. Udara itulah yang telah memberikan pelajaran padaku agar aku memahami posisiku yang baru: aku sekarang berada di wilayah yang bukan milikku maupun milik Suhaila. Suhaila berkata, "Inilah yang secara metaforis mereka sebut universal." Aku tidak tahu apa artinya kalimat ini.

Dia menjawab, "Mengapa engkau bersikeras dengan kalimat ini saja. Aku juga tidak tahu. Seolah-seolah kaum ibu harus mengetahui segala sesuatu!" Setelah itu, sesudah sekian tahun berselang, berdasarkan praduga atau bukan, kuketahui bahwa mereka tidak menggunakanku dalam bentuk kiasan.

Aku duduk di salah satu kursi taman yang terbuat dari kayu, menghadap pintu yang akan membawaku naik ke bangunan itu. Sendi-sendiku tak mau mematuhiku, mulai dari jari-jemariku yang menggenggam tas hingga sendi kepalaku yang kerap membuatnya menunduk dan berputar-putar di antara kedua bahuku. Aku merasa ketakutan menghadapi apa yang akan terjadi.

- 6 -

AKU MELIHAT JAM TANGANKU UNTUK PERTAMA KALINYA. SAAT ini sudah mendekati jam empat sore. Dan hari ini tepat tanggal 23 Agustus. Lorong di depanku seolah memberi isyarat padaku untuk segera masuk ke dalamnya dengan aman. Masuklah, Nadir. Ayo bergeraklah. Ibumu ada di sini. Dan dia lebih dari apa pun yang mampu kau terima. Semua hal tidak bisa kau percayai: nasihat, Timur, Barat, dan tempat perlindungan universal terakhir.

Tenanglah! Santailah! Kau harus lebih tenang. Emosi tak bisa dijadikan pegangan, dan semangat berlebihan adalah jalan yang mengantar pada kekacauan berpikir. Hilangkanlah jarak antara engkau dan dia. Ya, bahkan meski terhadap ibumu itu, engkau memang harus selalu meletakkan jarak dengan menarik diri dan menjauh, hingga darahmu bisa tenang sebelum membeku, agar kau layak mendapat sebuah definisi: orang lain.

Aku menyandarkan punggung. Kudekatkan koper dan kukeluarkan tisu untuk mengeringkan keringatku. Suhaila tak berbeda dari perempuan-perempuan lain, bahkan meski wataknya penuh pertentangan. Dia suka bicara

mengenai pelbagai hal, menyisipkan banyak cerita saat kami duduk di seputar meja makan. Aku memerhatikannya saat kami pergi ke supermarket. Di sanalah ia kehilangan kesabaran, "Semua harga tertulis pada barang-barang. Mereka itu adalah para pencuri." Dia mengatakan ini sembari tertawa. Akan tetapi dia melupakanku, dan dia keluar sendirian. Dia menempuh perjalanan jauh menggunakan bus, sekadar untuk melihat sendiri toko-toko yang lebih kecil dan beragam: toko orang Iran, Libanon, dan India. Dengan kelihaiannya dia menawar.

Sore harinya, ketika dia menemuiku setelah aku pulang kerja, dia berkata dengan tenang, "Hai, aku hanya ingin menguji kemampuanku dalam urusan perdagangan."

"Tidak begitu ibu. Ini tidak benar."

Dia menatapku dan tersenyum, "Benar, Nadir. Aku tidak suka belanja di supermarket karena bisa menghilangkan konsentrasiku sehingga aku akan membeli sesuatu yang sebenarnya tidak kubutuhkan. Sementara di toko-toko kecil aku merasa seperti di rumahku sendiri. Aku tahu apa saja yang aku cari. Kumohon jangan menemaniku belanja ke tempat perbelanjaan yang besar, karena itu akan membebani jiwaku dengan banyak ketegangan dan tekanan. Anakku, aku tidak lagi seperti dulu. Tidakkah kau bisa melihatnya?"

***

AKU MELIHATNYA SAAT DIA MENGIRIMIKU KLIPING KORAN-KORAN lama berisi ungkapan-ungkapan yang dikutip dari para penulis dan dramawan yang sangat disukainya. Beberapa surat yang telah ditulisnya untukku, saat ia marah padaku, tak jadi ia kirimkan. Pada bagian atas lembaran itu, tertulis kata-kata pelipur lara atas penderitaan yang akan kualami. Namun dia tetap mengirimiku kaset-kaset lagu Irak yang sangat kuno, lebih tua daripada dia maupun kakek-

kakeknya.

"Wahai ibu, kumohon kirimkanlah nada-nada musik tamborin dan genderang. Aku tidak kuat menanggung duka lara ini. Aku ingin belajar tarian Arab kuno sepertimu."

Akan tetapi dia tetap bersikeras dengan keadaannya itu dan sama sekali tak memedulikan apa yang kukatakan padanya.

"Sayangku, Tuan Nadir. Ini bukanlah racun yang perlu kau takutkan kau akan mati jika mendengarnya. Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan topik ini padamu. Percayalah padaku, engkau itu mengerikan. Bayangkan, saat aku mendengarmu bicara atau menulis surat bertanya padaku tentang negeri kita, aku merasa seolah kau mengenakan kain penutup yang sangat ketat dan napasmu hampir terputus, terengah-engah seperti orang yang mengangkat beban berat.

"Suaramu di telepon terdengar tertekan, tidak sedih maupun menderita. Aku bersumpah, kadang-kadang aku membayangkanmu masuk rumah sakit. Aku tidak mendengar apa pun darimu kecuali hal-hal yang buruk. Dan perasaan asing mulai membentang di antara kita. Beberapa kali selama berbulan-bulan kamu tenggelam. Tak kudengar suaramu dan tidak pula kubaca surat-suratmu. Terkadang aku mendengarmu mencerca ayahmu, pakaian-pakaian seragamnya, dan para pemilik supermarket; mereka itu, alangkah kaya mereka dan alangkah panjang usia mereka.

"Nadir, janganlah kau buang surat yang kusertakan beserta surat-suratku untukmu. Surat itu sudah sampai padaku beberapa waktu lalu, namun tidak kukirimkan padamu agar kesedihanmu tidak bertambah. Bacalah pelan-pelan dan maafkanlah bibi Ferial atas apa yang terdapat dalam surat itu. Dia tak bermaksud menyakiti ataupun bersikap tidak menghargai. Dia mencemooh

dirinya sendiri sebelum mencemooh orang lain. Engkau tentu mengenalnya dengan baik. Atau, apakah kau telah melupakannya sebagaimana kau telah melupakan banyak hal di sana? Kumohon, jangan kau ceritakan surat itu atau kau kirimkan pada anak-anak Narmin dan Tamadlar, di Nimsa dan Denmark. Biarkanlah mereka berdua biasa-biasa saja sepertimu. Barangkali mereka berdua lebih baik ketimbang dirimu, siapa tahu?"

***

Hari ini, tepat tanggal 28 Maret, adalah hari kelahiranmu. Suhaila, tubuhmu mungil, kacau, dan tanpa arah. Ibumu suka sekali mengulang-ulang menyebut sifat-sifat ini pada kami tiap kali kami mengunjunginya, khususnya pada hari yang indah ini. Ia berharap kalau saja ia menambahkan kalimat-kalimat yang tak pernah diucapkannya di depan anak manapun sebelumnya. Tetapi, dengan hanya melihat kami di hadapannya, dia terlupa; dia tak menyadarinya, barangkali.

Di hadapan kami—ya, kami ini—yang merupakan satu-satunya temanmu, dia merasa harus menjadikan kami bersekongkol menentangmu, membencimu, entah sejak kapan... Tapi dia hanya terdiam, menggelengkan kepalanya ke kanan dan kiri, membaca basmalah dan memohon perlindungan dari semua setan-setan kami. Wajahnya menjadi seperti jeruk nipis yang diperas. Dia mengepung kami dari segala penjuru, agar kami menunjukkan sedikit keberanian dan sesuatu muncul dari diri kami. Dia tidak tahu apa itu. Misalnya, kami memukulmu dengan batu atau mematahkan tulang dada dan punggungmu, seperti yang dilakukan si Fulan di hari-hari senggangnya.

Tetapi kami tetap diam. Dan dia merintih karena sakit ginjalnya yang parah dan diet terus-menerus. Adapun tekanan darah tingginya, penyakit ini lebih cerdik

ketimbang penyakit-penyakitnya yang lain. Dia tahu kapan harus muncul. Penyakit ini akan datang dan mengambil uang-uang dolar yang dikirimkan Dliya'.

Ibumu sekarang mirip salah satu tokoh rekaan ayahmu, ketika beberapa tahun lalu dia menyutradarai teater "Al-Khirobah". Tentang tangis yang bercucuran deras dari kedua matanya, ia berkata, "Air mata inilah satu-satunya yang tersisa padaku, wahai lautan. Air mataku yang setia takkan pernah mengkhianatiku. Selamanya aku dapat menghibur diri dengannya. Air mata itu beban untuk Dliya', bukan untuk dirinya, bukan pula untuk diriku. Tak ada yang tersisa padaku selain air mata itu yang bisa menghiburku." Dia membuang ingusnya dan bicara dengan dirinya sendiri, "Ayo bangkit. Buatlah teh dengan cara Suhaila, persis caranya itu: teh dengan biji kapulaga."

Biji kapulaga ada di sakuku tiap kali kami mengunjunginya. Dan masing-masing kami—gara-gara ulahmu pada kami, Suhaila—menangani tiap pojok rumah yang telah berubah menjadi sarang tikus, laba-laba hitam dan kelabu. Kami menyapu, mengepel, menyegarkan udara rumah dengan membuka jendela-jendela. Ibumulah yang memberi kami kekuatan yang cukup untuk kami selama delapan atau sembilan tahun ke depan dalam usia kami. Dia selalu mengawasi kami, sementara kami berpindah-pindah dari satu kamar ke kamar lain. Busyra memegang kantung gandum lalu memberi kami roti yang mirip landak. Bentuknya saja yang mirip. Adapun rasanya sungguh lezat. Tetapi Asy-Syajar—teman-teman Libanonmu menyebutnya timun gambas—dialah yang menjaga agar hidup kami tidak kabur meninggalkan kami. Dan dari Asy-Syajar inilah muncul perbincangan. Apakah kamu ingat lelaki itu, yang kita lihat di teater rakyat di samping ayahmu. Dia berdiri hendak menerkam kita karena dahsyatnya hasrat yang meluluhkan kepribadiannya. Kamulah yang menoleh pada kami dan terpingkal-pingkal

dengan suara keras, "Bahkan Asy-Syajar menganggap dirinya kuda jantan."

Jangan begitu. Asy-Syajar bukanlah buah-buahan, juga bukan jenis sayur-mayur. Jenis yang tanpa kehormatan dan kepribadian, ketika kita semua memasaknya. Ya, kita orang-orang Irak, lebih suka menutup tirai menghidar dari cahaya matahari. Kita pun tidak mencuci tangan bersamanya. Kita duduk di depan meja makan dan memerhatikan aroma ketakutan. Bagaimana kita bisa saling memahami dengan perahu kecil ini, wahai Suhaila? Kita mengalahkannya dengan sekali serang dan langsung menelannya seketika, tanpa kita sisakan sedikit pun. Itu adalah cara yang ideal, karena umurnya singkat. Kita memegangnya dengan tangan sampai ia terpisah dari kita.

Sebagiannya dikatakan Narmin tanpa canda sedikit pun, "Lihatlah, dia mirip anggota pasukan kita yang baru selesai perang."

Aku kagum dengan perumpamaan Narmin. Tapi dia tidak tertawa sepertiku ketika pada awalnya aku mulai berlaku lemah lembut padanya. Namun tak lama kemudian aku menghujaninya dengan pukulan yang menyakitkan. Dan aku berkata dengan suara tinggi, "Aku akan memanggangnya, membakarnya; aku akan membunuhnya. Kita semua membencinya, terutama dia: Suhaila."

Bagaimana kami tidak lagi peduli pada si timun gambas itu, setelah dia menjadi kesayangan kami. Kami, terutama aku dan Busyra, menemukan beberapa cara memasak dan mencicipi. Dia melihat kami berbahagia dengan kreasi kami yang bagus itu. Kami menyajikannya pada ibu yang sebelum itu tak mampu menanggungnya. Bagaimana dia bisa menghadapinya dengan dua mata berkaca-kaca karena saking bahagianya? Maka, dapur tak berisi apa pun kecuali dia. Hal itu lebih mahal dan berharga, memunculkan canda tawa dan lelucon kami mengenai diri kami sendiri, dirimu, dan seluruh dunia.

Asy-Syajar membantu membangkitkan kekuatan kami, menghapus kegagalan, melepaskan gairah yang telah mengeras, dan sangat memahami vitalitas yang terpendam di kedalaman diri kami.

Demikianlah, sejak jam dua siang hingga jam sembilan malam dia membuat kami benar-benar beruntung dengan pekerjaan-pekerjaan rumah itu, sehingga kami bisa mempelajari hal-hal baru tentang diri kami dan bangsa-bangsa lain di dunia. Dan keesokan harinya kami bisa membuat prediksi melalui perilaku Asy-Syajar yang sepele dan tak berguna ini. Dia adalah sopir, pengemudi seluruh rumah. Dia penakut dan tak membutuhkan ratapan. Kami mencatat menu makanannya di prioritas teratas dalam tingkatan pengingkaran diri. Pagi-pagi sekali kami akan memberinya sajian piring-piring kosong, seolah-olah kami menunggu ilham di tangannya.

Setelah kami kenyang dan membersihkan tangan dari hidangan ketuhanan itu, kami menyisakan tempat untuk manisan pencuci mulut, laksana piring kerajaan yang membuat kami berada dalam kondisi mobilisasi umum—dengan jam malam, tentu saja. Manis, oh manis. Ia memberi usus-usus kami kekuatan gas yang luar biasa dan mempunyai bau yang takkan hilang dari ingatan kami, meskipun kami berupaya melupakannya.

Ibumu, wahai sayangku, seperti kebiasannya merasa malu ketika ia tak sengaja mengeluarkan gas itu di depan kami. Buru-buru dia akan menarik kakinya menuju kamar mandi. Dari sana kami mendengar, seolah-olah dia memiliki saluran khusus dari semua golongan. Kami menyalakan radio. Dan Narmin menyenandungkan lagu-lagu dengan suaranya yang indah untuk mengacaukan suara-suara perut ibumu. Manis, oh manis. Ia merupakan buah karya ibu. Umbi mentah dan segar dibelah menjadi dua bagian. Di atasnya ditaburi tepung dan gula cokelat. Lalu kami taruh dalam oven sekitar seperempat jam,

sampai kami bosan karena kelelahan. Kami tidak membiarkan apa pun melewati malam. Bahkan air kencing dan tinja pun tak kami keluarkan keesokan harinya. Keduanya tidak pernah sama. Dan kami juga tak pernah berbagi dengan orang lain dalam dua hal ini.

Prosesnya tidaklah rumit. Dan tidak pula merupakan bencana, wahai Suhaila. Maka, janganlah kau menyelubungi kami dengan kesucian dan kepahlawanan. Jangan pula kau menjadi gila karena kami. Ibumu, Aisyah, sangat istimewa. Ayahmu meninggalkannya pergi ke rumah aktris itu, si setan kecil. Dia memproduksi drama-drama bodoh untuk perempuan itu, dan ia menyebutnya teater rakyat. Ayahmu sama sekali berubah. Drama-drama Shakespeare, Yusuf Al-'Any, Sholah Abdusshobur, Peter Pays, Lorca, Ibsen, Strindberg, Molière, dan lain sebagainya menghilang selamanya. Kami, juga orang-orang lain yang memiliki waktu luang, tidak lagi menghadiri pementasan teaternya. Semuanya menyesalkan saat melihat dia melorot hingga tingkat kebodohan paling parah. Sekarang dia bukan lagi seorang pemuka. Menurut pemahamanku, dia adalah puncak kebodohan.

Apakah kau pernah mendengar nama teater ini? Teater itu sudah digelar sejak dulu, lebih lama dari usia hidup kita. Dan bisa jadi ia akan terus berlangsung hingga cucu-cucu kita, setelah ia membuat anak-anak kita pergi. Janganlah merasa aneh, Suhaila. Kami pernah mendengar bahwa ayahmu menikahi aktris tersebut, tapi kami kurang yakin. Kau tahu apa bedanya? Dia masih mengirimkan uang pada ibumu bersama uang untukmu dan Dliya'. Karena itu, ibumu menertawakan segala hal dan semua orang. "Wahai, inilah yang dinamakan uang susah. Aku melihatnya seperti uang kuno. Nah, apa yang akan kulakukan dengan uang ini? Ke mana akan kuhabiskan dan untuk siapa?"

Sebagian besar uang itu diserahkannya pada kami

sambil berkata, "Kalian lebih layak menerima uang ini daripada aku." Dia membuka rekening tabungan untuk uangnya itu, agar bisa menabungkannya dalam mata uang Dinar Irak yang berkembang bagaikan pohon. Juga sebuah rekening lain dalam mata uang Dolar. Barangkali sekarang dia lebih kaya darimu dan dari banyak perempuan seusianya di sini. Tapi dia masih tetap seperti dulu. Dia tidak berubah seperti banyak perempuan lainnya berubah. Dia masih tetap menjadi ibu bagi kita semua. Dengan tasbih hitam di tangannya, dia selalu bertasbih menyebut asma Allah Yang Mahamulia dan Bijaksana. Kemudian dia akan beranjak menuju kesibukan abadinya: merajut. Tumpukan wol yang tebal, lembut, dan kuno yang menyebarkan aroma obat, berbagai kenangan, dan arak kuno, juga sperma, tradisi bulanan, tangis, tawa, dan kebosanan. Dia mengudari semua baju lama di sekelilingnya dan merajutnya kembali.

Sebuah keberuntungan baginya, dia tidak lagi mencium aroma tahun-tahun pertama yang telah dilaluinya dua puluh tahun atau mungkin lebih, ketika tubuh masih menyenangkan, model masih cantik, dan daya tarik masih jadi karunia Tuhan. Sekarang, tak perlu kau khawatir, dia mirip seorang perokok. Baunya tak tertahankan. Tapi kami mencintainya. Sudah lama dia tidak pernah mandi karena tidak mampu lagi. Terkadang dia bilang, "Aku tidak ingin." Dan dia menambahkan:

"Si sialan itu pernah mengirimkan sampo beraroma buah persik. Kalau saja dia masih tetap mengirim sampo itu. Minimal kita bisa mencium aroma buah persik sebagai ganti memakannya. Mereka bilang buah-buahan itu beracun dan membahayakan? Benarkah begitu anak-anak?"

Di sini tangisku meledak. Dengan suara nyaring aku mencacimu, menganiayamu dengan kata-kata:

"Kalaupun aku bisa menaruhmu di atas penggorengan

dan aku bisa memanggangmu, dendam kesumatku tak akan terpuaskan."

Kami keluar pada malam hari. Masing-masing kami di bawah pengawasannya. Selain dirimu, dari semua itu yang tersisa dari diri kami, juga dari persahabatan yang telah jadi yatim. Perkataan ibumu kami kesampingkan, kami putarbalikkan. Dan dengan satu suara, masing-masing dengan nada yang berbeda, kami naik ke dalam mobil. Dan gas perutnya keluar tanpa terkontrol lagi.

Aku paling terakhir belajar menyetir. Wahai, jika kau lupa namaku, aku adalah Ferial, yang termuda di antara kalian, yang tergila-gila pada seni lukis dan seni pahat, menjahit, dan mendekor. Akulah yang sekarang menjerit dengan suara lebih tinggi dari menara Eiffel dan semua menara yang ada di dunia, di depan diriku dan mereka, di jalan rumah kalian, dan tanpa sebab yang masuk akal. Wahai Suhaila:

"Kapan engkau akan mati? Wahai temanku, mengapa engkau tidak segera mati? Mengapa engkau belum juga mati sampai sekarang? Demi Tuhan, kejadian apa lagi terhadap dirimu yang kau tunggu? Pada umunya orang-orang seusiamu, maksudku perempuan-perempuan seusiamu—Busyra, Narmin, Azhar, dan Tamadlar—telah menempuh suatu jalan dari pelbagai jalan yang ada. Dan kami menghasilkan manfaat yang besar. Sebagian orang mendapatkan jalan istimewanya sendiri untuk mengumpulkan kekuatannya, dan akan mencapai tingkatan tertinggi. Sebagian lainnya mati seketika, di usia dini; mati saat sedang menyisir rambut. Baiklah, ia sudah berhenti di permulaan perjalanan dan akan beralih ke hal-hal prinsip. Adapun kami—semua orang yang menunggu—perkaranya sama saja. Tidak, tidak lebih buruk, kami praktis tidak berjuang keras untuk sampai ke sana.

Sayangku, kami tidak paham suratmu. Urusan ini menghabiskan waktu lama agar aku bisa mengasah

pikiranku sebagaimana yang selalu diulang-ulang ayahmu. Aku tidak paham sisi dirimu yang menggoda. Apakah kamu mengatakan bahwa kamu akan melakukan pekerjaan-pekerjaan di Eropa dan Amerika? Kamu akan melakukan kegiatan khusus dan membingungkan—seperti kau tulis—yang terkubur dalam kenangan seperti pahatan milik sebuah masa pertempuran agung? Menurut apa yang kupahami, kamu senang mengunjungi orang-orang jenius di sekitarmu dengan mengenakan pakaian tradisional negaramu—ikat kepala dan jubah Hasyimi—sembari menjelaskan kisah-kisah kuno, mengumpulkan tanda tangan di akhir pertunjukan malammu dengan pena Parker. Itu kau anggap sebagai sarana terbaik untuk mengantarkan kami kembali ke dermaga kemanusiaan.

Kamu bisa dimaafkan. Kau ingin kejujuran? Ini adalah tempat membuang kotoran, wahai Tuan Putriku. Selain memiliki sifat-sifat ibumu, kamu ini bodoh. Mudah-mudahan saja kamu bisa meminimalkan sifat aroganmu, hasratmu yang berlebihan, dan keraguanmu. Biasanya kami berada di rumah. Maksudku, kami bisa menyemir sepatu, dan membukakan pintu rumah untuk menyambut salah seorang tamu—tamu yang kami harapkan, dan bukan sebaliknya.

Kami pergi ke penata rambut dan dihinggapi keriangan khas perempuan saat kami membuka album foto lama. Ketika kami melihat suami-suami kami memakai baju pesta malam, kami tahu sebentar lagi kami akan dipukuli dengan tongkat dan cambuk. Gambar-gambar itulah yang berada di sekeliling kami, seolah kami tengah berada di tengah perkumpulan rahasia atau perkumpulan partai. Kami membawa serta gambar-gambar itu ke dapur dan meletakkannya di atas bantal-bantal yang tak terpakai.

Bentuk kami yang aneh, yang muncul dari dalam album itu, adalah semua yang tersisa di hadapan kami. Meski begitu, hidup kami lebih baik ketimbang hidup kalian dan

mereka. Begitulah kami hidup, datang dan pergi, apa pun yang terjadi, dengan cara begini maupun begitu. Aku mengira kami hidup di puncak seni. Kami menggenggam erat hari-hari kami dengan tangan dan menyetrikanya berulang-ulang, namun kami tidak mengirimkan baju-baju kami ke tempat cuci otomatis. Kami masih saja tersenyum di hadapan satu sama lain, di hadapan bangsa Amerika, bangsa yang lebih kebingungan ketimbang kami, bangsa yang berlengan baju pendek. Bangsa, bangsa, dan bangsa..., Kami adalah pekerjaan sampingan mereka, liburan mereka yang dilalui dengan lembaran-lembaran dolar. Kamilah yang dikehendaki semua *gentlemen* dunia.

Sesuatu yang membingungkan, wahai sayangku Suhaila, aku tidak suka mengatakan selamat tinggal kepadamu. Tapi aku lebih suka memperlakukanmu dengan angkuh. Sikapku ini jadi tambah serius belakangan ini. Jadi, merupakan kewajibanku untuk tidak memaafkanmu, seperti kewajiban membersihkan, menyertai, dan menemani anak-anak kami pada hari Ahad dan Jumat. Anak-anak temanmu tetaplah anak-anakku, seperti halnya Nadir, ketika kami memakan kremer dan biskuit yang diolesi madu rumahan dalam perjalanan kami menuju pulau itu: pulau Ummul Khanazir.

Ini adalah sesuatu yang fiktif, tapi tidak aneh. Dengan keingintahuan kami yang berubah-ubah terhadapnya, kami selalu merasa dalam perjalanan menuju pulau itu. Pulau itu tidak sekadar tanah tak berpenghuni di tengah-tengah sungai Dajlah yang tak berdaya. Sepatutnya kukatakan padamu dengan segala keterusterangan dan kemurahhatian khas Irak, sesungguhnya kami tinggal di sana selama beberapa detik, berjam-jam, dan bertahun-tahun. Kami tidak melempari batu siapa pun. Tidak juga memancing ikan. Kami menjadi lebih kecil. Dan jumlah kami jadi lebih sedikit daripada anak-anak kami yang melarikan diri saat mereka merasa kail pancing memburu mereka seperti

memburu bapak-bapak mereka.

Menjauhlah dari kami, Suhaila. Jauhkan dari kami pikiran-pikiranmu yang mendengung seperti lebah, perkataan-perkataan yang penuh kutipan, serta nama-nama yang beterbangan. Kumohon jangan kau membuang-buang waktu kami dengan berbagai kebohongan. Kami tidak lagi seperti kami yang dulu. Aku tidak akan bersikeras terhadap hal-hal lainnya. Terkadang mereka menulis surat padamu seperti yang kau minta di akhir suratmu. Sekarang di depanmu ada sebuah kesempatan emas. Jangan kau sia-siakan lepas begitu saja dari tanganmu. Barangkali saja kami bisa memercayaimu lagi kalau kamu mempergunakan kesempatan itu dengan baik.

Suhaila, tampaknya kamu tidak pernah sakit-sakitan sejak seabad lalu. Kamu tidak pernah masuk rumah sakit mana pun, tidak rumah sakit negeri maupun rumah sakit swasta, wahai datasemen dari dunia Don Quixote. Sebaiknya kamu segera keluar dari kemalasanmu yang telah lama mengakar dan masuk ke dunia itu. Barangkali kami mendapatkan pengampunan... Bukan, melainkan kutukan. Terkutuklah kau!"

~ 7 ~

(1)

WAKTU TELAH MENDEKATI JAM LIMA SORE. AKU BERANJAK mendekati gedung itu. Di depanku ada beberapa tangga menjulang yang harus kunaiki lebih dulu, tapi aku tak kuasa. Kebisuan mencekam melebihi yang dapat kutanggung. Rumah sakit adalah sebuah kota yang lengkap. Orang bisa tinggal di sana selamanya. Aku melangkah ke arah lift dan aku berhenti tepat di depannya. Aku tidak berpikir tentang Suhaila. Dalam benakku tebersit gambaran ruang kerjaku di perusahaan: meja kerja dengan tumpukan berkas-berkas di atasnya dan tangga yang lupa kukunci. Tampak botol *cologne* berwarna lemon dengan bau yang memikat, yang kuletakkan di kamar mandi khusus untuk kami di tempat kerja. Tiap kali pandanganku tertuju pada botol itu, aku dikuasai keinginan untuk membukanya dan merasakan beberapa tetes. Bisa jadi aku memikirkan aroma wangi itu saat tercium bau kecut tubuhku karena keringat dan rasa takut. Ketakutan mempunyai aroma yang kuat dan khas, yang tidak sama dengan aroma lainnya. Dan segala macam parfum tidak akan mampu menghilangkannya.

Lift telah sampai, beberapa dokter dan penghuni rumah sakit masuk ke dalamnya. Ruang lift ini sangat besar, bahkan muat untuk mengangkut peti mati. Lift berhenti di lantai empat, dan aku yang paling akhir turun. Akan tetapi aku lebih suka kembali ke lantai tiga. Aku menginjakkan kakiku yang pertama di lantai. Lantai itu dilapisi dengan karpet tebal berwarna biru muda. Kulihat pintu tangga yang akan mengantarku ke lantai empat. Aku mulai naik ke atas sambil berusaha mengikis ketakutanku di tiap anak tangga yang kunaiki. Aku membuka pintu dengan susah payah. Pintu ini kokoh, berat, dan dapat tertutup secara otomatis. Aku memfokuskan pandanganku ke lantai yang mengkilat dan menyebarkan aroma tajam khas rumah sakit.

Ketika aku mengangkat kepala, secercah cahaya yang kuat menyinari kedua mataku. Bangunan ini masih kuno dan akan segera dihancurkan beberapa bulan mendatang. Aku membaca info itu di pintu masuk rumah sakit. Mereka melakukan hal yang sama di Kanada dan Amerika. Mereka membongkar bangunan-bangunan bertingkat dengan sedikit lantai. Mereka mengatakan bahwa bangunan macam itu tidak lagi sesuai dengan zaman. Aku mulai mengeja kalimat-kalimat Prancis yang bisa kugunakan sebentar lagi, sementara aku memerhatikan para perawat dan para dokter yang memakai baju putih yang disetrika rapi. Mereka memakai sepatu sandal tanpa hak. Topi-topi yang dikanji. Segala sesuatunya tampak istimewa dan berlangsung sebagaimana mestinya.

Sabuk kulit terjuntai dari pinggangku. Aku kerepotan membawa mantel hujanku. Aku mulai terbatuk-batuk. Aku sangat ingin mendengar suaraku sendiri. Aku mulai merasa sedikit pusing. Aku berdiri dan hampir muntah. Koridor ini sangat panjang, lebih panjang daripada yang ada di kantor staf umum tempat ayahku bekerja, dan lebih panjang dari jalan yang telah kutempuh dari sini ke sana,

bahkan lebih panjang dari kemenangan, kegagalan, dan gelak tawa.

Aku berbicara sendiri, dan aku melihat sepintas perempuan pirang yang sedang duduk di luar salah satu ruangan. Di tangannya terdapat sesuatu seperti buku atau koran. Aku tidak ingin meragukan keberadaannya. Aku lebih mendekat lagi dan menangkap raut muka perempuan lain yang duduk sedikit lebih jauh. Apakah dia Blanche? Dia berubah, lebih gemuk tapi masih terlihat cantik. Aku mendekati dua perempuan itu, lebih mendekat lagi. Keduanya berambut pirang, cemerlang memancarkan sisa cahaya Suhaila.

"Nadir, ini Nadir!"

Blanche berteriak dengan dialek Irak yang hangat, seolah-olah dia sedang berjalan di belakangku, di atap rumah kami yang tinggi di Bagdad. Keduanya meluncur ke arahku. Dan dengan bahasa Inggris Kerajaan, Caroline mendekatiku dengan cara yang sesuai dengan negaranya:

"Akhirnya, akhirnya kamu datang juga, Nadir."

Aku tidak menyadari apa pun kecuali bahwa aku tenggelam dalam pelukan kedua perempuan itu:

"Caroline, Blanche, betul bukan?"

(2)

KALAU SAJA AKU PINGSAN SEKETIKA, KALAU SAJA AKU menumpahkan kutukan kepadanya seorang: Suhaila. Kalau saja aku bukan Nadir yang khawatir sebab datangnya email kemarin malam yang mengatakan: Kemarilah, terimalah jasad ibumu. Kemarilah, kemarilah, hari ini dia adalah seorang anak perempuan. Sedangkan aku seorang ayah yang terburu-buru, yang banyak sekali kebutuhannya. Tahukan kau siapa yang menciptakan para ibu?

Aku menyingkapkan diri di depan keduanya, sedangkan aku tidak menyukai hal itu. Aku ingin menangis dan tersedu dengan suara keras. Tetapi tidak di hadapan mereka berdua. Aku tidak pernah menyukai itu. Blanche membaca diriku seperti buku yang terbuka. Berhentilah memandang tajam kepadaku. Andai saja kalian berdua keluar sekarang, dan pergi jauh-jauh, lebih jauh dari ibuku, dan kalian pulang ke rumah. Kalau saja kalian meninggalkanku sendirian bersamanya. Aku sudah datang, maka pergilah kalian sekarang juga. Blanche memeluk erat diriku. Aku mulai bisa menguasai diri. Lalu apa yang akan kulakukan sementara aku masih dalam dekapannya.

"Nadir, di sana masih ada embusan napas terakhir."

Dia memegang kepalaku, menciumku. Aku tidak tahu dari mana datangnya, tapi aku cenderung untuk mempercayainya. Aku hanya mempunyai satu keraguan ini: seolah mereka menyembunyikan Suhaila untuk beberapa detik hanya demi aku. Caroline memalingkan kepalanya menjauh dari kami. Dia mulai mengeluarkan ingusnya dan berkata dengan suara pelan:

"Dia dalam keadaan koma. Ini adalah hari keempatnya. Kamu jangan terkejut melihatnya. Kuatkanlah dirimu demi dirinya, juga demi dirimu. Kalau saja kondisinya tidak menurun dengan cepat, tentu kami tidak akan berpikir untuk memanggilmu."

Aku mulai bergumam. Dan dia meletakkan tangannya di mulutku. Lalu kulihat air mata perlahan mengalir dari kedua matanya yang hijau, lebar, dan indah itu.

"Kami saling bergiliran menjaganya. Kami selalu ada di sini. Kami semua adalah sahabat. Kami membuat jadwal menjaga di antara kami, meskipun dia tidak menyadari kehadiran kami. Caroline hampir memberikan seluruh waktunya untuk menjaga ibumu. Dia tidak mempunyai tanggungjawab keluarga seperti halnya kami. Sungguh seorang sahabat yang langka."

"Dan..."

Dia memegang tanganku dengan tangannya.

"Taruhlah kopermu di sini, di samping Caroline."

Dia membawakan koperku, mengambil tas dari pundakku, dan menarik mantel hujan dari tanganku yang satunya. Dia menyeret koperku dan meletakkannya di samping Caroline. Lalu perempuan yang satu ini mendekatiku. Kedua matanya merah, hidungnya juga merah, sementara bibirnya kering:

"Masuklah, jenguk ibumu, Nadir. Inilah satu-satunya perkara yang akhirnya harus dilakukan."

Aku terpaku seperti patung yang membeku. Dan dia memberikan kepadaku sebungkus tisu. Salah seorang perawat berdiri di samping kami:

"Ini tuan Nadir, anaknya."

Dia tersenyum memberikan semangat kepadaku. Aku mengerahkan usaha yang luar biasa sembari memperlambat langkahku, sampai aku melihat kamar bernomor 44. Mereka bertiga berusaha mendorongku dengan lembut agar berketetapan hati menjenguknya. Mereka berpandangan satu sama lain, sementara aku tak kuasa mengangkat kepala menatap mereka. Tiba-tiba kekeluan lidahku terurai, dan aku berkata lirih hampir-hampir tidak terdengar:

"Aku pasti bisa melakukannya; aku akan melakukannya."

Aku memutar punggungku dan duduk di salah satu kursi. Kuletakkan kepalaku di atas kedua telapak tanganku. Keadaanku makin buruk. Suhaila tidak lagi bisa bercanda. Andai saja dia sedang bercanda, atau andai saja dia tahu keadaanku ini, tentu aku akan sedikit tenang. Suaranya terngiang-ngiang di telingaku:

"Urusan ini sudah tidak lagi berguna, Nadir. Aku telah mengirimkan berpuluh-puluh surat ke lembaga-lembaga kemanusiaan mengenai orang-orang Irak yang jadi tawan-

an perang. Kami tidak tahu siapa yang harus bertanggung jawab. Tidak seorang pun mampu menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam perkara yang menakutkan itu. Apakah yang bertanggung jawab adalah komandan tertinggi para tentara, ataukah komisi bantuan internasional—ya, dalam arti tertentu, pamanmu itu? Apakah kita membutuhkan waktu lebih lama dari keabadian untuk mengetahui bagaimana terjadinya berbagai peristiwa yang telah terjadi itu?"

Apa karena ini hubungannya dengan paman Dliya' menjadi dingin, ataukah karena sebab lain yang belum kuketahui sampai sekarang? Aku menghitung air mataku: setetes, dua tetes, tiga tetes, sementara air mata ini mengalir panas di kedua pipiku dan perlahan berjatuhan membasahi telapak tanganku. Seolah aku baru pulang dari takziyah. Aku lebih senang kalau dua sahabat ibuku itu tidak ada di sini, dan tidak memerhatikanku dalam kondisi seperti ini. Seharusnya aku tampak tegar dan pemberani, penuh dengan keagungan agar mereka berdua senang melihatku dan aku tampak seperti seorang ksatria di hadapan mereka. Tapi aku seorang penakut, pecundang, gemetaran, dan tidak tahu bagaimana saling mengerti dengan mereka berdua. Ya, aku ini seorang licik yang kerap menyuap ibuku. Aku menyuapnya teramat banyak agar dia puas terhadap diriku. Dia berkata, "Tidak, kamu seorang yang cerdik, sedikit lebih cerdik ketimbang ayahmu. Tapi aku tidak tahu apa arti sifat-sifat ini. Aku tidak memahaminya," dan dia melanjutkan:

"Engkau tidak tahu di mana kau meletakkan kakimu yang kedua, wahai Nadir."

"Yang pertama, Bu. Kakiku yang pertama masih menggantung di antara langit dan bumi."

"Tidak, kakimu itu berada di tempat yang berbeda, tapi kau tidak memerhatikannya."

"Tapi aku bekerja seperti seekor kerbau. Dan rutinitas

ini hampir saja membunuhku di sana."

Di sini juga, di bangsal rumah sakit ini. Pandangan-pandangan mereka seperti rutinitas yang menggerogoti dagingku. Hati mereka tidak akan puas kecuali setelah aku melemparkan diri dari jendela, supaya aku bisa membuktikan bahwa aku adalah seorang anak yang layak baginya. Aku tidak tahu apa yang harus dikatakan dalam kesempatan seperti ini. Sungguh, perkara ini melebihi kekuatanku untuk menanggungnya. Apakah ibu berasal dari masa lalu? Ataukah masa lalu itu adalah seorang ibu?

(3)

IBU DAN ANAK: KEDUANYA MATA-MATA. KEDUANYA SALING mengintai satu sama lain di waktu kapan pun, di tengah keramaian maupun saat masing-masing sedang sendirian. Apa yang telah kau lakukan padaku, Suhaila? Dari mana kau mendapatkan semua kemampuan tipu daya ini? Peperanganmu telah mulai sebelum aku dilahirkan, lalu aku pun terkena benihnya. Kau mengandungnya bersamaku dalam kelenjar-kelenjar dan dua buah testis, dalam lutut dan dua lengan, agar aku sesuai dengan iklim, dengan kebutuhan. Dan engkau seorang ibu, tanpa... dan tanpa. Kau pilihkan untukku sebuah nama yang indah supaya aku bisa mencari kekuatanku sehingga aku tampak berperilaku sangat sopan. Aku menyembunyikan pemberontakanku dalam tenggorokanku. Aku menahannya dengan gigiku agar tidak mengarah melawan mereka ataupun melawanmu, namun ia secara langsung mengarah melawan diriku sendiri.

Namaku Nadir Adam. Aku belum pernah pergi ke medan perang. Tapi peperangan telah menikam dada dan perutku, dan terus-menerus mengintaiku. Peperanganku tak pernah tertidur sejenak pun. Karena itu aku mengejekmu di hari kau melepaskan kekang imajinasimu dan

mengisahkan cerita-ceritamu padaku. Aku mengenalimu sejak mula, dan aku pun mengenali dia: ayahku. Aku kagum dengan caramu yang istimewa dalam menyembunyikan rahasia-rahasia dariku: pukulan-pukulan terhadapmu, penyiksaan terhadap dirimu, rontoknya gigi-gigimu, dan ketulian telingamu yang datang terlalu dini.

Engkau dipukuli setiap hari, sampai-sampai kau menjadi kebal terhadap perlakuan macam itu. Seolah itu adalah satu-satunya jalan untuk mencari makanan pokokmu sehari-hari. Lalu aku meninggalkanmu dan menjadi anak yang sangat sopan, melebihi apa yang kau biasakan padaku. Aku belajar menahan emosiku di hadapanmu maupun di hadapannya. Setiap hari kulihat dia makin beringas dengan perilakunya itu hingga membuatmu jadi seperti adonan lembek di antara cengkeraman kedua tangannya.

Peperangan kalian berdua itulah—seperti yang kalian harapkan—yang menyebarkan kedamaian, kelembutan, dan keamanan bagiku dan orang-orang di sekitar kita: para tetangga, teman, dan sahabat. Aku tak berdaya di hadapan kalian berdua. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan pada kalian berdua. Peperangan tidaklah terjadi di dunia luar sebagaimana yang kalian pikir, dan sebagaimana kalian membuatku percaya. Peperangan itu diperlihatkan pada diriku dan di hadapanku. Aku menyaksikannya dalam tiap jengkal, di semua kamar. Semua keadaan Suhaila terhampar di depanku: dia memaksa berdiri dan berjalan terhuyung-huyung seperti orang mabuk menuju kamarnya.

Aku tidak tercengang melihatnya dari balik jendela kaca yang mengkilap. Tak kulihat bayangan kematian menyelinap di antara seprei. Dan aku tidak tahu apakah sebentar lagi dia akan datang dan mengambil Suhaila dariku. Aku memandangnya dengan rasa tenang yang aneh. Banyak sekali alat-alat medis di atasnya, di sekelilingnya,

dan menancap pada tubuhnya. Aku tak yakin betul bahwa dia adalah Suhaila. Aku juga tidak tahu adakah aku mengharapkan dia hidup dan bisa melihatku, ataukah mati agar dia bisa menjadi ibu bagiku seorang? Mulai sekarang, aku akan memanggil namanya agar urusan ini tidak menjadi campur aduk dalam kepalaku. Perempuan yang tengah tertidur ini, dalam posisi ini, bisa saja digantikan oleh nyonya mana pun, perempuan atau ibu mana pun di dunia. Tapi dia bukan ibuku, bukan Suhaila.

Wajahnya yang lembut, abadi, tak pernah tertimpa frustrasi dan kelelahan. Sebaliknya, wajah itu mampu dan selalu mampu menghukumku. Di sisi kanan wajahnya terletak vonis dan sisi kirinya yang melakukan eksekusi.

Dua tabung plastik tergantung tinggi mengalirkan cairan obat dan suplai makanan ke dalam aliran darahnya. Dia mengenakan sebuah masker pernapasan yang terhubung dengan tabung oksigen panjang berwarna perak yang dipasang di tembok, dengan katup penutup dan dikunci dengan tutup tembaga. Karena itu, aku tak bisa melihat dengan benar kedua pipinya yang sepenuhnya tertutup. Aku melihatnya dari balik kaca: sebuah baju hijau yang membosankan menutupi sebagian dadanya yang besar, selimut putih menutupi sebagian tubuhnya yang dibujurkan. Akhirnya aku masuk. Dan aku mencondongkan tubuh mendengarkan suara pernapasannya yang lamban.

- 8 -

(1)

KALAU SAJA DIA BUTA TENTU AKU AKAN BERTUKAR POSISI dengannya. Dan aku akan membiarkannya merindukanku. Aku yang akan menyiapkan teh untuknya, membelikannya koran, membantunya, mengurus kebersihannya, menyuapinya makan dan membiarkannya dalam keadaan kenyang. Aku akan menggosok jari-jemari kakinya, memotong kuku-kukunya. Dan aku merasa dia tidak puas dengan semua pelayananku. Aku memakaikan piyama tidurnya, menyelimutinya dengan syal wol yang lembut, dan menentramkannya bahwa aku tidak akan mengecewakan harapannya dalam memasak macaroni dengan ayam, bahwa aku bisa membawanya ke tempat duduknya yang paling nyaman.

Tidak, aku tidak suka menjadi tongkat baginya, hingga aroma keibuan akan menguasai kepalaku. Dan aku akan merasakan kesakitannya seperti pukulan tongkat. Aku akan merangkaikan kalimat, anekdot, dan lelucon untuknya. Dia semakin menjauh, sedangkan aku semakin mendekat. Tapi dia mendorongku keluar. Inilah satu-satunya kesempatanku untuk dapat menatapmu kapan pun

aku mau dan memberikan apa pun yang engkau inginkan. Inilah hal terbaik yang dapat kulakukan, hal terbaik yang kulakukan: aku melihatmu, bicara denganmu sementara engkau terdiam. Sekeranjang bunga mawar, anyelir, dan *narcissus*, kuncup-kuncup kecil yang hampir mekar, yang menyebarkan aroma wangi. Aku mendekati tabung-tabung itu. Dan kulihat cairan mengalir perlahan. Aku melihat ke depan dan aku tidak bisa melihatmu seutuhnya. Siapakah engkau?

Ketika mendekatinya, aku gemetar. Aku tidak bicara dan bernapas di hadapannya. Kedua tangannya terbuka lebar, seolah siap untuk terbang dan menari. Mulutnya berubah. Posisinya berubah, sedikit condong ke kanan. Aku turun ke satu-satunya kursi di dekat ranjang dan mendorong tubuhku lebih dekat dengannya. Aku mengangkat kepala. Dari balik jendela, terlihat awan-awan turun merendah. Detik itu, hidupku tampak seperti taplak meja di Montreal itu, yang tiap kali ia luruskan dan ia rapikan selalu melorot kembali. Dan tiap kali taplak itu menjadi kotor, dia akan mencuci dan menggantungnya di depanku agar aku bisa melihat lubang-lubang dan noda-nodanya. Aku akan menampakkan sikap santun dan manis, sedangkan dia tidak tahu bagian itu yang tertimbun dalam hidupku.

"Buta? Tidak... tidak.... Tapi dia tidak melihat apa pun selain diriku."

Aku mohon andai saja dia tidak meragukan diriku dan tetap menjadi buta, hanya agar dia hidup di sampingku, bersamaku, di kamar lain, di apartemen terdekat, dan di kota yang lebih dekat. Seperti bayangan, fatamorgana, atau sebuah misteri, dengan sebab maupun tanpa sebab. Dan aku tak mampu menyusulnya. Sesungguhnya dia tidak membutuhkanku. Apakah hal-hal yang menimpanya terjadi untuk mengisahkan padaku kehendak orang yang sedang sakit ini? Aku berlutut di lantai dan dikuasai

amarah saat kurasa kedua mataku berlinangan air mata.

Aku mulai menciuminya berkali-kali, dari tangannya yang kering dan dingin melalui kedua tanganku. Aku berkata, "Kita akan bercakap-cakap, sebagaimana yang pernah kita lakukan sebelumnya. Dan apa yang harus kita lakukan pasti akan segera tiba saatnya." Bagian atas tubuh Suhaila mulai bergerak-gerak, mulai dari jari-jemarinya. Aku menggenggamnya, semula dengan lembut, kemudian menguat dan semakin kuat. Aku mengulang-ulang beberapa kata untuknya: "Matahari, bulan purnama, pohon kurma." Bibirku menciumi tangannya. Aku membasuh tangannya dengan air mata. Aku bernapas di antara jemarinya. Tangan merupakan sarana yang paling baik untuk menyalurkan perkataan dan kehangatan.

(2)

BLANCHE BERKATA, "SELURUH SUARANYA TELAH MENGHILANG dan penyakitnya menjadi kritis lagi pada awal malam kemarin. Para dokter berusaha mencurahkan kemampuan mereka untuk menjaga kekuatannya, kekuatan apa saja. Barangkali demi dirimu, Nadir."

"Bintang kartika, Tsuraya. Akan kupanggil engkau Tsuraya, sebagai ganti nama Nadir." Suhaila pernah mengatakan hal itu pada suatu ketika. Dan dengan lembut dia menambahkan:

"Sebenarnya ini adalah namamu yang pertama. Pada awalnya kami berpikir tentang anak perempuan yang akan jadi teman karibku saat ia lahir dari tempatnya yang damai. Seorang bocah perempuan yang cantik hasil paduan kekuatan diriku dan ayahmu, dari rahasia-rahasia ciuman, berbagai jenis makanan, dan pelbagai bentuk canda tawa. Juga dari jam-jam mandi di waktu fajar, sembari kami saling bersenda gurau dengan tubuh kami yang dipenuhi kasih. Ayahmu adalah seorang yang

lembut—itu pada awal mulanya. Ia masih kerabat jauh dengan ibuku. Dalam dirinya ada satu sisi yang tak bisa rusak sama sekali. Aku tidak ingat sejak kapan lelaki itu mulai rusak. Kalau saja kau menanyakan kepadaku, tentu aku akan mengatakan kepadamu. Mungkin hal itu bermula sejak awal tugas-tugasnya ke utara. Tentu kamu tidak akan memercayainya. Aku juga tidak, tapi itu terjadi."

Suhaila bersemangat lagi. Ia kembali menuturkan ceritanya, mengulanginya berkali-kali sembari tertawa malu:

"Aku ingin seorang anak perempuan yang tak seorang pun bisa merampasnya dariku dan membawanya ke tangsi militer. Seorang bocah perempuan yang kugendong di antara kedua lenganku dan kuciumi dagingnya yang empuk segar. Ketika memandikannya, aku menatapnya dan menghibur diriku saat kubuang tinja pertamanya yang mengeluarkan uap panas. Aku hanya bisa menangis. Aku menangis dan menjerit menghadapi perkara yang sepele namun luar biasa itu pada hari kedua engkau dilahirkan. Aku melihat kenyataan yang sebenarnya untuk pertama kalinya. Kumohon, jangan meledekku. Perkara ini tidak berhubungan dengan kesederhanaan maupun dengan sikap berlebihan.

"Kisah ini selalu kembali dan diulangi lagi. Sedangkan aku ingin membalikkannya, mengecupnya, menciuminya, dan memangilnya Tsuraya. Aku selalu ingin memberi tahu dan mengulang lagi detail-detailnya di hadapanmu. Hal ini berasal dari sikap tak tahu malu seorang ibu. Tidak semua sifat yang terbesit dalam pikiranmu merupakan hal yang tak tahu malu. Semuanya itu benar. Dan untuk pertama kalinya kamu akan menyaksikan sendiri munculnya bayi dari tempat paling gaib, menuju ke arahmu. Kamu bisa menyentuhnya terutama demi dirimu sendiri, dan bukan demi dirinya. Inilah satu-satunya cara untuk menghasilkan harapan. Bukankah demikian, Nadir?"

Dia mengatakan hal itu pada hari-hari senggangnya. Sementara di sekeliling kami terdapat beberapa lilin dan gelas berisi anggur merah. Dia kembali mundur ke belakang:

"Untuk kesehatan Tsuraya yang langka, untuk kesehatan dirimu. Bayangkan, aku tidak menangis saat kau hadir. Tapi air mata itu ada di sana, pada malam itu. Dan setelahnya, aku mendorong Tsuraya beberapa milimeter lagi dari tempatnya. Perselisihanlah yang lebih mengikatku dengan Tsuraya. Hampir saja tulang-tulang rangkaku hancur. Aku berusaha mengeluarkannya dengan gayung, berbicara padanya dengan suara lirih sembari mengucapkan: Oh, kalau saja kau mengisap dari mulutku bukannya dari tempat nun jauh di sana itu. Tentu mulut ini akan diterima andai saja bentuknya seperti tempat itu. Pastinya kisah ini akan dikisahkan lagi untuk kali kedua dan ketiga, tapi hal itu tidak akan mengagumkan lagi.

"Lalu mengapa sang ibu tidak kehilangan akal saat pada akhirnya ia menemukannya, menemukan Tsuraya? Mengapa perkara ini berakhir di antara kita, jika perpisahan telah terjadi juga? Perkara ini sudah selesai, Nadir, dan tidak mungkin menjelaskannya. Setelah aku terlambat sekian lama, aku tidak jatuh pingsan. Aku ingin memata-matai diriku sendiri saat engkau mengisapku. Bagaimana sel telurku tidak salah jalan agar aku tidak sampai pada kematian? Engkau meluncur dengan riang. Sungguh, demi Allah! Hal itu tidak melukaiku sebagaimana yang terjadi pada teman-temanku. Dan darah-darah itu telah menangkal bahaya dariku dan darimu. Dengan segera aku merengkuhmu ke dalam pelukanku. Aku melintaskanmu di atas tubuhku dengan ingus, keringat, dan sekresi-sekresi lainnya. Itulah semua yang kumiliki, Nadir—buku tabungan dan polis asuransi. Adapun susu—air susu dan kedua putingku yang penuh—itu merupakan kisah kedua yang takkan pernah bosan kuceritakan

kepadamu, meskipun kisah itu akan menghabiskan waktu berabad-abad."

(3)

AKU MENDENGAR SUARA SEBUAH GERAKAN DI DEKATKU. SEBUAH tangan menepuk pundakku perlahan. Sebuah tangan yang berpengalaman berusaha membangkitkanku, suara berintonasi lirih seperti suara Suhaila. Aku tidak tahu, kalau tidak salah aku mendengar suara seorang perempuan dengan dialek Mesir. Ataukah hal itu sekadar gangguan pada pendengaranku? Aku tidak menjawab dengan "ya" ataupun "tidak".

Aku duduk memeluk lutut dengan kedua lengan dan aku dikuasai kesombongan seorang lelaki—seorang anak laki-laki. Mendadak aku merasa sangat tua. Dan nyonya itu tetap menghalangi celah cahaya yang meyorotku. Dia memegang pundakku dan mendoyongkan tubuhnya di depanku. Pada awalnya dia sama sekali tidak bicara satu kalimat pun. Sedangkan aku merasakan asinnya air mataku. Aku memegang kedua lengannya hingga dia berdiri. Dia pun tepat menghadap wajahku. Wajahnya tulus dan teduh. Aku nyaris jatuh beberapa saat kemudian. Dia menyimpangkan tangannya dan membebaskanku dari rasa bingung. Dia menuntunku keluar kamar.

"Wajd, Dokter Wajd."

"Ya. Maksudku, selamat datang..."

Aku merintih dengan suara lirih dan terbatuk. Aku melempar bebanku ke atas kursi pertama yang kutemui. Blanche, Caroline! Dan di sana ada wajah-wajah yang tidak begitu kukenal, yang belum pernah kulihat sebelumnya. Seorang pria jangkung berkulit cokelat tersenyum ketika pandanganku mengena pada matanya. Dia mengejutkanku dengan dialek Irak asli:

"Aku Hatim dan ini Nirjis, istriku."

Sang nyonya mendekat padaku dan langsung mengulurkan tangannya kepadaku bersalaman penuh kasih seperti yang dilakukan suaminya. Aku berusaha berdiri tapi tak kuasa melakukannya. Keduanya mendekat kepadaku dan memapahku, masing-masing dari satu sisi. Rasa lelah dan penat menguasai diriku. Lalu Wajd dengan suara penuh kasih berkata kepadaku:

"Kamu gemetaran, Nadir. Apa kamu kedinginan?"

Aku melihat mantel hujanku, lalu Blanche mengambilkan mantel itu dan menaruhnya di pundakku. Tiga atau empat orang mendekat. Mereka mengulurkan tangan membantuku memakai mantel, menarik lengan mantel yang kanan terlebih dulu. Aku menuruti mereka dan mengenakannya dengan sempurna. Aku merasa sebentar lagi akan jatuh pingsan. Aku tidak berani berbicara dan akhirnya aku memang tidak tahu bagaimana harus bicara. Mereka menjauh dariku. Lalu kulihat Caroline mendekat dan tangannya mengulurkan gelas karton padaku:

"Minumlah, Nadir. Ini jus jeruk. Kami juga punya jus lain. Ada nanas, lemon, dan persik. Mana yang lebih kau sukai?"

"Terima kasih."

Kedua tanganku bergetar saat kuangkat gelas itu ke mulutku. Tiba-tiba aku terbatuk-batuk dengan keras. Beberapa tetes jus menyiprati wajah dan mantelku. Caroline memberikan tisu kepadaku. Aku mengusap wajah dan mantelku dan memandang semua yang ada di situ. Mereka memilih membentuk setengah lingkaran di sekitar Dokter Wajd, jauh dariku. Aku menyentuh mantelku dengan tangan waspada. Dan tampaknya ada sebuah suara memanggilku:

"Kemarilah, mendekatlah dan berdiri di depan kaca. Jangan mengedip-ngedipkan mata seperti itu, seolah kamu sedang sedih. Tidak, bukannya aku marah kepadamu. Ambil dan cobalah ini."

Dia mengulurkan sebuah mantel berwarna pasir basah, tepat seukuranku, seolah-olah dia menjahit mantel itu untukku tanpa mengukur lagi tubuhku, yang sudah dihafalnya ketika dia memelukku pada saat perpisahan dan pertemuan. Dia berdiri dan memerhatikanku dengan cermat:

"Caramu menyakitiku seringkali berguna. Kau tahu mengapa? Aku akan mengatakannya padamu. Tiap kali aku berpikir tentang celaan—celaanmu itu—kau mengusirku dari duniamu dan menganggap bodoh cerita-ceritaku. Kau menjatuhkanku meski mungkin tanpa kau sengaja. Aku pun akan tampak lemah di depanmu. Ya, kau memang menyukai orang-orang lemah seperti dia, seperti ayahmu. Kamu menyukai orang-orang yang berputar mengelilingi diri mereka sendiri dan tidak tahu bagaimana memunculkan kilauan harapan. Bagus. Ini suatu hal yang penting. Pada akhirnya kamu menyelamatkanku dari diriku sendiri, bukan dari dirimu."

Dia membenarkan kerah leher mantelku dengan penuh perhatian sambil menatap kedua mataku. Dia melakukannya layaknya penjahit di tempat kerjanya dan aku hanyalah seorang pelanggan yang suka mengeluh:

"Ini dia. Bagus. Sabuknya tidak perlu, kamu bisa menariknya dari belakang."

Dia mengikatnya dengan erat dan mulai membuka kancing dengan tenang. Dia menyandarkan tangannya pada betisku seperti yang sedang kulakukan sekarang, kemudian dia jongkok di lantai menghadapku:

"Pergilah. Biarkan kancing-kancingya terbuka. Bukankah ini lebih bagus?"

Aku tidak sadar mantel itu kotor dan pudar warnanya. Aku hanya sadar bahwa saat ini sedang berada di tengah para sahabat itu. Dia membelikan mantel itu untukku sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-24. Aku sama sekali tak pernah membersihkannya sejak saat itu. Aku meng-

gantungnya di samping bajuku. Aku memakainya ketika dia datang dan membiarkannya tergantung di *hanger*, mengejekku sambil berayun di gantungan. Aku memegangnya dengan penuh emosi, mendorongnya ke ujung lemari, seperti aku mendorong diriku ke ujung kursi sebelum aku jatuh. Mantel itu memiliki model klasik yang kuno dan langsung mengingatkanku pada pria-pria pensiunan pada permulaan abad ini. Harganya sangat mahal, tapi sedikit pun aku tak pernah menyukainya. Saat memakainya aku tampak seperti lelaki tua yang berdiri di pemakaman, menerima ucapan bela sungkawa setelah kehilangan seseorang yang sangat dikasihi dalam hati.

~ 9 ~

(1)

CAROLINE MENDEKATIKU, MENJAUHI SEMUA ORANG:

"Kamu akan turut bersamaku, Nadir, setelah kamu bicara dengan Dokter Wajd. Kamu bisa istirahat sebentar di rumahku. Aku tinggal sendirian. Kita juga akan makan malam ringan karena aku bukan seorang koki yang mahir seperti Suhaila. Ini dia..."

Dia melanjutkan dengan suara lirih:

"Kamu harus tegar, kumohon..."

Aku mengangkat kepala. Apa yang mereka perbincangkan? Wajah Caroline bertambah keruh. Suaranya gugup terputus-putus:

"Terima kasih, Caroline. Sebenarnya hari ini aku sedang ingin sendirian."

Dia tidak mendesak dan tidak menambahkan satu kata pun. Dia menjauh dariku, kemudian kembali lagi sambil membawa kopernya. Dia mengulurkan tangannya dengan serenteng kunci:

"Ini kunci apartemen, kotak pos, lemari, dan pintu gerbang."

Aku mengangkat tangan dan menggumamkan ucapan terima kasih.

"Aku tidak ingin terlambat, Nadir. Hari ini pembukan festival film Amerika di Briton."

Suhaila memain-mainkan kunci-kunci apartemen sembari memegangnya. Sebenarnya itu bukanlah apartemen. Itu hanya sebuah kamar besar yang ia bagi dengan cara yang indah. Dia meletakkan sekat berupa tenunan oriental yang tebal. Di atasnya ia letakkan gambar, kalung, dan cincin dari kampung. Setiap kali sekat-sekat itu bergerak, benda-benda perak itu akan bergemerincing dengan suara yang indah—suara yang masih saja terngiang dalam telingaku hingga saat ini.

"Biarkan aku memerhatikan orang-orang dari dalam kamar yang gelap. Aku akan berdiam di sana tanpa gerakan dan akan menguak rahasia-rahasia mereka. Aku lelah, Nadir, menyembunyikan rahasia-rahasia yang selalu kujaga dengan hati-hati, terutama darimu—rahasia-rahasiaku yang tolol, pandir, dan sakit. Sejam setengah, atau dua jam, aku berdampingan dengan lelaki dan perempuan yang tak kukenal, sampai cahaya, kesunyian, dan dunia luar menjadi sirna. Ibumu yang nyata sirna dan ibumu yang kedua yang menang—seseorang yang tidak dikenal olehku maupun olehmu. Di sana aku menjadi seseorang yang tidak pernah bersimbah keringat karena alasan apa pun, yang pantas atau tidak. Dan aku dikuasai beragam perasaan yang saling bertentangan dan berlawanan yang tak bisa kukontrol. Aku hanya menjadi penonton.

"Mengapa kamu takut aku mengungkapkan penghalang-penghalang itu, sayangku? Aku lelah memperebutkan peran terdepan dalam urusan ini atau itu. Ya, Nadir. Di tempat terpencil itu, aku menjadi seseorang yang berbeda. Bukan seorang ibu bukan pula istri, bukan orang merdeka dan bukan pula hamba sahaya, bukan perempuan Irak juga bukan perempuan asing. Aku tidak lagi menjadi seorang

perempuan yang matang, dewasa, dan tabah. Dan kau selalu bersikeras ketika aku keluar, 'Perhatikan kunci-kuncinya, Bu, karena kamu tidak suka membawa tas ataupun dompet. Kamu pun hanya menaruh uangmu di dalam saku. Mungkin ada sesuatu yang terlepas dan terjatuh ketika kamu melepaskan mantelmu.'"

Tetapi dia makin merasa tertekan oleh diriku dan ucapan-ucapanku, lalu dia menjawab dengan emosional bahwa dia tidak mampu menanggung perintah dan peringatan semacam ini. Namun aku segera melanjutkan dan tidak membiarkannya menyempurnakan kalimatnya, sambil berdiri di hadapannya di depan pintu:

"Tapi, Bu, hal ini tidak berhubungan dengan tas ataupun dompet, namun denganmu, Bu. Dengan dirimu. Ketika kamu meninggalkan gedung bioskop, kamu pulang dalam keadaan kacau dan terbius. Dan aku hampir tak bisa berbincang-bincang denganmu, seolah kamu belum beranjak dari kursimu di ruangan bioskop itu. Padahal kita semua tahu bahwa semua yang terjadi di sana adalah tipuan belaka. Maksudku, bukan apa-apa."

Seketika kedua matanya berkilat memancarkan cahaya aneh. Lalu dia menjawab dengan suara tajam, "Bagaimana caranya agar kau mengerti bahwa ketiadaan mempunyai pesona yang tak bisa dimengerti. Aku sangat membutuhkan perasaan ini. Di ruangan-ruangan itu, di depan panggung—dan di sini hal yang remeh dipertukarkan—aku merasa istimewa. Cukup! Biarkan aku pergi. Kamu tak bisa menjadi dirimu sendiri di setiap tempat dan kesempatan."

(2)

Aku perhatikan lebih cermat lagi, Suhaila sekarang lebih lembut daripada sebelumnya, meskipun dia sendiri tidak merasakannya. Sekarang dialah yang bertanggung

jawab atas hal ini. Suatu kali dia berada dalam keadaan yang menakjubkan dan aneh. Kondisinya ini pada mulanya membuat kami semua bingung: aku, Kun—sopir berkebangsaan Vietnam, dan *Monsieur* Alan—seorang pengacara Prancis. Keadaannya yang menakjubkan tampak tidak lazim bagi orang seusianya, tapi dia tidak peduli pada kami. Dengan demikian, ini merupakan kesempatan terakhir baginya agar dia menjadi ibuku, agar menjadi dirinya sendiri, tanpa harus meminta bantuan atau pertolongan apa pun, tidak dariku dan tidak juga dari perempuan-perempuan yang dalam semua surat-suratnya ia sebut sebagai "perempuan-perempuan terkasih".

Aku merasa tenang dan dikuasai perasaan jernih yang aneh, sampai-sampai aku tak bisa berdiri dan melangkah menuju ruangan yang tertutup dan terbuka menampakkan wajah-wajah dan sekumpulan orang di depanku. Sendirian, Caroline berdiri agak jauh. Sementara semua orang itu bicara dengan bahasa Arab. Dia membalikkan kepalanya. Ia menatap celah pintu yang perlahan bertambah lebar. Dia mengangkat tangan dan mengusap kedua matanya, kemudian mengeluarkan ingusnya.

Aku berpikir kalau saja aku mampu mendekatinya, memegang pundaknya, dan berterima kasih kepadanya dengan sentuhan, bukan dengan kata-kata. Dia merasa lelah berdiri, lalu duduk di salah satu bangku. Aku melihat semua yang tampak di hadapanku sangat kontras. Aku mencermati semuanya: suara-suara yang rendah dan gerakan-gerakan tangan yang teratur. Nirjis dan Dokter Wajd adalah yang paling banyak berdebat di antara yang lainnnya. Aku melepas mantel, meletakkannya di samping, dan mulai mengeringkan keringatku. Salah seorang di antara mereka menoleh ke arahku, memintaku. Dia mendekat dan berbicara padaku. Penantian ini merupakan keadaan yang paling buruk. Sebelumnya aku tak pernah membiasakan diri dengan hal ini. Dan aku tak punya

kemampuan apa-apa lagi selain memikirkan kewajiban-kewajiban yang segera akan diberikan untukku.

Ketika aku berdiri hendak ke kamar mandi, semua kepala mengarah padaku. Meski begitu kami semua hanya bicara menggunakan isyarat. Ketika kulihat di cermin, wajahku sangat kacau: kedua mata bengkak, hidung merah, dan kedua bibir sangat kering.

Apakah dia akan hidup dan aku bisa bicara lagi dengannya? Hari makin bertambah, memecah seperempat hari. Jam sama sekali tak berhubungan dengan apa yang akan terjadi. Menit, sesaat yang menguatkanku dan menarikku padanya. Dia mulai dari leherku. Dia selalu menciumku dari situ. Tempat itu dinamakan "Gua Kasih Sayang". Pekerjaan abadi itu selalu menunggunya. Tapi aku mendorongnya dengan tanganku, mencegahnya, menghalanginya melakukan itu. Aku tidak kuasa menanggung air mata yang memenuhi kedua matanya. Aku lebih menyukai dirinya secara utuh:

"Ibu, aku sudah terlalu besar untuk urusan ini. Kumohon, berhentilah melakukannya."

Aku menghilang dan membiarkannya bicara dengan dirinya sendiri. Tidak seorang pun tahu apa yang dipikirkannya? Tetapi sebentar kemudian aku mendengar suara-suara yang berasal dari kamar mandi. Suara-suara itu bermula dari sana. Perlahan ia mengosongkan lemari, menggosokkan sabun kering pada sisi bak mandi, mengkilapkan cermin, bak mandi, dan wastafel, mengganti handuk-handuk, dan mulai membersihkan lantai. Ia menyebarkan buih sabun dengan aroma melati dan misik. Begitulah, dia bicara panjang lebar dengan amarah dan ketegangan yang segera diredakannya sendiri. Dia menghadirkan senyuman di wajahnya yang lenyap sebentar kemudian. Dia tidak juga berhenti kecuali setelah tangannya pegal-pegal. Dia menggerakkan lengannya ke atas dan ke bawah saat aku hendak masuk ke ruangannya:

"Orang-orang yang kuajak bicara itu lebih baik darimu. Aku memberikan salam penghormatan pada mereka. Sungguh, mereka lebih tidak licik dan berjarak ketimbang ayahmu maupun dirimu."

Apa saja yang ia sentuh dengan tangannya berubah jadi pekerjaan yang mudah dan nikmat. Dia melakukannya seakan-akan dia tengah menyanyi dan menari. Dia menikmati tubuhnya yang mungil, kurus, dan pendek. Postur tubuhnya bagaikan ayunan, ringan dan lembut, menggerakannya ke segala arah.

"Dengar, Nadir. Agar kebosananku bisa berkurang, dari dalam tubuhku kubebaskan gerakan-gerakan tarian yang tak kutahu di mana sembunyinya. Percayalah padaku, aku tidak tahu. Aku belum pernah melatihnya sebelumnya. Bahkan sebaliknya, tiap kali berlatih aku tersesat dan menghilang. Aku lebih suka mengeluarkan gerakan-gerakan itu secara spontan. Kami memotong roti dan menyantap makanan. Kami menjemur pakaian di tali jemuran dan menutup tubuh dengan mantel ataupun selimut-selimut tebal. Gerakan-gerakan yang menunjukkan pada kami cara berhadapan dengan kematian, hingga kematian takkan berani menoleh pada kami. Kami biarkan kematian kebingungan menghadapi kami, maka maut tidak akan tahu bagaimana melaksanakan tugasnya. Tarian adalah sesuatu yang membuat kematian bingung, meskipun dengan gerakan-gerakan yang buruk, seperti yang kulakukan."

(3)

DIA JUGA MENYANYI. NYANYIANNYA TERDENGAR OLEHKU DARI awal anak tangga yang kunaiki. Suaranya parau karena rokok, batuk, begadang sepanjang malam dan tetap berjalan pada siang hari. Suaranya tidaklah bagus, tapi sarkastik dan mengejek. Tentang suaranya ia berkata,

"Suaraku terbuat dari tembakau dan alkohol yang membebaskan, yang kuminum di rumah Caroline dan Blanche. Tahukah kau, Nadir, bahwa aku berbintang aries. Artinya, aku ini seekor kambing betina. Ferial juga berbintang sama, aries. Kadang kami bertengkar dan ayahmu yang menengahi kami dengan bercanda mengatakan, 'Aku adalah kambing jantannya. Ayo diam semuanya.' Lalu Ferial akan membalasnya dengan suara lirih, 'Shaloon yang mengagumkan, tahukah kamu?' Dia mengatakan ini sambil terbahak keras kemudian dia menambahkan, 'Tapi aku lebih menyukai kambing bandot. Susunya juga kejunya. Hewan ini pada akhirnya selalu menang, meskipun kemenangannya sedikit.'"

Dengan rutin dia selalu menyediakan minuman itu saat makan malam yang kami lakukan bersama. Dia memerhatikanku melebihi yang dapat kutanggungkan. Aku tidak merasa kagum. Tidak dengan suaranya, tidak pula dengan gayanya menyanyi dan menari. Aku merasa marah dan malu ketika melihatnya menari di depanku. Sosoknya berubah dari sosok seorang ibu menjadi sosok perempuan yang tak jelas dan mencurigakan. Dan hal ini membuatku takut. Bagaimana jadinya jika suatu hari dia membawa seorang lelaki dan mengenalkannya padaku sebagai pasangannya? Ya, apa yang harus kulakukan dalam keadaan ini? Tapi dia tidak pernah mengatakan hal itu kecuali dengan sindiran.

"Bayangkan Nadir, aku tidak pernah memakan ayahmu dengan garpu dan pisau, ataupun suapan demi suapan. Sebaliknya, aku menelannya bulat-bulat, seperti yang dilakukan ular pada mangsa buruannya yang gemuk. Aku menelannnya sekaligus hingga dia tinggal dalam tubuhku. Di sebelah mana, aku tidak tahu. Dan hal inilah yang membingungkanku."

Dia meminum dari gelas sampai habis dan kembali menyindir ayahku, menyindir laki-laki, termasuk diriku.

Aku pun menjadi lebih takut. Dia tidak pernah begini sebelumnya. Ketika kami tidak lagi tinggal di Bagdad, juga setelah itu, saat kami pertama kali sampai ke Paris dan tinggal di apartemen pamanku untuk sementara waktu, dia tidak mampu bicara pada siapa pun dengan panjang lebar maupun dengan singkat. Ketika aku berkata padanya, "Ibu, cuaca hari ini cerah. Mari berjemur di taman dekat gedung apartemen. Dia menundukkan kepala dan tidak menjawab. Dia tidak tahu bagaimana harus menjawab dan tidak tahu bagaimana memposisikan benda atau gagasan pada tempatnya yang tepat. Dia mengeluarkan kata-kata dari sela giginya dengan lambat dan berat, seolah dia menariknya dari tempat yang sangat jauh. Dan urusan ini sangat menyiksaku. Namun aku mendesaknya. Dan kurasa dia menjawab hanya demi diriku saja, supaya aku tidak lebih terganggu lagi:

"Aku tidak tahu apa-apa, Nadir. Di dalam diriku ada sosok orang lain yang berjalan, bernapas, masuk ke kamar mandi, mandi dan tidur. Tapi dia tidak tidur. Aku mencari diriku. Aku ingin bertemu dengannya sebagai sosok yang baru, tapi aku tidak mampu. Aku tak bisa menanggung pikiran bahwa aku telah kehilangan dia selamanya. Aku akan tetap menunggunya Nadir. Apakah kau memahamiku? Kumohon, jangan marah padaku jika aku tidak mampu membuatmu bahagia atau memberikan kenyamanan pada diriku dan orang-orang di sekelilingku. Apakah kamu tahu aku merasa tidak berada dalam kebenaran dan tidak pula dalam kebatilan. Aku bukannya takut, bukan pula tidak peduli. Kekuatanku yang utama, yang ada padaku saat aku masih di Irak, telah pergi dan tak kembali, hengkang. Sampai-sampai aku jadi negatif sebagaimana yang dikatakan olehmu dan pamanmu.

"Ketika makan, aku tidak dapat merasakan apakah yang kumakan itu kayu ataukah sampah. Segala hal berubah menjadi hal yang lain. Semua orang yang

menemuiku tampak lebih kurus, lebih kecil, dan lebih gemuk dari apa yang kubayangkan. Tak ada satu pun yang ideal. Tidak ada pertanyaan yang punya jawaban. Sama sekali tak punya jawaban: jawaban bagus, biasa saja, maupun jawaban yang sepele. Aku tidak tahu apakah aku sudah mengungkapkan apa yang ada dalam diriku sebagaimana yang kurasakan dengan sempurna. Sangat mudah menuduhku berdusta dalam semua perkara ini dan dalam banyak hal lain. Tapi aku tahu satu hal yang masih tetap kuat hingga saat ini dan kau harus memercayainya: bahwa aku tidak merasa menderita saat kau bersamaku. Ya! Ya, Nadir. Inilah satu-satunya kebenaran dalam hidupku. Akan tetapi aku tidak tahu apakah hal ini berguna. Meskipun aku salah, janganlah membuatku bingung dan jangan pula menuduh bahwa pengacara itu telah merayuku. Apakah kamu melihatnya demikian? Sesungguhnya dia hayalah seorang yang lelaki yang baik. Tapi apa gunanya semua urusan ini?"

Tapi dia adalah ibuku. Dan dia sangat memerhatikanku melebihi apa yang bisa kutanggungkan. Aku juga tak bisa mengagumi lagu-lagu Iraknya yang menghujaniku dengan kesedihan tak tertanggungkan. Kami duduk di sekeliling meja kecil. Lalu dia memegang tanganku, mengangkat tanganku ke mulutnya, dan tiba-tiba mencium tanganku, mulai dari telapak tanganku. Aku menariknya seketika sambil menggerutu. Suara dan air matanya segera berjatuhan menimpaku. Dan dia tidak tahu kapan dia akan berhenti membicarakan tentang dirinya dan ayahku itu. Dia juga tidak mau mendengarkan aku.

Aku membiarkannya melanjutkan pembicaraannya dan aku mengejar tubuh Elizabeth, teman Inggrisku dengan baju barunya. Aku tidak mungkin memisahkan terlalu jauh antara pemuda yang tergila-gila oleh cinta terhadap gadis yang sangat religius itu, dan antara cinta terhadap ibuku sebagai orang terakhir dalam hidupnya. Aku mem-

bayangkan bahwa dia selalu melihat diriku di tengah-tengah antara seorang anak dan seorang suami, antara aku yang nyata di hadapannya dan seseorang yang tak tampak yang tersembunyi dalam tahanan dan pelarian.

Dia terlalu memercayai hal tersebut, sampai-sampai dia sering terjaga hingga larut malam. Dan di depannya terdapat berkas-berkas yang tak terhitung jumlahnya mengenai para tawanan perang di seluruh tempat di dunia. Dan si sopir itu, Kun, mengisahkan beberapa cerita padanya. Sopir itu berpikir suatu hari akan menceritakan dirinya dan ibunya, di Laos dan Kamboja, pada Suhaila. Juga tentang orang-orang Gypsi dan orang-orang Indian Merah.

Dia sangat takut mendekati tawanan Arab, khususnya orang-orang Irak. Dia tahu bahwa jika masuk ke sana, dia akan ditahan. Dan tenggorokannya akan penuh dengan darah dan caci maki. Dia akan kembali lagi ke apartemen, merapikan kembali segala sesuatunya dalam kamar bagianku. Aku mengikutinya bagaikan kerbau yang diikat di penggilingan. Aku tidak pernah berhenti, saat cuaca dingin maupun panas.

Pintu terbuka perlahan. Dokter Wajd masuk dan mendapatiku sedang berdiri dengan keadaan demikian. Dia mendekatiku dan berkata:

"Apakah kamu sudah tenang dan aku bisa berbicara sedikit denganmu?"

Aku memutar tubuhku, ketenanganku tercampur dengan semacam penghindaran diri dari semua orang ini:

"Ya... Apakah dia sedang sekarat?"

"Dari mana kamu mendapat pikiran buruk ini. Tidak semua orang yang koma berakhir dengan kematian."

"Dan..."

"Apakah kita akan berbicara di sini?"

Dia mengulurkan tangannya kepadaku:

"Kumohon, silahkan..."

Dia menggandeng tanganku sambil membuka pintu. Gerakannya penuh sikap keibuan. Dan seketika aku merasa perkara ini sudah menunjukkan pertanda bahaya. Dia melepaskan tanganku lalu kami berjalan berdampingan. Aku memikirkan semua kejutan yang sedang menungguku. Apakah akhirnya telah tiba dan dia akan menjatuhkan sebuah musibah untukku? Teman-teman kami duduk dengan diam. Masing-masing tenggelam dalam lamunannya. Lalu aku dikejutkan oleh sebuah wajah yang tak pernah kulihat sebelumnya. Nyonya itu berdiri dan mendekatiku. Dia memelukku dengan cara yang sangat menggelisahkanku. Dia hampir saja menangis. Dokter Wajd mengenalkannya sembari berkata:

"Dia Asma', teman ibumu. Dia yang memberi kabar pada kami tentang semua yang terjadi. Tidakkah kamu lihat jumlah teman-teman ibumu, laki-laki maupun perempuan, makin bertambah?"

Suara Asma' memiliki intonasi khas Irak yang penuh semangat:

"Kasih sayang Allah sangat luas, Nadir. Engkau seorang mukmin, bukan, sayangku. Kemarilah, duduklah di sini. Sini di dekatku."

Aku menyeret langkahku dengan berat, lalu duduk di sampingnya. Perasaanku campur aduk. Setiap wajah baru mendorong emosiku sampai ke titik puncak dalam diriku. Aku harus kembali dan menata keadaanku dari awal lagi. Kesusahan dan keteganganku sudah sampai puncaknya saat Dokter Wajd mengarahkan pandangannya ke arahku. Blanche duduk di samping Caroline. Aku melihat Hatim dan Nirjis saat aku mengangkat kepala. Keduanya saling terdiam. Semua emosi ini tidak mengatakan apa pun padaku. Wajd harus mengambil keputusan sekarang juga. Dia harus segera mengatakannya kepadaku. Lalu apa lagi yang ia tunggu? Dia mendekatiku. Kusediakan tempat di

sampingku untuknya. Aku mengangkat kepala dan menatapnya dengan ketakutan yang nyata.

"Ayolah, kumohon katakanlah sekarang. Aku sudah siap mendengarmu. Katakanlah apa yang kamu ketahui."

Wajd tersenyum dan mulai bicara dengan cara yang tidak biasa.

"Suhaila berkata padaku bahwa kau mencoba membentuk grup musik saat masih kuliah. Juga bahwa kau selalu menulis catatan harian. Lihat, apakah kau masih menyukai fotografi? Aku telah melihat sebagian foto-fotonya. Dia pernah mengatakan: 'Nadir sangat lihai mengambil foto secara spontan.' Sebelum ini dan itu, kamu adalah seorang insinyur elektronik. Maksudku, keahlian bermain angka bukan satu-satunya yang menarik minatmu. Dan ini adalah keberanianmu. Kehidupan bukanlah mimpi buruk yang mendatangi kita saat kita tidur. Mimpi buruk hanyalah sesuatu yang kau sebut demikian saat ini. Sering kali Suhaila mengulang-ulang syair ini di depanku."

Kesedihanku kian bertambah dan aku berusaha menelan air liurku dengan susah payah.

Tidak, ini bukanlah diriku. Ini adalah orang lain
Karena aku tak mampu menanggung semua penderitaan ini
Hanya demi manusia angin meniupkan kelembaban
Hanya demi manusia cahaya fajar merekah
Kita tidak mengetahui sesuatu, maka keadaannya sama saja.

Aku tidak mendengarkan sisa bait-bait itu. Aku telah hafal syair itu karena aku terlalu sering mengulang-ulangnya di depan ibuku. Itu adalah bait-bait syair karyaku, yang kutulis ketika pertama masuk bangku kuliah. Tapi Suhaila-lah yang sering mengulang-ulangnya, bukan aku.

Aku merasakan keseriusan dalam suara Dokter Wajd, seolah dia sedang memberi pelajaran kepada seorang anak kecil. Aku juga merasa bahwa semua perempuan yang berdiri di situ tengah bersiap-siap memainkan peran ini. Aku tidak terbiasa dengan hal macam itu. Tapi aku juga tidak mampu menghindarinya. Mereka akan menggugatku atas sepuluh atau dua belas tahun yang telah kulalui dengan berjalan di atas tali yang direntangkan, di samping ayahku, yang tak mampu kupecahkan teka-tekinya. Sedangkan Suhaila makin menjauh dariku tahun demi tahun. Dan aku kembali menapaki tangga-tangga kehidupanku hingga permulaan. Aku takut tidak menemukannya selagi dalam pandangannya—dan barangkali juga dalam pandangan mereka ini—aku tampak tidak dapat dipercaya.

Aku mengusap air mata dan menyembunyikan perkataan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan mereka semua, perkataan yang hanya berkaitan dengan Suhaila seorang. Aku ingin sekali sendiri bersama Suhaila, jauh dari mereka, saat dia tersadar dan mulai mengecamku seperti yang sedang dilakukan Wajd terhadapku. Keringatku mengering. Aku baru tahu bajuku telah usang. Aku melihat lengannya setelah kubuka dan kuangkat lebih tinggi. Suhaila tidak pernah menyukai gerakan-gerakan semacam ini.

"Jangan kembali bersikap seperti remaja, Nadir, agar..."

Dia seperti orang yang membawa caci maki dalam saku piyama atau mantelnya. Tiap kali membutuhkannya, dia akan menciduk dan memberikannya kepadaku.

"Mana dasimu, untuk menyamarkan jakun yang besar di lehermu?"

Wajd menyempurnakan kalimatnya:

"Gejala seperti kecemasan dan depresi umum dijumpai pada semua manusia, terlebih lagi pada perempuan-perempuan kesepian. Kondisi demikian secara luas turut

memberi sumbangan terhadap rata-rata peningkatan umum depresi. Keterasingan, frustrasi, dan tidak adanya pendapatan tetap yang memuaskan, belum lagi menurunnya harga diri. Semua itu akan melipatgandakan tekanan syarafnya. Sedangkan ibumu hidup sendirian tanpa teman yang tetap. Lalu bagaimana jika ayahmu ditawan, atau hilang, atau... Dan bagaimana jika negaramu terlantar. Sesungguhnya kekerasan yang dihadapi Suhaila dari ayahmu—aku tidak tahu apakah aku harus menceritakannya padamu secara detail atau tidak—telah membuat ibumu menderita gangguan syaraf dan perilaku. Tidak lama dia berobat padaku, karena kami cepat menjadi sahabat dekat. Ini jelas lebih merupakan kesalahanku ketimbang kesalahannya. Hal macam ini kerap dijumpai dalam psikiatri secara umum. Aku telah gagal melaksanakan hal ini untuknya, karena aku telah menyusutkan jarak antara dokter dan pasien. Anehnya, aku justru berkonsultasi beberapa masalahku padanya."

"Dan sekarang, Dokter?"

Aku mengatakan hal itu dengan tidak sabar dan emosional. Setelah mendengar intonasi suaraku yang meninggi, semua orang menoleh ke arahku. Seolah Wajd sudah mengharapkan hal itu, dia tidak terkejut. Ia bahkan melanjutkan ucapannya dengan lirih. Aku menjadi malu.

"Suhaila tidak pernah menganggap serius hal ini. Jiwanya yang sensitif menyebabkan dia dan orang-orang di sekitarnya merasa tidak nyaman. Suatu ketika dia berkenalan dengan seorang penulis Prancis, Tessa Hayden, yang konsentrasi menulis untuk teater. Saat itu dia berkata—bisa jadi karena dia putri seorang dramawan besar dari Irak—dia akan menjadi sosok orang lain sementara dia memainkan beberapa peran di panggung teater Prancis. Suhaila menampilkan tontonan rakyat di depan sedikit penonton. Dia bekerja dengan beberapa produser Arab dan Irak di Eropa. Dia disusupi roh tarian

Irak kuno, mulai ritus orang-orang Sumeria hingga zaman sekarang. Dia menganggap tarian sebagai suatu cara untuk membebaskan dan menghilangkan penolakan, terutama bagi dirinya sendiri dan bagi negaranya. Tessa tetap menjadi sumber penopang dan keadilan baginya dalam liku-liku kehidupannya itu. Tapi, bahasa masih tetap jadi kekurangannya, meski dia tak pernah terlalu memerhatikan hal itu. Dia terus mengulang-ulang pada kami dan Tessa bahwa tarian adalah bahasa dan kesederhanaannya. Tarian itulah yang menjadikan seni sebuah titik yang dimiliki semua manusia. Dia mengakhiri beberapa pertunjukan sorenya dengan cara yang menyenangkan dan spontan. Dia percaya bahwa tarian akan menambah daya tahannya menghadapi kekerasan yang dideritanya, dan menguatkan pilihan antara kehidupan dan kematian. Karena itulah dia kecanduan tarian."

Hampir saja aku memukulkan kepalaku pada tembok di depanku saat aku memegang tangan Wajd. Aku menggoyangkannya dengan gerakan-gerakan menekan. Suaraku tercekik dan aku menggigil.

"Dokter, aku tahu apa yang sedang menghadangnya. Itu jugalah yang selalu menghadang kami. Dan barangkali kamu bisa merasakan bahwa aku ingin sekali mengetahuinya sekarang. Ya, sekarang. Apakah kamu yakin ada kemungkinan baginya untuk melewati masa kritis—seperti yang dikatakan Blanche, stadium nol. Apa maksud semua ini, kumohon?"

"Di samping menari dia juga mencari-cari, bertanya, menulis, dan mengirim surat-surat pada lembaga-lembaga kemanusiaan. Dia tahu bahwa hal itu tidak ada gunanya, tapi dia terus saja melakukannya. Karena dia tidak tahu siapakah yang harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Sering kali ada teror yang mendekatinya saat dia sedang melakukan tugas-tugasnya. Dia memberontak dan tidak mau mendengarkanku

ataupun nasihat para dokter dan teman-temannya."

Aku tidak bisa memastikan apa yang diinginkan Dokter Wajd dengan melanjutkan ceritanya. Perkara ini sudah melebihi kekuatanku. Tapi dia tetap menyempurnakan kalimat-kalimatnya dengan sabar, menandingi keputus-asaanku bahkan melebihinya.

"Tentu dia melakukan pengobatan secara rutin atas penyakit darah tingginya. Tapi, kondisinya terutama terkait dengan usia dan tingkat emosinya yang tinggi. Dan meskipun kami sebagai teman-temannya tahu betapa dia sangat menjaga prinsip-prinsip kesehatan dengan jalan kaki, olah raga, dan makanan-makanan yang seimbang, namun dia tidak bisa menghentikan kebiasaan buruknya untuk merokok, dan..."

Tiba-tiba dia terdiam. Dia mengulurkan tangannya kepadaku. Dia memegang pergelangan tanganku. Aku merasa seperti seorang tertuduh. Dia mengikutiku dengan pandangan matanya. Nah inilah, sidang telah dibuka. Aku tampil di depannya dan di depan mereka semua: seorang anak yang melanggar hukum. Apakah aku telah memainkan peranku sebagaimana yang diharapkan, ataukah ini hanya kewajiban saja? Apakah aku sudah mencapai usia dewasa di depan perempuan-perempuan terkasih Suhaila ini? Dan apakah aku menjadi warga negara yang setara agar aku dapat mereka terima, minimal pada awalnya? Aku telah kehilangan hak istimewa untuk dikenali olehnya dan dipeluk dalam dadanya. Dan sekarang tetap tersisa perkara yang sederhana dan sulit ini: apakah aku datang ke sini hanya agar aku memperoleh kepercayaan?

(4)

DIA MEMPERDAYAKU DENGAN BERPURA-PURA SAKIT. DAN DIA akan lebih memperdayaku dalam keadaan koma, bahkan tanpa mendengar berita kedatanganku. Aku datang ke sini

bukan semata untuk dia, tapi juga demi diriku sendiri. Aku tidak kuasa mencegah diriku untuk datang. Juga demi Leon dan seorang bayi yang tengah kami nantikan, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan kami jumpai tentang... dan tentang... Wajd masih memegang pergelangan tanganku, sementara pandanganku makin gelap. Aku merasa akan segera pingsan jika aku sekejap lagi berada di hadapan barisan mata yang mengawasiku ini.

"Ya..."

Wajd tidak mengalihkan pandangannya dariku, semantara aku mengulang-ulang perkataanku dengan suara yang makin keras.

"Ya, ya, Wajd... Ada apa?"

Sejenak keheningan menguasai keadaan. Aku meng-gumam tak jelas.

"Ya, Dokter. Aku ini anak yang tidak berbakti, keras hati, egois, dan tidak patuh. Sekarang kita harus berganti peran. Di hadapanmu dan di hadapan mereka semua... Iya 'kan?"

Aku kembali melanjutkan dan suaraku bisa jauh lebih keras.

"Ya, 'aku'. Kata ini tidak seperti kata-kata yang lain. Bukan 'dia', 'ia', atau 'mereka'. Bahkan bukan 'kalian'. Tapi 'aku'. Oh ya, ini adalah perkara yang sudah jelas bagi kalian semua, sahabat-sahabatnya."

Dia berusaha menghentikanku dengan ketenangannya. Dia berusaha melindungiku dari sesuatu yang tidak kuketahui hakikatnya.

"Nadir, bukan kamu, bukan dia, dan bukan juga kami. Mengapa kamu bicara dengan cara seperti ini tentang dirimu dan tentang orang lain? Mengapa?"

"Karena dia, istriku. Dan karena diriku, barangkali. Aku anaknya. Karena negaranya, karena ayah, tawanan, dan peperangan. Karena kegilaan dan kebodohan."

Tiba-tiba aku terhenti. Aku lebih suka kalau saja tanganku memegang pengeras suara, supaya suaraku membelah seluruh ruangan aula ini.

"Aku ingin keluar dari sini. Aku tidak ingin melihatmu... Ini mengerikan sekali. Aku tidak mampu lagi menahannya."

Wajd berdiri dan semua orang juga melakukan hal yang sama. Hatim mendekatiku dengan tenang. Dia memegang kedua pundakku. Ia lebih mendekat lagi, menyentuh kedua pipi dan kepalaku. Dari dirinya terpancar aroma kebapakan yang khas. Dia seorang ayah. Selama sedetik kurasakan dia merupakan sejenis ayah yang baru. Seorang bapak yang baik, benar-benar ada, bukan khayalan. Aku menggigil dalam pelukannya dan menjadi sangat lemah. Aku sangat bingung. Sementara dia melanjutkan, "Aku tahu, Nadir, aku tahu."

Aku menenggelamkan kepalaku dalam dadanya. Aku tidak malu lagi dengan suara tangis yang makin keras dan tidak bisa berhenti. Mengapa Suhaila mencintaiku dengan "ya" dan "tidak"? Seperti seorang petani yang tidak menanam kecuali agar dia bisa mencabut sampai akar-akarnya. Mengapa? Mengapa?

Hatim membawaku menjauh dari kerumunan orang banyak. Dia memegang tanganku dengan perlahan, seolah tangan kami berbicara dan saling memahami dengan cara paling sempurna. Aku bisa mendengarkan apa yang diucapkannya dengan lebih baik. Aku diam untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh sentuhan tangannya, setelah kupikir aku akan bisa mendengarkan tiap kata yang diucapkannya dengan lebih baik ketimbang mendengarkan para perempuan itu. Aku merasakan hal itu dan merasa lebih nyaman dengannya. Gerakan langkahnnya kokoh dan mantap.

"Kamu ingin duduk jauh dari mereka, atau kamu lebih suka kita pergi ke kafe terdekat?"

"Aku tidak lagi kuat menanggung teguran, Profesor Hatim."

"Kumohon, panggil saja aku Hatim."

Aku mengangkat wajah memandangnya. Dia jauh lebih tinggi dari aku. Aku melihat wajahnya dalam berkas cahaya yang berasal dari jendela besar di ujung koridor. Wajahnya tampan dan roman mukanya mengatakan dia akan memahamiku. Aku tidak tahu mengapa aku menganggap dia takkan memvonisku atau mengeluarkan hukum yang sewenang-wenang terhadapku. Dia tidak melemparkan tanggung jawab sakitnya Suhaila hanya di pundakku saja. Pandangannya terfokus pada kedua matanya yang berwarna—namun aku tidak jelas apakah keduanya kuning-madu ataukah kelabu? Karena hal ini dan juga perasaan-perasaan lainnya, dia tidak mengingatkanku pada orang yang kukenal atau teman-teman ayahku. Ya, dia orang Irak. Seperti orang-orang Irak, tapi tidak mirip ayahku. Aku membayangkannya seperti seorang tetua suku dari Irak Selatan, yang memakai sorban di kepalanya dan jubah wol menutupi tubuhnya yang atletis itu.

Ketika aku mengangkat kepala lebih tinggi lagi, dia hampir menghentikan semua orang dengan gerakan tangannya yang anggun. Semuanya mendengarkannya seperti yang sedang kulakukan. Aku merasa dia adalah seorang lelaki yang datang dari alam, dari padang pasir, dilahirkan di antara butiran pasir dan mempunyai kelincahan para lelaki padang pasir dalam berjalan, bergerak, dan mengubah posisi maupun tindakan. Bagiku dia tampak sebagai seorang pemberani, lebih berani daripada diriku, ibuku, dan juga semua perempuan itu. Keberaniannya akan disalurkan kepadaku dan membuatku mampu tegar di depannya tanpa mengeluh. Dia tersenyum melalui kedua matanya, memahami apa yang kumaksudkan tanpa aku mengatakannya secara langsung. Untuk pertama kalinya aku bisa tersenyum dan aku mendengarnya.

"Mari kita ke kafe terdekat, minum segelas bir dingin dan memanjakan mata kita dengan gadis-gadis cantik. Jangan bilang kamu tidak menyukai hal-hal macam ini. Bukannya kamu suka mencuri pandang pada gadis-gadis, bahkan saat kau di samping istrimu. Padahal istrimu ratu kecantikan, benar 'kan?"

Kami sedang melangkah keluar, tiba-tiba suara Nirjis terdengar di belakang kami.

"Hatim, tunggu sebentar."

Kami berhenti dan memutar tubuh sambil menunggu-nya. Baru pertama kali aku melihatnya berjalan ke arah kami. Baru pertama kali pula aku melihatnya dengan jelas. Kecantikannya dapat membuat napas terhenti dan membuatmu dapat memaafkan segala hal yang menimbulkan penderitaan di sekitarmu. Suhaila tidak pernah menceritakan secara rinci tentang Nirjis dan Hatim, kecuali hanya sekilas menuliskan dalam salah satu suratnya, "Jika perang dunia ketiga dimulai, kedua temanku inilah yang merupakan tempat berlindung dan mengungsi."

Keduanya mengelilingiku. Ada suatu rasa kasih sayang dan kehangatan yang memancar dari keduanya yang membuatku merasa tenang.

"Hatim, jika kalian memang harus pergi ke kafe, kenapa kita tidak mengajaknya ke rumah? Kita bisa makan malam bersama dan berbincang-bincang. Lalu aku akan mengantarnya pulang ke apartemen pada malam hari. Dan jika mau, dia bisa tidur semalam di rumah kita?"

Dia berbicara dengan hati-hati dan penuh perasaan, dengan dialek Libanon bercampur dialek Irak tercinta. Layal kini hadir di pelupuk mataku saat aku mendengarkan ucapan Nirjis. Aku melihat wajah dan kecantikannya lebih membuatku tercekik ketimbang sebelumnya. Dia terlihat seperti orang yang penuh kerelaan. Dia tampak bahagia dengan segala sesuatu: suaminya, dirinya, dan persahabatannya dengan Suhaila. Kebahagiaannya meng-

hancurkan kemarahan yang selalu membuntutiku. Mereka berdua menunggu jawabanku.

"Hari ini tidak bisa. Mungkin besok atau lusa. Hari ini aku ingin sendirian. Terima kasih."

Keduanya tersenyum kepadaku. Mereka berdua tampak seperti dua orang yang saling mencintai. Sungguh membuatku sangat kagum. Keduanya bergerak dan berbicara dengan caranya yang sangat tenang. Aku bisa merasakan kebahagiaan mereka berdua mengalir dalam tubuhku. Keduanya tidak sama dengan kami: Sonia dan aku. Apakah kebahagiaan terlarang di rumah sakit—tempat kita memasuki ruangan-ruangan suram sampai muncullah perintah-perintah—yang aku tidak tahu dari mana—membawa kepahitan dan kesedihan?

~ 10 ~

BLANCHE, WAJD, DAN ASMA' SUDAH DATANG SAAT ITU. Caroline adalah yang terakhir, menyeret kakinya jauh dari ketiganya. Mereka bergerombol mengelilingi kami dalam lingkaran sempurna. Aku membayangkan mereka adalah para prajurit yang penuh kesiagaan, yang mampu menaklukkan musuh: penyakit Suhaila dan kelemahanku menghadapinya. Semangatku meningkat dan aku memandang mereka semua. Aku merasa mereka juga mampu membelaku, juga mampu membela kehidupan itu sendiri. Masing-masing mereka tampak seolah mengikrarkan janji pada diri mereka sendiri untuk membela kehidupan, tanpa sepengetahuan yang lainnya. Bagaimana perempuan-perempuan ini menciptakan dari imajinasi mereka, apa pun yang mereka bisa untuk menjamin agar Suhaila bangkit lagi, di mana pun, pada hari dan kesempatan apa pun, dan bersama siapa pun dari mereka?

Kehidupan di sekelilingku menguat. Masing-masing kami ingin menghadapi kehidupan dengan caranya sendiri. Aku mendengarkan dengan seksama tawa samar yang muncul dari mereka dengan cara yang lembut. Dan hal itu

memberikan kedamaian kepadaku.

Hatim mengumumkan di hadapan semua orang, "Besok, makan malam bersama di rumah kami."

Dia menjulurkan kepalanya sejenak keluar lingkaran dan menambahkan dengan suara hangat, bicara pada Caroline dalam bahasa Inggris dengan dialek Irak, "Nona Caroline, besok kita akan makan masakan Irak. Aku yang akan memasak. Meski kami semua bicara dalam bahasa Arab, tapi kita juga bisa bicara dengan bahasa Prancis dan Inggris. Jadi kuharap Anda tidak perlu khawatir, kumohon datanglah demi Suhaila dan Nadir."

Caroline berdiri dan menganggukkan kepalanya pertanda setuju. Dia mendekatiku, mengulurkan tangannya dan kami bersalaman. Tampaknya dia ragu-ragu antara akan pergi atau tetap di sini.

"Aku sudah menaruh sayur-mayur, buah-buahan, susu, telur, dan roti di kulkas. Apartemenku dalam keadaan bersih, tapi semuanya berantakan. Aku sama sekali tidak mampu menyentuh lembaran-lembaran kertas, buku, dan koran itu. Aku membiarkannya berserakan seperti saat ditinggalkan Suhaila. Terkadang hal ini menyakitkan. Tapi tidak... Jika kau merasa butuh sesuatu, teleponlah aku kapan saja walaupun sudah larut."

Blanche menyela sebelum dia mengulurkan tangannya. "Kalau begitu, lusa kau makan malam atau sarapan di rumahku. Nah, apa yang kau sukai, Nadir?"

"Terima kasih Blanche. Aku harus tetap tinggal di sini meskipun dia tidak menyadarinya. Kita akan sering berjumpa mulai sekarang. Aku yang akan selalu berada di sini sebagai ganti kalian."

Kedua mataku kembali berkaca-kaca, tapi aku menahannya. Hatim memegang kedua pundakku.

"Aku tidak mampu mengatakan terima kasih, tapi aku selalu melakukan hal itu setiap saat. Di Kanada, saat aku dalam pesawat, dan saat aku berada di antara kalian

semua. Aku tidak tahu. Ya, percayalah. Aku tidak tahu..."

Aku menoleh ke arah dokter Wajd, seolah aku adalah orang lain.

"Maaf, tampaknya aku belum bisa menguasai perasaanku. Lima jam penerbangan, tujuh jam selisih waktu. Malam sebelumnya aku sama sekali tidak tidur. Dan dia... Ketika aku melihatnya, seolah dia berkomplot dengan dirinya untuk melawanku. Kalian juga, aku merasa kalian semua menentangku. Aku menunggu terjadinya sesuatu. Bukan mukjizat, bukan pula sebuah keberuntungan. Aku tak tahu apa namanya. Barangkali hal itu adalah sesuatu yang absurd. Semisal dia mengangkat tangannya dan memukulku saat aku memegangnya. Sekarang, Dokter, aku kembali mengulang pertanyaanku dan rasa ingin tahuku: Apakah dia akan membaik? Apakah masih ada harapan?"

Wajd mendekatiku dan mulai bicara dengan profesionalisme para dokter.

"Baiklah Nadir. Kondisi ini memiliki dua sisi. Maaf aku baru bisa memberitahumu setelah hari keempat. Saat ini dia mengalami koma stadium menengah. Ini bukan gejala buruk. Tapi, berapa lama hal ini akan berlangsung? Jujur saja kami tidak tahu. Kemungkinan terbesar dia akan bangun dan bergerak. Dan ada kemungkinan dia akan memperoleh kembali kesadarannya, tapi dengan banyak cacat. Kami tidak bisa memastikan bentuk cacat-cacat itu saat ini sampai kesadarannya benar-benar pulih secara utuh. Dan ini akan membutuhkan waktu cukup lama."

Kedua bibirku bergetar. "Tapi, apa kemungkinan-kemungkinan cacat itu, Dokter?"

"Kelumpuhan anggota badan. Namun kemungkinan ini tidak pasti. Kehidupannya tidak akan kembali seperti sebelumnya. Dia membutuhkan perawatan intensif, ketat, dan terus menerus, terapi pengobatan yang lama, dan latihan-latihan fisik yang akan diberlakukan padanya

secara berkelanjutan. Karena, hal inilah yang tersedia. Perkara ini tidak terlalu mengkhawatirkanku."

"Dan..."

"Dia membutuhkan rehabilitasi supaya dia mendapat kembali kemampuan-kemampuan normal yang telah hilang darinya. Pengobatan itu pada umumnya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Bahkan kadang lebih lama."

Aku bertanya padanya dengan mengiba.

"Dan apakah dia akan mengenaliku?"

Semua orang mengeluarkan desahan lembut, antara menyetujui dan menggerutu atas caraku mendesaknya. Wajd menjawab, "Ya dan tidak."

Dia selalu begitu: "tidak" dan "ya". Apakah ini masuk akal?

"Bagimana, Dokter? Maafkan aku atas desakanku ini?"

"Prediksi terkuat mengatakan dia akan memperoleh kembali kesadarannya. Tetapi itu membutuhkan cukup waktu. Dia akan bisa mengenalimu dan semua orang, tapi mungkin dia akan keliru pada awalnya. Dan hal ini mungkin yang paling sulit bagimu, juga bagi kita semua, dan terutama bagi dirinya sendiri. Apa yang kamu khawatirkan Nadir—aku akan mengatakan ini sebagai amanat—mungkin dia tidak ingin sembuh."

Aku kaget. Aku menelan air liurku atas jawabannya, tapi aku terus melanjutkan, "Dan kemungkinan kedua?"

"Kemungkinan terbesar dia akan mengenalimu dan yang lain. Barangkali dengan mudah, seperti halnya dia akan sadar kembali kemudian akan kembali bingung dan menghilang dari kita untuk kedua kalinya."

"Tapi bagaimana kamu menyimpulkan bahwa dia mungkin tidak ingin sembuh? Apakah orang yang sedang sakit seperti dia bisa mengambil keputusan macam ini?"

Semua orang tersenyum, tapi dengan enggan. Aku tidak

memahami rahasia senyuman-senyuman ini.

"Cinta, Nadir. Aku tidak akan menambah lagi supaya kamu tidak marah lagi."

Aku mendengar suara Caroline lagi. Aku tidak menyadarinya kecuali saat ini, bahwa dia masih berdiri jauh dari kami, seolah dia memahami apa yang tengah diperbincangkan di antara kami. Dia mendekat, berada tepat di depanku.

"Aku telah menuliskan kepadamu bahwa dia menderita akibat penolakan. Tapi kamu tidak pernah menjawab, Nadir. Kami tidak ingin membebanimu lebih dari kemampuanmu. Mungkin waktunya belum terlambat."

Asma' menyela seperti kilat yang hendak memelukku, "Anakku Nadir, segala sesuatu telah tertulis. Dan inilah takdir Suhaila. Aku akan mengajakmu ke masjid, sayangku. Shalatlah di sana dan doakanlah ibumu. Pasti di Kanada tidak ada masjid. Demi Allah, setiap hari aku menghadap Sang Pencipta langit, agar Dia menghilangkan kesedihan ini darinya dan dari negeri kita. Kamu akan pergi menyembuhkan dan membisikkan kesembuhan, sayangku. Benarkah dia tidak ingin sembuh, Dokter? Ibumu seorang yang kuat. Dia akan bangun dan berdiri. Dia akan kembali, Nadir. Percayalah pada kasih sayang Allah. Kasih sayang-Nya sangatlah luas."

Suara Blanche terdengar tenang, "Tahukah engkau, tiap hari sebelum datang ke sini, aku pergi ke gereja di kawasan Latin. Aku menyalakan lilin yang diwarnai namanya. Aku berlutut, membacakan doa untuknya dan untuk keluarga kita di sana. Dan ketika datang ke sini, aku mendengar kabar yang lebih bagus daripada hari sebelumnya. Aku tidak membayangkan Suhaila akan berakhir dengan cara ini. Aku mengenalnya. Kita semua mengenalnya. Dia mempunyai keteguhan yang tidak tergoyahkan kapan pun. Tidak, Dokter Wajd. Apakah maksud hipotesis ini? Bagaimana Anda bisa sampai pada hipotesis macam ini?

Tak pernah sekali pun dia frustrasi dan putus asa dari kasih Tuhan. Dia pernah berkata, 'Keputusasaan selalu ada, tapi bukan sekarang.' Bukankah begitu, Hatim?"

Blanche menoleh pada Nirjis dan mengundangnya untuk bicara.

"Katakan pada Nadir tentang ibunya. Barangkali perkara ini jauh lebih penting sekarang ketimbang sebelumnya."

Nirjis menoleh ke arahku. Aku merasa dia mempunyai kemampuan yang sangat sederhana namun juga sangat kuat, saat ini, dalam meringankan penderitaan yang ditimbulkan oleh Wajd. Perkataannya kembali meluruskan akal sehatku yang hampir saja hilang.

"Besok, Nadir, kita akan berbincang lagi dengan lebih rinci. Suatu kesalahan jika kita membicarakan banyak hal dalam satu waktu. Jangan bebani dirimu melebihi kemampuanmu. Dan jangan biarkan jiwamu berada dalam tempat yang menghimpit. Suhaila mempunyai kemampuan untuk memikul beban melebihi apa yang dibayangkan olehmu, juga oleh kami. Dia bisa membuat pengobatannya jadi sesuatu yang mungkin. Dan bisa membuat pemulihannya berlangsung cepat. Awalnya tentu tidak mudah, tapi dia pasti bisa berhasil. Aku tidak mengatakan hal ini agar kamu bisa tidur nyenyak, tapi aku memang mengenal Suhaila. Dia sama sekali tidak akan membiarkan dirinya jadi orang yang lemah."

Kemudian Hatim menyempurnakan kalimat itu dengan suara yang mantap, "Dia itu seorang petarung, Nadir. Ayo ambillah kopermu dan biar kami mengantarmu dalam perjalanan kami pulang. Waktunya sudah terlalu larut untuk minum bir dan mencuri pandang pada gadis-gadis cantik. Lagi pula, dia sedang tidur."

"Terima kasih, Hatim. Aku ingin tetap di sini sendirian bersamanya."

~ 11 ~

(1)

AKU MEMBAWA DUA KOPERKU DAN BERANJAK MENUJU kamarnya. Aku belum pernah merasakan rasa pedih sehebat ini sebelumnya. Rasa pedih yang dulu tercerabut dari masa kanak-kanakku, dari setiap jengkal tanah yang kupijak. Penderitaan yang kuseret di belakangku dan tak pernah tertinggal dariku. Dan kini aku berdiri di depan Suhaila setelah semuanya pergi. Aku sendirian bersamanya.

Beberapa perawat memberikan isyarat dan senyuman ramah padaku. Mereka menyajikan makan malam ringan untukku—tepatnya makan malam Suhaila. Tapi aku sama sekali tidak melihat makanan itu. Lambungku memang kosong tapi aku tidak merasa lapar. Setelah mereka merasa putus asa membujukku, mereka mulai membicarakan topik lain: tentang anjing peliharaan Daniel yang sedang sakit, kucing Charlotte yang tidak tahu malu, yang membuat kekasihnya, Terry, pergi karena melihat banyak bulu bertebaran di piring dan selimut. Sedangkan pacar perawat yang ketiga, yang tak lagi kuingat namanya, meninggalkan-nya dan kabur bersama sahabat karibnya. Mereka tersadar akan keberadaanku lalu spontan pergi meninggalkanku.

Mereka mendatangi Suhaila dari waktu ke waktu. Mereka melaksanakan tugas dengan sempurna. Mereka menoleh ke arahku lagi dan di wajah-wajah mereka terlihat tanda-tanda kasihan terhadapku—aku, yang entah mengapa sering menangis di hadapan mereka semua.

Suhaila selalu berkata kepadaku, "Kalau saja ayahmu menangis sekali—satu kali saja—pasti ia akan segera pulih. Pasti dia menikmati sisa harinya dengan sempurna. Dia itu sebongkah batu."

Dialah yang menangis, bukannya ayah. Dan dia menambahkan, "Aku tidak tahu apakah aku layak menjadi penggantinya dalam hal ini atau itu. Siapa yang bisa menjadi pengganti bagi orang lain?"

Dia menoleh ke kiri dan kanan saat kami berada di dapur menyiapkan makanan bersama-sama.

"Aku membayangkan kami menikah supaya kami bisa menggelar panggung teater di depan panggung teater ayahku, yang muatannya semakin hari semakin berkurang karena adanya penyensoran. Kami saling berbeda, Nadir. Dan perbedaan adalah sesuatu yang berguna jika kami tidak saling menghancurkan satu sama lain. Kami berbeda pendapat dalam hal-hal sepele sampai hal-hal rumit. Kemudian jelaslah bahwa perkara itu tak berharga. Dia mempunyai sifat arogan yang membuatnya menganggap dirinya paling baik. Kesombongan merupakan penyakit yang akan memakan pemiliknya. Tiba-tiba dia tidak lagi mau melihat kita, namun dia tetap ada mengawasi kita. Dia mulai menyiksa dirinya sendiri. Sungguh malang ayahmu, Nadir."

Charlotte berkata dengan lembut, "Kenapa Anda tidak pergi jalan-jalan sebentar di Paris? Bukankah ini kunjungan Anda yang pertama, *Monsieur*?"

Sejenak temperamenku membaik. Suhaila masih hidup. Aku menggelengkan kepala. Charlotte melanjutkan omongannya, "Dia sedang tidur. Pergilah dan tak perlu

khawatir. Keadaannya masih tetap. Ini adalah hari keempat. Dan selama dia masih berjuang, dia akan selamat. Barangkali demi Anda."

Dia tertawa seperti anak kecil. Aku pun tersenyum padanya. Dan untaian senyuman pun terjalin di antara kami.

Aku ingin sekali menyandarkan kepalaku pada Suhaila, menciumnya, bercengkerama hanya berdua dengannya, seperti tadi. Dan aku akan berbaring di sampingnya tanpa menuntut cinta darinya. Aku berbohong demi dia, agar sosokku tidak runtuh dalam pandangannya. Lalu aku kembali menjadi seorang anak yang baik dan serius, tapi dia memergokiku.

Dialah orang yang paling bisa membuatku ragu. Karena itu, perasaan yang paling tidak kusukai adalah terlihat tolol di depannya. Aku berusaha, dan aku selalu berusaha, untuk menyembunyikan kejelekanku dari hadapannya. Tapi dia bersikap sangat lembut dan penuh kasih sayang. Dia memelukku bagaikan anak kecil, sehingga membuatku makin tidak nyaman. Aku marah dan membayangkan dia tidak lagi membutuhkanku. Sedangkan apa pun yang kurencanakan selalu membuatnya tersenyum padaku.

Nah, sekarang dia ada di depanku. Aku bisa melihatnya dan berterima kasih padanya. Sekarang dia benar-benar ada, lebih nyata daripada waktu-waktu sebelumnya. Bahkan dia lebih tenang daripada waktu-waktu lalu. Dia tak membawa jaminan apa-apa kecuali saat dia begini, tergantung antara air mata dan kekhawatiranku. Aku sangat yakin padanya sampai sejauh ini, seolah kami tidak layak bagi satu sama lain kecuali dengan sesuatu yang memisahkan kami.

(2)

KEDUA TANGANNYA MENGENDUR DAN AIR KENCINGNYA mengalir. Aku merasa malu untuk bertanya pada Blanche

atau Wajd mengenai caranya kencing. Aku melihat, memerhatikan, namun tidak mengerti apa pun. Segala sesuatunya nyata dan benar-benar terjadi, namun bagiku itu sesuatu yang misterius. Seolah-olah Suhaila hanya bisa mengalahkanku dengan penyakitnya, dengan janji yang dia ikrarkan di hadapanku pada suatu hari.

"Aku beruntung dengan adanya dirimu wahai Nadir, namun kamu tidak. Aku meletakkanmu sebelum diriku dan sebelum semua orang. Tapi kamu tergesa-gesa. Kamu terburu-buru. Aku menjadi batu seperti halnya dia. Kamu adalah bintang kartika. Aku mengirimkan isyarat kepadamu dengan harapan kamu memahami dan menjawabku. Tapi semua itu sia-sia."

Aku menjawab dan dia tidak. Aku menulis surat-surat kepadanya setiap malam dan aku mengatakan kepadanya: "Kamu telah menjadi teka-teki, wahai ibuku. Dan aku tidak menyukai teka-teki. Kamu belum pernah membantuku, tidak sekarang maupun sebelumnya." Cintanya kepadaku adalah sepotong kalimat dalam sebuah teori misterius, selarik baris dalam sebuah kitab kuno, sebuah dialek lokal. Cintanya menginginkan agar aku berlari di belakangnya seolah aku ini pemain akrobat, yang tidak peduli lehernya retak asalkan bisa mencapai ujung tali. Tapi aku tidak mengirimkan semua surat-suratku padanya. Aku menulisnya dan meletakkannya dalam amplop sembari bergumam, suatu hari nanti dia akan menemukannya. Dia akan mengerti dengan sendirinya. Maka aku membawanya ke Paris.

Sikap keibuan yang dimilikinya paling minim dibandingkan para ibu lainnya. Tapi apa yang bisa kulakukan dengan penyesalan ini, penyesalan yang lebih jauh lebih besar dari diriku. Aku akan menceritakan kepadamu tentang salju dan angin di Kanada, tentang bagaimana kami menyimpan segala macam dingin dalam tubuh kami supaya matahari Irak tidak padam—mentari itu, yang

memakan daging dan hati. Aku tidak menyukai teriknya Bagdad, tidak pula salju Kanada. Tapi Tuhan ada di sana, dekat denganku. Dan aku mencintai Tuhan. Aku melihat-Nya di mata para tetangga, teman-temanmu, Ferial dan Busyra, Azhar dan Tamadlar, di matamu dan di mata para petani. Adapun di sini, Tuhan-Tuhan telah membeku dan aku tidak yakin apakah suatu hari mereka akan meleleh. Kamu tidak mendengarkanku. Kamu hanya mendengarkan tembang-tembang melankolis Irak. Lalu tangismu akan kambuh dengan suara yang tidak begitu jelas, namun aku mendengarnya.

"Dalam tembang-tembang ini tulang dadaku, leherku, dan tulang belakangku bergemeretak. Kamu akan merugi, Nadir, karena kamu bahkan tidak mau berusaha mendengarkannya dengan baik. Sungguh aneh, padahal aku melihatmu menggoyang-goyangkan kepalamu seiring alunan lagu-lagumu. Ya, benar-benar lembut. Dan aku pun suka mendengarkannya bersamamu. Jadi kenapa kamu tidak mengalah sedikit, terutama demi dirimu sendiri? Aku mohon janganlah kamu mengawasi dengan cara begini. Seolah aku ini seekor monyet di dalam hutan dan kamu menjadi Tarzan."

Sudah pukul sepuluh malam dan aku masih saja memandanginya. Aku takut aku berkata untuk terakhir kalinya, dan diam-diam dia menjawab, untuk terakhir kalinya pada hari ini, pada malam ini. Tubuhnya terbujur di depanku. Dia tidak lagi mampu menyamar selama beberapa tahun, seperti menorehkan lukisan wajah-wajah baru dengan *make-up* tebal, yang diletakkan di wajahnya saat dia berdiri di panggung teater. Satu kali pun dia tak pernah mengatakan bahwa tubuhnya sudah memasuki usia pensiun. Dia sangat menyukai tubuhnya dan menjauhkan apa saja yang bisa membuatnya sakit. Dia akan meletakkannya dalam bingkai yang indah dan berkomentar, "Lihatlah Nadir, tubuhku tertawa dan aku siap untuk

memainkan peran. Kamu lihat betapa tubuh kita mencintai kita, seperti kemampuan kita mencintainya? Betapa tubuh kita akan mengembalikan utang-utang yang lalu, yang telah kita kumpulkan untuknya di tahun-tahun lampau? Tubuhku adalah pembantuku yang setia saat aku melompat tinggi di panggung teater Arab. Tubuhku mengatakan "Ya" padaku. Dan saat itu pula aku tahu dia tidak mengejekku. Sejenak tubuhku marah saat aku membuatnya kelelahan dengan latihan-latihan, tapi ia segera menyerah dan taat padaku. Tubuhku yang kurus membuatku takut saat aku melapangkan jalanku. Ia menari, berakting, dan tidak menetap di satu tempat. Api kunyalakan untuknya dari seluruh naskah dan teater yang kumainkan dan disutradarai ayahku. Teater menjadi lebih nikmat ketimbang kehidupan itu sendiri."

Kedua matanya mengikuti setiap langkahku, seolah dia ingin menyisirkan tangannya pada rambutku yang kusut karena keringat dan merapikannya. Aku ketakutan dan aku mengikutinya dengan pandangan mataku. Bagaimana dia akan mengenaliku, bagaimana?

Suara Charlotte menegurku, "Apakah Anda akan pergi, *Monsieur*?"

Aku ingin mengatakan kepada perawat itu bahwa Suhaila bergerak. Dia bergerak dan hal ini berlebihan untuk kutanggungkan. Aku tetap di tempatku mengawasinya, tidak sedikitpun mengalihkan pandangan darinya. Aku berbisik memanggil namanya tanpa mengeluarkan air mata. Pandanganku tetap melingkupi dirinya.

"Jangan terburu-buru *Monsieur*. Besok jangan datang terlalu pagi. Semuanya sesuai yang diharapkan. Nikmatilah waktumu, karena dia sedang tidur."

Apa yang mungkin kulakukan saat dia datang dan pergi. Aroma obat, bunga mawar, napas, keringat, lekukan tirai, dan cahaya redup dari atap. Sedangkan aku berdiri menjulurkan kepala ke sana-kemari. Wajah Leon dan Sonia

bermunculan dengan cara yang berbeda. Akhirnya aku tak tahu siapa yang harus kupatuhi dan siapa yang harus kulawan. Caroline menuturkan kepadaku keraguan Suhaila. Dia berkata, "Ibumu takut akan perpecahan. Makanya dia kembali ke sana, ke negara itu. Meskipun nasibnya terguncang, tuli, lumpuh, dan hancur. Dia menyebut Paris sebagai waktu penyembuhan yang sempurna dari penyakit Irak. Coba tebak, apakah Bagdad itu dekat dan bisa digapai dengan tangannya sejauh ini? Tarian bagaikan insting dalam tubuhnya. Nadir, aku membayangkan bahwa tarian itulah yang menjaganya tetap menjadi perempuan Irak, agar dendamnya tetap utuh dan tidak berkurang, meskipun itu menjadikannya tertimpa megalomania. Ketika aku mengatakan ini kepadanya dia justru menyindirku:

"Keagungan yang mana, Caroline. Kumohon, bicaralah dengan jelas. Rasa laparlah yang menjadikanmu lebih penakut dan terhina. Kamu berdiri di belakang dan menunggu berkah makanan-makanan khas Paris. Suatu hari aku berdiri di sana. Sa'd melintas di depanku. Dia melihatku. Dia adalah salah satu murid ayahku, seorang dramawan terkenal. Suatu hari ayahku memberinya suatu peran yang tepat dan dia melakukannya dengan sempurna. Dari bangku penonton kami bertepuk tangan lama sekali untuknya. Kami mendatanginya ke belakang panggung untuk memberikan ucapan selamat padanya. Pada malam itu, Sa'd terlahir. Ketika melihatku, dia mundur ke belakang sejenak. Tapi beberapa detik kemudian dia melangkah maju mendekatiku dan tampak sangat susah.

"Aku memainkan peran seperti dituntut oleh undang-undang. Aku tidak bergumul dengan khalayak pensiunan yang sudah lanjut usia. Dan aku tidak mati karena malu dan terpaksa. Bahkan kemarahan pun tidak tampak pada diriku saat itu. Ketika penghinaan mencapai puncaknya, engkau tak akan berpikir tentang harga tinggi yang harus

kau bayarkan. Engkau melupakan undang-undang kemanusiaan dan hanya memikirkan insting kehewanan. Pada saat-saat itu aku mampu melanjutkan pekerjaanku dengan cara terbaik. Maka, aku tidak memedulikan siapa pun yang memandangku. Bahkan Sa'd sekalipun, misalnya. Sesungguhnya aku mengenal orang-orang ini. Kami saling bertemu selama beberapa bulan dalam gedung ini.

"Sa'd berdiri di sampingku tanpa bicara apa pun. Dia memilihkan untukku makanan segar dalam kulkas kaca di depan kami: sepotong ikan beku, sebungkus kecil kubis, tomat, roti, biskuit, dan manisan. Aku teringat pada ibuku saat sedang dalam posisi begitu. Dia mempunyai nama-nama yang sangat aneh: telur para raja, telapak tangan pengantin, dan tanduk para tuan. Dia seringkali membangkitkan kekagumanku, membuatku selalu gembira sembari bertepuk tangan untukku dan berkata, 'Aneh, apa yang terjadi padamu. Semua ini hanyalah adonan tepung yang dipanggang, gula, telur, minyak, dan bagian terbaik dari kekayaan rumah tangga. Apa yang telah terjadi padamu? Usaplah keringatmu. Kamu makan seperti binatang buas. Semoga Tuhan memberimu kekuatan dan kesehatan.'

"Manisan dalam sajian makanan tradisional—seperti sepatu tuaku—terbuat dari kulit sapi bintik-bintik dengan retakan-retakan kecil di atasnya. Sepatu itu berwarna gelap cokelat tua. Aku berkata diam-diam, peduli setan, aku akan mengambilnya. Cacat berupa kesombongan setidaknya akan berguna pada waktu-waktu mendesak. Aku akan merasakannya saat aku membuka kulkas membawa ransum makanan. Tentu aku akan meyakinkan pada diriku sendiri terlebih dahulu, bahwa aku telah memakan seluruh perbekalanku. Setelah manisan, seyogyanya menikmati kelezatan Nescafe sebungkus kecil, juga sebungkus kecil gula, seperti dalam perjalanan di pesawat. Syarat keterampilan agar sajiannya jadi sempurna. Dia meletakkan

segala sesuatunya dalam kantong plastik yang tipis dan transparan. Di atasnya ada cap kotamadya distrik lima belas. Makanan ransum itu dikunyah dengan cepat. Semoga Tuhan memanjangkan umurnya. Suara ibuku kembali terdengar di saat aku sedang bersendawa. Beliau berkata, 'Suhaila, kamu memakan semuanya? Ya Tuhan...'

"Kami berjalan bersama dalam perjalanan menuju apartemenku, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ketika kami sampai di pintu utama, memberinya isyarat untuk masuk, dia tetap lebih bingung ketimbang diriku. Dia berdiri di depanku, memegang kepalaku, mendekatkan kepalaku pada bibirnya, dan dia mencium keningku. Dia mengangkat tanganku dengan gerakan yang tak bisa kulupakan. Begitu juga ciumannya. Waktu itu aku menangis sejadi-jadinya. Sementara keadaan Sa'd jauh lebih buruk daripada keadaanku. Caroline, apakah aku pernah berdiri mengantre kantong-kantong ransum kota Paris? Itu adalah makanan. Aku tetap mengonsumsinya selama beberapa bulan. Aku makan dan bersyukur pada Tuhan bahwa di Prancis terdapat undang-undang yang berlaku adil pada orang-orang kelaparan dan fakir miskin, orang-orang sakit, dan anak jalanan. Paris tidak mengacuhkan diriku. Paris bersikap murah hati padaku, seperti halnya pada kalian semua."

(3)

AKU MERASA SANGAT DAHAGA SAAT KELUAR MELALUI PINTU utama. Aku tidak tahu mengapa aku jadi memikirkan Hatim? Memikirkan wajah dan kedua matanya ketika dia berpamitan padaku. Aku merasa dia tidak pernah mengonsumsi obat ataupun pereda rasa sakit dalam kehidupannya. Aku ingin kami bisa menjadi sahabat. Kami akan makan bersama dan bercanda. Tapi dia tidak pernah bertanya tentang apa pun kepadaku, tidak tentang

rahasiaku, tidak pula kehidupanku. Dia membiarkanku membicarakan apa pun yang kuinginkan, dan membiarkanku diam saat aku mau. Dia akan berkata padaku, "Nah, apa kau ingin segelas bir lagi?" Tapi jika aku mulai bicara sampai aku lupa diri, kurasa hatinya akan hancur karena diriku.

Apartemen itu berjarak tak terlalu jauh dari rumah sakit. Paman Dliya' datang dari Jerman saat kondisi Suhaila makin memburuk. Itu terjadi setelah dia pindah secara diam-diam dari asrama universitas ke studio para aktor, dekat gedung *Théâtre du Soleil*, yang disediakan sementara waktu untuknya oleh Tessa Hayden, sang penulis skenario. Selama masa latihan dan berlangsungnya pertunjukan yang digelar selama beberapa bulan, studio itu disesaki para aktor yang datang dari seluruh penjuru dunia untuk memainkan berbagai peran.

Suhaila menggunakan uang yang dikirimkan paman untuk biaya kuliah dan hidupku. Terkadang dia tidak membayar tagihan telepon sampai teleponnya diputus. Pernah suatu kali, listrik di rumah diputus karena dia mengabaikan surat teguran dari perusahaan listrik. Saat itu musim dingin. Untunglah penghangat ruangan tetap bekerja sampai datangnya musim semi. Dia tidak menulis surat pada pamanku, untuk menghindari ketegangan antara paman dengan istrinya, perempuan Prancis yang tak pernah menyukai ibuku. Hanya saja, Kun mengabari pamanku dengan caranya yang unik. Ia pun datang ke Paris.

Caroline tidak pernah bertanya padaku tentang pamanku ini. Dia juga tak pernah menyebut-nyebutnya di hadapanku. Dia tidak seperti Marianne, istri pamanku yang pendiam dan misterius. Kami—aku maupun Suhaila—tidak pernah menyukainya. Caroline menjadi pendiam sepanjang waktu. Dia menyendiri dan dalam matanya tampak penderitaan yang sangat. Sesekali dia berdiri, berjalan, kemudian duduk lagi. Seolah dia sudah memutuskan

untuk tidak memerhatikan. Dia hanya ingin ada di sini, tanpa bersentuhan dengan yang lain secara langsung.

Jalan Convention sangat panjang. Di sinilah Suhaila jatuh pingsan saat menuju kantor pos. Detik demi detik berlalu, dan tak seorang pun memedulikannya. Inilah awalnya. Dalam suratnya yang pertama Caroline menuliskan, "Panas sangat terik siang itu."

Bisa jadi dia jatuh pingsan di sini saat tengah menyeberang jalan, di depan gedung kantor pos. Dan aku sekarang berdiri tepat di depannya. Saat itu jam tiga siang selepas zuhur. Caroline melanjutkan suratnya:

"Seolah-olah orang menyaksikan peristiwa ini dalam film hitam putih kuno. Seorang perempuan berusia lima puluhan bertubuh kecil, kurus dan pendek, memakai celana lebar dengan blus katun tipis berlengan pendek, menjinjing tas besar. Di dalamnya ada dompet kecil berisi visa Prancis, buku cek, dan sebuah buku kecil lain yang lusuh penuh bekas jari, berisi alamat-alamat dan nomor-nomor telepon teman-temannya.

"Ibumu, Nadir, masih saja menuliskan nomor-nomor Arab dengan bahasa asing. Dia selalu berkomentar, 'Ini adalah nomor-nomor kami. Tidak apa-apa kalian telah mengambil segala sesuatunya. Dan kalian meninggalkan angka nol untuk kami. Tahukah kau, sayangku Caroline, bahwa nol adalah angka mutlak. Ketika ia bergabung dengan kumpulan angka, gemuruh akan naik mencapai langit. Angka nol akan menjadi pertanda kedengkian dan kesalahpahaman.' Nomor-nomor itu tertulis dengan tulisan yang bagus, tidak sulit untuk memahaminya. Tapi nama-nama itu, Nadir, sebagian besar ditulis dengan bahasa Arab. Karena itu, semuanya campur aduk dan tumpang tindih. Mereka semua tahu pasti siapa dia, tapi bagaimana menghubungi kenalan dan teman-temannya?

"Di seberang jalan, kisah ini diceritakan lagi dan lagi. Tiga orang pemuda kulit hitam yang memberinya bantuan.

Apakah di benakmu pernah tebersit peristiwa macam ini, yang menimbulkan kepedihan dan penderitaan? Tubuhnya—dan aku membayangkannya dalam posisi itu—sangat misterius dan aneh. Kuharap kau memercayai intuisinya dan memercayai apa yang kututurkan padamu.

"Dia pernah bertutur padaku sambil tertawa namun serius, seolah dia menuturkan sebuah cerita biasa mengenai perempuan lain: 'Bagaimana jika keadaannya benar-benar terjadi dengan cara demikian? Apakah sulit bagimu membayangkan hal itu, Caroline? Kumohon percayalah, tapi jangan kau besar-besarkan perkara ini kepada Nadir.' Inilah yang selalu dia ulang-ulang ketika menyaksikan berbagai peristiwa, manusia, wajah orang-orang, dan kota-kota.

"Dia menutup kedua matanya dengan tangan, seolah ingin menghindar dari dosa tak terampunkan yang menyakitinya. Dia berkata, 'Aku mengenal mereka—mereka semua—dengan sangat baik. Itulah satu-satunya hal yang tak mampu untuk tidak kulihat.' Dia dipindahkan ke bagian darurat dengan segala perlengkapannya. Bagaimana kami bisa tahu, Nadir? Kamu pasti tertawa di tengah semua kekacauan ini jika kamu datang ke Paris. Kumohon, Nadir, datanglah. Barangkali ini adalah kesempatan terakhir kau bisa kembali padanya. Agar dia bisa melihatmu dan kamu bisa berbincang-bincang dengannya.

"Suaranya masih saja menyiksaku setiap kali aku medengarnya: 'Tsuraya, bintang kartika, begitu aku menamakanmu.' Dan dia akan memberitahuku, 'Tidakkah kau lihat bintang kartika ini dari ruang depan dalam apartemenku? Bintang itu jauh lebih indah dari kristal berwarna cemerlang ini. Jangan kau memelototkan kedua matamu yang membuat ragu itu. Aku sedang bicara tentang kepedihan dan sakitku, bintang dan matahariku, dan tentang kekasihku yang abadi. Dengarkanlah. Jika aku mati jangan kau tuturkan ucapan-ucapanku ini padanya.

Dia pasti akan berkata bahwa ini hanyalah dongeng seorang ibu yang lebih pantas untuk anak-anak selain diriku.'

"Bagaimana bisa begitu, Suhaila? Dia menjawab dengan wajah menyala-nyala: 'Dia tidak memahami bagaimana cara berdaptasi dengan cinta—cintaku. Aku tidak sedang bicara tentang anak dan ibu. Tapi aku tengah bicara tentang kesulitan dan ketidakadilan, tentang buah yang pahit di tenggorokan. Melahirkan seorang anak laki-laki ke dunia ini—anak yang menimpakan kebinasaan kepadamu, menolakmu. Tapi dirimu jadi pengecualian darinya. Seorang anak yang tanpa harapan. Kamu meninggalkannya untuk orang lain, untuk mereka, mereka semuanya kecuali kamu. Kamu meninggalkannya dengan damai atau peperangan, dengan percekcokan atau tebasan pedang. Kamu mencintainya dengan detail, tanpa rasa puas dan tanpa akhir. Kamu memanggilnya dengan segala panggilan, dengan segala yang datang dan pergi, berturut-turut dan susul-menyusul, dengan tongkat dan cambuk, dengan nasib buruk seperti jahanam, dan nasib baik. Agar dia mengubahmu menjadi sekadar perut, rahim, puting, ingus, keringat, susu dan tinja yang tumpah ruah. Aku merasa nyaman dengannya sampai kenyang.

"'Sesungguhnya dia adalah seorang anak yang berbakti, berkebalikan denganku. Pada akhirnya yang harus dilakukannya hanyalah menimpa diriku agar tubuhku remuk. Tidak ada peran lain untukku, Caroline, kecuali kehancuran. Dia memahaminya, namun mengingkarinya. Ya, dia cerdas dan tampan. Minimal dalam pandangan mataku yang tergesa. Aku tidak menginginkan harta karun yang berharga. Pastinya dia tidak sebanding dengan harta kekayaan yang bisa kumiliki. Dia adalah penyempurna nasib buruk yang sesudah kata-katanya itu, tak bisa kutambahkan apa pun lagi.'"

***

KEADAAN MENJADI GAWAT. CAROLINE BERTUTUR PADAKU bahwa para dokter dan perawat berusaha menelepon beberapa nomor, mulai nama-nama dari abjad pertama. Saat tak ada yang menyahut, mereka segera beralih ke abjad kedua, ketiga dan selanjutnya. Tidak ada seorang pun yang kenal dengan nyonya Suhaila Ahmad. Penjelasan telah diberikan secara jelas dan terperinci, keadaan, ruang tempat tidur, dan kondisinya yang mendesak, tapi tak ada hasil positif apa pun. Kamu tahu apa yang menjadi masalahnya, Nadir? Masalahnya adalah, ibumu tidak mencatat nomor telepon yang telah dihafalnya di luar kepala, nomor semua teman dekatnya. Dia hanya mencatat nomor telepon teman-teman jauhnya, yang paling jauh saja. Para pengacara, dokter gigi, dokter mata, dokter kulit, dokter syaraf, dokter tulang, tukang gas, tukang servis pemanas ruangan, tukang servis kran dan kamar mandi, tukang listrik, rumah sakit dan ambulans, hotel-hotel, bandara-bandara dan kantor jaminan sosial. Nomor-nomor London dan Moskow, Bagdad, Oman, Kairo, Damaskus, Beirut, dan Kanada...

Sebuah telepon tersambung dengan salah satu nomor-nomor itu, lalu sebuah suara lelaki menjawab singkat: Dia teringat nama ini dan pernah bertemu dengannya dalam sebuah seminar tentang Irak... tapi dia tidak menambah-kan keterangan apa pun yang bisa dihubungi. Dan ketika terus didesak akhirnya dia menjawab: Benar, dia mengenal salah satu dari beberapa nyonya, kemungkinan keduanya saling berteman, karena keduanya datang bersama. Kapan itu terjadi, *Monsieur*? Setahun yang lalu. Dan namanya, siapakah nama nyonya itu? Kemungkinan namanya Asma' sejauh yang dia ingat, dia bekerja sebagai akuntan di sebuah perusahaan swasta.

"Itulah yang jadi awal garis penghubung. Setelah itu

kami pergi dari rumah menuju rumah sakit, dan berjaga bergiliran. Pada malam pertama aku tinggal di sampingnya, mengawasinya, dan mencacimu, Nadir. Maafkan aku. Aku telah mencacimu dan ayahmu. Aku memaki kalian berdua sembari melihatnya sekarat. Aku mencoba membohongi mataku, namun aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Teman yang pertama kali datang dan belum pernah kukenal adalah Sarah. Suatu hari Suhaila pernah berkata padaku, Sarah adalah seorang pelukis yang bernapas dengan warna, bukan dengan udara. Orang itu misterius dan sangat aneh. Perasaan aneh dan ingin tahuku muncul melihat tingkahnya, penampilannya, dan posturnya. Dia sangat menarik, seperti sebuah lukisan yang gelap.

"Nadir, apakah kamu mengenal Sarah? Ketika melihatnya dari dekat, aku dapat melihat lebih jelas bentuk kematian. Dia berusaha melukiskannya di hadapan kami. Secara umum tingkahnya luar biasa. Dia seperti seorang pecandu atau pemabuk. Dia bukan orang yang keras kepala. Dia melihat Suhaila, namun dia tidak terlihat ketakutan sedikit pun sepertiku. Aku merasa bahwa dia terlambat. Benar, dia terlambat. Tapi bukan ini yang penting, karena dia juga tidak tergesa-gesa. Dia berkeringat luar biasa. Lalu dia benar-benar mengambil sapu tangan dari dalam tasnya dan mulai menyeka kening, kedua pipi, dan belakang lehernya dengan sapu tangan itu.

"Dia sangat yakin terhadap kesembuhan Suhaila, keyakinan yang takkan kulupakan sepanjang hidupku. Dia tidak benar-benar mengatakannya, tapi perilakunya menunjukkan hal itu saat dia melihat Suhalia terbujur di depannya. Para dokter datang dan pergi, namun jarak antara kami tidak menyusut. Dia sangat pendiam. Aku merasa takut dengannya, maka aku beringsut ke belakang. Tapi dia segera mendekatiku. Dia bergumam tanpa melihatku, seolah sedang bicara langsung dengan Suhaila:

'Untuk mengenal kematian, harganya adalah kehidupan.' Dia mengatakan hal itu dengan bahasa Prancis yang lugas. Kemudian dia menambahkan sambil mengeringkan wajahnya: 'Ketika aku mati, aku tidak akan melihat diriku mati untuk pertama kalinya.'

"Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya menatapku. Dia sangat tulus: 'Aku tidak ingin tahu apa yang terjadi, tapi percayalah padaku dia pasti akan sadar. Aku bersumpah dia akan sadar kembali. Apakah kamu mengerti? Cara tidurnya ini memang meresahkan, tapi ini hanyalah sebuah mimpi. Maafkan aku. Aku tidak kuat berlama-lama di sini, karena kondisiku saat ini lebih buruk dari dirinya. Dan dia tahu itu. Kamu Caroline, bukan? Terima kasih karena kamu masih tegar menjaganya menggantikan kami semua. Aku tidak bisa, tidak...'

"Nadir, siapakah Sarah itu? Kemarilah, tinggalkanlah semuanya: pertikaian, sesat pikir, dan kelemahan pikiran. Ya Tuhan, apa yang kutulis kepadamu? Apakah aku berhak mengatakan semua ini padamu? Akulah yang tidak kuat terjaga hingga jam sepuluh malam dan bangun jam enam pagi. Lalu aku latihan yoga selama satu jam penuh, kemudian membakar aroma terapi yang kutaruh di pojok ruangan apartemen. Dan setelah itu aku mulai melakukan aktivitas yang menyegarkan mata dan pikiran: komputer yang dibenci Suhaila layaknya orang buta. Itulah kisah lucu yang akan kuceritakan padamu. Aku percaya hal itu. Nadir, aku tahu bahwa kamu adalah makhluk yang selalu hidup di antara kami semua, khususnya Suhaila dan aku. Aku mengenalmu dan aku bisa melawanmu jika kamu mulai bermain-main terhadapnya. Yang terpenting, kamu harus datang sebelum terlambat. Kumohon!"

~ 12 ~

(1)

Aku berdiri di depan gedung apartemen kami. Apartemen ini mirip bangunan tak berpenghuni. Tingkatnya banyak sekali; jendela-jendelanya tertutup rapat. Hanya tingkat terakhir saja yang terang. Oh, itu apartemen Nyonya Angelique. Semua orang sedang pergi berlibur. Tubuhku mengerang dan dari luar aku memegang teralis besi jendela kamar depan. Kamar itu pernah menjadi kamarku dulu. Wilayah ini bukan daerah kumuh, bukan pula daerah elite; sedang-sedang saja. Di sebelah kami ada sebuah hotel kecil. Pemiliknya menyebutnya hotel, namun ibuku menyangkal: "Kamu tak usah percaya penginapan. Kamu tidak akan suka, bahkan untuk tinggal di situ."

Suatu hari, pemilik hotel itu memutuskan untuk menyewa apartemen yang berhadapan dengan milik kami, di lantai dasar, dan digabungkan dengan hotelnya itu. Maka, mulailah tamu-tamu hotel berdatangan siang-malam, dari pelbagai macam negara: Jerman, Turki, Inggris, dan Amerika. Dia memodifikasi pintu masuk bangunan jadi mirip stadion olah raga. Suhaila mulai merasa gelisah dan capek dengan keriuhannya. Pintu-pintu

terbuka dan tertutup, suara-suara melengking tinggi, anjing-anjing menggonggong, sepatu-sepatu bertumit lancip berdetak menginjak lantai, dan kaki-kaki berat menendang pintu saat si pemilik kaki itu sedang mabuk. Ibuku merasa terancam. Maka pada suatu hari dia menulis surat padaku. Dia berkata:

"Nadir, aku telah menggunakan sebagian uang yang dikirim pamanmu. Aku meletakkan besi besar pada jendela depan. Aku sendiri yang mengecatnya dengan warna hitam untuk mendapatkan ketenangan. Aku tahu, uang tidak bisa membeli ketenangan. Kamu pernah mengatakan itu pada dirimu sendiri, supaya kamu bisa tidur dan melanjutkan perjalanan. Nadir, apa kamu mendengarku?"

Aku gemetaran—hal yang tak pernah kurasakan sebelumnya—pada saat aku menekan nomor-nomor kode yang sebelumnya tidak ada. Caroline yang menuliskannya untukku dalam salah satu suratnya. Aku mengangkat kepala dan menyeret koperku. Suara telepon dalam rumah berdering. Aku menunggu sebentar. Dia ada di dalam. Dan sebentar lagi dia akan menjawab telepon itu.

Di atas tembok sebelah kiri tergantung kotak pos. Namanya tertera dengan jelas di situ. Spontan aku membuka kotak pos itu. Di dalamnya terdapat selembar kertas dari Caroline. Tulisannya seperti terburu-buru. Isi kertas itu mengatakan bahwa dia telah menutup alat penghitung aliran listrik dan sudah membayar tagihan rekeningnya.

Aku membuka pintu kedua dan pintu di belakangku tertutup dengan sendirinya. Pintu apartemen kami tepat ada di depanku. Aku merasa keringatku mengucur deras, mengalir di tengah-tengah punggungku, turun sampai kakiku. Aku memutar anak kunci. Dengan sekali putaran pintu pun terbuka. Aku menekan handel pintu dan cahaya pun memenuhi pintu masuk yang kecil ini. Pertama kali yang terlihat olehku adalah cermin yang sangat panjang,

yang pantulannya menangkap gambaran tembok dan seseorang yang tengah melihat kepadaku. Dering telepon membuatku tersadar. Telepon itu berdering dari dalam kamarnya yang kecil. Dengan terburu-buru aku masuk ke dalamnya. Aku menyalakan lampu dan melihat sekeliling dengan tergesa sementara telepon masih terus berdering. Tempat tidur ini terbentang tidak seperti semestinya. Baju tidurnya tergeletak di atas bantal.

"Halo..."

"Nah, apa semuanya baik-baik saja? Kuminta jangan mengejek penataan rumah ini. Aku seorang pemalas, dan Suhaila tahu itu. Bagaimana kondisinya saat kamu meninggalkannya?"

"Aku tidak tahu Caroline. Sekejap aku merasa dia mulai bergerak. Barangkali hanya bayanganku saja. Atau mungkin pandangan mataku tertipu karena kurang tidur. Sudah pasti aku sangat mengharapkan dia demikian."

"Nah..."

"Terima kasih banyak. Aku sudah masuk rumah, langsung menuju telepon."

"Istrimu tadi menelepon. Dia sangat cemas. Tapi aku menenangkan kepanikannya. Nadir, apakah kamu baik-baik saja? Hari-harimu sangat panjang dan berat."

Aku menyandarkan lengan pada meja mungil yang terletak di samping tempat tidur dan aku duduk di atas tempat tidur.

"Terima kasih Caroline, atas semua yang telah kau lakukan, atas segalanya."

"Dan besok..."

Aku menyentuh baju tidurnya dengan tanganku, aku menariknya ke depan dan meletakkannya di atas lututku.

"Besok aku akan ke rumah sakit pagi-pagi."

"Aku juga."

Dia mengatakan itu dengan suara lirih, kemudian

menambahkan, "Apa kamu sudah melihat apartemennya?"

"Belum, nanti saja."

"Aku berharap kamu bisa menikmati malam dengan tenang. Selamat malam."

"Caroline, aku hanya bisa mengatakan terima kasih kepadamu. Aku merasa tidak bisa mengganti kebaikanmu."

Dia tergagap. Sementara itu, aku melihat beberapa lembar tisu terlipat di saku baju tidur Suhaila. Aku mengulang beberapa kali ucapan terima kasihku kepadanya, seolah aku sedang meminta maaf.

Aku meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya. Telepon itu tergeletak di atas lantai dekat tempat tidur. Di samping tempat tidur terdapat meja kecil dan di atasnya ada jam berbentuk segi tiga. Tepat di bayangan jam itu terdapat sorot cahaya berbentuk burung aneh yang tampak akan segera terbang jauh. Belum habis aku tercengang dengan itu, aku melihat beberapa burung yang berbentuk seperti kunang-kunang, berterbangan di langit-langit kamarnya yang tinggi. "Ini adalah hadiah dari Nirjis pada hari aku memasukkan formulir pinjaman ke pemerintah Prancis untuk memperoleh bantuan sosial, setelah tiga kali mereka menghilangkan berkas-berkasku. Nadir, apa kamu pernah mendengar cerita seorang ibu India, tokoh legenda yang terkenal dengan kedermawanan, pertolongan, dan kemurniannya itu? Nirjis lebih dari dia. Dia seperti ibuku meskipun usianya lebih muda dariku."

Demikianlah, suatu hari dia menulis surat padaku setelah kabar paman Dliya' menghilang dari kami semua: ibuku, pengacara itu, dan Tuan Kun. Tepat di depanku terdapat sebuah televisi. Mereknya "Sony". Pamanku membelinya sebelum dia berangkat ke Afrika, tempat tugasnya yang baru sebagai konsultan hukum untuk sebuah lembaga bantuan internasional. Dia berkata kepada kami sambil membenarkan posisi tv itu di rak bagian

tengah, "Yang terbaik dari orang-orang Jepang adalah industri dan pakaian tradisionalnya. Baju kimono, wahai Nadir, tidak bisa ditandingi saat dipakai perempuan di dalam film. Dan para wanita di negara itu, Suhaila, mempunyai sihir dan misteri yang tidak kita tahu di mana keduanya tersembunyi. Apakah dalam diam yang hening atau dalam penghormatan yang teramat sangat?"

Dia menoleh padaku dan mulai menggodaku, "Rencanakanlah mulai sekarang untuk menikahi seorang wanita Jepang, karena dia tidak akan menutup pintu di hadapanmu saat kamu pulang terlambat di malam hari."

Inilah kamar itu. Aku akan melukisnya kalau saja aku seorang pelukis seperti Sarah. Aku akan melukiskan kehampaan di antara semua hal seperti saat ia tinggalkan. Meja makan berukuran sedang berwarna cokelat keemasan yang redup, dengan beberapa laci kecil yang sering tidak bisa dibuka. Di atasnya terdapat noda bekas gelas-gelas teh panas, kopi, dan anggur. Beberapa asbak rokok terserak di samping tempat tidur, di atas lantai, di atas meja kecil, dan di atas rak. Asbak-asbak itu terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran: kecil, besar, cekung, dan datar. Di bagian dalam asbak-asbak itu terdapat beberapa lukisan dan ornamen. Dia selalu merokok dan tidak pernah berhenti. Caroline bertutur dalam suatu surat untukku:

"Kami tidak bisa berbuat apa-apa kepadanya dalam hal ini. Dia berhenti merokok sehari dan merokok kembali hingga beberapa bulan. Dia berkata sambil bergurau: 'Rokok mempunyai pekerti yang jauh lebih bagus daripada sebagian manusia. Ia mulia dan tak pernah menipu. Ia satu-satunya yang bisa menjadi tabah meski hanya untuk beberapa menit. Ia memahami apa yang sedang berkecamuk dalam pikiranmu, terlebih lagi pada hari-hari musim dingin yang panjang dan menusuk. Ia yang selama beberapa detik akan sangat kau cintai saat kau sendirian bersamanya. Dengarlah Caroline, rokok adalah kekasihku

yang bisa bercengkerama denganku tanpa pernah menipuku.'"

Baju tidurnya masih berada di tanganku. Aku berdiri perlahan-lahan, menoleh ke belakang. Sikatnya ada di atas tempat tidur. Aku menyamakan lengan bajunya, kerah lehernya, dan melipat ujungnya menjuntai memanjang. Aku berlutut, membenamkan kepala ke dalam kain yang lembut itu. Kepribadianku runtuh. Untuk pertama kalinya diriku runtuh dengan sendirinya. Aku pun mulai menangis. Suara tangisku cukup keras. Aku menangis tanpa malu-malu, tanpa sembunyi-sembunyi. Aku menangis dengan bebas sampai-sampai aku merasa gendang telingaku seolah akan meledak. Aku memegang lengan bajunya yang sebelah kanan dan membelitkannya ke wajahku dan meletakkan yang sebelah kiri di antara kedua bibirku. Aku pernah memperdengarkan tangisku sambil membenamkan kepalaku di atas pangkuannya. Aku bergantung pada baju itu dan tak ada seorang pun di sampingku yang akan mengusap air mataku.

Suara telepon berdering lagi. Kemungkinan besar itu telepon dari Sonia. Dia menelepon sambil duduk di depan meja makan di ruang tengah dan bermain-main dengan Leon. Benar, Sonia langsung bicara.

"Nadir, sayangku, bagaimana keadaanmu? Apa ini? Kamu menangis? Nada suaramu menunjukkan keadaanmu. Tapi kamu tidak mau mengaku. Nadir, apa yang terjadi di sana? Apakah...?"

"Tidak ada yang baru Sonia. Aku masih seperti sebelumnya. Dan aku tidak yakin dengan apa pun. Banyak pembicaraan, penjelasan, pemberitahuan, istilah-istilah kedokteran dan kejiwaan yang belum pernah kudengar sebelumnya. Semua ini membuatku sangat tertekan. Aku merasa akan meledakkan teriakan yang keras sebelum aku jadi gila."

"Kumohon, jika bisa tidurlah sekarang. Apakah kamu

sudah berjumpa teman-temannya? Apakah mereka bersamamu sepanjang waktu? Seharusnya kamu merasa nyaman sejenak karena mereka ada di sampingmu. Nadir, kumohon jangan biarkan kami mengkhawatirkanmu. Kita harus saling mendukung. Aku berdoa untuknya dan untuk kita semua. Nadir, aku dan anakmu menunggumu di sini. Dia ingin sekali mengatakan sesuatu kepadamu, menyampaikan sesuatu kepadamu. Ayo dengarkan. Ini dia... Apa kamu mendengarnya? *Daddy*, aku mencintaimu."

"Baiklah Sonia. Terima kasih atas teleponnya... Jaga dirimu dan Leon baik-baik."

Aku memutar kepala dan meluruskan dudukku. Aku menarik karpet kecil yang mahal itu ke arahku. Aku mendorongnya di bawahku dan menyandarkan punggung pada tempat tidur. Lantai kamar ini terbuat dari kayu kuno berwarna cokelat. Aku menjulurkan pahaku. Tangisku mulai mereda. Aku mengusap ingusku dan melipat kedua lengan di atas lutut. Penderitaan ini timbul dari sana dan menimpa Suhaila, penderitaan yang sudah tahu hendak menuju ke mana. Aku menumpuk buku-buku cerita, koran-koran, dan lembar-lembar kertas.

Kertas-kertas, buku tulis, dan map-map berwarna cokelat besar kecil. Kuduga semmuanya dirapikan Caroline dengan susunan demikian: tiga tumpukan, masing-masing di atasnya ditaruh asbak, buku, dan vas bunga supaya tidak berserakan dan berterbangan. Ketika aku mengangkat pandanganku, kulihat rak-rak yang masih seperti dulu. Beberapa tahun yang lalu ketika kami sampai di sini, rak-rak itu masih kosong. Saat itu pamanku tengah bersiap-siap berangkat ke Jerman untuk pertama kalinya, setelah dia mengirimkan istri dan anaknya Ziyad ke Prancis selatan, tempat keluarga istrinya yang kaya tinggal.

Marianne tetap punya pikirannya sendiri, terutama tentang Suhaila. Karena itu, hubungannya dengan Suhaila menjadi dingin dan kaku. Ketika pertama kali tiba di Paris

melalui jalur Turki, kami tidak tinggal di sini. Komunikasi antara ibu dan pamanku masih berlanjut, ketika dia meninggalkan kami dan pergi pada awal tahun tujuh puluhan. Kerinduanku padanya tidak bisa digambarkan. Aku membayangkan, jika datang dia pasti akan segera merengkuhku dalam pelukannya seperti dulu. Dia akan mengangkat lengan bajunya yang putih kemilau dan dia akan bercanda denganku: "Ayo Nadir, kita melakukan seperti apa yang kita lakukan dulu." Dia akan meletakkanku ke atas satu lengannya, sambil terengah-engah dia berkata: "Aku akan terus menggendongmu dengan satu lengan sampai kamu menjadi pengantin nanti."

Caranya menunjukkan cinta dan kerinduan sangatlah tenang. Terkadang kontradiktif, berbeda dengan ayahku. Hanya saja, emosinya tetap tersembunyi. Aku membayangkan setidaknya Suhaila tetap bersamaku. Paman selalu menentang perlakuan-perlakuan ayahku terhadap ibu. Dia menentang hampir semua perlakuannya. Dia lulus dari fakultas hukum dan ekonomi politik dengan nilai istimewa dan membuka sebuah biro hukum bersama lulusan angkatannya. Tapi dia melepaskan semuanya setelah beberapa bulan, setelah sidang-sidangnya yang mendapat publikasi luas dan kesuksesan-kesuksesannya menyebabkan beberapa orang gelisah. Dan ayahku adalah salah satu dari mereka.

Ayahku sering mencemoohnya, mencemooh pemikiran dan kepribadiannya. Setelah itu dia menduduki beberapa jabatan: sebagai pegawai kantor pengadilan dan gubernur salah satu provinsi daerah selatan.

"Pilihlah apa yang kau inginkan, Dliya'." Ayahku mengatakan hal itu kepadanya dengan suara tinggi, seolah dia mengejeknya dengan: "Tidakkah kamu lihat, sesungguhnya kita akan menjadi gubernur sepertimu pada saat dibutuhkan. Dan sekaranglah waktunya kamu bekerja untuk kami. Inilah satu-satunya permasalahan yang pasti.

Dan jika tidak..." Ayahku tidak menyempurnakan kalimatnya, sementara Suhaila menggigil di dalam kamarnya, dan pamanku sama sekali tidak terdengar suaranya. Kami melihatnya melamun sambil keluar, seolah seluruh tubuhnya dipukuli seperti halnya ibuku.

Setelah itu aku baru tahu, beberapa tahun kemudian, ketika kami di Inggris, bahwa dia memang benar-benar dipukuli. Namun saat itu paman merahasiakannya dari kakekku. "Aku merasa sedang diikuti dan diawasi," katanya. Ada orang yang mengikuti jejaknya saat dia sedang mengunjungi tunangannya, Nuhad, dan saat dia kembali ke rumah keluarganya. Kakek dan nenekku mengkhawatirkannya. Kekagetan terutama terjadi saat menunggu ayahku. Aku mendengarnya berteriak saat aku berada di kamarku di lantai atas, "Saudaramu, si tuan muda itu, kabur. Apakah kamu mendengar, Putri Suhaila? Ataukah telingamu sudah tuli lagi?"

Apakah pamanku seorang pemberani, namun ayahku mengubahnya menjadi seorang pengecut? Tidak seorang pun berani mengajukan pertanyaan ini pada ayahku ataupun pada yang lainnya. Nenek menjual sebidang kebun miliknya di pinggiran Karbala dan mengirimkan uangnya diam-diam untuk paman. Dia selalu bisa menemukan orang-orang yang bisa disuap: para kerabat, para tentara, orang-orang sipil, para buruh, seniman, dan teman-teman kakekku. Dia mengiming-imingi mereka dengan uang komisi yang besar.

Kakekku adalah orang lain yang juga mengerahkan seluruh kemampuannya demi pamanku. Dia mengirimkan seluruh uang yang diperolehnya dengan susah payah melalui tur-tur seni dan pementasan teaternya yang digelar di negara-negara Arab dan negara sosialis. Maka, kalimat ini pun selalu terngiang di telingaku: "Uang adalah jerih payah." Aku mendengarnya selama beberapa bulan, beberapa tahun. Dan aku membacanya di koran-koran,

bahkan mendengarnya dalam siaran radio maupun televisi. Apakah kepayahan merupakan kondisi orang-orang kuat dan kaya, sedangkan kemudahan adalah kesempatan bagi para pemalas, orang-orang gagal dan orang-orang fakir? Gagasan ini sangat rumit bagiku.

Aku merasa malu dengan kelemahanku dalam memecahkan teka-teki ini, meskipun aku berprestasi dalam bidang matematika dan segala sains yang sering disebut puncak kesulitan. Tapi selama urusannya terkait dengan uang dan duit—semua kata-kata semacam ini, yang saling melekat satu sama lain—entah bagaimana, aku tetap tidak mengerti. Perasaanku terhadap apa yang terjadi di sekelilingku sangatlah rumit. Suatu hari Suhaila berkata dengan suara menggumam, aku bisa sekolah di Paris bersama pamanku jika aku menginginkannya. Tapi setelah aku duduk di bangku SMA, uang hasil susah payah itu telah tersedia sekarang. Dia mengatakan kalimat itu dengan cara teatrikal.

Pelbagai khayalan berdesakan dalam pikiranku. Aku bermimpi saat aku terjaga dan tertidur. Ketika beralih dari SMP ke SMA, aku lebih banyak hafal lagu-lagu asing ketimbang buku-buku revolusi yang diajarkan kepada kami di kelas. Mengenai gitar, ayahku sangat mencemoohnya. Dia mengecamnya sebagai peralatan yang kotor. Dan dia menambahkan: "Gitar itu akan merusak pencapaian revolusi dan melemahkan rasa nasionalisme."

Suhaila dan kakekku ada di barisan pendukungku. Tanpa sepengetahuan ayah, Suhaila mengirimku pada seorang guru musik dan balet dari Bulgaria. Waktu terus bergulir. Ayahku datang dan pergi, sedangkan kami mendapat berbagai perintah darinya. Dia tidak berhenti dan tidak pernah bosan. Aku berkata, suatu hari aku tidak akan melakukan apa pun yang diinginkan ayah. Aku merasa peraturan dan hukum dibuat untuk tidak dilaksanakan dengan segala sisinya.

Dalam usiaku saat itu, jarak dari keluarga mencapai puncaknya. Kadang untuk melakukan latihan-latihan dengan senjata-senjata ringan, melaksanakan berbagai perintah, dan menjaga prinsip-prinsip revolusi. Aku tidak paham apa maknanya menjadi seorang revolusioner. Apakah ayahku seorang revolusioner? Dialah surat jalanku ke tempat mana pun aku pergi. Dadanya dihiasi lencana-lencana; pundaknya dihiasi pelbagai bintang yang bersinar. Kadang aku berjalan lebih lambat dari murid-murid lain di kelas.

Aku berlalu dan menjauh, berlawanan arah dengan mereka. Dan aku mengerti bahwa aku lebih suka melantunkan lagu-lagu Bob Marley, Wills Brothers, Elvis Presley, dan Jack Pierl. Kata-kata dalam nyanyian mereka sangat sederhana, lembut, hangat, dan tidak menimbulkan kebosanan maupun ketakutan dalam jiwaku. Lagu-lagu mereka berbicara tentang apa yang selama ini aku risaukan: kepergian ke kota-kota baru dan cinta yang bebas. Aku hafal kata-kata Bob Marley dan itu membuatku bergoyang: "Aku tidak berpihak pada hitam dan tidak berpihak pada putih. Sesungguhnya aku berpihak kepada Tuhan yang tidak menyukai kelaliman." Dan aku mencintai Tuhan jauh lebih besar ketimbang cintaku pada ayah. Aku mendengar kata-kata yang menggelorakan dalam lagu-lagu itu, seolah kata-kata itu ditujukan khusus padaku agar aku menjadi senang.

Tidak seorang pun dapat memaksaku untuk melakukan ini atau itu. Aku percaya bahwa revolusi adalah mengumpulkan poin-poin kekuatan agar aku bisa menang atas kelemahan dan ketidakberdayaanku. Aku juga percaya bahwa hal ini tidak hanya membutuhkan pelatihan-pelatihan militer saja, tapi intinya adalah agar aku menjadi sehat, alami, dan bebas. Aku melihat ayahku bicara tentang revolusi sampai-sampai aku merasa di dalam mulutnya terdapat kerikil. Dia mulai cemberut, sedih, dan marah.

Dia mondar mandir di kamarnya. Tangannya terkait di belakang punggungnya. Sementara aku di depannya dengan kepala tertunduk. "Kotoran-kotoran apa ini yang memenuhi otakmu!" Setiap hari, larangan-larangan makin bertambah selama dia berada rumah. Sehingga di depannya aku seperti bocah bodoh dan gagal meskipun aku selalu rangking pertama di kelas dan di sekolah.

Suhaila menjelaskan kepadaku dengan suara menggumam, "Kamu hebat, Nadir. Aku takut jika jalan hidupmu akan seperti dia." Aku tidak paham tepatnya seperti siapa, pamanku atau ayahku? "Ya, pamanmu yang kabur dan meninggalkan semuanya." Tapi pamanku bukanlah sosok ideal bagiku. Tidak juga ayahku. Sudah pasti aku menyayangi mereka berdua, tapi dengan cara yang tidak kupahami. Ketika Dliya' kabur, aku sangat sedih. Aku merasa ada persaingan tidak sehat antara dia dengan ayah. Dan permasalahannya bukan sekadar kejelekan atau kesalahan.

Tidak seorang pun di rumah ini menuturkan sebab kepergian pamanku yang sebenarnya. Awalnya aku berusaha mengetahui hal itu dengan terus mendesak, tapi aku tidak mendapatkan apa pun. Setelah itu aku berkata kepada diriku sendiri, "Bisa jadi pamanku tidak percaya pada revolusi secara utuh. Tapi apakah ayah memercayai revolusi melebihi Dliya'?" Hingga hari ini aku belum mengetahui jawaban pertanyaan ini.

Saat aku duduk, kulihat kecoa di dinding. Warnanya merah. Akhirnya ia berhenti bergerak. Kumisnya tinggi menjulang penuh kewaspadaan. Ia berada di bawah pandangan dan tanganku. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku bergerak perlahan, lalu berhenti. Aku berjalan keluar menuju kamar mandi. Aku merasa ia lebih merdeka daripada aku.

(2)

AKU BERUSAHA TIDAK BERTEMU SUHAILA DALAM SEMUA BENDA yang ada di sekitarku. Tapi detail-detail dirinya selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Aku tidak menoleh ke dapur kecil maupun kulkas meskipun aku sangat dahaga. Aku tidak menjulurkan kepala ke kamar yang kedua, kamarku yang telah diubah Suhaila menjadi tempat menerima teman-temannya ketika datang. Aku berdiri dalam kamar mandi yang sangat kecil itu. Aku membuka kran yang menjulur dan mendengarkan detak-detak air yang menetes sambil menanggalkan baju. Kran ini masih saja mengalirkan air dengan lambat. Semuanya masih seperti dulu. Belum ada perubahan. Padahal aku ingin air ini mengucur deras. Aku ingin air ini mengetuk kepalaku, kedua lututku, dadaku, dan seluruh bagian yang tersembunyi dalam tubuhku. Aku memegang selang pipa air yang dingin dan aku mengangkatnya sehingga air mengucur di atas kepalaku. Aku mengalirkannya ke wajahku dan ke dalam dua mataku. Saat itu aku berharap bisa tidur di sini, di tengah bak mandi yang bersih ini.

"Segala hal kamu lakukan dengan terburu-buru, Nadir: makan, mandi, dan belajar. Bahkan saat kamu berkonsultasi dengan dokter-dokter universitas dan mereka lengah, dengan segera kau keluar. Seolah-olah kamu melakukan segala hal sembari ketakutan ada seseorang yang membututimu. Kami ada di sini, sayang. Dan takkan ada seorang pun yang mengulurkan tangan untuk mengangkapmu. Pelan-pelanlah sedikit. Mengapa kamu sangat menghemat air, makanan, dan juga perasaanmu, hah? Mengapa?"

Dia membuat sebuah tanda untuk apa pun yang dilihatnya di wajahku. Dia selalu mengikutiku dengan matanya dan selalu jengkel setiap kali aku tidak menjawab. Di Briton, dia masuk ke kamar mandi dan bicara dengan

air. Pandangan matanya saat dia menutup pintu membuatku gelisah. Aku tahu dia akan turun ke dalam *bathtub* besar berwarna putih, yang terlalu luas untuk tubuhnya yang kecil. Dan ketika dia lama tidak keluar dari kamar mandi, aku diliputi perasaan cemas serta bingung, seolah dia masuk ke sana untuk bunuh diri. Suaranya menghilang. Sepertinya dia sengaja ingin aku lebih menderita lagi. Aku tidak merasa aneh dengan tingkahnya. Setelah beberapa saat aku mengetuk pintu, pada awalnya dengan lembut, kemudian dengan keras.

"Ibu... Ibu... Apa kau baik-baik saja?"

Tidak ada jawaban. Hal ini dia lakukan untuk memancing amarahku. Dialah satu-satunya yang bisa mematahkan dan meluluhlantakkan kekuatanku. Maka, kemarahanku pun semakin menggila. Kemudian akhirnya dia menjawab dengan suara lembut.

"Jangan khawatir sayang. Kamu tahu 'kan betapa aku sangat suka bermain air?

"Kenapa kamu tidak mau bicara denganku? Mengapa kamu tidak mau menjawabku?"

Dia mandi lebih sering dari biasanya. Dan sampai sekarang aku tidak tahu apa sebabnya. Aku menekan dan menggigitnya. Aku memakinya pada malam itu dan malam-malam berikutnya karena bermacam sebab. Dia harus segera mengakhiri hubungan seperti ini. Hendaknya dia pergi ke tempat yang tidak kuketahui. Aku orang yang sangat pemarah. Kami bersengketa dalam semua hal. Terkadang dia menjadi bodoh. Tapi dia menekanku dan aku layak marah padanya. Aku ingin dia berbagi segala hal denganku. Cukuplah dia tahu bahwa cinta antara kami mengandung kepolosan, kebodohan, kejengkelan, dan tipu daya. Dia hendaknya memerhatikan hal itu.

Uap air panas mengepul menuju rak-rak berwarna timah di sisi kiri kamar mandi. Di atas rak itu dia menata beberapa botol air mawar serta pelembab wajah dan

tangan. Botol milikku kecil. Warnanya menyerupai sarung tangan. Di sana, di Briton, juga di sini. Jika aku menuangkan beberapa tetes dari botol itu ke dalam bak mandi, tempat ini segera dipenuhi deburan samudera dan aroma hutan tropis. Aroma yang sangat wangi, seolah ini adalah aroma tubuhnya. Aku tak pernah masuk kamar mandi sesudah dia keluar, kecuali setelah itu aku memaafkan segala hal.

Dia berdiri bertelanjang kaki lalu dia membuka kulkas, sementara aku terengah-engah. Kulkas itu penuh dengan pelbagai macam keju Prancis dan keju Arab, mentega, selai strawbery dan persik, tomat, semangka, cerry, melon, sebotol bir, jus apel dan jeruk, roti Libanon, dan sekantong roti Eropa.

"Caroline, meskipun dia orang Barat namun punya hubungan dengan kita, dengan Timur. Dia tampak seperti kita: seperti Blanche, Nirjis, Wajd, dan Asma'. Dia duduk di lantai dan berlomba-lomba menyedot shisha dengan Blanche. Salah seorang dari keduanya menyemburkan asap tinggi-tinggi dan terbahak sambil menyahut, 'Tidak, aku yang paling tinggi.' Terkadang dia makan dengan tangannya, ketika dia melihat kami berbuat demikian. Terlebih lagi bubur okra dan kacang mentah—dia akan bersenandung seperti anak kecil dan berkomentar 'Nyam... nyam...'"

Ketika melihat meja makan, dia membuka tutupnya dan bersiap menghadapi pedasnya lada dan bumbu-bumbu India yang rutin dikirimkan Dliya' dari Afrika. Juga masakan campur aduk yang kusiapkan sesuai seleraku. Dia pergi bersamaku ke pasar Arab, Maroko, Tunis, dan Libanon, tiap hari Rabu di pasar tradisional. Aku yang membeli dan dia yang mencicipi bahan yang akan kumasak. Dia pula yang menyiapkannya. Bahkan, seperti kita, dia pun menyukai makanan basi."

Caroline meletakkan banyak bungkusan di depanku:

kacang polong, buncis merah, jagung, sebungkus kertas gula cokelat berbentuk kubus. Juga beberapa macam teh: teh melati, teh mentol, dan teh jeruk nipis.

Suhaila membangunkanku pada jam enam pagi dan berbisik, "Nadir, ayo bangun. Sarapan sudah siap. Roti bakar, telur ceplok seperti mata harimau, teh..."

Dia tidak suka apa pun yang berlabel instan. Dengan tidak senang, dia berdiri di depanku seolah sedang berkhutbah.

"Ilusi. Ya, demi Tuhan. Itu adalah ilusi universal."

Dia tertawa sembari menyempurnakan ceramahnya.

"Segala sesuatu yang instan akan segera hancur. Sesuatu yang menyiksa seperti kesedihan."

Dia selalu rindu untuk menyiapkan teh, seolah dia akan menulis buku atau memainkan peran di panggung. Dia mendidihkan air dalam ceret sampai uapnya mengepul dan menutupi kaca jendela dapur. Dia membuka kotak beludru warna hijau dan matanya berkilat indah. Di sana dia meletakkan teh, dilarutkan dalam keadaan panas di luar gelas.

"Bahkan rerumputan pun tidak bisa menanggungkan penawanan."

Dia menyiduk segenggam dengan tangannya, meletakkannya ke dalam teko kaca kedua, yang dekat dengan yang pertama. Ia kemudian memasang tutupnya yang mempunyai kuping.

"Biarkan ia diam dulu, agar kita dapat menikmatinya dan menikmati kelezatannya. Ayahmu adalah orang lain yang juga menyukai cara ini: teh yang dicampur dengan biji kapulaga. Ibuku yang mengajariku cara membuatnya. Biji kapulaga itu dibuka sedikit dan diletakkan dalam teko teh. Ayahmu tetap meremehkan Inggris dan teh mereka yang pucat seperti orang sakit."

Suhaila menoleh dan mengarahkan pandangannya padaku.

"Segala sesuatu ada waktunya, Nadir. Inilah nilai dari segala sesuatu. Terkadang aku melihatmu seperti petualang yang tidak mau menoleh, tidak berhenti dan tidak melihat sebagaimana mestinya. Terkadang pula kemampuanmu mengawasi dan mencicipi membuatku bingung. Dan kamu masuk bersamaku ke dapur supaya kita bisa menyiapkan masakan-masakan yang disukainya. Kamu membuatku bingung."

Air mendidih di depanku. Aku mengambil cangkir dan menuangkan sebungkus teh ke dalamnya. Aku melihat bagaimana air itu berubah menjadi warna api, seperti wajahku. Aku menutup telingaku dari ceramah-ceramah Suhaila. Aku meminum teh itu dengan terburu-buru. Begitu juga aku makan dan belajar dengan tergesa. Aku memotong sekerat roti Libanon, menaruh sepotong keju berbentuk kotak di tengahnya. Aku tidak merasa kenyang, juga tidak merasa lapar. Aku mengosongkan gelas teh dan masuk ke kamarnya lagi. Aku membuka baju dan membiarkan baju itu terjatuh di lantai. Aku kembali memegang baju tidur Suhaila, melipatnya sembarangan, dan melemparnya ke atas kursi di depanku. Aku menyingkapkan selimut dan berbaring seperti mayat.

"Kami semalam melakukan latihan teater. Kakekmu menamaiku jendral teater Irak modern. Begitulah, karena ia marah pada ayahmu yang mulai mempersulit pekerjaan malamku. Dan aku tidak tahu siapakah yang harus kupatuhi: petunjuk seorang sutradara besar ataukah komando seorang suami militer? Bisa jadi, Nadir, pusing dan sakit yang dideritanya bermula pada saat itu, setelah dia yakin bahwa bakatku akan menjadi seonggok besi tua. Aku berada dalam keadaan yang diratapinya. Aku merasa kematian sedang menungguku jika aku tidak menari dan berakting. Aku meninggalkanmu dalam asuhan ibuku. Dan ketika aku pulang pada pagi hari, ibuku tidak henti-hentinya mengomel dan memarahiku: 'Nadir tidak

berhenti menangis Suhaila. Dia takut kamu tidak kembali. Tapi saat kuletakkan baju tidurmu yang lama di depannya, dia menciuminya seperti seekor binatang. Ia tersedak air mata, terengah-engah, kemudian terdiam dan benar-benar tertidur nyenyak.'"

- 13 -

(1)

AKU TERBANGUN KECAPEKAN. AKU MEMIKIRKAN SEMUA teman-temannya. Aku membayangkan mereka akan berlari di belakangku berusaha menangkap diriku demi suatu kalimat yang telah kulupakan, kutinggalkan membatu, dan tak pernah kuteriakkan: "Ibuku seorang perempuan yang hebat. Dialah yang kadang membuatku tampak seperti pengemis. Apakah dia tahu tentang hal itu? Dia adalah ibu yang tragis. Aku tidak lagi memahaminya. Aku tidak mengenalnya. Kamu tahu siapa yang mengenal ibunya?"

Apartemen ini melancarkan serangan padaku. Rak penuh dengan tumpukan buku, kaset, timbunan koran, kamus, dan foto-foto yang membisu. Terutama fotoku tampak tidak seperti diriku: foto bayi, kanak-kanak, dan remaja. Foto-fotoku itu menggambarkan fase-fase kehidupanku secara bertahap, dengan berbagai saat dan tahun, dalam baris demi baris, di dinding. Dia memerhatikanku secara seksama seperti sebuah pelajaran: saat aku merangkak, berjalan, terjatuh, dan terpeleset di antara murid-murid, di pulau itu—Pulau Ummul Khonazir—di atas sepeda, rambutku acak-acakan dan

celanaku berlepotan lumpur. Pada pagi hari, malam hari, di antara pepohonan kurma sambil membuka mulutku, di atas tempat tidurku dengan memegang gitar, di dalam kebun kecil di rumah temannya Wijdan di London, saat aku bermain musik di ujung tangga, di bawah menara Eiffel, di setiap musim dan di depan mobil Volkswagen-ku yang berwarna hijau. Aku tampak lugu, terganggu dengan ketololan Elizabeth, teman Inggrisku yang taat beragama, dan Layal yang seperti rumah bagiku dan rumah bagi semua pertanyaan yang tidak kutemukan jawabannya hingga sekarang.

Aku mengarahkan pandanganku ke sana-kemari seperti orang kebingungan. Aku mengikuti apa pun yang tertuju oleh pandanganku. Aku gemetar, berusaha menghibur diri. Aku tidak memercayai ketulusan, ketulusan anak-anak perempuan yang kuikuti jalannya. Dan aku tidak lagi mampu menanggung mereka dan diriku sendiri. Aku berteriak marah sembari berdiri di depan tembok-tembok ini: foto, foto. Tidak ada yang lain selain fotoku. Tidak ada satu pun foto pernikahanku; tidak ada foto Sonia, tidak juga anakku. Mengapa kamu lebih memercayai foto ketimbang orangnya? Mengapa kamu melakukan semua ini, Bu?

Aku memutar kursi putar berwarna cokelat gelap setelah ia menutupinya dengan taplak Afrika berwarna terang untuk menyembunyikan bagian dalamnya yang karatan. Aku duduk di atasnya. Bait-bait puisi As-Sayyab, Kafafi, dan Abu Nuwas dilekatkannya dengan jarum ke tembok di depanku. Puisi-puisi itu membuatku susah, bukannya menyemangatiku. Bait-bait tentang wujud yang telah sirna, tentang negeri dan cinta yang tak mungkin. Aku membaca sambil menggerak-gerakkan kursi dalam ruang beberapa meter di kamar yang sangat kecil ini. Tirai dengan dua warna dan dua jenis. Yang tipis berwarna kuning. Dia meletakkannya pada lapisan pertama, supaya

cahaya mentari bisa menerobos masuk. Dan pada lapisan kedua dia meletakkan tirai dari kain beludru berwarna hijau tua yang unik dan mahal harganya. Bagian bawahnya dihiasi dengan benang hijau dan kuning. Dia mengatakan dalam suratnya:

"Tirai yang kuning ini hadiah dari Blanche. Kamu ingat dia apa tidak? Dia pernah berkata, 'Ayahku memanggilku dengan nama Kachanieh—suatu jenis karpet Persia yang mahal harganya. Dan ibuku memanggilku Blanche.' Kamu ingin tahu yang sebenarnya, Nadir? Dia memang mirip karpet Kachan. Tapi aku lebih menyukai nama Blanche: putih hati dan jiwanya, serupa sebuah gunung kebahagiaan. Setiap kali berusaha mendakinya kamu akan mendapatinya ada di depanmu, menunggumu. Dia mengulurkan tangannya dan menarikmu ke atas. Dia akan berusaha, seperti halnya Nirjis dan yang lainnya, untuk menyembunyikan kegagalanmu, kebodohan, dan keraguanmu. Dia percaya kepadamu dan pada mereka. Barangkali tidak langsung seketika. Barangkali kamulah yang ingin memercayai hal itu.

"Mereka mempunyai kekuatan dan perlindungan alami untuk melawan kedengkian dan dendam. Jangan menertawakanku, Nadir, sambil berkata bahwa teman-temanku adalah malaikat. Tidak seorang pun dari mereka malaikat. Dan aku sama sekali tidak menyukai sebutan ini. Tapi kami memang malaikat pada saat kami bersama-sama. Aku merasakan nilai segala sesuatu: gagasan, persahabatan, dunia, puisi, minuman, dan sesuatu yang lain yang tidak kutahu bagaimana menafsirkannya. Ah, andai kamu tahu apa yang mereka lakukan kepadaku? Sungguh menakjubkan. Bukankah aku pernah mengatakan kepadamu tentang itu sebelumnya? Jika suatu hari nanti kamu datang ke Paris dan kamu berdiri di kamarku yang dulu itu, dan kamu berusaha menggerakkan tirai-tirai hijau, kamu hanya akan bisa mengatakan: Terima kasih, terima

kasih Caroline. Tirai hijau ini adalah hadiah darinya pada hari ulang tahunku yang ke-53. Ayo singkapkan tirai itu dan biarkan cahaya masuk ke dalam kamar. Jangan menggerutu seperti yang kulakukan ketika melihat Caroline membawa kantong besar terbuat plastik tebal. Dia mengejutkanku dan berkata dengan suara lembut, 'Ayo Suhaila, bukalah tirainya.'

"Aku masih takut membuka mataku dan akan mendapat perasaan sebaliknya. Aku menjawabnya dengan nada yang jauh dari senda gurau, 'Kalau saja kau membawakanku kelopak kembang kol, Caroline, dan terong yang segar dan lezat untuk dibuat acar dan asinan. Kalau saja kamu membawakan keju-keju Prancis yang membuatku tergila-gila setengah mati, dan sebotol *cognag* merek Napoleon untuk dihabiskan berjam-jam dan bertahun-tahun. Aku tidak suka kain beludru, sama sekali tidak suka tirai-tirai ini.'

"Pada awalnya Caroline tertawa hambar. Sayangku Nadir, kamu tidak tahu bagaimana menjawabku.

"Aku berkata lagi padanya, 'Lihatlah padaku, sayangku. Wahai Putri Selatan yang mulia. Mulai sekarang, aku lebih suka makanan daripada segala hal dan properti berlebihan macam ini. Sampai-sampai aku tidak tahu bagaimana menggunakannya. Mulai sekarang dan sampai... Datanglah ke sini sambil membawakanku segala jenis sayuran, ikan panggang, ayam, dan telur ayam kampung asli. Dan banyak-banyaklah membawa buah-buahan. Melon lebih bagus daripada tempat lilin. Tidak, jangan membawa bunga. Bunga adalah kemewahan yang tidak kuat kutanggung. Bunga-bunga itu membuatku selalu bersin-bersin dan menimbulkan alergi yang berbahaya bagiku. Nah, kumohon Caroline, jangan melupakan hal ini.'

"Sayangku Nadir, pada siang hari di musim semi itu, Caroline mengalami kesedihan yang sebelumnya tak pernah kulihat di matanya. Sementara tirai-tirai yang

dibawanya itu terhampar di atas tempat tidur seperti kain kafan. Tapi keadaan itu segera berakhir setelah beberapa saat. Aku merasa malu padanya. Dia lalu menarik tirai yang lama, yang mempunyai sulaman putih dan cokelat. Dia menaiki tangga besi dan mulai menggantungkannya di atas jendela. 'Nah, lihatlah sekarang Suhaila. Kumohon jangan mencemooh. Kamar ini menjadi seperti kamar sang ratu. Bukankah demikian?'

"Dia mengatakan itu dengan suara penuh sopan santun. Tapi aku tidak berterima kasih padanya. Aku sama sekali tidak bersikap lembut padanya.

"Dengan kasar kukatakan, 'Siapa yang mengatakan padamu bahwa aku menyukai raja-raja sepertimu?'

"Dia banyak tahu tentang kita dan negara kita. Aku merasa menyakiti hatinya dan kulihat wajahnya yang putih berubah merah menyala. Dia turun dan menarik tirai yang pertama dan yang kedua sehingga tempat ini menjadi sangat gelap. Dalam hatiku muncul bermacam-macam perasaan campur aduk yang membuatku melihat kamar itu seolah bukan milikku. Kamar itu bukan lagi kamarku. Ia tidak lagi tempat yang aman. Tirai-tirai semacam ini tidak bisa melipur kepedihan seorang pun. Tirai ini hanyalah tekstil yang ditenun dan hanya cukup untuk dirinya sendiri. Ketika kusentuh bagian dalamnya yang tebal dan lembut, aku merasa ketakutan yang berlipat ganda. Keadaan kamar ini seketika jadi persemayaman terakhir yang menjanjikan sesuatu yang tidak kuketahui. Aku merasa asing dengannya dan dengan diriku sendiri. Akhirnya aku berkata pada Caroline, 'Kita harus segera keluar dari sini. Kita akan merayakan hari ulang tahunku yang penuh berkah di apartemenmu. Kita akan mengundang teman-teman laki-laki maupun perempuan. Dan aku yang akan memasak.'"

(2)

AKU MEMBUKA DAUN JENDELA PERTAMA. KEMUDIAN AKU membuka jendela besi yang luar dan keluarlah suara berderit. Pagi berkumpul di atas pepohonan tinggi di kebun yang luas di sebelah gedung. Kedua mataku memandang dengan leluasa. Air mataku hari ini lebih tenang daripada kemarin. Air mata ini mengalir di atas kedua pipiku tanpa halangan. Namun aku tidak menghapusnya. Aku mulai memakai pakaianku. Aku merasa otot-ototku mengering dan gerakanku terikat tali. Tiap kali mengangkat kepala, aku terpengaruh oleh rak-rak yang penuh tumpukan yang tersorot cahaya alami. Map-map beragam warna yang di luar ditempeli kartu-kartu putih tipis dengan tulisan tebal di atasnya: "surat-surat untuk lembaga-lembaga internasional", "surat-surat dari anakku"—hanya begini, tanpa menuliskan namaku?—"surat-surat dari perempuan-perempuan tercinta di Bagdad". Sebuah buku tulis tebal di atasnya tertulis nama "Tessa Hayden" dengan tulisan dan tinta yang berbeda-beda. Beberapa kotak panjang berwarna biru dibariskan teratur, seolah baru saja dirapikan. Aku menyentuh sebagiannya. Aku selesai mengenakan pakaianku. Debu memenuhi tutup kotak-kotak itu. Aku berdiri di depan kartu pos untuk Suhaila. Kertasnya berwarna ungu. Tiga sisi dengan tulisan dan tinta yang berbeda. Lalu aku membacanya, "Aku tidak akan menunggu kau menjawabku, Tuan Putriku. Tapi aku menunggu untuk menulis surat padamu tiap awal tahun baru. Ini bukanlah kewajiban. Baiklah, jangan gemetar seperti kebiasaanmu. Dan jangan gugup seperti remaja. Kuingin detak jantungku-lah yang kau dengar saat kau hendak tidur."

Hatiku serasa diperas-peras. Dengan segera kedua mataku menghindar dari sisi pertama kartu ini. Untuk sekejap, aku merasa takut. Seolah kudengar langkah

militer yang berat milik ayahku. Aku menarik salah satu map. Warnanya hitam. Kubaca tulisan acak-acakan di atasnya berjudul "pajak pendapatan". Aku kembali menarik map lainnya secara acak: "catatan harian di Kanada". Segera aku mendorongnya. Jam di atas meja kecil ini menunjukkan pukul tujuh pagi. Aku melihat segala sesuatunya dan memutar kepala dari sisi ini ke sisi lainnya. Kebun ada di depanku. Pohon-pohonnya berdaun lebat. Aku mencium bau pupuk kandang yang disebarkan pada malam hari dan tetap menebarkan bau menyengat dan tidak sedap ke dalam hidungku. Aku berjalan bertelanjang kaki dan melihat kertas-kertas dan koran-koran yang bertumpuk di lantai.

Aku keluar dan kembali menuju dapur kecil itu. Gelap sekali. Matahari tidak pernah masuk ke dalamnya. Lalu aku meletakkan lampu yang menggantung dari langit-langit yang tinggi. Hampir saja cahayanya yang panas menyentuh kepalaku. Aku sedikit lebih tinggi daripada Suhaila, meskipun postur tubuhku juga termasuk pendek. Ayah tidak memberikan sedikit pun postur tubuhnya yang tinggi, kuat, kekar, dan indah. Tulang-tulangku kerempeng meskipun setiap hari aku berolahraga agar tidak tampak seperti seorang lelaki bertubuh kerdil.

Sekarang, dan dengan perlahan, aku berusaha mengetahui susunan barang-barang di dapur. Rak-rak yang anggun, gambar-gambar yang membangkitkan selera, dan resep-resep masakan serta ukuran-ukurannya, bermacam-macam talam, dan wadah keramik. Juga rerumputan seperti buket yang diikat dengan pita berwarna dan menyebarkan aroma wangi. Dia menggantungkannya di atas dinding seolah-olah itu adalah not-not musik.

Aku mencium dan menyentuh segala sesuatu. Jiwaku pun jadi bersemangat. Aku meletakkan teko teh di atas api. Bekas jari-jemari Suhaila dan bekas-bekas tangannya ada di semua tiang. Dia berbicara dengan apa saja dan menyedot

aromanya agar temperamennya berubah. Lalu dia memprogram negerinya sendiri. Dia meletakkannya di depan dirinya dan di dalam kepalanya. Di dalam setiap rumah yang kami tempati dia menemukan suatu cara tertentu untuk menyegarkan kembali semangat jiwanya dan untuk meringankan kerinduannya kepada negerinya.

Dia mempunyai ingatan yang tidak pernah berhenti. Seolah dia membaca beberapa paragraf darinya sebelum dan sesudah makan malam, seperti shalat. Dia akan membuat gambaran-gambaran dan menerjemahkan makanan-makanan paling terkenal dari seluruh dapur dan bangsa-bangsa dunia. Dia meletakkan Timur di samping Barat, Utara dalam pangkuan Selatan. Dan dia menggumam sendiri walaupun aku berdiri di sampingnya:

"Ini bukan halusinasi, Nadir. Juga bukan igauan seorang perempuan Timur yang malang. Mata lebih dulu merasakan sebelum lidah. Kamu tahu itu."

Keringatnya yang deras mengering saat dia menulis nama-nama dan alamat-alamat dengan cara yang sangat unik.

"Ini adalah resep untuk terbang tinggi, jauh dari orang-orang munafik yang lemah akalnya. Dan itu adalah jamuan makan di menara Babel yang menitikkan api. Ini sesuai dengan tepuk tangan yang keras."

Suhaila menyukai semua jenis parfum dan bumbu rempah-rempah. Dia pun menyukai berbagai media penjelasan: foto-foto meja makan dan taplak meja yang berhiaskan ornamen serta garis-garis emas dan perak, serta gelas-gelas kopi Arab. Dia juga menyukai gelas-gelas minuman keras, terlebih lagi yang khusus untuk anggur. Terkadang dia salah dalam menulis beberapa ukuran. Maka, dia akan menyajikan makanan yang membangkitkan selera dengan kekuatan intuisinya. Dalam area kecil ini dia mencampurkan sesuatunya dan berkata: "Tempat ini menjadi mengagumkan saat kita menyajikan makanan-

makanan kita. Demi suapan yang berharga dan lezat kita harus menyiapkan diri selama kita tidak menunggu hal itu dari orang lain."

Hal pertama yang diucapkannya pada Sonia di hari pertama perkenalan mereka di Briton adalah: "Janganlah pelit dengan imajinasimu saat kau berdiri di tempat yang mengagumkan ini. Cobalah cicipi masakan India, Iran, dan Irak. Cobalah keahlianmu. Bukan sebagai koki yang mahir dan profesional. Bahkan sebaliknya, sebagai koki yang acak dan serampangan, yang ingin tahu dan belajar melalui percobaan. Aku adalah tukang masak terburuk di dunia, tapi aku seorang tukang cicip yang andal atas masakan orang lain."

Ibuku berdusta demi Sonia, agar dia bisa menaikkan semangatnya sebagai istri yang telah dirusak oleh anaknya. Tapi Suhaila juga bisa meracuni seorang tamu jika dia tidak tahan dan tidak menyukai tamu itu. Maka masakannya akan menjadi sangat buruk. Sang tamu akan berharap segera hengkang. Dan Suhaila yakin tamu itu tidak akan kembali lagi. Tapi dia akan selalu menjadi seorang berkepribadian lembut dalam keluarga serta di depan meja makan, sampai-sampai kaldu masakannya berubah menjadi makanan surga. Dia akan menyiduknya dan sang tamu akan berbahagia. Inilah yang benar-benar dilakukannya bersama sopir Vietnam itu, Kun, dan kekasihnya, Nyonya Lady.

(3)

DALAM SALAH SATU PERJALANAN PAMAN DLIYA' UNTUK menghadiri konferensi yang dilaksanakan di Briton, Inggris, dia berkenalan dengan Kun. Awalnya Kun tampak eksentrik. Kita tidak bisa menentukan usianya. Dia tenang dan sangat sopan. Dia turun dan membukakan pintu mobil sewaan untuk pamanku. Mobil itu miliknya, tapi di-

gunakan untuk melayani peserta konferensi. Dia melayani sesi konferensi Dliya'. Dengan cepat keduanya saling memahami meski saling menjaga jarak. Ketika dia tahu bahwa Dliya' berasal dari Irak dan menikah dengan orang Prancis, hubungan keduanya terus berlanjut. Dua atau tiga kali dia mengundang Dliya' ke apartemennya yang besar. Dia mengenalkan Dliya' pada kedua orang anaknya dari istri pertamanya yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Dia berkata pada Dliya', "Kehidupan di sini sangat keras, tapi kami bisa menemukan jalan keluar agar dunia tetap punya rasa. Sisanya bukan di tangan kita."

Dia seorang penganut agama Budha yang memiliki cara sendiri dalam memilih sajian-sajian makanan khusus. Ia juga bisa mengenali kilauan yang membuka pembicaraan dan mendatangi jiwa seseorang yang dihadapinya dari jauh. Ia bisa menyegarkan pikiran dan menjadikan puncak kejernihan, kebahagiaan, dan harapan sebagai tujuan luhur manusia.

Pada hari-hari itu pamanku berpikir serius untuk mengundang kami ke Briton dan memperkenalkan makhluk ini yang disebutnya dengan nama yang indah: Rembulan Asia yang Bersinar. Dalam salah satu undangan makan itu, pamanku menghentikan makannya yang lezat dan bertanya apakah Kun bisa mencarikan tempat tinggal untuk keponakannya agar bisa melanjutkan kuliahnya. Kun tersenyum tenang seperti kebiasaannya dan tidak langsung menjawab.

Setelah keduanya minum teh hijau yang wangi aromanya, Kun berdiri di depan pamanku dan memintanya untuk mengikutinya. Pamanku berjalan di belakangnya ke lantai atas rumahnya ini. Kun berhenti di tengah-tengah kamar yang besar dan terang benderang, dengan perabotan model Inggris. Dan dia menjawab dengan suara lirih seolah sedang menguak rahasia:

"Ruangan ini dilengkapi dengan kamar mandi dan

dapur kecil. Cukup luas untuk dua orang jika kita melakukan beberapa pengaturan sederhana. Semisal, kita meletakkan pembatas atau pintu yang bergerak ke dalam. Tak perlu repot-repot. Serahkan semua urusan ini kepadaku. Keponakanmu itu bisa tinggal di sini. Tapi apakah kamu sudah mengatakan namanya kepadaku?"

"Namanya Nadir Adam."

"Apakah mereka berdua akan tinggal di sini bersama? Mohon maaf atas pertanyaan ini, karena tempat ini tidak nyaman untuk ditinggali berdua dalam waktu lama."

"Adikku tidak tahu pasti... Kadang dia ingin selamanya tinggal bersama putranya. Kadang pula dia mengatakan bahwa putranya harus memiliki tanggung jawab sendiri. Ini yang lebih baik. Tapi dia akan selalu datang ke sini. Kamu juga, kamu harus sering mengunjungi kami di Paris. Mereka berdua sekarang tinggal di apartemen sederhana milik kami: aku dan istriku. Aku meninggalkan apartemen itu untuk ditempati mereka berdua setelah aku pindah ke Afrika. Dan biaya sewanya *Mister* Kun?"

"Tidak terlalu mahal. Bahkan 20 persen lebih murah. Demi persahabatan."

"Dan makanannya?"

"Dia akan menemani anakku Yan dan saudara perempuannya, Heidy. Kami akan mengantarkan makanan sederhana untuknya selama dia sendirian. Isteriku, Lady, tidak akan mengijinkannya. Tapi hal itu tidak penting."

Di sini Kun tersenyum. Tapi arti senyumnya tidak kita tahu, apakah menunjukkan kegalauan atau kebahagiaan. Lalu dia meneruskan, "Lady memang agak sedikit keras kepala, kokoh, dan mendominasi dalam beberapa hal. Tetapi ada hal yang sangat penting: ketika kau benar-benar terjatuh dalam krisis, kau akan menjumpainya berada di sampingmu dengan cara yang jarang bandingannya. Sebab itulah aku mau menanggung kekasarannya."

Begitulah, aku pindah dari Sorbonne setelah aku tinggal di sana selama satu tahun dan tidak ingin memperpanjangnya. Aku pun berangkat ke Briton dengan sistem pengajaran yang sama sekali berbeda dengan sistem pengajaran Prancis. Harga-harga sewa di sana sangat tinggi. Pamanku membereskan urusan-urusan itu sebelumnya dengan Tuan Kun. Terkadang dialah yang membayar menggantikan pamanku jika kiriman uang darinya terlambat.

Ketika Suhaila mengenal Kun, Suhaila langsung percaya padanya. Perasaannya sangat misterius, tapi sangat nyata. Saat kami berduaan di lantai atas apartemen yang berubah jadi tempat yang mirip pos keamanan, bukan rumah tinggal, dan bukan pula penginapan yang akan kita tinggalkan kemudian kita tak tahu hendak ke mana setelah itu; saat itu dia berkata, "Bayangkan Nadir, lelaki yang lembut ini lebih banyak tahu tentang negaramu dan tentang Palestina ketimbang apa yang kita ketahui."

Seiring berlalunya hari, kami jadi seperti anggota satu keluarga. Kami mengundangya dalam makan malam ringan khas Irak. Dia pun mengundang kami ke apartemennya dan dia memasak makanan-makanan Vietnam, Cina, dan Jepang. Dia menyajikannya pada kami dengan tampilan terbaik.

"Apakah kamu pernah mendengar caranya menganalisis berbagai tema: peperangan, pertikaian antara Timur dan Barat, sejarah daerahnya, dan peranan Amerika dalam segala hal yang terjadi pada negaranya dan pada negara-negara di dunia?"

Intonasi bicaranya mengandung suatu cemoohan.

"Ibu, dia hanya mengulangi apa yang dibacanya di koran-koran Inggris atau didengarnya dari orang-orang Arab dan orang-orang asing pelanggannya."

"Tapi dia membeberkannya dengan cara yang tenang, tanpa emosi maupun provokasi."

"Tepat, dia lebih baik dari aku. Dan barangkali dari Ibu

juga. Iya 'kan?"

Aku mengatakan itu dengan suara sedikit keras. Dia tercengang dan terdiam. Kami pun mendengar ketukan pintu. Nyonya Lady berdiri di pintu. Dia mengundang ibu untuk menghadiri salah satu seminar yang diadakan terutama oleh perempuan-perempuan keturunan Asia. Dia berkata, "Jika hal ini penting menurut Anda, Anda bisa ikut. Setelah jamuan makan malam ringan ala India, akan ada dialog antar-anggota dan teman-teman baru. Tidakkah Anda berpikir akan bergabung dengan kami?"

Perempuan yang menyebut dirinya "Lady" itu berkebalikan dengan semua *lady* yang pernah ditemuinya di berbagai tempat maupun pesta tingkat atas yang dikunjunginya sebagai anggota salah satu organisasi peduli lingkungan. Pada awal pertemuan, bagi ibuku ia tampak seperti yang pernah digambarkannya di hadapanku, "perempuan agresif, bermulut sangat lancang, dan terkadang kotor. Dia mencemooh dan mengejek segala hal, berkebalikan dengan Kun."

Dalam perjalanan mereka berdua menuju pertemuan khusus untuk janda yang dicerai maupun ditinggal mati, Lady mengatakan sesuatu pada Suhaila yang membangkitkan kegilaannya. Dia membahas sarana apa saja untuk mengetahui nasib ayahku. Dan ketika dia melihat perkumpulan itu terdiri dari perempuan-perempuan India, Pakistan, dan Inggris ibuku menjadi sedikit lega. Tapi setelah itu dia tercengang kaget, ketika salah seorang dari mereka menghentikan dirinya saat menuju panggung kecil, dan di depan semua orang. Perempuan itu adalah seorang nyonya yang berwarna-warni. Usianya sekitar empat puluhan, sangat aneh dan gila-gilaan. Lady telah menjelaskan kepadanya tentang hikayat Suhaila, sebelum ibuku naik ke panggung, sebagai perkenalan pertama. Nyonya itu lalu tertawa sangat nyaring dan mengarahkan pembicaraan pada Suhaila:

"Kamu harus jadi orang yang bahagia, bukannya bersedih. Aku berharap suamiku segera mati. Tapi dia sangat sehat. Dia berkenalan dengan perempuan lain sementara aku bekerja seperti hewan melata untuk hidup. Ya, keadaan akan jadi lebih baik kalau para suami itu meninggal dunia."

Mereka naik ke atas mimbar, saling menggunjing, memekik, mengumpat, menertawakan, kemudian turun dari mimbar. Suara-suara histeris berupa teriakan dan gunjingan tentang keluarga dan perkawinan keluar dari mulut-mulut mereka dengan cara yang aneh. Apakah hal itu mereka lakukan karena mereka tak bersuami, ataukah karena mereka menyukai lelaki-lelaki yang memiliki perasaan pada mereka seperti perasaan para lelaki itu saat mereka bersama teman-temannya? Ibuku mengatakan kepadaku tentang semua itu ketika dia pulang dari sana dengan pikiran yang kacau dan sangat emosional. Akhirnya dia menambahkan:

"Kadang kita perlu meletakkan racun dalam makanan kemudian kita sajikan pada sebagian makhluk-makhluk betina itu. Nyonya Lady adalah salah satunya."

- 14 -

(1)

AKU TIDAK MENOLEH KE KAMAR YANG TELAH KUHUNI SEKITAR dua tahun. Aku tidak ingin mengetahuinya sekarang. Bunyi dering telepon membuatku terkejut. Aku meloncat dari tempatku seolah tersengat aliran listrik. Aku terpeleset tumpukan pertama koran-koran dan kertas-kertas saat aku mengangkat gagang telepon.

"Halo... halo..."

Aku tidak pernah mendengar suara ini sebelumnya. Suara itu merupakan campuran teriakan, air mata, dan doa. Dia berkata dengan cepat:

"Nadir sayang, ibumu. Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada Sang Rasul Muhammad. Ini adalah doa orang-orang terkasih. Doaku. Demi Allah, aku baru saja kembali dari masjid. Aku berdiri di sana dan membuka hatiku kepada Sang Pencipta langit. Sayangku, aku mengatakan kepada-Nya, wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang kembalikanlah dia kepada kami, kepada anaknya yang menderita. Nadir, aku melakukan shalat subuh di masjid. Setelah itu aku langsung ke rumah sakit. Anakku, aku memohon pada Allah untuk mengabulkan

doaku. Sayangku Nadir, kemarilah secepatnya. Aku bibi Asma', Ummu Hammadah, ibunya Hammadah. Nah sayangku cepatlah datang. Kamu tidak perlu sarapan dulu. Di sini ada roti Abbas untukmu. Nadir, apa kamu mendengarku? Suhaila menggerakkan jemari tangan kanannya. Iya, demi Allah yang Maha Agung. Barangkali untuk dirimu, anakku. Sudah, ya sayang. Sampai jumpa."

Aku berjalan menuju rumah sakit tanpa menoleh kepada siapa pun. Tapi suara Angelique, tetangga kami di lantai lima, menahanku. Dia berusaha menghentikanku di persimpangan jalan.

"Hai *Monsieur* Adam, *ça va*? Apa kabar? Apakah itu kamu?"

"Ya *Madam*, *ça va*? Apa kabar?"

Aku mengulang suara itu dengan tertahan. Aku terengah-engah dan berdiri di depannya. Dia lebih mendekat kepadaku dan berdiri di hadapanku. Dia menyebarkan aroma anggur dari mulut, baju, dan rambutnya. Aku merasa kerepotan. Dia mengggandeng tanganku dan berjalan bersamaku menjauhi lingkungan apartemen itu. Sakitnya semakin parah. Dan dia nyaris tak punya kekuatan. Lalu apa yang harus kulakukan?

"Kapan kamu sampai, *Monsieur*? Bagaimana keadaan ibumu sekarang? Apakah dia baik-baik saja?"

Dia sedang mabuk sempoyongan, kehilangan keseimbangan. Dia terlihat sangat tua meskipun usianya lebih muda dari Suhaila. Bajunya kotor, berlepotan bekas makanan yang mengering. Bajunya berlubang di bagian bawah dan dadanya. Dia membawa setumpuk kunci dengan segala ukuran karena dia pemilik beberapa petak dalam apartemen ini. Kedua matanya tidak menatapku tapi dia terus melanjutkan bicaranya dengan sedikit emosi:

"Bayangkan *Monsieur*, ibuku juga masuk rumah sakit setelah kehilangan keseimbangan tubuh dan emosinya, dan..."

Aku memegang tangannya dan mengangkat kepalaku kepadanya.

"*Madam*, ya aku mendengarkanmu. Tapi aku harus segera berada di sampingnya sekarang. Kita akan bertemu dan *ngobrol* lebih lama. Kamu tahu 'kan betapa ibuku sangat menghormatimu."

Dia mengeraskan suaranya di wajahku dan menggenggam lenganku. Dia mengeluarkan cacian dengan suara tinggi.

"*Merde*! Sialan! Bahkan kamu pun tidak mau mendengarkanku. Jangan menatapku begini. Aku bukanlah orang gila seperti yang dikatakan orang-orang di apartemen. Ibumu mengenalku lebih baik daripada semua orang. Jangan percaya apa yang dikatakan orang mengenaiku. Percayalah pada ibumu saja. Dialah satu-satunya yang tetap mau bicara denganku, bukan orang lain. Dia memelukku dan kami minum anggur bersama dalam beberapa kesempatan. Mereka itulah yang gila, binasa, dan jatuh. Ayahku sudah mati, *Monsieur*. Dan ibuku tidak memberitahukannya padaku. Sedangkan Jack yang hina itu telah meninggalkanku. Dia minggat bersama seorang gadis muda Maroko. Dan sekarang putriku terpisahkan dariku atas keputusan pengadilan. Jack telah mengambilnya. Dia menculiknya dari sekolah. Jack bilang putriku tidak ingin tinggal bersamaku."

Dia mulai menangis dan beringus. Dia mengusap ingusnya dengan tangannya. Dia masih belum melihat mataku secara langsung. Untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya. Wajah itu sangat menderita. Dia bergerak dan menggerakkanku bersamanya dari sini ke arah sana.

"Pada saat perang berkecamuk, negaramu diserang oleh semua negara, bahkan Prancis juga. Aku turun mengunjunginya pada waktu fajar. Aku melihatnya menangis tanpa suara. Aku memeluknya dan kami menangis bersama

di jalanan. Ibumu sangat malu kepadaku, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku menawarkan kepadanya untuk tinggal di desaku di daerah Selatan, di rumah kampung. Tapi dia memalingkan kepalanya dariku untuk mengusap air matanya. Dia menjawabku, 'Kamu tak perlu melakukan itu, Angelique. Ini adalah takdir kami.' *Monsieur* Adam, apakah ibumu memberitahukan hal ini padamu? Dia tidak setuju pergi denganku. Dia memang keras kepala. Dia menjawab, 'Tidak, terima kasih. Aku tidak akan meninggalkan rumahku."

Bau mulutnya membuatku pusing.

"Aku akan mengambil putriku lagi dengan kuasa pengadilan. Dan ibumu akan pergi menjadi saksiku. Dia berkata demikian. Dia seorang nyonya yang bisa dipercaya. Kita semua akan pergi ke rumah di kampung. Aku dalam masa liburan. Front pasukan Prancis sekarang dalam kondisi genting. Apa ibumu belum mengabarkan padamu bahwa Jack meninggalkanku dan mencuri dariku? Dia mencuri uangku, perhiasan-perhiasanku, kartu kreditku... dan putriku. Dia babi! Hina! Berkali-kali ibumu menganjurkanku, 'Tinggalkanlah dia. Dia tidak baik untukmu.' Tapi aku tidak mampu melakukan itu. Tidak, aku tidak lagi mencintainya. Tapi aku hanya menginginkan putriku saja. Dia itu kotoran."

Kuku-kukunya menancap pada daging tanganku.

"*Monsieur*, kumohon jangan tinggalkan aku. Ibumu sama sekali tidak pernah meninggalkanku. Dia menemaniku menunggu Jack datang pada malam hari. Kami berdiri di tepi trotoar pada malam hari sambil berbincang-bincang. Dia mengawasi jalanan bersamaku dan berbagi masalah denganku sembari memerhatikan mobil-mobil. Apakah kamu tahu *Monsieur*, bahwa aku membelikan Jack sebuah mobil baru, memberinya uang saku, saham, dan asuransi. Bahkan salah satu rumah kudaftarkan atas namanya? Kira-kira Jack seusia denganmu, *Monsieur* Adam."

Dia mengepungku antara dinding dan kedua lengannya. Aku merasa dia akan menimpaku. Dan kurasa isi perutnya akan keluar dari mulutnya.

"Jack tidak ingin melihatku. Dia mengatakan bahwa dia sedang sibuk. Anak jadah!"

Intonasi suaranya terdengar seperti suara erangan hewan. Dan dia melemah di antara kedua lenganku. Setelah itu dia terjatuh ke tanah. Dia memohon dengan sungguh-sungguh, mencaci, dan menangis. Suara tangis dan bau alkoholnya membuatku menuntunnya ke arah motel kecil di samping apartemen kami. Tubuhnya gemetar di antara kedua lenganku. Dia memelukku dengan kedua tangannya. Dia lebih tinggi dan lebih gemuk dariku. Aku berusaha meletakkannya dengan lembut di atas salah satu kursi. Aku memintakan kopi pahit untuknya. Aku mulai mundur ke belakang. Suaranya mengusirku dan aku pun melanjutkan perjalanan ke rumah sakit.

(2)

WAJAH DAN SUARA ANGELIQUE TERUS MENGIKUTIKU. AKU merasa khawatir setengah mati terhadap Suhaila setelah melihat gambaran nyonya itu. Aku teringat wajah ibuku pada hari-hari pertama kami tinggal di Paris. Dia tidak lagi bisa melakukan pembicaraan sambil lalu atau perbincangan ringan dengan siapa pun. Dia juga tidak menjawab. Dia tetap diam ketika aku membujuknya dengan cerahnya cuaca dan mengajaknya jalan-jalan. Dia tidak tahu ke mana harus memposisikan dirinya dalam kota semacam Paris ini. Dia berkata:

"Aku tidak mengerti apa yang terjadi di sekelilingku. Tidak, tidak. Perkara ini tidak ada hubungannya dengan bahasa. Jangan menganggap bahasa satu-satunya alat untuk memperbaiki sesuatu di sekelilingmu. Bahasa hanya merupakan salah satu sarana dari sarana-sarana lain.

Seolah aku ini tak memiliki kenangan, tanpa orangtua, tanpa masa lalu, dan tanpa sejarah. Seolah aku tidak pernah hidup sebelumnya. Maksudku, apakah diriku yang dulu telah pergi selama-lamanya dan tidak akan kutemui lagi? Dulu aku takut, Nadir. Dan aku masih saja penakut. Tapi aku masih saja menunggunya. Apakah kamu memahamiku? Kumohon jangan marah padaku, jika aku tidak memerhatikan. Percayalah padaku. Pengacara itu bersikap baik padaku atau merayuku? Sesungguhnya dia seorang lelaki yang baik, sahabat pamanmu. Dan dia ingin melindungi kita. Dia orang yang sopan dan penuh kasih sayang. Tapi dia tetaplah seorang lelaki sepertimu, serupa denganmu, serupa dengan ayahmu, serupa dengan semua lelaki di seluruh penjuru dunia ini. Sesungguhnya kalian semua serupa. Dalam hal ini saja aku masih tetap ibumu, dan bukan Suhaila. Kukatakan kepadamu hal itu sebelumnya. Aku mengatakannya dengan cara lain yang tidak kuingat lagi. Sesungguhnya kita akan berubah. Dan kamu harus memerhatikan hal itu terutama pada dirimu sendiri, bukan hanya pada diriku saja."

Hal ini memang benar. Aku merasa dia benar. Sementara aku memasuki lobi khusus untuk orang-orang sakit semacam dia. Wajah Caroline adalah yang pertama kutemui. Wajah yang memberikan kenyamanan itu pagi ini menghilang. Dia terengah-engah.

"Dia bergerak, Nadir. Jari-jemari dan kelopak matanya bergerak-gerak. Dia bergerak. Tentu saja pada mulanya sedikit. Apa ini masuk akal? Apa semua ini terjadi demi kamu?"

Dia berjalan dengan cara militer dan aku mengikutinya. Tapi apa gunanya? Apakah dia akan mengenaliku atau tidak?

"Bayangkan Nadir, para dokter dan perawat mengatakan dia merasakan kehadiranmu. Demi dirimu terjadilah apa yang diharapkan. Oh, dia pasti akan kembali.

Dia akan segera sadar, Nadir. Kamu harus memercayai ini supaya dia pun memercayainya. Bukankah begitu? Jangan kau gelengkan kepala begitu, seolah kau tidak percaya. Ada kemungkinan dia merasakan kehadiranmu, hanya dirimu. Sesungguhnya hubungan darah yang penuh cinta itulah—seperti yang dituturkan dokter Wajd—yang harus kita jaga. Nadir, jerih payah perjalananmu sampai sini tidak akan terbuang sia-sia. Tidakkah kamu percaya dengan hal itu? Ayo kemari dan masuklah. Letakkan tanganmu lagi di atas tangannya. Sesungguhnya cinta menjalar melalui tangan, melalui denyut nadi dan kemauan yang kuat dalam hati. Masuklah Nadir."

Dan dia mendorongku ke arahnya.

(3)

DIA TAMPAK BERBEDA. DIA SUHAILA JUGA ORANG LAIN DI SAAT bersamaan. Dia belum banyak berubah selama dua puluh empat jam. Tapi aku merasa dia mulai memandangku. Dia merasakan diriku. Kurasa bahwa jasad dan pikirannya tidaklah hampa karena sakit. Ini adalah perkara yang tidak terbatas pada ada atau tidak adanya komunikasi. Dengan segera aku merasa bahwa dia sedang berjuang. Aku lebih mendekat lagi padanya. Aku berdiri di sisi kepalanya. Di bantal yang ditidurinya terdapat bintik-bintik keringat yang hangat. Dan dari kedua bibirnya yang kering mengalir beberapa tetes air. Aku tidak tahu apakah itu sisa-sisa makanan yang menetes, ataukah air liur yang telah kembali dan menyegarkan dirinya lagi? Dia masih tetap terlihat jernih. Tapi dia punya sesuatu dalam tidurnya—sesuatu yang tidak khusus untuk diriku saja. Aku berkata, bisa jadi sesuatu itu khusus untuk dirinya sendiri, atau khusus untuk teman-temannya. Sesuatu itu merupakan hal yang tidak bisa kuketahui hakikatnya. Sesuatu itu mendatangiku secara tiba-tiba dan aku tidak mampu

menafsirkannya.

Tak masuk akal, kenapa pikiranku menjadi kacau. Seharusnya aku memuaskan kerinduanku padanya dan keinginanku yang kuat untuk menyentuhnya. Aku ingin tampak sebagai anak yang baru, agar aku mendapatkan kepuasan darinya. Dan hal ini cukup bagiku pada saat-saat itu. Tapi semua mata di belakang dan sekelilingku: para perawat, para dokter yang keluar masuk dan tidak memerhatikanku, Caroline, dan Asma'. Juga suara-suara yang bicara dengan bahasa Arab dan Prancis ini mendengung, mengeluarkan ingus, dan menangis.

Hari ini aku sudah memutuskan untuk tidak menangis. Air mataku sudah menggenang di pelupuk mata, namun aku mendorongnya ke tempat lain. Aku tergetar dan merasa hatiku telah bergeser dari tempatnya. Saluran kemihku serasa turun ke bawah telapak kakiku. Aku hampir saja mengencingi diriku sendiri. Isi perutku tidak tenang dalam tempatnya. Apakah dia mulai memikirkanku? Apakah dia melihatku? Apakah aku ada di depannya? Aku menyentuhnya untuk yang kedua dan ketiga kalinya. Aku merasakan cinta. Itu perasaan yang pertama, alami, spontan, dan meruah sebelum perpisahan kami. Dua lengannya masih terbujur di sisi tubuhnya. Dagingnya belum menyusut seperti yang kubayangkan kemarin malam. Daging itu masih segar, mirip tanah liat buatan yang berbintik-bintik.

Untuk pertama kalinya aku melihat sejumlah bintik ini di atas kedua pipinya sampai batas leher dan samping kedua telinganya. Bintik-bintik makin bertambah pada kulitnya. Lalu kuletakkan tanganku dengan lembut di atas tangannya. Aku menarik kursi dengan perlahan. Aku mulai memerhatikannya, untuk pertama kali sejak perang berhenti. Wajahnya di hadapanku sangatlah murah hati. Tak ada yang tersisa padaku wahai Ibu, kecuali engkau. Semua jemari tangannya ada di antara jemariku:

tangannya yang kiri dan tangannya yang kanan.

Aku melihat tangannya bergerak-gerak gelisah di depanku. Tapi aku tidak begitu yakin. Aku telah menghilangkan penghalang dari kedua mataku sejak malam kemarin. Aku mendengar langkah salah satu dokter memasuki ruangan. Barangkali dia adalah dokter kepala penanggungjawab. Aku merasa dia berada di belakangku lalu beralih ke depanku. Ada sesuatu yang terjadi. Dan yang bisa kulakukan hanyalah memercayainya. Jika tidak maka akan...

Aku berusaha duduk dan mengangkat kepala ke arahnya. Telapak tangan Suhaila masih berada di antara telapak tanganku. Tiba-tiba aku melihat kantong plastik di bawah tempat tidurnya. Aku tidak tahu di mana kantong itu diikatkan. Warnanya senada dengan warna yodium dan cairan kuning menetes perlahan.

"*Bonjour monsieur*! Selamat pagi, Tuan!"

"*Bonjour monsieur*!"

Tidak, tidak mungkin dia dokter penanggungjawab. Seorang pemuda dengan roman muka sedikit tegang. Dia sedikit lebih tua dariku. Aku mulai menunggu apa yang akan diucapkannya dengan hati resah dan gelisah. Aku merasa dokter itu sangat kecil dan tidak akan bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya. Aku melepaskan tangan Suhaila dan berdiri. Dia mulai membaca papan logam yang tergantung di sisi tempat tidur. Lalu dengan suara acuh dia berkata:

"Bagus, bagus. Keadaannya berjalan sesuai yang diharapkan."

"Bagaimana?"

Aku mengatakan hal itu dengan suara tidak begitu jelas. Setelah beberapa saat dia mendekat ke arah Suhaila. Aku pun bergerak menjauhi jalannya. Dia menundukkan kepala dan mulai memeriksa kantong plastik yang ada di bawah tempat tidur.

"Bagus. Secara keseluruhan berjalan dengan lambat, tapi hal ini tidak perlu dikhawatirkan."

"Dan tekanan darahnya, Dokter?"

"Stabil. Hari ini lebih baik daripada kemarin malam."

Aku melihat apa yang dilihat olehnya. Aku mendekat kepadanya dan dia melihat kedua kelopak matanya dan jari-jarinya. Dia menyentuh keduanya, mencoba mengangkat bagian atas kelopak matanya. Di hadapanku, putih-putih matanya terlihat kesilauan. Secara otomatis kelopak mata itu kembali ke tempatnya semula. Dia mengulurkan tangannya ke tangan Suhaila. Dia mulai menggerakkan telapak tangan Suhaila di atas telapak tangannya. Dia membuka jari-jemari itu dan melipatnya ke dalam dalam gerakan-gerakan singkat. Tampaknya dia berhasil mendapatkan sesuatu yang tak kuketahui hakikatnya. Dia kembali dan mulai berkata:

"Ada beberapa perubahan."

Dia bicara seolah-olah menceramahi dirinya sendiri.

"Apa artinya ini, Dokter? Kumohon."

Dia mengalihkan pandangannya dariku, meletakkan telapak tangan Suhaila, dan meletakkan stetoskop. Ia kemudian memeriksa detak jantungnya. Aku tidak tahu mengapa kurasa jawabannya sekadar untuk menenangkan hati seorang bocah besar. Aku mengacuhkan hal ini dan menghadap tepat ke arahnya. Dua wajah baru tampak menghadapku dari belakang kaca di luar. Seorang wanita muda langsing dan cantik. Dia mengusap air matanya, tapi air mata itu tidak mau berhenti. Dan di sampingnya ada seorang lelaki muda tampan berkulit cokelat. Dia melihat segala sesuatu di sekelilingnya dengan bingung dan gelisah. Aku mendapati Caroline dan Asma' ada di depan kami di pintu masuk sementara aku mengikuti dokter itu. Aku ingin mendapat lebih banyak penjelasan sebelum dia pergi.

"Tapi Dokter, apakah dia akan mengenaliku? Maksudku, jika... jika... Kumohon katakanlah apakah dia akan

mengenaliku saat dia bergerak...? Kumohon beritahukanlah padaku."

Wajahku pucat pasi, tapi aku masih bisa menguasai diriku. Dan aku melihat senyum dokter itu. Gigi-giginya kecil dan putih. Senyumannya lembut. Aku dipenuhi perasaan seolah dia memahamiku.

"Apakah Anda ingin dia mengingat Anda lebih dulu?"

Aku tidak paham. Aku tidak terbiasa dengan pertanyaan singkat semacam ini.

"Aku ingin dia sadar, dia sadar lebih dulu."

Dia bertanya dan menjawab. Dia bicara tentang hal-hal yang sama sekali tidak kumengerti dan tidak kupahami. Aku merasa dia seorang yang keras dan tegas, lebih keras dari Suhaila terhadap diriku. Suhaila masih saja dalam keadaan koma. Dan pagi ini tidak akan lebih baik daripada malam kemarin. Tetapi Asma' memberitahuku melalui telepon bahwa dia mulai sembuh. Dan Caroline mendorongku ke kamarnya. Dia berteriak, "Dia bergerak."

Baik Caroline maupun Asma' tidak membiarkanku pergi. Mereka berdua mendesakku untuk tetap berada di sampingnya, agar keberadaanku bisa membantu kesembuhannya lebih cepat.

Asma' berkata, "Hari ini kamu tidak boleh meninggalkannya walau sedetik pun, sayangku Nadir. Bersihkan kacamatamu. Berhiaslah."

Asma' tersenyum lembut, tapi kedua matanya berkaca-kaca hampir menangis. Perempuan yang belum pernah kulihat itu mendekat padaku. Dengan malu-malu dia menghadapku.

"Kuatkan semangatmu, Nadir. Aku Nur dan ini tunanganku Ahmad."

Keduanya kini ada di depanku. Kira-kira dia seusia denganku atau sedikit lebih tua dariku. Keduanya mengulurkan tangan dan masing-masing memegang tanganku satu-satu. Ahmad berkata, "Kamu akan tahu bahwa teman-

temannya berasal dari berbagai usia yang berbeda."

Asma' berkata, "Hari ini aku mengambil cuti kerja. Selama seminggu aku libur. Tiga hari ini aku akan menemanimu di sini sampai kau bosan denganku."

Harapan, dalam beberapa kesempatan, terkadang tidak punya belas kasihan, persis seperti rasa putus asa. Keputusasaan tak pernah menipu. Kamu tak akan bisa mencelanya ketika telah lewat satu jam. Aku sudah terlambat berjam-jam dan jalan telah tersesat, mengantarkan menuju harapan. Harapan ini sangat besar bagiku. Aku tak bisa mengkhayalkan atau melebih-lebihkannya. Asma' mundur menjauh dari kami. Dia membaca ayat-ayat Al-Quran dengan suara sangat lirih. Dia meniupkan hawa segar di sekeliling kami. Dan aku yang pertama kali menghirup untuk mendapatkan hawa itu.

Dia berpendapat bahwa itu adalah satu-satunya cara yang benar, yang harus kupercayai. Karena jika tidak, keseimbanganku akan kacau dan kesabaranku akan hilang. Asma' adalah perempuan yang sabar. Kesabaran adalah pekerjaan sampingannya, yang dia lakukan sejak pagi dini hari hingga hari berikutnya. Dia akan mencari kesabaran itu. Dan ketika sudah mendapatkannya, dia akan membanjiri kami dengan kesabaran itu sebatas kemampuannya. Setiap kali melihatnya di depanku, aku merasa seolah sedang masuk ke dalam rumah. Aku mendengar derap kakinya lagi di sampingku. Juga suara gemerisik bungkusan. Dia membukanya dan menarik sesuatu darinya dengan tenang dan malu-malu.

"Sayangku Nadir, ini adalah roti Abbas. Aku tahu kamu sangat menyukainya dan dia tidak begitu pandai membuatnya. Aku membuat adonan roti ini kemarin malam dan baru mengovennya pagi ini. Ibumu pernah mengatakan: 'Hammadah dan Nadir mempunyai kemiripan dalam kesukaan.' Semoga Allah menjaga kalian berdua, anakku. Ayo kemarilah, sayang. Duduk di sini."

Dia mengeluarkan roti yang masih hangat. Roti itu mengeluarkan aroma lada Irak. Semua roti fithiroh[1] ini aromanya berembus ke wajahku dan mengundangku untuk segera menghampirinya. Aku merasa diriku adalah seorang warga negara Irak yang mempunyai nilai tertentu, meski tersembunyi dan tercampur dalam adonan roti yang makin menambah kemurunganku. Itu membuatku memikirkan jalan antara Suhaila dan Bagdad, juga tuan rumah yang mulia ini. Aku mengambil roti itu dari tangannya setelah dia menoleh ke arah Caroline, Nur, dan Ahmad.

"Ayo, kalian semua kemarilah. Cicipilah roti khas dari rumah kami. Kenapa kalian? Kenapa kalian malu? Ayo mendekatlah kemari."

Dia memberi masing-masing mereka sebuah roti. Lalu dia menoleh padaku sambil tersenyum. Baru pertama kali inilah aku melihat senyuman khas Irak di tempat ini.

"Ya. Sayang sekali, Suhaila belum pernah merasakan roti seperti ini. Nah sayangku Nadir, ayo tuangkanlah teh dari termos ini. Aku tahu kamu mengerti bagaimana menyeimbangkan sarapan untuk jiwamu."

Dia mengulurkan tangannya dan mulai menuangkan teh ke dalam gelas-gelas plastik lalu memberikan gelas kepada masing-masing kami.

"Bagian Hatim, Nirjis, Blanche, dan dokter Wajd. Ini Nadir. Bahkan jika Nyonya Tessa datang, bagiannya juga ada. Aku membuat roti ini sampai dua puluh biji. Daging ini lezat sayang. Ini daging dari Maroko."

Caroline di sampingku menggigit, mengunyah, dan menelannya dengan tenang dan diam. Kurasa dia merasa senang dan kuduga perasaan ini sebentar lagi akan menjalar kepadaku. Aku mendekati Ahmad. Pandangan mata kami bertemu dan dia menelan roti yang dikunyahnya.

[1] Fithiroh adalah roti tepung khas Arab berbentuk bulat pipih lebar seperti pizza, namun lebih tipis (penerj.).

"Jika kamu membutuhkan sesuatu dariku atau dari Nur, sebaiknya kamu katakan sekarang. Kami mempunyai mobil, informasi, dan dokter-dokter dari negara kita, Sudan, dan Syiria. Juga teman-teman dari pusat pengobatan natural yang profesional. Aku bisa mengatakan satu hal kepadamu: dia akan sehat dan itu pasti terjadi. Kamu hanya perlu tegar, yakin, dan penuh kesabaran."

Aku telah menghabiskan rotiku yang pertama. Dan aku tidak tahu mengapa aku kehilangan selera makanku. Asma' berkata, "Seribu kesehatan. Makanlah. Sayangku, semoga Allah membuatmu tegar sehingga kamu bisa kuat menjalani masa hidupmu. Makanlah, kumohon."

Dia mengeluarkan roti yang kedua, memutar sendok dalam gelas plastik lalu memberikannya lagi kepadaku. Cara makan Caroline, Ahmad, dan Nur sangatlah lembut, dan mereka berusaha mengunyah makanan dengan senang, tenang, dan menunggu-nunggu.

~ 15 ~

GERAKAN DALAM KORIDOR. WAJAH-WAJAH BARU PARA DOKTER dan perawat. Alat-alat yang belum pernah kulihat sebelumnya dibawa masuk. Semua orang masuk ke dalam kamarnya masing-masing. Kami bangkit dan berdiri di depan pembatas kaca. Dia tidak lagi tepat berada di depanku. Belahan tirai itu menyelinap di depan kami, menutupi sebagian tubuhnya. Dia masih telentang di atas punggungnya. Bantalnya digeserkan sedikit dari bawah kepalanya. Mereka menyentuhnya dari semua sisi. Tidak seorang pun yang menolehkan kepalanya kepada kami. Salah satu dari mereka meletakkan tangannya ke atas keningnya. Satu tangannya lagi membuka kedua matanya. Tangannya—dari siku hingga jari-jemarinya—digerak-gerakkan, seolah mereka sedang menggodanya. Mereka meletakkan cairan baru lagi ke dalam selang. Para perawat membungkuk lalu bangkit berdiri dan tangannya membawa kantong air kencing. Dia meletakkannya ke dalam baskom tembaga yang cekung dan menggantinya dengan mengikatkan kantong yang baru lagi. Mereka menyebutkan suatu hal lalu mereka kembali melakukan-

nya. Pada kesempatan itu, kami melihat seorang perawat dari belakang kaca berdiri dengan cepat dan berjalan ke arah jendela. Dia lalu menutup seluruh tirai. Dan Suhaila pun menghilang dari pandangan kami semua. Ahmad menjauh sedikit dan diikuti Asma'.

Dengan lembut Caroline berkata, "Aku kira mereka akan mengganti sebagian alat-alatnya. Mereka sedang melakukan itu dan sebentar lagi akan memberitahukan kepada kita. Jangan khawatir."

"Tidakkah kamu lihat, mereka sama sekali tidak meminta salah satu dari kita unutk masuk ke dalam. Apa artinya semua ini? Apakah ini pertanda baik ataukah sebaliknya?"

"Aku kira dia mulai bergerak. Maksudku, dia bergerak dengan cara tertentu. Mereka telah melihat perkembangan itu melalui peralatan-peralatan yang ada pada mereka. Nadir, saat ini dia tidak akan bergerak seperti kita. Cukuplah sebuah kedipan mata, denyut nadi yang teratur, atau tekanan darahnya kembali normal seperti semula. Ada banyak perincian yang tidak kita ketahui."

"*Monsieur* Nadir..."

Itu adalah suara perawat Charlotte. Dia memanggilku sembari menjulurkan kepalanya. Wajahnya teduh dan suaranya lembut namun percaya diri.

"Silakan kemari, *Monsieur*..."

Mereka memberikan sedikit jalan untukku di antara peralatan-peralatan, serombongan dokter, dan tempat tidurnya. Awalnya aku tidak mendengar apa pun. Para dokter yang lebih tua dan lebih profesional berdiri di samping dokter yang masih muda.

"Apakah Anda ingin kita bicara dalam bahasa Inggris, *Monsieur*?"

"Terserah Anda saja, Dokter."

Dia tersenyum pelan seolah kami sedang berada dalam ruang kelas universitas.

"Pandanglah sesuka Anda, *Monsieur*."

Aku menundukkan kepalaku sedikit dan kulihat banyak botol, benang, dan kabel. Dokter itu meletakkan tangannya ke dalam kantong bajunya. Dia lalu mendekat padaku dengan gerakan penuh kasih.

"Sejak awal sudah kukatakan pada Anda, dia akan langsung mengenali Anda. Tapi hal ini memang harus disebut mirip suatu keajaiban. Dari segi kedokteran, hal ini biasanya baru berhasil setelah beberapa minggu. Maksudku, setelah kondisinya stabil dan beralih secara bertahap selama dua bulan atau lebih hingga sampai pada kondisinya hari ini. Apa yang menimpanya sangatlah kronis. Ketika dia masuk ke rumah sakit ini—bukan maksudku untuk menakut-nakuti Anda—kondisinya terkatung antara kematian dan kelumpuhan sebagian tubuhnya."

"Ayolah Dokter. Tidakkan Anda akan menjelaskan hal ini kepadaku? Kumohon..."

"Aku tidak tahu apakah Anda punya pengetahuan sederhana tentang kedokteran. Kondisinya rumit. Tapi, aku akan mencoba menjelaskannya pada Anda semampuku. Tekanan darahnya yang tinggi menyebabkan adanya semacam goncangan ringan pada pembuluh arteri yang mengantarkan darah ke otak. Lalu terjadi pendarahan. Karena itulah otaknya berhenti beroperasi. Percayalah, kami tidak tahu kapan berhentinya. Dalam pembuluh arteri dan pembuluh vena, ada semacam kantong-kantong darah. Ketika terjadi kenaikan tekanan darah, kemungkinan terjadinya luka dan pendarahan menjadi lebih besar. Dan hal itulah yang menyebabkan kondisinya begini. Kantong-kantong darah itu biasanya disebut 'pangkal darah'. Dan salah satu dari pangkal darah itulah yang terkadang menyebabkan kelumpuhan. Maksudku, adanya penyumbatan pada pembuluh arteri. Kemudian, kondisinya menjadi seperti yang Anda lihat—kondisi

antara kehilangan kesadaran yang kuat dan koma."

"Dan..." air mataku bercucuran dan wajahku membeku.

"Dia telah selamat, *Monsieur* Nadir. Dia mendengar kita, meskipun kedua matanya masih terpejam rapat. Gangguan yang menyerang kedua matanya bisa dihilangkan dengan menghilangkan tekanan mata bagian atas, yang barangkali menyerang syaraf penglihatannya. Inilah kemungkinan yang paling sulit untuk saat ini. Tapi yang mengejutkan, kadar gulanya tetap normal. Kalau saja kadar gulanya meningkat tentu kondisinya akan sangat buruk."

Aku berdiri sambil mengalihkan pandanganku antara Suhaila dan yang lainnya setelah para perawat sedikit menjauh dari jalanku. Dokter itu membungkukkan badannya dari sudut lain tempat tidurnya. Dia mulai memeriksa kening kirinya. Di sana terdapat getaran kecil di sekeliling dua matanya.

"Mohon peganglah tangannya, *Monsieur*..."

Untuk pertama kalinya aku merasa takut dan tidak mampu menyentuhnya. Baru pertama kali sejak aku kecil, aku merasa tak ada seorang pun yang mampu memisahkan kami. Aku tidak mengalihkan pandangan dari telapak tangannya. Gerakan jari-jemarinya menyerupai bahasa-ibu yang pertama. Gerakan itu bicara dalam bahasa Arab. Kami saling bertukar salam dan pembicaraan, seperti biasa dilakukan antar-anggota sebuah keluarga. Apakah kamu bisa mendengarku dengan baik, Ibu? Berbagai peran saling bergantian. Aku tidak berbicara dan dia tidak menjawab. Hari ini dia tidak menyangkal. Dia menjawab, tapi dengan sangat lemah. Aku melihatnya sementara telapak tangannya berbicara kepadaku. Dialeknya belum lagi jelas, tapi ini tidak penting.

Aku menatap wajahnya secara langsung. Aku mengangkat masker yang memompa oksigen untuknya dan dia melepaskan pegangan tanganku seolah dia ingin meng-

ingat namaku. Namaku ada di antara jari-jemarinya dan aku mengumpulkannya huruf demi huruf. Pertama kalinya aku tahu di mana namaku. Pertama kalinya aku mencintai namaku dan menyukainya. Aku berkeringat. Dia juga berkeringat. Keringat kami itulah yang menjawab sebagai ganti mulut kami. Aku mengangkat telapak tangannya ke pipiku sambil mencermati wajahnya. Aku memerhatikan gerakan kedua bibirnya. Jari-jemarinya basah oleh air mataku. Di rumah sakit, tak ada sesuatu yang mempertemukan dan menyatukan kami kecuali air mata.

"Selamat, *Monsieur*."

Charlotte mengatakan hal itu dan diikuti Daniel sambil keduanya berjalan keluar dari ruangan ini.

"Kunjungan akan sangat melelahkan baginya. Sebaiknya dalam ruangan ini hanya ada satu orang saja dan dibatasi untuk beberapa menit."

Dokter itu berkata dengan suara lirih saat berdiri di belakangku. Aku berdiri perlahan. Aku tidak benar-benar paham apa yang dimintanya.

"Keadaannya tentu akan menjadi kacau. Dia akan membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan gambaran dan penglihatan yang jelas. Beginilah yang akan ia rasakan pada awalnya. Kita harus lebih dekat dengannya supaya dia tidak terkejut, karena dia akan melihat semua hal kadang sangat besar dan kadang sangat kecil. Dan tugas kita hanyalah berusaha mengatur segala sesuatu di sekitarnya atau mengaturnya kembali. Terutama Anda sekalian—putra dan teman-temannya. Seperti bilangan, kita harus menggunakan pecahan terlebih dahulu sebelum menggunakan bilangan bulat, dan dengan dosis ringan. Andalah yang bisa membantu kami dalam hal itu. Juga teman-temannya yang Anda anggap layak saat Anda sedang tidak ada. Tapi dengan perlahan dan dalam waktu yang berbeda-beda."

Kalimatnya tegas tapi penuh kasih sayang.

Aku bertanya, "Apakah aku boleh keluar sekarang?"

Seolah Suhaila hanya terkena insomnia saja lalu tidur dengan cara demikian. Kedua matanya itulah daerah yang paling aman bagiku. Ketika dia membuka kedua matanya, aku akan memperkenalkan diri padanya. Adapun dia, waktunya masih terlalu dini. Dokter itu menggoyangkan kepalanya dan berkata:

"Cahaya merupakan kesulitan terakhir yang akan dihadapinya. Begitu pula kegelapan. Juga suara-suara yang keras dan samar, keributan dan keheningan, kesendirian dan kerumunan manusia. Pada mulanya kadang dia menolak diobati jika dia merasakan sesuatu yang buruk."

"Seperti apa, Dokter?"

"Secara pasti kami tidak tahu. Tapi, seperti yang telah kututurkan pada Anda, yang kita bisa adalah menjaganya agar dua minggu pertama berlangsung seperti yang diharapkan. Dan kita akan menemukan awal hidupnya yang baru."

Dokter itu mulai mondar-mandir di depanku lalu berdiri di samping jendela. Tirai jendela itu ada dua macam. Aku baru memerhatikannya sekarang. Yang pertama terbuat dari jalinan metal tipis dan yang kedua dari kain tebal yang dilapisi bahan kedap air. Dia menggerakkan beberapa bagian tirai dengan tenang sehingga cahaya lembut menyusup dan jatuh menerpa kepala dan kacamatanya.

Aku mengejutkannya dengan pertanyaan. "Bagaimana dengan makanannya, Dokter?"

"Awalnya dia akan menggerutu terhadap makanan karena dia tidak bisa membuka mulutnya seperti sebelumnya. Tapi dengan ketelatenanmu bisa jadi dia mau makan sedikit. Makanan apa yang paling disukainya?"

Aku menjawabnya dengan reflek kuat, "Apa saja."

Dokter itu tersenyum untuk pertama kalinya. Aku juga.

Dokter itu menentukan makanan untuknya dan

tanggungjawab apa saja yang harus kami emban. Dia berdiri di pintu ruangan. Dokter itu didekati para perawat, Asma', Caroline, Nur, Ahmad, dan seorang ibu tua berusia empat puluhan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kulitnya putih. Dia meletakkan kacamata minusnya. Di matanya tersimpan banyak sekali kata-kata. Dia membawa sebuah kotak yang di dalamnya terdapat pot dengan tanaman berbentuk aneh. Pohonnya lengkap. Pendek, tapi berakar kokoh, tertanam dalam-dalam di tanah. Untuk sesaat aku membayangkannya sangat mirip Suhaila. Ibu itu berdiri tepat di depanku. Dia menyerahkan tanaman itu kepadaku.

"Selamat pagi, *Monsieur* Nadir. Aku Simone, teman Tessa Hayden dan ibumu."

Kami bersalaman. Pohon itu sangat berat dan aku mengangkatnya dengan tanganku yang satu lagi. Caroline mendekatiku.

"Dia sekretaris Tessa dan teman pribadinya."

"Selamat datang *Madam*. Terima kasih banyak."

Dokter berdiri di koridor memberikan instruksi, sementara para perawat menulisnya. Dua orang pembantu baru datang dan lingkaran mereka bertambah luas. Semuanya diam dan semua pandangan terarah padanya. Kami berjalan dengan tenang dan berdiri di samping mereka. Intonasi dokter itu sangat tenang saat dia mengarahkan pembicaraan pada kami semua. Dia memandang sahabat-sahabat ibuku kemudian mengalihkan pandangannya padaku secara khusus. Aku merasa dia mengalirkan sebagian kepercayaan padaku. Tidak ada seorang pun yang menjawab. Juga tidak ada seorang pun yang bertanya. Hanya dia saja yang menetapkan. Sementara yang harus kami lakukan hanyalah memulai semuanya sesuai petunjuk. Suaranya tegas. Perkataannya seperti kilat. Aku tidak paham sebagian besarnya. Semuanya istilah-istilah kedokteran yang sangat rumit. Di

mana dokter Wajd? Kenapa dia terlambat? Ketika dokter itu mulai bergerak, Nyonya Simone mendekat ke depannya. Dia memegang pergelangan tangan dokter dengan gerakan lembut seolah dia mengenalnya. Mereka berdua berjalan dan berdiri menjauh. Dia mendoyongkan kepalanya ke arah dokter itu kemudian mengangkat kepalanya kembali. Suara mereka berdua tidak terdengar oleh kami. Aku melihat tanaman yang kupegang. Caroline mendekatiku.

"Aku kira dia bicara pada dokter tentang Suhaila. Barangkali dia menyampaikan pesan-pesan Tessa pada dokter."

Nur masuk dan terlihat gugup. Tangannya memegang tisu. Dia mengusap air matanya dan menoleh ke arah kami.

"Aku yakin mereka berdua membicarakan Suhaila. Apakah dia akan dipindahkan dari bagian ini ke ruangan lain?"

Ahmad menjawab, "Sekarang hal ini belum waktunya."

Asma' kembali ke pembatas kaca dan terpaku di sana. Dia tidak henti-hentinya berdoa dan membaca ayat-ayat Al-Quran. Para perawat mulai masuk lagi dan menutupkan tirai sepenuhnya. Asma' mendekat dan wajahnya masih saja panik.

"Mereka mulai memandikannya, melakukan sterilisasi dan pembersihan. Oh, kalau saja mereka membiarkanku. Aku tahu apa yang disukai Suhaila. Pijatan yang lama di atas kepala dan tangannya sampai kedua matanya terbuka. Dan akulah orang pertama yang akan dilihatnya di antara orang-orang yang dikasihinya."

Dia terdiam dan memandangku dengan kedua matanya yang lembut dari balik kacamatanya.

"Alangkah indahnya pohon itu."

Caroline mengangkatnya untuk meringankanku. Kami mengangkat kepala ke arah kartu anggun berwarna ungu.

Kami mengambilnya dan membacanya dengan suara lirih:

"Kepada Suhaila, temanku yang urat-uratnya telah berakar dalam jiwa Irak seperti pohon ini. Semoga kamu mendengar panggilan dan doa kami. Kembalilah pada kami, karena kami semua menunggumu."

"Sungguh perkataan yang indah."

Nur berkata sambil mendekat. Dia mengambil kartu itu, mendekat kepada Ahmad dan kembali membacanya.

"Beranilah, *Monsieur* Nadir. Ibumu telah melewati masa-masa kritis penyakitnya. Dan menurut apa yang dijelaskan dokter padaku, kita semua tidak perlu mengkhawatirkannya."

Aku menoleh ke arah Nyonya Simone. Semua orang juga menoleh ke arahnya.

"Terima kasih, *Madam*, atas kehadiranmu dengan membawa pohon yang indah ini. Begitu juga aku berterima kasih pada *madam* Tessa atas persahabatan yang baik ini."

Suaraku bergetar sehingga aku tidak mampu meneruskan perkataanku. Simone mendekat dan mengulurkan tangannya pada kartu kecil itu. Suaranya hangat sekali.

"Kuminta kau menelepon Tessa. Dia telah meninggalkan banyak pesan untukmu dan Suhaila melalui mesin penjawab teleponmu. Dia sering menelepon tapi tidak pernah ada yang menjawab. Dia masih di Prancis Selatan dan baru kembali ke Paris tanggal 4 September. Kalau tidak ada Caroline tentu kita tidak akan tahu bahwa kamu sudah sampai dari Kanada. Tessa sedang menelepon bagian dokter dan bagian penanggungjawab. Dia ingin bicara denganmu. Kumohon, tak perlu khawatir. Ibumu tidaklah sendirian. Kamu harus percaya itu."

Kata-katanya mengesankan.

"Caroline akan memberimu kabar..."

"Aku mengenal Tessa melalui Suhaila dan tentunya Caroline. Terima kasih. Terima kasih banyak, *Madam*, atas

kehadiran Anda."

Aku merasa benar-benar tak mampu berkata-kata. Pohon itu masih di tanganku. Kurasakan air mataku hampir meledak dari kedua mataku. Kukira Simone juga demikian. Dia mengulurkan tangannya bersalaman denganku. Masing-masing kami menggumam dengan ungkapan yang tidak bisa dipahami. Dia menjauh setelah bersalaman dengan semuanya.

"Kemari duduklah di sini, sayangku Nadir. Berikan pohon itu padaku. Agak berat sedikit 'kan?"

Asma' mengatakan itu dan dia membaca kartunya. Dan dia mulai mencium beberapa bunga yang mekar di atas tangkai-tangkai kecil pohon itu.

"Aku yang akan membawanya dan meletakkannya di samping kepala Suhaila sebentar lagi."

Aku mengatakan hal itu sambil duduk di kursi pertama yang menghadapku. Pot pohon itu berbentuk segi empat, terbuat dari bahan yang aneh, yang dipahat dengan wajah-wajah dan ornamen-ornamen Cina. Bukan terbuat dari keramik dan bukan pula plastik. Aku tidak tahu itu terbuat dari apa. Warnanya hijau tua, dibatasi dengan pagar-pagar yang mengitarinya. Pohon itu mempunyai akar, batang, dan daun-daun. Pohon itu bukanlah tiruan dari sesuatu yang lain. Pohon asli berbentuk kipas yang terbuka. Ranting-rantingnya tidaklah baru, bahkan sebaliknya: kuno, kuat, dan bertautan. Batang pohon dan ranting-rantingnya agak doyong dan menghadap ke arah kami. Sebagian bunganya menengadah ke atas, seolah ingin sampai ke puncak. Aku belum pernah melihat pohon semacam itu sebelumnya. Setiap kali aku memutar kepala sementara pohon itu ada di tanganku, pohon itu menjaga keseimbangannya yang anggun dan menyesuaikan diri dengan gerakan tanganku dan kembali memberatkan telapak tanganku. Aku melihat Tessa di depanku sebelum aku berkenalan dengannya. Aku menilai kecerdasan

emosinya saat dia berbicara kepadaku tentang ibuku:

"Dia akan kembali Nadir. Dia akan kembali. Dia hanya sedang bepergian saja. Seolah dia ingin mengasingkan diri sebentar, supaya bisa kembali dan beradaptasi lagi dengan kita dan dengan dirinya sendiri."

Aku masih saja memegang pohon ini, seolah ia merupakan sarana penghubung antara diriku dengan akar-akarku yang telah terputus. Aku memegangnya dengan lembut, seolah dalam pohon itu terdapat sebagian jiwa ibuku dan juga tanah airku yang telah lama kutinggalkan.

Caroline memerhatikan tingkah lakuku ini.

Dia mendekatiku dan berkata, "Pohon ini tidak suka air terlalu banyak. Kita menyemprotnya dengan percikan air atau uap air, hanya beberapa kali dalam seminggu. Dan ia akan menghasilkan sejenis bunga berwarna merah delima. Kamu bisa mencobanya. Rasanya manis seperti gula. Begitu yang baru saja dikatakan Simone padaku."

- 16 -

Aku memikirkan Sonia dan Leon. Aku juga teringat wajah ayahku. Sebelumnya kuduga aku akan melupakannya. Tapi ternyata hal itu tidak benar, juga tidak akan mungkin. Seharusnya dia ada di sampingku sekarang. Semua wajah-wajah ini datang dan pergi silih berganti. Tangan-tangan mereka selalu membawa sesuatu. Pandangan mereka halus. Perasaan mereka lembut. Tapi bukan mereka inilah yang kuinginkan. Dan aku beralih ke sudut lain dari koridor yang panjang itu. Orang-orang sakit yang jumlahnya tak banyak dalam bangsal ini mendekam di situ selama berhari-hari tanpa seorang pun yang menjenguk, tanpa keluarga maupun teman.

Alangkah baiknya teman-teman terkasih Suhaila. Aku melihat para perawat keluar saling bergantian. Mereka membawa ember, seprei, handuk, baju, dan benda-benda lain yang tidak kuketahui. Apa yang mereka lakukan di dalam? Mata mereka membawa pesan tertentu. Begitu kurasa. Mereka mengatakan: Dia tersembunyi dalam koma yang mendalam. Dan kamu harus mendengarkan suara dengusannya. Mereka mengatakan itu dengan nada

sinis. Mereka memiliki keyakinan dengan cara tertentu yang kemudian menular padaku. Aku berdiri dan berjalan ke kamarnya.

"Beginilah yang akan terjadi, *Monsieur*. Dia datang dalam keadaan pingsan, tapi kemungkinan besar ia akan kembali sadar."

Suhaila tetap tenang. Dia kembali bicara padaku, berkonfrontasi denganku seperti sebelumnya, lalu meninggalkanku.

"Jangan begitu, Nadir. Perkataanmu menyakitiku. Kenapa kamu selalu berusaha menyakitiku, hah? Kenapa?"

Aku meninggalkannya dan berjalan keluar. Aku mencemooh, bersikap kasar, dan sinis. Bagaimana dia mengajariku melakukan penyuapan. Lalu kami pun mulai saling mempertukarkannya.

"Anakku Nadir, aku meluaskan kamarmu lebih dari sebelumnya. Aku mengambil ruang yang kugunakan dan menambahkannya untukmu. Tidakkah kamu melihatnya? Tempatmu menjadi lebih luas. Kemarilah dan lihatlah."

Aku terpengaruh dengan ucapannya, tapi aku menjauh darinya.

"Kamu telah membetulkan sesuatu yang seharusnya sudah kau kerjakan sebelumnya."

Dia merasa telah memberikan hadiah tempat ini, yang sebelumnya tidak ada. Tidak untukku, tidak pula untuknya. Dia menghiasnya, menyegarkan udaranya, dan membersihkannya.

"Agar tempat itu mempunyai makna. Mengapa kamu sedih, sayangku? Seolah ada penyesalan dalam kedua matamu. Apakah karena aku telah mengubah sedikit dekorasi kamarmu? Tempat ini menjadi lebih bagus untuk kita, karena ia adalah saksi saat-saat terburuk dan terindah dalam kehidupan kita. Tempat itulah yang menggunakan kita, bukan kita yang menggunakannya. Dan kita harus memberinya sesuatu—aku tidak tahu apa itu—supaya ia

bisa membantu kita, agar ia tidak tertimpa sakit seperti kita. Kita tidak boleh membiarkannya sendirian, karena hal itu bisa membuatnya mati seperti banyak tempat di sekitar kita telah mati."

Dia selalu membawa Bagdad ke setiap tempat di mana pun kami tinggal, agar ia bisa menanggungnya, agar ia terus hidup dan tidak mati. Jika ada sesuatu yang dapat mengalahkan Suhaila, itu adalah Bagdad. Dan dinding pun menjulang tinggi di antara kami.

"Lakukanlah apa saja demi kebaikanmu. Tapi, kamu mencemoohku. Aku bukanlah musuhmu, Nadir. Dan ayahmu juga bukan musuhmu yang paling keras."

Wahai, alangkah baiknya para ibu! Mereka mengulang-ulang ungkapan-ungkapan yang menggelikan itu dengan keterampilan yang mengagumkan: "demi kebaikanmu", "demi kebaikan tertinggi"—seperti yang selalu diulang-ulang ayahku. Kebaikan-kebaikan itu adalah tujuanku dan juga tujuan Suhaila. Dan kami menyeret langkah-langkah kami dari satu tempat ke tempat yang lain: dari tempat pengasingan ke rumah sakit, dari tempat yang dicintai ke tempat yang salah. Semua perempuan terkasih itu akan bertepuk tangan dan mengatakan: "Kamu benar Suhaila." Dan ketika terjaga dia menatap kami.

"Aku menginginkan sentuhan kasih sayang dari anak-anak yang keras hati."

Tapi apa gunanya semua ini. Sementara aku hampir mendengarkanmu, kamu malah menyerangku dengan mengatakan: "Pergilah dan makanlah sendiri!"

Aku pun menjadi seperti pengemis yang dulu datang ke rumah kakek di Bagdad: rendah diri dan penakut. Ketika makan, ia pura-pura sakit. Dan ketika lapar, ia malu pada khayalannya sendiri sehingga ia bertambah lelah. Aku menjadi peminta-minta yang menunggu hadiah hari raya yang langka. Hadiah itu adalah ibuku. Aku berusaha melewati hari-hari dan tahun-tahun dengan menjadi

pengemis istimewa, sehingga aku merencanakan beberapa hal dalam pengemisan itu. Aku mengumpulkan untuknya kaset video film-film Amerika tahun empat puluhan yang sangat digemarinya agar dia tidak keluar ke bioskop pada sore hari. Aku bawakan untuknya formulir-formulir dari perpustakaan pusat di Briton, agar dia mendapatkan dokumentasi pencarian tawanan dan dia bisa menghabiskan sebagian waktunya untukku.

Aku mencari gelas-gelas anggur kuno di pasar-pasar tradisional, juga setelan blus dan jas. Lalu aku akan pulang membawa semua itu. Setiap kali pulang dari kampus, aku selalu berlari dan melompati beberapa anak tangga dengan terengah-engah. Tanganku memegang seikat bunga mawar dan sayuran segar yang kubeli dari seorang penjual Pakistan. Sementara dia mengurung diri di dalam, bersedih hati dan bermuram durja. Tapi di kedua matanya tidak ada bekas air mata. Dan dia berkata:

"Air mataku telah habis. Aku telah menghabiskannya untuk dirinya, untuk mereka semuanya."

Aku seringkali memergokinya menangis saat aku masuk ke kamarku, kamar mandi, dan dapur. Aku telah mandi dan mengganggunya. Aku menggumam tidak jelas seperti dia supaya aku bisa mendekatinya. Temperamennya berubah dan dia menjawab:

"Aku adalah pelayanmu, Sayangku. Namun engkau egois, Nadir. Ya, demi Tuhan kau benar-benar egois. Seratus persen!"

Dia mengulang-ulang menyebut namaku, lalu melanjutkan:

"Kalau saja aku lebih muda; kalau saja kamu jadi ibuku dan aku adalah anak perempuanmu; kalau saja ayahmu adalah orang pertama dan terakhir yang terikat padaku, pada tubuhku, yang mengambil benang-benangku dan tidak merentangkannya; kalau saja air susuku yang kusUsukan padamu itu telah mengalir ke dalam urat-

uratmu seperti darah, tentu kamu tidak akan berbicara kepadaku dengan cara yang kasar ini."

Dia sangat berlebihan dalam cinta. Dia memaksakan cinta itu padaku. Dia ingin mendengar hal itu agar aku berkata padanya.

"Biarkan aku melihat gigi-gigimu saat kau tersenyum."

Dia memarahiku dengan cinta dan melupakanku juga dengan cinta. Tidak ada seorang pun yang menyukai hal-hal berlebihan seperti dirinya.

Dia berteriak, "Na..."

Aku terkejut dan mengangkat kepalaku ke arahnya. Kedua matanya setengah terbuka, sementara kami sedang bersama-sama, saling berhadapan.

"Ya Ibu... Aku di sini, di sampingmu. Itu hanya peristiwa kebetulan, Bu."

Suaraku menguat dan lebih keras lagi.

"Kami semua ada di sini: aku dan semua teman-temanmu."

Aku menatap rambut yang memutih di kedua pelipisnya. Uban karena usia lanjut telah menyerangnya sejak kami meninggalkan Bagdad. Suatu hari dia pernah berkata padaku ketika kami masih di Briton:

"Aku sama sekali tidak akan membiarkannya memutih. Aku akan menyemirnya untuk menyamarkannya. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Aku yang akan menyemirnya lagi di sini. Aku akan melakukan ini bersama Blanche, Asma', Nur, dan Nirjis.

Dia tampak sangat manis saat mendahuluiku keluar untuk pergi ke perpustakaan besar. Tuan Kun menunggunya di luar dengan mobilnya pada jam tertentu dan mengantarnya pulang sebelum aku pulang dari kampus. Dia mengeluarkan berkas-berkasnya pada malam hari. Begitu juga, ia bekerja dengan *monsieur* Alan, seorang pengacara Prancis, teman paman Dliya'. Roman mukanya

sangat menyejukkan. Ketika dia melihat kami di hadapannya, di kantornya di kawasan Opera, di sebuah bangunan kuno—saat itu jam empat sore—dia berkata pada kami, dia membawa pesan penting dari pamanku bahwa dialah yang akan menjaga hidup dan nasib kami.

Segera setelah kepergian pamanku ke Afrika, tugas-tugas menjadi sulit. Bahkan bagiku menakutkan. Hubungan di antara kami—aku dan Suhaila—mulai tegang, sampai-sampai aku tidak lagi mau mendengar nasihatnya. Resep dari pamanku merupakan suntikan yang memberi semangat, dengan harapan satu-satunya yang masih tersisa: aku adalah orang yang bertanggung jawab menjaga ibuku. Seolah dia adalah patung lilin yang dipajang dalam lorong sempit yang gelap, yang selalu menunggu pelayanan dariku sepanjang hari, agar dia tidak tersiksa kepanasan, terlantar, dan membusuk.

Aku kurang gigih dalam melakukan hal ini karena pamanku masih saja menganggapku seorang remaja yang bodoh. Dia hanya terus-menerus mengecamku melalui *monsieur* Alan ini. Dia mengarahkan ucapannya secara khusus padaku. Dia menanyakan kepadaku tentang kuliahku, juga tentang keterampilanku dalam bidang pekerjaan: pertukangan kayu, arsitektur, dan pertamanan. Ucapannya lembut seperti komentar Suhaila setelah itu. Caranya untuk mencari tahu cukup mengejutkanku: dia mengajukan sebuah pertanyaan beberapa kali, tapi dengan cara yang berbeda-beda, untuk mengetahui temperamenku, kemampuanku, dan karakter pemikiranku. Tidak, dia tidak memberikan nasihat-nasihat kepadaku seperti yang dilakukan Suhaila. Tapi, dia tidak mendengarkanku dengan serius atau membiarkanku mengatur sendiri pikiranku seperti yang kuinginkan. Dia seperti petugas partai di sekolah kami di Bagdad dulu. Di depannya aku merasa seperti seorang murid yang gagal. Dengan kepribadiannya yang pendiam, ibuku membuat Alan kagum. Sebaliknya,

dia pun ingin membuat ibuku mengaguminya. Tapi ketika dia melebihi batas, aku merasa emosi.

Ibuku mengenakan pakaian hitam dan melilitkan syal warna abu-abu untuk menutupi lehernya, lalu menjuntaikannya di atas kedua pundaknya. Dia berjalan dengan memakai sepatu berhak rendah. Dia telah memilih segala sesuatunya dengan sangat teliti, seolah kami akan bertemu dengan salah satu duta besar negara asing. Dia lebih menyukai penampilan yang sangat klasik. Dia sangat fanatik dengan hal-hal yang berbau klasik sejak dulu.

Aku memakai setelan lengkap—hal yang membuatku terlihat lebih tua. Saat itu aku baru berusia enam belas tahun. Aku tidak tahu prinsip-prinsip perilaku yang baik. Bahasa Inggrisku menggelikan. Dan *monsieur* Alan itu mengira-ngira, apa saja yang bisa menjauhkanku dari jawaban lancang atau dilarang, yang akan kukemukakan sebagai sejenis semangat seorang pria muda.

Dia berusaha memainkan beberapa komposisi musik yang syahdu untuk ibuku sambil berbincang tentang pertunjukan musik, para penari, dan lagu-lagu. Ia juga menyebut-nyebut berbagai opera, aula, dan kelompok pertunjukan.

"Kita sekarang berada di sini, di kawasan Opera. Kita bisa memesan tiket untuk pertunjukan depan mulai sekarang. Nah, apa pendapatmu?"

Dia membuatku gelisah karena dia tidak memosisikanku dalam wilayah perhatiannya. Caranya itu seperti orang yang sedang mengajukan ajakan demi ajakan kepada Suhaila untuk pergi ke berbagai tempat itu bersamanya. Padahal Suhaila sama sekali tidak membutuhkan informasi-informasi dasar mengenai semua lokasi itu. Suhaila sudah kenyang dengan teater, namun sangat dahaga terhadapnya.

"Tentu, di lain waktu. Kenapa tidak? Kita akan pergi ke tempat itu suatu hari nanti. Sesungguhnya aku sangat

menyukai teater. Tapi sekarang aku lebih suka diam dulu sebentar, agar aku mengenal tanah tempatku berpijak ini. Ya, terima kasih *Monsieur*."

Aku teringat apa yang dikatakan Suhaila kepadaku tentang kesiapannya untuk kembali menari atau mengikuti rombongan penari tarian Sumeria dan Babilonia kuno, setelah dia mendapat pukulan dari ayahku. Dia hampir saja mengadukan hal itu kepada pengacara itu. Tahun-tahun itu, saat kami masih berada di Bagdad, dia mulai memijat dan menggosok betisnya. Aku melihatnya dalam kondisi begitu ketika aku pulang dari sekolah pada sore hari. Aku melihat memar-memar pada badannya, tapi dia menjawabku dengan tegas:

"Bayangkan Nadir, tanganku hampir saja patah ketika aku terpeleset dari tangga kayu saat aku merapikan lemari-lemari dalam kamarmu. Kuminta kau menghentikan semua poster, kaset, dan gambar Bob Marley. Juga band-band yang tidak kutahu namanya itu. Apa ini! Kamarmu lebih mirip tempat penjualan kaset dan poster."

Sore itu dia berusaha bergerak normal di hadapanku, tapi dia merasa sangat kesulitan. Dia masuk ke dalam kamarnya dan kekhawatiranku padanya masih terus mengikuti seperti bayangan diriku. Dia sering kali berakting di depanku dan untuk diriku. Ia juga berakting untuk ayah dan untuk dirinya sendiri. Apakah yang kulihat sekarang ini juga bagian dari aktingnya? Apakah dia telah menceritakan kepada pamanku tentang hal itu? Lalu paman menceritakannya pada *monsieur* Alan, sang pengacara itu? Apakah tugas *monsieur* itu adalah untuk mengobatinya, memberinya resep dokter yang akan membantunya tidur lelap dan menghilangkan ketakutan-nya? Aku yang menjawabnya mewakili ibuku:

"Ketahuilah *Monsieur*, kami berusaha membentuk grup musik dari sekumpulan anak-anak di Bagdad. Ibuku setuju untuk mengubah salah satu ruangan di rumah kami jadi

tempat latihan dan tempat bermain musik, tapi ayahku menolak hal ini dengan tegas."

Ketika kukatakan padanya bahwa aku dapat memainkan sedikit musik dengan instrumen gitar, dia sedikit terkejut. Untuk pertama kalinya aku melihat senyuman lembut dan tenang menghiasi wajahnya. Hal itu kemudian hanya jadi obrolan seru di antara sahabat yang berusaha saling dekat satu sama lain. Setelah itu perbincangan beralih pada tema-tema tentang apartemen dan uang sewa, tentang apakah lebih baik aku tetap di sekolah Irak atau pindah ke sekolah Prancis, tentang masuknya Suhaila ke salah satu sekolah lokal untuk belajar bahasa Prancis, dan tentang banyak hal.

Jam hampir menunjukkan pukul delapan petang. Dan yang harus kami lakukan hanyalah membubuhkan tanda tangan atas surat perwakilan yang telah selesai dibacakan dengan suara nyaring. Tidak seorang pun di antara kami yang mengomentari, menambahi, meluruskan, ataupun membuang sesuatu dari surat itu. Apa yang ditawarkan pamanku itu sangatlah tepat. Dan ibuku berkata: "Cukup adil." Suhaila mengalihkan warisan ayah dan sedikit warisannya pada paman, tanpa sepengetahuan ayahku. "Hal ini terutama untukmu, Nadir."

Ketika aku mendengar hal itu darinya, aku merasa setua ayahku, tapi aku tidak menjadi seperti yang diidam-idamkannya: seorang pemuda revolusioner, berguna, dan berfaedah. Aku biasa-biasa saja, mengejar gadis-gadis cantik dan mereka juga melakukan hal yang sama pada diriku dan para pemuda lainnya. Gadis-gadis di kawasan itu di Bagdad, yang oleh temanku Husein dijuluki "Istana-istana Tinggi"—orang-orang yang mempunyai kedudukan elite dan pangkat tinggi.

Segala sesuatu dalam istana-istana itu bekerja secara otomatis: lampu, ranjang, pintu, serta tubuh-tubuh. Ada kisah mengagumkan yang pernah kami dengar suatu hari,

yang tetap kami ceritakan dan kami ulang-ulang untuk waktu yang lama, yaitu ketika berulang kali kami mendengar salah seorang menteri yang mengunjungi rumah istri barunya dengan helikopter pribadinya. Husein berkata: "Tidak, itu bukan istrinya. Tapi dia adalah..." Husein tidak menyempurnakan kalimatnya. Aku berharap bisa menanyakan kisah itu pada ayah saat kami sedang makan bersama atau menonton televisi. Aku menyiapkan diri untuk mengungkit cerita itu, tapi aku tidak berani. Aku takut jika aku memulainya, aku tidak tahu sampai di mana kami akan berhenti. Kami akan berpisah, barangkali untuk selamanya. Aku sudah menyiapkan diri untuk meninggalkannya. Dia bisa meninggalkan kami—aku dan Suhaila—selama beberapa hari dan beberapa malam. Bahkan ketika dia datang, kami tidak bisa menemuinya. Lalu kami pun terpisah lagi. Tidak ada harapan bagiku untuk mempunyai ayah yang sebenarnya, yang bisa selalu hadir menemaniku, membukakan pintu untukku, dan berbincang-bincang dengan tenang kepadaku, membicarakan hal-hal yang kecil, sederhana, bodoh, biasa, dan tidak revolusioner. Seorang ayah yang bicara denganku tentang dirinya, tentang diriku, dan tentang pemuda-pemuda lugu yang tidak mengetahui ada listrik yang memancar dari tubuh mereka saat mereka menemui gadis-gadis, tentang air mata yang ingin dihapusnya untukku dan tidak dijadikannya mengalir jauh darinya dan dari ibu.

Ketika mulai menangis, aku tak bisa berhenti. Aku tak tahu apa yang akan kukatakan. Aku juga tidak sanggup memanggilnya "papa". Ketika aku mengulang-ulang kata ini, ia justru terdengar seperti tinju yang kuat, yang menghempaskanku ke tanah yang keras. Aku menghitung berapa kali aku memanggilnya ayah, seolah aku sedang menghitung uang. Namun aku tahu bahwa aku bangkrut dan merugi.

Aku mendengar suara ibuku untuk yang kedua kalinya,

"Na..."

"Mama, lihatlah padaku sekarang. Aku ada di sampingmu, Bu. Kami semua ingin kau segera kembali. Aku akan memainkan musik dan menyanyikan lagu untukmu. Bangunlah Ibu. Bergeraklah, kumohon..."

Tak ada lagi kesempatan lain di hadapanku untuk mengatakan kepadanya apa yang kuinginkan. Mustahil aku melakukan hal ini kecuali saat dia sedang sakit. Aku melepaskan tangannya. Aku bangkit, berdiri, lalu melangkah mengitari kamar ini. Ibu, kamu tidak punya hati. Bicaralah padaku sebentar, Bu. Aku berusaha mendekat kepadamu. Seringkali aku berusaha melakukan hal itu, tapi engkau tidak mempermudah hal ini untukku. Mengapa, Suhaila, mengapa? Nah, ini aku mencacimu lagi.

- 17 -

(1)

Kami menetapkan pekerjaan-pekerjaan yang diembankan di atas pundak kami tanpa kami rencanakan. Aku datang setiap pagi dan mengatakan bahwa pagi ini tidak sama dengan pagi-pagi yang telah lalu. Kedua kelopak matanya terangkat, melihat ke arah kami kemudian tiba-tiba dia menutupnya kembali. Dia merasakan keberadaan kami lalu menggerakkan kepalanya ke arah kami sementara kami berdiri di sekelilingnya. Kami membawa bunga-bunga dengan tangan dan mendekatkannya pada hidung-nya. Kami rasa dia mencium keharuman bunga itu. Kami membacakan untuknya kartu-kartu yang tertulis pada bunga itu. Tiap hari Tessa mengirimkan satu buket bunga yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Dia menuliskan: "Suhaila, kami selalu mencintaimu." Bunga-bunga yang tidak kuketahui namanya itu menyenangkan dan indah. Blanche mengatakan kepadanya sambil tertawa di wajahnya setelah dia mencium pipinya:

"Tidak semua bunga-bunga ini dari Tessa. Ini dari putri-ku Maya dan suamiku Salwan. Ini setangkai mawar merah yang masih belum merekah, dari Jalilah, perempuan

Tunisia itu. Apa kamu mengingatnya? Dia itu perempuan yang menuliskan kalimat kecaman berbahasa Prancis terhadap Amerika di sebuah papan lalu mengangkatnya tinggi-tinggi dalam demonstrasi. Ini beberapa buket dari tetanggamu, *Madam* Morino, dan dari Clara, penanggungjawab tempat di *Théâtre du Soleil*. Bahkan dari London, temanmu Dokter Hafizh mengirimkan satu buket besar dan kartu indah yang mengatakan: "Bangkitlah Suhaila, karena kebangkitan adalah keistimewaan dan kepribadianmu." Dan ini, lihatlah padaku ada sebuah papan bunga yang anggun. Di atas papan itu Susan melukiskan seluruh wajahmu memakai topeng cahaya matahari. Beberapa buket dari Ahmad, tunangan Nur, dan dari Hammadah, putra Asma'. Di mana kami akan meletakkan semua bunga-bunga ini? Nah, sayangku, kumohon katakanlah pada kami."

Ketika Blanche masuk, aku tinggal beberapa detik bersamanya, kemudian aku pergi. Aku menyaksikan mereka berdua dari balik kaca yang lebar. Blanche membungkuk dan berbisik di telinganya. Suhaila berusaha tersenyum, tapi senyumnya tak bisa sempurna. Dia memandang ke arah kiri dan mulutnya terbuka sedikit. Tawanya telah kembali. Kami pun tahu bahwa dia bisa mengerti. Blanche mendesak dan melanjutkan lagi tanpa melihat wajahnya lebih lama. Telinganya itulah yang bicara. Juga tangannya. Blanche terus bersemangat memegang tangannya. Dan dia mulai terbawa bersama Blanche. Aku tidak tahu apa yang diceritakannya pada Suhaila dan kenapa Suhaila mau mendengarkan dengan semua perhatiannya ini.

Ibuku telah memperoleh kembali kesadarannya secara perlahan-lahan. Dia mulai mengenal kami satu per satu. Saat Blanche tertawa di depanku dan aku melihat gigi-giginya, aku merasa sedikit cemburu. Dia keluar dari kamar, menghadap ke arahku. Dan sebelum aku bertanya

kepadanya, dia menjawabku dengan suka cita.

"Minggu ketiga telah terlewati. Dan sekarang waktunya kami menyemir rambutnya. Kami yang akan melakukan hal itu: aku, Asma', dan Nirjis."

Ketika dia melihat kegelisahanku, dia melanjutkan, "Tidak hanya ini saja. Masih ada kejutan lain yang akan kukatakan padamu jika waktunya sudah tiba."

Dia berbicara dengan tulus. Dia menjelaskan hal yang ingin dilakukannya bukan sebagai sejenis kewajiban. Dia melakukan semua yang dilakukannya dengan caranya sendiri, sehingga kita tidak merasa hal itu membebaninya atau melebihi batas kemampuannya. Dia sama sekali tidak melihat jam tangannya. Dan cara saling memahami antara keduanya terjalin sempurna secara bebas dan spontan. Kami duduk berdampingan—aku dan Blanche—setelah Asma' masuk ke dalam ruangan dan dia mulai bicara:

"Aku pernah mengatakan kepadamu bahwa kesadarannya akan pulih kembali. Kami semua mengatakan hal itu padamu. Barangkali kamu tidak percaya pada omonganku. Sesungguhnya aku ini seperti Suhaila. Aku melihat sesuatu yang gaib dengan intuisiku. Aku tahu bahwa dia akan terjaga dari pingsannya, meski pada awalnya hal ini sangat sulit baginya. Dan khususnya bagimu. Semua yang mencintai dunia seperti dirinya, diriku, dan kita semua, akan mati dan akan kembali lagi. Dia memahami kehidupan dengan cara ini Nadir. Dan seyogianya kita tidak banyak mengeluh. Ketahuilah, aku melihatnya pada hari-hari yang lalu mulai memperoleh kembali kesadarannya. Dia sedikit menggerakkan anggota tubuhnya. Demikianlah gambaran yang tampak dari luar. Tapi, aku merasa bahwa dia bergerak lebih banyak daripada kita. Dari mana timbulnya perasaan ini? Terutama, tentu saja, dari dirinya, Nadir. Ya, kematian itu nyata. Tapi sebagian kita tidak mengetahui tentang kehidupan. Koma—mengapa kau tidak melihatnya hanya dengan makna sakit?

Aku mengingatkan Nirjis setelah dia kembali dari salah satu kunjungannya di sore hari: 'Dia lebih hidup daripada kita semua karena dia berusaha bicara kepada kita dengan bahasa yang tidak kita kenal sebelumnya. Kitalah yang berusaha sampai kepadanya, bukan sebaliknya.' Fluktuasi antara kematian dan kehidupan ini, wahai Nadir, adalah upayanya berbicara dengan kita, denganmu, dan barangkali dengan ayahmu."

Untuk pertama kalinya aku kehilangan Caroline ketika aku tidak melihatnya.

Blanche berkata, "Dia sudah pergi sejak tadi pagi untuk mengikuti latihan yoga. Terkadang hal itu merupakan hal yang suci dan nomor satu baginya."

Aku bertanya, "Dan internet?"

"Dia adalah orang yang agung. Suhaila berkata, 'Caroline tidak memiliki teman, sama seperti kita. Ia sangat berhati-hati. Satu-satunya obsesinya adalah layar monitor dan berbincang dengan dunia melaluinya.' Apakah kamu tahu Nadir, suatu hari ibumu telah melakukan kesalahan dan berkata bahwa dirinya telah menulis catatan harian mengenai beberapa hal. Dia lalu menyebut nama Caroline dan internetnya serta perlawanan ibumu terhadapnya. Dia mengatakan hal itu saat kami berada di rumah Nirjis. Dia menoleh kepada Hatim. Dia sangat menghargai Hatim, menghargai anak-anak perempuannya.

"Adapun tentang Nirjis, dia terus mengulang-ulang perkataan ini: 'Dia ini adalah hadiah Tuhan di sini. Dia putri keluarga yang mottonya adalah kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan manusia. Dia tidak pernah merasa puas dengan keanggotaannya dalam Partai Komunis Libanon. Dia bahkan menginginkan komitmen yang lebih kuat, hingga dia mengikuti jalannya menuju organisasi-organisasi kiri yang lebih radikal. Dia bekerja sebagai wartawan di majalah-majalah Libanon dan Arab.

Dia pergi ke Paris melanjutkan kuliahnya untuk mendapat gelar doktor dalam bidang ilmu sosial. Dia tidak pernah berhenti dari pekerjaan politik dan perjuangan hak-hak asasi manusia. Dia bahkan aktif dalam beberapa komite. Di antaranya: komite perjuangan pembebasan para tawanan Libanon yang disekap dalam penjara-penjara Israel dan komite kerja untuk Irak. Dia termasuk dalam kategori pejuang yang langka. Dia merupakan seorang pejuang yang tak melihat imbalan yang akan diterima dari pekerjaannya itu. Dia mempersembahkannya sebagai sebuah sumbangan sederhana dalam melawan hal-hal negatif dalam realitas perpolitikan Arab. Dia benar-benar termasuk orang yang langka. Dia selalu mengulang-ulang di depan kita: 'Aku malu. Aku tidak suka perayaan-perayaan dan berusaha menjauhi kemilau cahaya. Pekerjaan politik tidak boleh disertai keinginan mengharap balasan ataupun kepentingan pribadi. Jika tidak, konsep perjuangan ini menjadi rusak. Sebagian orang masih menganggap perjuangan sebagai sarana mendapatkan imbalan untuk dirinya atau sebagai sarana untuk mencari keuntungan materi maupun non-materi."

"Tentang Hatim, Suhaila pernah meminta padanya: 'Jika aku mati di kota ini, Sayangku, kumohon nyanyikanlah di depan kuburanku lagu-lagu Husein Ni'mah dan Dakhil Hasan.' Dia tertawa. Sedangkan Nirjis justru merasa sedih. Tahukah kamu, Suhaila sangat mengandalkan Nirjis dalam semua hal yang berkaitan dengan lembaga-lembaga pemerintah Prancis dan kantor-kantornya: urusan pajak, asuransi kesehatan, bantuan sosial, asosiasi apartemen kalian, dan banyak hal lain yang tidak kuingat lagi. Dialah yang merapikan berkas-berkasnya, menuliskan surat-suratnya dan mengirimkannya ke lembaga-lembaga resmi, dan juga organisasi-organisasi yang menangani perlindungan tawanan perang dan para pengungsi.

"Dia menyebut Nirjis orang yang jujur dan terpercaya, yang tidak pernah dengki, cemburu, hasud, dan iri hati. Dia terus mengulang-ulang: 'Memang tidak boleh memuji dirimu di hadapanmu, Nirjis. Tapi aku merasa bahwa kejujuranmu, amanahmu, dan ketulusanmu itu banyak kau kerahkan dalam penelitian dan perjuangan yang kau lakukan demi Irak, Palestina, dan Libanon. Ketika aku kembali dari rumahmu, aku merasa bahwa sebagian yang kau miliki merupakan sifat-sifat yang tak tertanggungkan pada waktu sekarang ini. Katakan padaku bagaimana kau bisa menanggungnya? Seolah kamu ini lelaki pemuka agama pada abad-abad pertama.'

"Dia terdiam sejenak, kemudian tertawa rendah dan melanjutkan, 'Ah, kenapa laki-laki? Perempuan pemuka agama, perempuan bijak dari Yunani, dokter perempuan.' Di sini dia berteriak, seolah dia menemukan suatu arti, 'Kenapa kamu tidak mempelajari kedokteran seperti ayahmu, sayangku? Kamu adalah dokter spesialis bagi seluruh penyakit Arab yang kronis.' Nirjis tersipu malu dengan pujian ini dan wajahnya yang putih menjadi seperti bunga mawar. Dia pun memalingkan wajahnya ke arah lain. Terkadang Suhaila melakukan sesuatu yang aneh di depan kami. Dia beralasan hendak ke dapur lalu bertanya kepada kami, 'Apakah kalian ingin minum teh mentol atau teh melati?'"

(2)

BLANCHE BERTANYA KEPADAKU, "APAKAH KAMU SUKA SAMBAL ini, Nadir? Suhaila mencampur lebih banyak dari ini. Lebih dan lebih banyak lagi."

Bersama sambal itu, dia menghidangkan bermacam-macam roti lapis yang lezat. Terkadang dia membuatnya sendiri di rumah. Dan terkadang karena banyaknya kesibukannya, dia membelinya dari restoran-restoran

Cina, Libanon, atau Turki. Hari ini, di depan kami dia meletakkan beberapa lembar kubis, tomat, paprika merah, kuning, dan hijau, acar pedas, timun, terong kecil, bunga kol, dan beberapa helai buncis di atas piring kertas. Dan di atasnya dia membubuhkan beberapa buah zaitun hijau dan hitam. Dia menyusunnya sedemikian indahnya sehingga memancing selera kami. Dia berdiri, mengulurkan tangannya dan berkata sembari tertawa:

"Makanlah Nadir. Makanlah dan jangan terus memandangiku seperti itu. Makanan ini sangat lezat. Ayo jangan bimbang, seperti kamu sedang di sekolah saja."

Aku mulai makan. Hal ini menyisipkan rasa senang ke dalam hatinya. Aku melihatnya semakin cantik saat dia mengunyah makanan, seolah dia makan untuk pertama kalinya. Dia membayangkan lebih banyak daripada hidangan kecil yang dibuatnya selama beberapa detik ini, yang dibuatnya di rumah sakit. Pada mulanya aku bergabung dengannya dengan kikuk, kemudian aku mengalihkan pandangan dan menerima apa yang diberikannya kepadaku.

Pemberian ini sangat sederhana, hanya beberapa suap makanan saja. Pemberian ini bagi Blanche merupakan sebentuk keutamaan. Ketika aku teringat apa yang dilakukannya ini, aku merasa malu. Aku melihatnya dengan ujung mataku sambil mendorong roti ke dalam mulutku. Rasa makanan dalam rumah sakit ini menambah ketegangan syarafku, tapi aku melanjutkan proses penularan rasa gembira darinya kepadaku.

"Dan Hatim...?"

"Ada apa dengan Hatim?"

"Apa pekerjaannya? Apakah dia juga penulis dan pengamat seperti Nirjis?"

"Di samping menulis, meneliti, melakukan perjuangan yang panjang, dan mengalami pengasingan yang lebih panjang lagi, dia menulis syair-syair kerakyatan dan menyanyi. Kemarin kamu tidak memenuhi undangan

mereka berdua sehingga kamu kehilangan kesempatan mendengarkannya. Suaranya merdu dan mengagumkan saat dia menyanyikan lagu-lagu Irak. Hatim sangat memerhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan warisan budaya Irak, mulai hikayat-hikayat hingga pakaian dan tarian rakyat yang kuno. Dia telah menyediakan untuk Suhaila sumber-sumber terbaik mengenai warisan budaya itu melalui ingatan dan perpustakaannya. Suhaila memperkenalkan cerita Babilonia dan Sumeria pada *Théâtre du Soleil* di hadapan Tessa Hayden. Dia menampilkannya dalam salah satu kesempatan pertunjukan sore selama beberapa detik, yang disebut Tessa dan Suhailah sebagai 'Tarian di antara tanah endapan dua sungai.'

"Kita akan bertemu hari kamis depan. Semula aku merasa segan pada kalian semua. Aku merasa kalian semua selalu mengawasiku. Banyak sekali mata yang mengintaiku dan aku lelah sekali. Aku berusaha mengumpulkan kekuatanku untuk suatu hal: aku meyakini keselamatan dan kesadaran Suhaila meskipun dengan sangat sulit."

"Tapi dia belum lumpuh, Nadir. Wajd mengatakan bahwa ini adalah fase penyembuhan yang hanya membutuhkan beberapa bulan saja. Barangkali empat atau enam bulan. Awalnya dia akan berjalan menggunakan tongkat, namun selanjutnya dia tidak membutuhkan tongkat itu lagi. Tidakkah kamu lihat, dia sekarang bersama Asma', seorang nyonya yang—seperti dikatakan orang Irak—jika kau letakkan dia pada sebuah luka, dia akan menyembuhkannya. Keimanannya menggetarkan hati dan menghilangkan kekhawatiran dengan cepat.

"Dengarkan Nadir, ibumu tidak begitu percaya pada keberuntungan. Dia mencemooh keberuntungan dan berkomentar, 'Keberuntungan itu hanya pantas bagi orang-orang yang frustrasi. Dan persahabatan tidak ada hubungannya dengan keberuntungan.' Tapi, aku mengatakan padanya, 'Sesungguhnya kita mendapatkan

keberuntungan dengan persahabatan kita.' Dia hanya tersenyum dan tidak langsung menjawab, tapi dengan suara lirih dia menambahkan, 'Persahabatan tidak akan turun dari langit, melainkan tertanam di bumi. Dan kita harus memupuk dan merawatnya supaya ia menjadi kokoh dan berbunga. Di manakah keberuntungan yang ada di antara kita? Sesungguhnya dalam banyak kesempatan keberuntungan tidak menyahuti panggilan, tapi kamu dan orang-orang lainnya tidak pernah mengecewakan panggilanku satu kali pun.'"

"Hanya dengan teman-temannya saja..."

"Makanlah, Sayangku. Makanlah. Kamu anaknya dan negaranya. Makanlah. Jangan membuat-buat hal yang akan membuatmu menderita."

Tangannya bagaikan batu pualam saat dia memberikan sesuatu yang lezat dan enak padaku. Pada jari manis tangan kanannya terdapat cincin perak berbentuk bulan sabit. Di tengah bulan sabit itu terdapat batu permata. Aku tidak tahu mengapa aku membayangkan dirinya seperti Suhaila. Dia berdiri di atas panggung teater, menutupi wajahnya dengan kerudung sutera berwarna jingga, mencoba beberapa gerakan awal dengan cepat. Kemudian setelah beberapa detik, dia menyemburkan gelak tawa dan tangis. Aku merasa tidak bisa melihat dengan normal sebagaimana mestinya. Terkadang, dalam beberapa saat kecantikannya sangat memukau. Tiba-tiba aku mengatakan padanya sambil menelan makananku,

"Aku akan mengambil gambar Suhaila dalam posisi ini. Nah, apa pendapatmu? Memang, hal ini mungkin tampak keras. Tapi itu penting bagiku."

"Apakah maksudmu itu semacam penyembuhan?"

"Mungkin bisa dikatakan begitu. Tapi aku tidak akan memikirkannya dengan cara demikian. Ketika aku melihat film beberapa minggu yang lalu, kukira hal itu akan mempercepat kesembuhannya."

"Lalu dia... Mungkin dia tidak suka ada seseorang yang mengejutkannya dengan hal semacam ini."

"Dia akan melihatnya ketika dia sudah sembuh dan benar-benar bisa bangun. Dia akan melihat tubuh dan posturnya. Dia akan melihat kemampuannya yang tak diketahui, barangkali oleh dirinya sendiri dan juga oleh kita. Itu akan menjadi saksi terbaik atas semua penderitaan dan kepedihan yang dideritanya."

"Tapi, bisa jadi—atau sudah pasti—dia tidak akan menyetujui hal itu. Mungkin hal itu mengingatkannya pada sesuatu yang ingin dilupakannya dan pada sesuatu yang tak hendak dipikirkannya."

"Awalnya kita tidak akan mengatakan hal itu padanya. Kita akan mengambil gambarnya saat dia sedang tidur. Juga saat dia bangun. Tapi dari luar, dari balik kaca. Apakah kau mengatakan akan menyemir rambutnya? Ada semir berbentuk krim yang tak perlu dibasuh atau dikeringkan."

"Aku tahu. Aku tahu tentang itu."

Apakah aku ingin aku mengabadikannya dengan kamera!? Tidakkah hal ini merupakan sejenis penyembuhan, meskipun sangat keras? Hari ini aku merasa menyesal karena kami belum pernah berfoto bersama ayah. Kami mempunyai beberapa fotonya mengenakan pakaian militer dan di dadanya terdapat beberapa lencana. Dia memakai topi. Kadang dia membiarkan kepalanya terbuka tanpa topi, sehingga tampaklah botak pada bagian depan dahinya yang agak sempit.

Aku mempunyai beberapa foto bersamanya. Tapi itu saat aku masih berusia empat tahun. Kami bersama kakek di dalam gedung teater dan ibuku berdiri di atas panggung memainkan perannya. Tak ada satu pun foto yang menyatukan kami bertiga saja. Aku pernah membaca seusai perang, "Foto merupakan suatu hal yang berbahaya. Foto adalah candu masyarakat kita." Tapi foto ada di setiap

tempat, bahkan di tempat-tempat yang tidak dibayangkan, seperti di bagian depan teater, di gedung-gedung bioskop dan bar.

Pada saat masuk ke apartemen kami di Paris dan melihat foto-fotoku sejak kecil hingga sekarang, aku berkata pada diriku sendiri, "Ibuku tidak mencintaiku sebesar cintaku kepadanya. Karena itu aku tidak meletakkan satu pun fotonya di rumah kami di Kanada. Meski begitu aku lebih merasakan kehadiran dirinya, jauh lebih besar ketimbang kehadiranku di sisinya.

Semua makanan sudah habis dan kami tidak menyadari hal itu. Blanche memerhatikan pandangan mataku.

"Kamu tidak perlu mengkhawatirkan Asma' dan teman-teman lainnya... Aku telah menyediakan banyak makanan yang kuletakkan di kulkas bangsal sebelum aku kemari."

Aku tersenyum padanya saat melihat Asma' keluar masuk dengan mengangkat tangannya ke atas. Tangannya belepotan minyak.

Blanche bertanya, "Nah, bagaimana keadaanmu?"

"Semoga Allah memberikan rahmat pada Sang Rasul Muhamad. Aku telah menggosokkan minyak pada kedua pundak dan lengannya, juga lehernya, menggantikan perawat. Dia menggoyangkan kepalanya dan menatapku dengan pandangan penuh kasih."

Tampaknya Asma' sangat bahagia meskipun dia kelelahan.

"Tidakkah kau lihat, tampak olehku bahwa Suhaila tidak bersembunyi. Demikian pula ayahku. Mereka berdua berubah menjadi misteri atau teka-teki, sehingga keduanya akan lebih sering hadir."

Blanche berkata, "Seolah kamu cemburu pada Suhaila atau ayahmu, karena keadaan mereka berdua sekarang?"

"Kenapa kau mengatakan ini? Hal ini sama sekali tidak pernah sedikit pun terlintas di hatiku. Dan aku juga tidak pernah berpikir tentang hal ini. Aku merasa bahwa Suhaila

mempunyai beberapa roh. Satu kali aku melihatnya dengan rohmu, dan kali lain dengan roh orang lain, bahkan beberapa kali dengan rohku. Film ini, jika kugunakan untuk merekamnya, akan menjadi salah satu dari wajah-wajahnya. Apakah dengan suara atau tanpa suara? Nah, apa pendapatmu? Suaramu, suaraku, atau suara Caroline, Hatim, Asma', Ahmad, Nur, Nirjis. Atau barangkali Tessa. Kenapa tidak? Kenapa tidak dengan suara kita semua? Gagasan-gagasan ini muncul saat ini, saat aku bersamamu.

"Suara-suara saling berbicara dan saling menyela dengan pelbagai bahasa, musik, genderang, flute, dan bacaan kitab suci yang beragam. Bayangkan, sekarang kuperhatikan tiga agama menyatukan kita. Juga pelbagai bahasa, bangsa, dan negara. Putri-putri Hatim memainkan musik; dia menyanyi; kamu melantunkan Alkitab; Asma' membaca ayat-ayat Al-Quran; sedangkan Tessa, aku tidak tahu apakah dia akan setuju untuk membaca kitab Taurat?"

"Barangkali dia akan membaca beberapa penggal Lagu Raja Sulaiman." Blanche mengatakan ini sambil tersenyum penuh makna.

"Dan Sarah, pelukis Irak itu—apakah kamu mengenalnya? Aku berpikir andai dia melukis Suhaila."

Blanche menjawab tanpa melihat ke arahku. Nada suaranya menyelipkan sedikit ketakutan.

"Ya, Sarah. Tentu aku mengenalnya. Tapi dengarlah... Maksudku, kamu ingin merekamku bersama Suhaila di sini, di tempat ini? Tidak. Kumohon jangan. Aku tidak suka melihat diriku dalam film apa pun. Tidak. Kumohon, biarkan aku menjauh. Aku akan turut serta melalui suara dan..."

"Kamu adalah kepala kelompok. Jangan melarikan diri, Blanche. Kumohon. Apakah kamu tahu? Aku berpikir untuk memainkan gitar untuknya. Dia sangat suka mendengar permainan gitarku. Dia bisa duduk tenang mendengarkan saat aku memainkan sepenggal lagu

Spanyol kesukaannya. Aku sama sekali tak bisa berhasil menyanyikan lagu Irak. Dia lupa diri saat mendengar musik-musik Spanyol. Dia mengatakan, 'Orang-orang Gypsi itu, suara dan erangan mereka seperti rintihan dan erangan kesakitan penyanyi-penyanyi Irak: Nashir Hakim, Dakhil Hasan, dan Hadhiri Abu Aziz.' Dan ketika aku menanyakan kepadanya tentang ketiga penyanyi ini: siapakah mereka dan apa hubungan orang Gypsi dengan mereka. Dia menggigit kukunya di hadapanku dan menjawab dengan menggoyangkan kepalanya. Pikirkanlah Blanche. Kita hanya berusaha membuatnya mendengar dan menjawab kita. Nah, apa pendapatmu?"

"Jika kita pindah ke rumah sakit khusus yang ditawarkan Tessa untuknya, semua ini jadi mungkin."

(3)

"AKU TADI TIDAK SADAR KALAU AKU SELAPAR INI. TAPI TADI AKU tidak merasa lapar."

Blanche berdiri, membuka tasnya yang hitam, besar, dan berat. Dia mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kertas kado warna-warni. Dia berdiri di depanku dan wajahnya tertawa.

"Coba tebak ini apa?"

"Anggur?"

Aku mengatakannya persis dengan gaya yang kulihat pada wajahnya. Dia tertawa keras, kemudian melirihkan suaranya saat melihat seorang perawat melintas di depan kami. Asma' mendekat lalu bergabung dengan kita.

"Apa yang membuatmu tertawa senyaring ini?"

Asma' duduk di sampingnya. Dan aroma parfum menyeruak dari tubuhnya.

"Terima kasih, Asma'."

Dia mulai mengusap keringat setelah melepas kaca-

matanya dan meletakkan di samping.

"Terima kasih, Asma'." Aku mengulang kalimat itu dengan suara lirih. Aku merasa Suhaila berada di tangan orang yang tepercaya. Barangkali lebih tepercaya ketimbang diriku. Aku berusaha untuk tenang, tapi aku merasakan demikian cemburu.

Blanche berdiri di antara kami dan berkata, "Kamu pasti sekarang sudah lapar 'kan? Apa yang kau sukai, daging bebek, ikan, atau ayam?"

Blanche menambahi kalimatnya sebelum dia menjauh, "Aku tahu kamu hanya mau makan daging yang halal, bukan?"

Asma' tersenyum dan berkata, "Terima kasih, Sayang. Tapi jangan lupa beli air mineral ya..."

"Ikanlah yang paling terjamin kehalalannya 'kan?"

Kami melihat ke arah Blanche bersama-sama.

"Kamu tahu sayangku, Nadir, perempuan ini sangat menghargai ibumu. Maksudku, anakku, semoga Allah memberinya kesehatan. Dia memberikan hal yang baik dan bagus pada semua orang tanpa pandang bulu. Dia tidak mengenal batas. Mungkin ibumu pernah bercerita kepadamu, dia punya toko barang-barang antik. Sebuah toko kecil di blok sebelas yang telah dibuka beberapa tahun, sejak kedatangannya dari Bagdad. Dia mendapat undangan dari Unesco untuk berpartisipasi dalam pameran internasional karpet-karpet kuno. Ayahnya yang mengirimnya dan membawakannya semua jenis karpet yang luar biasa itu, buatan Mosul dan Iran. Ayahnya pensiun dari dinas militer dan bekerja sama dengan saudaranya dalam bisnis ini. Dia lulus dari fakultas jurnalistik dan berpikir untuk bekerja menjadi wartawan. Tahukan kamu, Nadir? Aku datang ke sini setahun sebelum dia. Aku mendaftar ke universitas untuk mengambil program magister dalam bidang ekonomi politik."

"Dan bagaimana dia bisa pindah dari jurnalistik ke

perdagangan barang antik dan karpet?"

Asma' bangkit berdiri dan menjawab:

"Di sana, mereka tidak setuju dengannya karena ia tidak memihak partai. Semua orang yang bekerja sebagai wartawan harus menjadi bagian mereka. Blanche berkata, 'Aku hanyalah seorang perempuan Irak. Mereka ingin aku memihak partai, Irak adalah partaiku.' Mereka tidak menerimanya bekerja pada majalah apa pun. Kalau saja kamu tahu di mana dia diterima bekerja ketika pertama kali lulus sarjana?"

"Di mana?"

"Di departemen pertanian, sebuah bagian yang menggelikan. Maksudku, dia bergelut dengan ayam, telur, penetasan anak ayam, dan makanan-makanan khusus bagi hewan-hewan ini."

"Berapa lama dia bertahan di tempat itu?"

"Dia hanya bertahan di sana beberapa bulan. Setelah itu dia minta untuk dipindahkan ke departemen informasi, minimal yang sejalan dengan dunia buku, majalah, dan koran."

"Dan mereka setuju?"

"Mereka setuju memindahkannya ke departemen kesehatan, sebuah bagian yang menggelikan juga. Dia menulis dalam buku-buku yang tebal dan panjang, nama setiap anak yang mendapat suntikan-suntikan penyakit campak, TBC, cacar, dan disentri. Dia melihat berbagai pemandangan yang keras di rumah sakit pemerintah, padahal dia itu orang yang lembut dan penuh kasih. Tahukah kamu, sejak saat itu dia takut dengan jarum suntik. Dia memutuskan untuk pindah dan bekerja bersama ayahnya dalam bisnis karpet. Dia menyukai segala macam karpet yang asli dan mahal harganya. Dia tertawa sambil berkata, 'Kalau saja aku dikarunai anak, akan kunamai dia dengan nama-nama karpet, seperti Ashfahan, Tabriz, dan Karman. *Masya Allah*. Dia menjadi seorang

spesialis karpet Persia dan Cina. Dengan tangannya yang terkembang tentu dia akan melihat salah satu dari karpet-karpet itu. Dia akan melihat tenunannya dan membaca jahitan umurnya dengan memerhatikan beberapa jahitan.

"Dan saat ibumu terhimpit kesulitan, karena kondisi perang dan adanya permasalahan pamanmu dengan istrinya—perempuan Prancis itu—sehingga kiriman uang dari pamanmu terputus, dia berpikir untuk menjual karpet-karpet pamanmu. Karpet-karpetnya terdiri dari pelbagai jenis: Cina, Persia, India, dan Afrika. Pamanmu mengumpulkan semua itu selama perantauannya ke luar negeri. Aku yakin pamanmu tidak akan menerima pendapat istrinya saat ia meminta ibumu untuk menjual beberapa karpet yang kecil saja. Sejak saat itu perseteruan makin meruncing di antara mereka: pamanmu, istrinya, dan ibumu. Tapi Blanche mengatakan, sepotong karpet yang kecil beberapa kali lipat lebih mahal daripada karpet yang besar."

"Maksudnya, Blanche membeli karpet paman Dliya'?"

"Dia mengambilnya dari ibumu terlebih dulu, lalu mengumpulkannya di rumahnya. Dia berkata pada Suhaila, 'Aku akan menawarkan karpet-karpet ini untuk dijual. Dan kita lihat berapa harganya. Blanche mengetahui dengan baik harga-harganya tapi dia sengaja memperlambat menjualnya. Dia sengaja menunggu kesempatan yang bagus untuk memberikannya kembali kepada Suhaila."

"Tahukah kamu bahwa cerita ini sama sekali tak pernah kutahu?"

"Suhaila bersabar menahannya sendiri, supaya tidak menambah permasalahanmu dan tidak menambah kegelisahanmu sehingga kamu bisa melewati masa-masa sulit itu. Karena kuliahmu, Nadir sayangku, jauh lebih berharga. Tapi Blanche—mudah-mudahan Allah meridhoinya. Dia menceritakan semuanya kepadaku secara terperinci. Dia memberi Suhaila sejumlah uang yang cukup

besar. Aku tidak berapa jumlahnya. Dia mengatakan bahwa ini hanya untuk satu barang saja."

"Dan ibuku?"

"Kamu benar sayangku. Dia selalu memercayainya. Dia tidak tahu bahwa Blanche menaruh karpet-karpet itu di rumahnya dan ketika waktunya tepat dia mengembalikannya lagi. Pada suatu hari, setelah keduanya menjadi teman karib dan keduanya sering memasak roti bersama dan saling berkunjung, ibumu melihat salah satu karpet-karpet itu tergantung di rumahnya. Dia merasa tercengang dan hatinya seperti teriris-iris. Tapi siapakah yang mengetahui kisah sebenarnya. Dia pun menangis. Blanche telah mengembalikan semua karpet itu pada Suhaila. Dia mengatakan kepada ibumu, 'Aku sengaja menaruhnya di rumahku dan menjaganya sebagai amanah saja, sehingga kamu tidak perlu menjualnya dengan kerugian besar."

"Dan uang yang diambil ibuku darinya?"

"Blanche meminta Suhaila untuk melunasinya secara kredit dalam jangka waktu yang panjang. Setelah itu kondisi ibumu kembali membaik dan pamanmu kembali mengirimkan uang untuknya. Dan kamu sangat perhatian, Sayangku. Itu membantu menguatkan hatinya. Akhirnya dia bisa melunasi semua utangnya. Inilah Blanche, Nadir. Ibumu menyebut teman-temannya—Nirjis, Blanche, Tessa, Caroline, dan Wajd— sebagai 'batu-batu permata'."

Aku berdiri di depannya dan merasa sangat sedih. Aku didampingi Asma', sang batu permata keenam. Aku melihat Blanche berjalan di koridor panjang itu. Tangannya membawa kantong penuh kardus jus buah. Dia tersenyum padaku dan memberi isyarat padaku dengan kepalanya agar aku bergabung dengannya. Tapi, dalam keadaanku yang tegang itu, ruangan Suhaila ini menjadi satu-satunya tempat tinggalku.

- 18 -

(1)

Aku merasa kerinduanku pada Suhaila menjadi semacam tumor dalam hatiku. Dia belum bisa mengucapkan namaku sehingga membuatku meledakkan tangis. Aku duduk di sampingnya sambil meneteskan beberapa titik air di atas dua bibirnya. Aku membuat jus buah dan kudekatkan pada mulutnya. Kedua matanya langsung bergerak-gerak. Dia mengawasiku dalam setiap gerakan yang kulakukan. Di pagi buta itu, aku menjadi orang yang pertama dilihatnya. Aku bukakan jendela yang besar itu untuknya. Kubiarkan dia mendengar suaraku dan nyanyian merdu burung pipit. Aku lebih mendekat kepadanya.

"Inilah keindahan September yang kau sukai. Tessa sudah kembali ke Paris dua hari yang lalu. Dia menelepon dan kami bicara panjang lebar. Dia akan menjengukmu dalam waktu dekat. Kursi-kursi ini sebentar lagi akan penuh dengan mereka: perempuan-perempuan yang kau kasihi. Dengan siapa kamu ingin mulai? Goyangkan kepalamu ketika aku menyebutkan nama mereka satu per satu. Karena masing-masing dari mereka mempunyai tempat yang khusus di hatimu. Tidak. Aku tidak lagi

cemburu kepada mereka, Suhaila."

Dia berusaha tersenyum. Tapi ketika gagal tersenyum, dia melanjutkan usahanya saat aku tak melihatnya secara utuh.

"Ya, percayalah padaku. Aku sangat cemburu pada mereka. Inilah yang terjadi ketika pertama kali aku sampai di sini dan melihat mereka ada di sampingmu. Aku merasa mereka jauh lebih baik untukmu daripada aku. Barangkali mereka baik dalam keadaan sakit, sedangkan aku baik dalam keadaan sehat. Aku mengatakan hal itu pada diriku sendiri supaya aku dapat istirahat sejenak dari pandangan-pandangan mereka, supaya aku tidak melarikan diri dari mereka seperti yang kulakukan terhadap Wajd.

"Aku tahu setelah itu dari Nirjis, bahwa Wajd datang menjengukmu setiap hari pada pukul enam pagi. Dia membaca laporan terakhir keadaanmu. Dia bicara dengan para perawat yang menjagamu di malam hari, mendeteksi air kencingmu, memeriksa denyut nadimu, mengangkat kelopak matamu dan melihat putih-putihnya. Kemudian dia mencium keningmu dan berangkat ke rumah sakitnya, yang berjarak sekitar satu setengah jam menggunakan kereta cepat dari Paris.

"Kemarin lusa dia mengambil cuti selama dua hari, setelah tahu bahwa Tessa memindahkanmu ke kamar VIP di rumah sakit khusus untuk fase rehabilitasi, perawatan, dan terapi. Ibu, beberapa hari lagi akhirnya kau akan meninggalkan rumah sakit. Kamu akan kembali menjadi dirimu dan kembali pada kami.

"Wajd mengatakan kepadaku sembari tertawa, 'Selama dua hari ke depan aku akan menaburkan, *wajd*, cintaku, pada Suhaila. Ibumu menyukai namaku, Nadir. Dia selalu berkata padaku, 'Wajd, kamu harus menghidupi namamu seutuhnya. Kamu tidak boleh beristirahat dari *wajd*, rasa cinta yang bergelora. Jika tidak melakukan itu, kamu akan sakit seperti aku. Waspadalah Wajd. Cinta akan membuat

kita tidak mau berkonsultasi pada dokter dan tak tahu jalan menuju klinik psikiatri. Cinta akan menyembuhkan kita dari kesedihan, sehingga penyatuan tak akan menghajar kita dengan perpisahan. Maaf manisku, kamu akan merugikan para pelanggan, namun akan menguntungkan dirimu sendiri.' Dan aku, Nadir, selalu menjawabnya dengan perkataan yang serupa, 'Aku akan menambatkan hatimu dan menguak rahasia-rahasiaku kepadamu, semua rahasiaku.' Tapi ibumu menyangkalku: 'Aku tidak ingin kamu membuka, menutup, atau mengakui diri sendiri. Cinta tidak meminta semua pengaturan ini, yang kita lakukan untuknya."

"Ibu, tampaknya Wajd menghilang beberapa hari yang lalu karena dia mendengar perkataanmu. Apa yang akan kamu katakan?"

Aku ingin dia tersenyum, tertawa terbahak-bahak. Kenapa tidak? Kedua matanya menatap kosong pada awalnya. Kemudian dia tertawa sejenak, seolah dia sedang menganalisis suara, tempat keluarnya kata, dan makna kosa kata.

Setelah itu, aku melihat kedua matanya memandang ke arah tanganku. Kudekatkan tanganku pada tangannya. Dia menekan tanganku dengan lembut dan halus. Aku tidak ingin ada waktu lain yang hadir. Aku ingin waktu ini dan kau ada di sini, hampir mengatakan sesuatu. Apa saja, huruf apa pun. Karena setiap huruf sangat kusenangi saat ini. Kita saling bersentuhan. Aku menyentuh telapak tanganmu dan aku merasakanmu, meski sentuhan tak selamanya bisa memenuhi makna-makna tentang ibu. Aku merindukanmu Ibu. Jadi, jangan pejamkan matamu dariku. Beritahukan padaku, apa yang dikatakan tanganku terhadap tanganmu?

Aku mendengar suara Asma' yang lembut di belakangku. "Nah sayang, tenanglah sedikit. Dia mulai mendengar ucapanmu."

Dia mengatakan ini sambil membungkukkan badannya ke arah dada dan kedua pundaknya. Dia memeluk Suhaila dan mencium kedua pipinya. Dia membaca dan meniupkan ayat-ayat serta shalawat. Dia selalu melakukan ini, ketika datang dan hendak pergi. Dia selalu membawa kantong besar yang tak kutahu apa isinya. Ketika Nirjis datang, dia berbisik di telingaku:

"Asma' bisa membuat adonan doa dan tahlil dengan tepung terigu, anggur kering, gula, dan mentega. Dia mengulennya untuk dibuat roti dan dioven di atas tungku perapian model Irak yang dia buat sendiri di rumahnya. Lalu, dia memberikan roti itu untuk ibumu dan kita semua. Itu kue yang paling lezat, setelah apa yang dibacakannya atas kue itu untuk mencegah kejelekan dan iri dari diri kita semua. Tahukah kamu Nadir, Asma' telah mendapatkan gelar doktor dalam ilmu ekonomi politik dengan predikat tertinggi. Dia mendapat nilai sempurna dalam kaidah bahasa, penulisan, dan cara pemilihan huruf demi huruf yang ia tuliskan dalam penelitiannya yang rumit. Disertasinya mengenai nasionalisasi minyak Irak dan peranannya dalam perkembangan bangsa. Dia bekerja di dua tempat untuk memenuhi kebutuhan anak tunggalnya, seperti kamu.

"Kami berkumpul setiap akhir pekan: orang-orang Arab, Prancis, dan warga negara asing lainnya. Pada mulanya perkumpulan kami hanya terdiri dari beberapa anggota saja untuk membantu anak-anak Irak, Libanon Selatan, dan para tawanan Arab—laki-laki dan perempuan—yang ditahan di penjara Israel. Asma' menimbulkan kekaguman dengan kedisiplinannya yang tinggi dalam mempelajari segala sesuatu. Bahkan sampai larut malam. Setiap kami ada di sini, dia selalu dalam keadaan siap siaga penuh. Dia mampu melakukan apa saja yang ditugaskan padanya. Apa saja dan semuanya."

"Dan kamu Nirjis? Juga Hatim dan putri-putri kalian.

Jangan menghindar seperti biasanya."

"Apa maksud 'seperti biasanya'?"

"Kamu akan mengatakan bukan apa-apa dan kamu akan beranjak dari depanku. Kamu akan menyibukkan diri dengan mengunjungi Suhaila, mengatur jadwal, dan berbicara dengan para dokter atau perawat. Kamu mengambil tanggungjawab untuk mengatur dan mengawasi analisis. Kamu memerhatikan kesalahan-kesalahan kecil di sana-sini. Kamu juga mengawasi perkembangan kondisi ibuku secara menyeluruh, baik dalam hal makanan dan denyut nadi, dalam gerakan dan tidur, maupun segala sesuatu lainnya yang tidak kuketahui secara pasti.

"Tahukah kamu, tiap kali aku melihatmu begitu, aku membayangkan kamu adalah dokter. Atau, kamu pernah mempelajari ilmu kedokteran, lalu mulai mempelajari ilmu sosial tanpa disengaja. Ya, inilah yang kurasakan sekarang saat aku berbicara denganmu dan kamu mendengarkanku. Aku ini kuat dan mampu menghadapi bahaya. Ada kata-kata yang tak terucap. Tapi aku tahu satu hal: kalau tak ada kalian semua, aku pasti takkan bisa melewati cobaan ini. Apa yang bisa kulakukan tanpa kalian, Nirjis—kalian semua?"

Dia tersenyum malu dan mulai mengangkat lengan bajunya dan melipatnya ke atas. "Tidak, wahai perayu. Apa maksud perkataan ini? Kamu mulai membuatku susah sekarang."

"Kamu akan melakukan segalanya seperti setiap kali. Aku ingin melihat dua gadis itu. Maafkan, aku tidak bisa melakukannya sebelum ini."

"Kamu akan melihat mereka berdua besok, Nadir. Hari-hari ini sangat sulit dan berat, terutama bagimu. Laporan kondisinya sekarang makin membaik. Tekanan darahnya sudah stabil sekarang. Tak terjadi peningkatan sedikit pun. Aku yakin hal ini merupakan hasil terbaik yang bisa dicapai saat ini. Suhaila pasti bisa mengalahkan

apa pun yang tersisa.

"Pada awalnya dia akan bergerak secara lamban. Sesuai dengan analisis yang dilakukan padanya, kedua kakinya tidak lumpuh seluruhnya. Tapi pahanya yang sebelah kiri mengalami keretakan besar. Meski demikian ini bukanlah bencana. Suhaila mempunyai kekuatan yang luar biasa, namun kekuatan itu sudah berantakan. Seolah apa yang terjadi padanya akan menata kembali kekuatan itu, terutama demi dirinya sendiri. Dan inilah dia seperti yang kau lihat. Setelah sekitar empat puluh hari, dia menjadi sebuah teladan dalam keteguhan hati. Sudah tentu, yang patut dipuji dalam hal ini adalah dirimu."

Kedua mataku berkunang-kunang dan dipenuhi air mata. Aku berkata, "Keadaan ibuku membaik berkat kalian semua. Aku berterima kasih pada kalian semua, karena kalian selalu berada di sisi kami dan tidak pernah meninggalkan kami."

Nirjis gugup dan hendak berdiri ketika Wajd, Caroline, dan Blanche bersama-sama mendekat ke arah kami. Dengan cepat dia menoleh ke arahku.

"Besok, Nadir. Kami tidak akan menerima alasan apa pun darimu. Kami akan datang ke sini dan menjemputmu jam setengah delapan petang. Nah bagaimana, oke bukan? Sekarang aku harus pulang ke rumah. Tahukah kau, ini adalah musim panas pertama kami tidak pergi ke Libanon. Bukankah ini aneh?"

Pandanganku mengikuti mereka saat mereka mendekat ke arah kami. Hal ini menjernihkan pikiranku. Ah, andai saja aku membawa kamera, tentu aku akan mengambil gambar yang akan menyatukanku dengan mereka semua. Mereka menempatkan diri di bawah pandanganku dan pandangan Suhaila yang kesadarannya mulai kembali sedikit demi sedikit. Dia tak bisa tersenyum tapi dia berusaha. Dia pun menjadi bimbang dan malu sampai aku selesai mengambil potret yang terakhir.

(2)

PADA HARI BERIKUTNYA, KETIGA TEMAN SUHAILA BERDIRI DI sebelah atas kepalanya: Nirjis, Blanche, dan Asma'. Jam menunjukkan pukul tiga sore ketika pesta untuk menyemir rambutnya dimulai. Caroline, Nur, Wajd, dan aku menunggu di luar.

Mereka meminta pendapat Suhaila sembari memperlihatkan selang dan kapas padanya. Wajahnya mengungkapkan kesenangan yang luar biasa terhadap hal ini. Blanche membawakan semir itu baginya, untuk hari khusus ini. Dia berkata pada Suhaila, "Rambutmu tidak akan kami kembalikan ke warnanya yang dulu—hitam. Tidak! Warna itu adalah warna masa lalu yang memberikan semacam sifat keras padamu." Asma' turut berkomentar, "Suhaila sayangku, kamu akan menjadi sosok yang lain." Blanche kembali dan di tangannya terdapat kapas tebal dengan cairan yang sangat kental. Dia berkata pada Suhaila, "Ini adalah warna buah kurma Irak yang disukai hatimu, warna yang sesuai denganmu sekarang."

Suhaila menyerah secara wajar. Dan Nirjis memberi penjelasan untuk memecahkan waktu:

"Ini adalah semir baru yang dijual oleh para penata rambut. Pada hakikatnya, semir itu adalah sekumpulan rerumputan yang dicampur dan direndam dengan bermacam wewangian. Saudariku mengajariku cara membuatnya, terutama dalam keadaan mendesak dan terburu-buru."

Nirjis membaca petunjuk penggunaannya dan Asma' mengulurkan serangkai rambut Suhaila. Sementara Blanche menyemirnya sembari tertawa. Masing-masing dari mereka membawa sebuah kantong saat sampai di sini. Asma' berkomentar sejak malam kemarin, "Kami akan memberikan kejutan untukmu."

Caroline membasahi rambutnya dan dia tersenyum

dengan cara yang belum pernah kulihat sebelumnya. Dia bahagia, tapi tidak mampu turut serta.

"Aku tidak tahu apa pun tentang perkara ini. Bahkan mengatur kedua alisku sekali pun aku tak bisa. Ada toko khusus di samping apartemenku yang bisa melakukan apa pun yang terlintas di benakmu. Ketika aku ingin mengubah temperamenku, aku pergi ke sana. Sesungguhnya aku ini seorang pemalas, Nadir. Suhaila tahu betul akan hal itu.

"Bayangkan, masing-masing dari mereka membawa sesuatu untuknya. Nirjis membelikan blus sutera murni untuknya. Blanche membuatkan kalung perak untuknya. Dia seorang seniman dalam hal ini. Sedangkan Asma'—ya Tuhan—dia berkata, 'Aku akan memberinya kosmetik baru'. Kami semua membawakan hadiah untuknya dan kami letakkan dekat kepalanya.

"Nadir, semua ini hanyalah permulaan. Dokter mengatakan, banyaknya konsumsi obat tidak akan merontokkan rambutnya yang tebal. Juga tidak akan memengaruhi pertumbuhan rambutnya. Tapi Blanche mengatakan, rambutnya telah kehilangan kilauannya. Semua perkara ini akan membaik, Sayangku. Kesehatan—sebelum segala sesuatu—juga adalah kehendak. Apakah kamu membawakan film baru? Coba tebak, berapa film yang sudah kau gunakan untuk merekamnya sampai sekarang?"

Dulu aku mengumpulkan foto-foto Bagdad, Basra, dan Mosul. Kami—aku dan pamanku—saling berikirim surat melalui email, dengan alamat khusus agar istrinya tidak mengetahuinya. Dia mengirimiku foto-foto peninggalan purbakala, prasasti, danau, kebun kurma, pakaian khusus laki-laki pada awal abad, saat berlangsungnya pendudukan Dinasti Utsmani yang digantikan pendudukan Inggris terhadap Irak, pakaian wanita perkotaan di Utara dan Selatan, mobil-mobil keluaran pertama, dan gerobak-gerobak yang ditarik sekawanan kuda Arab.

Aku mendudukkan Leon di pangkuanku sambil

menunjukkan gambar-gambar itu. Aku memperlihatkan gambar-gambar itu perlahan-lahan di depan kedua mata-nya yang indah. Aku menceritakan kepadanya tentang segala sesuatu, seakan akulah yang takut lupa. Aku mengumpulkan semua gambar pohon kurma di pusat pandangannya. Dia pun bosan, tidak tertarik, dan gelisah. Dia bergumam tidak jelas, berteriak, lalu memutar kepalanya ke belakang. Aku mengejakan untuknya nama Bagdad dengan semua bahasa. Aku duduk di hadapannya dan mendorongnya untuk mengulang-ulang ejaan itu dan memenuhi setiap hurufnya dengan musik.

Aku mengajarinya bahwa Bagdad merupakan sepotong musik yang layak untuk dinyanyikan. Aku mendekat ke arah telinganya dan memintanya dia mengulang-ulang nama itu. Dia mendengarkanku dan terkadang menjawab-ku kemudian segera pergi. Aku menangkapnya dan mengembalikannya ke posisi semula. Aku adalah seorang ayah yang bahagia: bahagia dengan Leon, bahagia dengan menjadi bapak. Setiap kali aku membenamkan kepalaku di dada Leon dan perutnya, aku hampir memakan kedua kakinya yang mungil. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan padanya, seakan-akan aku telah tertinggal jauh darinya.

Setiap kali melihat Leon, aku melihat sesuatu yang baru. Aku melihat sosok diriku dan ibuku, sosok diriku dan ayahku. Aku melihat diriku sedang menjulurkan lidah seperti dalam foto yang dipotret ibu saat aku berada di taman. Seolah aku difoto untuk iklan ibu dan anak. Aku tidak pernah melihat satu pun fotoku yang tersenyum dan tertawa. Apakah di masa kanak-kanak aku adalah seorang bocah yang membuat orang lain jengkel dan mengeruhkan kejernihan hari-hari mereka?

Aku memotret tinja Leon sementara dia memain-mainkannya. Aku memotretnya saat ia mandi sambil menangis, makan, dan terpeleset ketika baru bisa berjalan.

Aku memotretnya untuk lari darinya. Dan aku kembali lagi padanya agar aku tidak melupakan diriku sendiri. Aku memotretnya supaya aku bisa bertemu dirinya, juga diriku. Aku mencetak film itu dan menatanya dalam album foto. Aku tidak menggantungkan foto-foto itu pada dinding ruangan di rumahku. Aku takut akan hal itu. Aku takut jika menggantungkannya, aku akan melupakannya. Aku ingin selalu menyimpannya. Waktu terus bergulir dan umur terus berlari, sementara aku merayakan hari ulang tahun Leon yang kedua. Foto-foto itu tidak menyimpan cinta: cintaku kepada ibuku, cintaku kepada Leon. Suara Nirjis menyadarkanku dari lamunan.

"Aku yakin kamu tidak bisa mengenalinya lagi. Ayo, kemari dan masuklah ke dalam."

Aku mendengar langkah Caroline, Nur, Wajd, dan sebagian perawat yang berjalan menuju kamar Suhaila. Aku baru masuk setelah semuanya masuk. Mereka semua tersenyum kepadaku dengan senyum kemenangan.

Sembari menatap seperti orang linglung, tak pernah terlintas dalam benakku bahwa kami sedang berada di rumah sakit. Tirai-tirai itu terjuntai, kecuali dari celah-celah di bagian atas. Dari situ cahaya berwarna keemasan menyusup masuk. Aku ingin memandang lebih jelas lagi pada wajahnya. Tangisku pun tumpah. Dia bagai seorang pengantin di usianya yang senja ini!

Semua kepala bergeleng-geleng dengan kagum. Semua gerakan kami, suara kami, didengarnya. Dia lalu memutar kepalanya dengan perlahan ke arah lain, supaya kami bisa melihat potongan rambutnya yang lembut dan elok sehingga menambah kecantikannya. Paduannya sangat bagus: blus berwarna biru, warna kesukaannya. Air mataku tidak mau menunggu lagi. Aku tidak lagi malu menangis seperti sebelumnya. Aku merasa Nirjis berusaha memecah ketegangan suasana. Dia berkata dengan tegas, "Meski itu air mata bahagia, Nadir! Kumohon, kami hanya

ingin melihat senyuman."

Blanche meletakkan tangannya ke atas mulut dan mengeluarkan siulan dengan suara lirih.

Asma' berkata, "Sayangku Suhaila, siulan tidak terdengar merdu kecuali dengan suara nyaring."

Caroline mendekat ke arah Suhaila. Dia membungkuk dan mencium pipinya, kemudian naik ke kepala dan rambutnya. Dia menyentuh segala sesuatu dengan tenang. Dia tidak tahu apa yang akan diucapkannya. Dengan nada yang kehilangan seluruh kesabaran:

"Kalian ini benar-benar merupakan setan-setan perempuan. Bagaimana kalian bisa melakukan hal ini, dan pada waktu yang biasa? Nah, dia kembali kepada kita jauh lebih baik dari sebelumnya. Sekarang kalian percaya 'kan? Aku belum pernah melihatnya secantik hari ini."

Dia menoleh ke arahku. "Hal yang terjadi ini sangat penting, Nadir. Kamu harus percaya pada kehendaknya."

Ada perbincangan-perbincangan sambil lalu dan senyuman-senyuman puas. Sementara ruangan ini diharumkan dengan parfum yang disukainya—hadiah dari Caroline, ketika dia membuka botol parfum itu dan memercikkan beberapa tetes ke pergelangan tangannya. Wajd terdiam, tidak seperti biasanya. Tapi kedua matanya mengekspresikan kebahagiaan atas apa yang ia lihat di hadapannya. Dia juga membawa kantong plastik.

Dia mendekati Suhaila, mendoyongkan tubuh dan menciumnya, kemudian bangkit berdiri. Dia membuka kantong plastiknya. Dan dari dalamnya ia mengeluarkan syal berwarna ungu dan putih, lalu memakaikannya di atas dada Suhaila dengan cara yang indah. "Ini dari Mesir yang dicintai hatimu."

Dia kembali mendoyongkan tubuh, memeluknya. Kedua mata ibuku menatap Wajd. Kedua matanya mengitari Wajd. Dalam keduanya terdapat kegelisahan dan kesedihan karena melihat Wajd.

"Harus kuakui di hadapan kalian semua dengan jujur. Kalau saja aku mempunyai semua teman yang baik hati ini di sekelilingku, tentu aku akan siap untuk menempati posisimu, Suhaila."

Nur mulai menata beberapa buket bunga dan merapikan kartu-kartu yang menyertai buket-buket bunga itu. Nur tampak seperti sebuket bunga mawar. Ahmad telah mengirimkan bunga-bunga yang indah dan sebuah kartu yang bertuliskan bait-bait syair Sudan kuno. Nur mulai membacakannya seolah sedang menyanyi:

"Maka ingatlah dia dan jadikanlah hatiku yang merana mengepakkan kegembiraan pada tulang-tulangku untuk para sahabat." Tanaman pemberian Tessa itu mulai tumbuh dan muncullah kuncup-kuncup bunga baru dengan keharuman yang lembut. Hatim mengirimkan bunga geranium dan menuliskan nyanyian dari puisi rakyat Irak. Nur mulai membacakannya. Dia sedikit terengah-engah dan kedua pipinya menjadi kemerahan. Dia mengulurkannya kepada Nirjis.

Sarah, teman Suhaila, tidak datang satu kali pun untuk menjumpaiku. Bahkan dia tidak meneleponku. Inilah pertama kalinya dia mengirimkan sebuket besar bunga yang tak kutahu apa namanya. Bersama dengan buket bunga ini terdapat amplop yang di dalamnya terdapat lukisan pensil gambar wajah ibuku sedang memakai syal. Lukisan itu menampakkan sosok ibuku seolah dia makhluk yang sangat asing. Dia bukan Suhaila seutuhnya, bukan pula ibuku. Pada lukisan itu dahinya tampak lebar dan kedua matanya menyipit. Hidungnya lebih besar dan bibirnya lebih mungil. Di bawahnya terdapat tulisan:

"Suhaila, kamu selalu mendendangkan kemustahilan. Barangkali untuk mengetahui kekuatan dirimu di hadapan kematian yang serupa. Aku mencintaimu. Sarah."

- 19 -

(1)

NIRJIS MENJEMPUT KAMI JAM SETENGAH DELAPAN DENGAN mobil mungilnya. Hatim duduk di kursi belakang, di samping kanan Asma'. Dan aku duduk di sebelah kiri Asma'. Caroline, Blanche, dan Wajd pergi menggunakan *Metro*. Sedangkan Nur dan Ahmad tak bisa ikut. Nur berkata kepada Nirjis dengan malu-malu kucing:

"Maaf, kami tidak bisa ikut sekarang. Lain kali saja kalau Suhaila sudah pindah ke rumah sakit lain, kami akan datang, menari dan menyanyi. Aku sudah berjanji pada Nadir untuk melakukan hal itu dan dia akan mendapatkannya, meskipun Ahmad tidak suka. Hari ini aku yang akan berada di samping Suhaila walaupun dia tidur nyenyak."

Nirjis mengemudikan mobil dengan tenang, seolah dia mengkhawatirkan diriku. Dia mengemudi dengan pelan di jalan-jalan yang sempit. Sementara aku tidak memerhatikan suara-suara gaduh di jalanan. Aku sedang berada di puncak ketegangan yang segera berubah menjadi harapan. Keadaan ini benar-benar sangat mengesankan: bagaimana kekuatan cinta bisa terkumpul dalam bentuk

seperti ini dan mendorong syaraf untuk meresponnya?

Suara Asma' bergetar karena suatu kesedihan, "Sayangku Nadir, Nirjis mempunyai nazar dan mengatakannya pada Hammadah. Namun dia sedikit malu. *Insya Allah* jika ibumu sembuh, dia ingin menyembelih kurban dan membagikan dagingnya kepada fakir miskin di masjid Paris. Mudah-mudahan berkat semua ini ibumu kembali seperti sebelumnya."

Sesuai dengan adat, dia hendak memperlakukanku sama seperti putranya, Hammadah, karena kami adalah teman lama. Nirjis menyela untuk menghilangkan rasa tidak enak.

"Diyala, anakku, telah berumur empat belas tahun dan Quds berumur delapan tahun. Mereka berdua akan memamerkan kebolehan memainkan piano padamu. Kukira Diyala akan menyanyikan untukmu beberapa lagu Ar-Rabi yang sangat digemarinya. Bahkan dia mengoleksi album-albumnya dan menghadiri konser-konsernya. Suhaila mengatakan kamu sangat mahir memainkan gitar."

Aku menjawab dengan menggelengkan kepalaku. "Maksudku, kata mahir terlalu berlebihan bagi permainan gitarku. Aku hanya belajar."

Aku terhubung dengan instrumen itu dengan ikatan yang aneh. Permainan gitarku membawaku pada batas terjauh melampaui wilayah pemahamanku. Petikan senar gitar ini tidak hanya mendatangkan kebahagiaan sesaat kepadaku, sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan orang. Saat memainkan gitar, aku merasa ia sedang mengumpulkan jiwaku yang tercerai-berai. Aku berhenti menjadi anak kecil yang sedang bermain, atau pemuda yang intonasi bicaranya mulai berubah dan hanya menghendaki orang yang mau mendengarkannya saja. Saat memainkan gitar, aku bisa hidup menjadi semua orang yang belum pernah kuhidupi. Aku sama sekali tak pernah bermain-main. Aku juga tak pernah mahir memainkan

musik sebagaimana mestinya.

Hatim bertanya, "Apa kamu masih bermain musik, Nadir?"

"Kadang aku memainkannya untuk diriku sendiri, tapi aku selalu memainkannya untuk Suhaila. Dialah satu-satunya yang bisa mendengarkan permainan musikku secara wajar."

Suatu hari dia menuliskan surat kepadaku: "Nadir, mainkanlah musik saat hatimu sedang gundah. Sebaiknya kamu memuaskan dirimu dalam seni. Untuk berpura-pura dan mengalah demi orang lain—bahkan untuk istrimu sendiri—kumohon janganlah kehilangan kesabaran dan membakar jari-jemarimu saat memasak di hari minggu, saat mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurusi taman."

Nirjis bertanya, "Apakah istrimu menyukai permainan musikmu?"

Aku berusaha mengalihkan pembicaraan dengan cara apa pun.

"Ketika manusia menikah, kehidupannya yang pertama hilang untuk selamanya. Tidak berarti hidupnya memburuk atau membaik, hanya berbeda saja."

Suhaila lebih menyukai musik daripada kesenian yang lain. Dia mendengarkan musikku dengan penuh perhatian. Tubuhnya bergerak di hadapanku dan di belakangku. Aku yakin dia pasti merasa bahwa musik telah membebaskannya dari kesedihan dan kesendirian. Aku mendengar dia selalu mengatakan:

"Diriku dipenuhi rasa bugar saat aku mendengar permainan musikmu, Nadir. Tapi pernikahan adalah kenyataan. Pernikahan adalah tinggal dengan orang lain tanpa kita tahu apakah dia benar atau salah. Kita tidak melihat bahwa dia berbeda dengan kita antara siang dan malam. Menu makanan adalah hal lain yang juga harus berubah."

Aku mengatakan itu sambil tertawa. Semua orang pun terdiam. Perkawinan telah merenggut kerianganku, kemudaanku, dan daya tarikku, dari diriku. Aku telah berubah. Aku setuju untuk berubah. Aku melihat gambar diriku dalam cermin dari berbagai sisi dan aku tampak sudah usang. Aku berjalan dan berlari. Namun, aku menerima sosokku yang baru supaya istriku juga mau menerimanya. Aku tidak akan berpaling dari harapan-harapannya.

Sebelum menikah, istriku adalah orang yang sangat menyukai musik, permainan gitar, dan not-not musik yang kutuliskan sembari terjaga hingga larut malam. Dia sangat lembut dan penuh kasih. Dia membawakan instrumen itu padaku di mana pun aku duduk, merawatnya, dan membersihkannya sebelum diletakkan di tempatnya yang terbuat dari kulit. Dia menerima permainan gitarku seolah aku adalah pemain musik terpenting di kampus. Sementara aku menyusun komposisi, kurasakan tulang belakangku sedikit doyong. Jari-jemariku menjadi lebih lembut dan lentur daripada sebelumnya, hanya demi mendapatkan simpatinya, sebelum kepuasanku sendiri. Dia mencintaiku dan mengungkapkan padaku semua hal yang disukainnya dariku. Dan permainan musikku inilah yang paling disukainya dariku.

Lalu apa yang terjadi setelah itu? Sulit bagiku mengetahui sebab-sebab perubahan itu. Aku tidak ingat siapa yang meletakkan gitar di garasi. Dia ataukah aku? Senar-senarnya mengendur karena lembab. Gitar itu dipenuhi debu dan menjadi rusak. Suatu hari aku pergi ke sana dan aku melihatnya teronggok di depanku, rusak dan usang. Aku menyentuhnya dengan tanganku, seperti aku menyentuh Leon di hari pertama ia dilahirkan. Aku sudah menganggap gitar itu bagian dari diriku. Di dalamnya aku menyimpan perasaanku: suka cita dan duka laraku.

Karenanya, aku tidak kuasa melihat perasaanku

terlantar dan tercampakkan seperti ini. Aku tidak tahan melihatnya begini: terlantar dan mengiba padaku. Aku pun memukulnya dengan emosi sehingga beberapa senarnya putus di tanganku. Aku memukulnya lagi, seolah aku memegang cambuk dan memukuli diriku sendiri. Aku teringat ayah saat memukul ibuku, aku teringat para bapak, para suami, para ibu, dan anak-anak.

Aku tetap mengingatkan diriku sendiri berkali-kali: aku berbeda dengan ayahku. Apakah aku memang benar-benar seperti ini? Aku sudah menduga aku akan bertentangan dengan istriku. Lalu apa gunanya aku berpihak pada diriku sendiri? Mengapa diriku seakan tersesat, padahal aku melihat cincin kawin ada di jariku. Aku tidak merasa senang ataupun sedih. Aku membeli cincin ini sebelum ibuku datang ke pesta perkawinan sederhana yang kami adakan.

Hanya Tuan Kun satu-satunya orang yang datang dari dunia Suhaila. Bahkan pamanku tidak bisa datang dari Afrika. Dia meminta maaf dengan amat sangat dan hanya mengirimkan hadiah: sebuah cek sebesar lima ratus poundsterling. Dia berkata, "Belilah apa saja yang sesuai dengan hatimu. Dan maafkan atas ketidakhadiranku." Ibuku menghadiahkan kepada kami cincin berlian miliknya, hadiah nenekku dari ibunya. Dia meletakkan cincin itu di jari Sonia. Cincin itu kebesaran pada jari manis Sonia. Dia pun memindahkannya ke jari lain. Suhaila memeluk Sonia dan air mata menyelubungi seluruh wajahnya. Bagaimana aku bisa berubah sampai sebegini rupa? Aku merasa diriku telah dicuri, dirampok. Tabiat pertamaku yang sederhana direnggut dariku saat aku berada dalam garasi yang gelap itu. Aku merasa untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Bagdad, bahwa aku tidak akan kembali ke sini, juga tak mampu kembali ke sana.

"Ayo, silahkan Nadir. Aku akan memarkirkan mobil ini dulu. Setelah itu aku akan bergabung dengan kalian."

Semua orang ini ramah dan penuh kasih sayang. Caroline berdiri sambil melihat dengan teliti daftar judul buku-buku berbahasa Prancis di depan perpustakaan besar yang ada di ruang tengah. Wajd di sampingnya. Mereka bicara dengan berbisik. Aku mendengar suara tawa Caroline dan bisikan suara Wajd. Blanche kembali, lalu memelukku. Wajahnya penuh kebahagiaan. Hatim dengan jiwanya yang membentang luas, kelembutan, dan kasih sayangnya membuatku merasa tak enak. Dia memegang tanganku dan menuntunku ke tempat yang terang.

"Kemarilah, aku akan mengenalkanmu dengan dua orang gadis cantik. Mereka berdua sedikit malu dengan tamu dan wajah baru."

Aku langsung melihat piano saat kami masuk. Aku memandangnya dengan sembunyi-sembunyi. Piano itu diletakkan di meja yang lebar. Di depannya ada kursi khusus. Aku melihat Diyala ada di depan kami. Dia berdiri dan kepalanya sedikit tertunduk. Di belakangnya ada Quds. Perkenalan pun terjadi dengan spontan. Kecantikan Diyala menyusupkan kegembiraan dalam hati. Aku teringat kata-kata ayahku ketika melihat teman-teman ibuku: Ferial, Narmin, Tamadlar, dan Azhar. Aku melihat mulut ayahku berkecap. Dia menelan ludah saat mengucapkan salam kepada mereka, "Kalian semua penuh dengan kelezatan kue-kue."

Aku sama sekali tidak paham dengan penggambaran demikian. Ferial sangatlah cantik dan aku amat menyukainya. Dia memandang remeh segala sesuatu: ayahku, ibuku, dirinya sendiri, dan semua hal. Dia punya kemampuan memperolok-olok kecantikan: kecantikannya, kecantikan ibuku, dan kecantikan apa pun. Dia berkata sambil tertawa: "Aku bisa membuktikan kepada kalian bahwa kecantikan itu palsu dan jahat, karena kecantikan akan menentang kita. Bagaimana aku akan menjelaskan hal ini kepadamu, Nadir? Aku benar-benar tidak tahu."

Barangkali karena inilah atau sebab lainnya dia diceraikan oleh suaminya.

Aku tidak tahu apakah dia dipukuli seperti Suhaila ataukah dia yang memukul sehingga terjadilah apa yang telah terjadi. Dia selalu meragukan segala hal. Dia selalu berkata: "Demi Tuhan, kebenaran ada di pihak mereka kalau saja mereka semua memukuli kita. Sesungguhnya kami ini memang tidak tertahankan. Aku tidak mampu menanggung diriku sendiri. Dan terkadang aku pun tidak mampu menanggung ibumu." Aku sangat menyukainya. Dia menyenangkan. Kata-kata dan kedipan matanya menyilaukanku. Ketika tiba di rumah kami, dia selalu mengubah dekorasi ruangan dan berguman di depan Suhaila, "Ini seperti museum lilin saja, bukan rumah yang menyenangkan. Nadir, pergilah ke taman dan petikkanlah beberapa tangkai bunga mawar, lalu bawalah kemari. Tidak perlu kamu pedulikan ayahmu dan para tentara yang menjaga pintu. Aku yakin pasti bunga mawar itu tidak tumbuh dengan baik di sini. Bahkan semuanya layu."

Kecantikan Diyala hampir membawaku membubung dari bumi sampai-sampai aku tidak tahu kapan dan bagaimana caranya turun kembali. Tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dan aku bisa melihat seluruh wajahnya memerah seperti bunga mawar. Dia tidak seperti ibunya. Dia berkulit cokelat dengan kedua mata berwarna hijau seperti Hatim. Namanya seperti nama salah satu propinsi di Irak yang terkenal dengan jeruk dan lemon yang manis. Aku merasa aroma perkebunan menyeruak ke dalam hidungku. Dia mengulurkan tangannya dan bersalaman denganku. Dia memakai celana jeans panjang dan ujungnya tertarik ke belakang.

"Diyala."

Dia menyalamiku, tapi dengan cepat menarik tangannya lagi. Adapun Quds, dia langsung menyerobot bicara. Hampir saja dia memotong perkataan kakanya dengan

suara yang jelas:

"Aku Quds dan kamu Nadir, anaknya tante Suhaila."

Dia mengulurkan tangannya kemudian memegang tanganku. Lalu Hatim berkata sambil tertawa kecil:

"Dia itu setan kecil. Dia kesayangan Suhaila. Mereka berdua selalu bertengkar setiap kali ibumu ke sini. Quds marah sebentar dan bersembunyi. Kemudian dia akan kembali lagi. Dia berdiri di koridor, mengintip ibumu tanpa membiarkan Suhaila mengetahuinya."

Quds berkata sambil menggenggam tanganku, "Bawa aku ke tante Suhaila."

Tempat itu sangat indah. Aroma masakan menerpa hidungku, sementara ibuku tidak ada. Nirjis melintas di depan kami dan berjalan ke arah ruang tengah. Suaranya hampir memulai kalimat pertama, namun Hatim menghentikannya. Ia meninggalkanku dan memasrahkanku pada kedua putrinya. Quds mengangkat tangan menghormat pada kakaknya:

"Diyala, ayo mulailah memainkan musik."

Keduanya tidak terpisahkan dari senyuman. Asma' masuk membawa dua tempat air minum. Blanche mengikutinya dengan membawa nampan berisi barisan gelas. Diyala duduk di atas kursi, membuka tutup piano, sedikit terbatuk seolah sedang bersiap-siap di hadapan penonton, dan melakukan gerakan-gerakan untuk menarik perhatian hadirin pada dirinya. Kemudian dia sedikit membungkuk. Kuulangi suaranya pada diriku sendiri ketika dia mulai bicara. Dia berkata:

"Aku akan memainkan beberapa lagu dari group 'Az-Zanjiy al-Buniy' yang terdiri dari orang-orang Negro dan Arab. Aku akan melantunkan untuk kalian sebagian lirik mereka terlebih dahulu. Kalian paham bahas Prancis 'kan? Oke. 'Betapa banyak kedengkian dalam tatapan-tatapan mata. Betapa banyak penghinaan dalam mulut-mulut. Generasi demi generasi silih berganti, tapi cita-cita mereka

makin kabur.'"

Quds masih tetap memandangku. Dia mendekat dan menjauh, tersenyum lalu menggerakkan tangannya. Aku takut dia melihat air mataku yang coba kutepiskan jauh-jauh dari padangannya. Aku memejamkan kedua mataku dan mendorong diriku agar duduk di lantai. Cinta mampu menyembuhkan Suhaila. Itu yang membuatku marah kepada Wajd pada hari pertama aku bertemu dengannya. Diyala menoleh ke arahku dan berkata sambil tersipu malu:

"Dengarlah, aku tidak tahu bagaimana menyenandungkannya sebagaimana mestinya. Karena itu kumohon kau tidak menghakimiku. Dengarkanlah yang ini: 'Kita melupakan peraturan kecuali jika berhubungan dengan pelaksanaan pemilu. Negara mencengkeram leher kita melalui harapan-harapan yang besar.' Aku sangat menyukai nyanyian ini. Dengarlah, 'Negara tidak akan bergerak sebelum para gelandangan bertambah banyak sampai napas-napas mereka akan memberati trotoar Distrik Enam Belas."

Quds tersadar dan tiba-tiba menyela, "Distrik Enam Belas adalah wilayah borjuis Paris."

Kakaknya mengedipkan mata padanya, lalu menggembungkan dadanya sambil melanjutkan: "Nadir, dengarkan. Kami akan memberitahukan sesuatu, kamu harus menebaknya. Apa kamu bisa?"

Seolah kami sedang berada di kebun rumah kami di Bagdad. Tapi Suhaila tidak memanggilku. Bagaimana kalau dia hadir bersama kami? Kenapa aku tidak memikirkan hal itu? Hari ini aku menyaksikan Suhaila sangat cantik, lebih cantik dari hari-hari sebelumnya. Kecantikan tidak ada hubungannya dengan semiran rambut, perhiasan, tata rias, kalung perak, ataupun pakaian sutera yang menutupi dadanya. Dadanya, ini adalah problem utamanya, khususnya di atas panggung. Dadanya sangat besar dan dia

merasa malu dengan itu.

Diyala melantunkan bait-bait lagu para gelandangan itu. Dia melantunkannya seolah sedang membacakan sebuah pesan untuk kami semua, seolah kami adalah gelandangan. Lagu itu juga merupakan pesan untuk Suhaila. Dia memainkan piano dan mendendangkannya bersama adiknya—sebuah lagu dan permainan musik terindah. Masih ada sebuah ruang di sana—dalam jiwa ibuku—yang disediakan untuk sang tawanan itu, ruang yang bertuliskan namanya. Setiap hari ia menyenandungkan harapan, hanya saja ruang di dalam jiwa itu akan tetap kosong.

Dia melantunkannya dengan suara tinggi, "Datanglah padaku sekali setiap tahun, jangan kau lupakan aku sekali pun."

Suhaila bisa berteriak seperti diriku. Kalau saja kematian menimpa ayahku, tentu ini akan lebih aman ketimbang tertawan. Anggota keluarga akan meluangkan waktu untuk mengunjungi kuburannya dengan lapang dada, meskipun ini menambah kelelahan baru: harapan dan pembicaraan tentang hari esok.

Quds menanyaiku, "Nah, bagaimana pendapatmu, *Ustadz*?"

Dia mengatakan '*ustadz*' dengan bahasa Arab yang bagus dan suara yang kuat, sambil menatapku seolah aku makhluk luar angkasa yang sekilas turun ke bumi. Aku ingin menciumnya sampai aku meneriakkan namanya. Ini adalah makan malam yang terindah dalam hidupku. Diyala dan Quds mendekati kedua pundakku. Keduanya berusaha membangunkanku. Aku berdiri di antara mereka berdua, memeluk keduanya bersamaan. Aku menelan air mataku sekali, dua kali. Kalian berdua telah membahagiakanku dengan indah, seperti angin sepoi-sepoi di musim semi, dan membuatku lebih tenang. Aku menggigil, gemetar. Keduanya memegang tanganku dan menuntunku ke ruang

makan. Dan suara jernih semua orang menambah ketenanganku.

(2)

KAMI BERKUMPUL DI MEJA MAKAN. PERHATIANKU TERTUJU pada sendok-sendok perak dan piring-piring keramik yang indah dan mahal. Hidangan yang disajikan penuh dengan makanan-makanan lezat: ikan yang sedap dengan saus pedas, udang kecil berwarna kemerahan. Selain itu, sayur mayur yang tidak terhitung jenisnya: bunga kol, alpukat yang dipotong-potong, lobak, wortel, kol, tomat, mentimun, dan bit.

Nirjis berdiri dengan wajah sangat riang. Sementara Hatim menyenandungkan lagu Irak, Blanche menyemangatinya:

"Hatim, hari ini kamu harus membebaskan suaramu dari penjara pribadinya. Benar 'kan? Ayo, ini demi Nadir dan Suhaila."

Dia tersenyum. Pesona yang menakjubkan antara dia dan Nirjis memikat kami pada keduanya. Meja makan ini berbentuk bulat, cukup untuk enam orang. Aku merasa kikuk ketika melihat Hatim dan Nirjis tidak duduk bergabung dengan kami. Aku berdiri, tapi Asma' mendorongku dengan lembut:

"Duduklah sayangku. Kita semua di sini penting. Ini seperti rumah kita dan kita semua adalah keluarga. Nadir sayangku, tahukah kamu, kamu kurus seperti ibumu. Apa kamu di sana tidak pernah makan?"

Semua orang tertawa. Dan aku menyodorkan piringku ke arah Nirjis yang mengulurkan tangannya dengan sepotong besar dada ikan. Dia memutar piring-piring untuk membagikan makanan dan Hatim meletakkan sausnya. Caroline mulai makan dengan perlahan dan memberi isyarat padaku melalui matanya, seolah berkata

padaku bahwa dia juga menyukai makanan Timur seperti kami.

"Di sini tidak ada seorang pun yang mendesak lainnya, Nadir. Ingatlah, kamu sekarang berada di rumahmu."

Hatim mengatakan itu sambil mendekati Caroline dan memberi isyarat padanya untuk mengambil sepotong jeruk nipis dan asinan.

Caroline berkata, "Ini adalah percampuran dari beberapa kebudayaan. Aku menyukai percampuran ini sehingga aku jadi berbeda dari anggota keluargaku yang borjuis. Bahkan dari negaraku. Aku belajar merasakan dan mencicipi kelezatan bermacam makanan yang disajikan Suhaila padaku di hari pertama perkenalan kami, kemudian di rumah Blanche dan di rumah Nur. Suhaila membuatku merasa sedang berada di depan seorang seniwati Babel. Dan inilah aku. Di sekelilingku terdapat makanan-makanan yang lezat dan sedap. Puisi memang merupakan anugerah utama bagi Irak, meskipun Nirjis adalah orang Libanon."

Asma' menjawab sambil tersenyum, "Jangan lupa, Caroline sayangku, bahwa Hatim adalah orang Irak."

Caroline menelan suapan makanannya lalu mengangkat kepalanya pada kami:

"Tidak. Aku tidak akan melupakannya. Dan siapakah yang bisa melupakan kalian semua? Aku akan memberitahukan kepada kalian semua sesuatu tentang *chrovite* yang kulihat di depanku dan terlentang di atas piring-piring ini. Seolah dia menginginkanku untuk menyingkap apa yang terjadi pada diriku dan Suhaila lebih dari satu kali. Tapi sebelum ini, aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang terjadi padaku.

"Suatu hari, Suhaila memintaku memasakkan makanan Swedia untuknya. Masakan apa saja, sop daging atau masakan apa saja. Bahkan, meski kuah panas sekalipun. Lidahku mengering dan kepalaku mengangguk. Maksud-

ku, ya, aku akan melakukan itu dalam waktu dekat. Dia menunggu. Dia tidak mendesak tapi pandangan-pandangannya saat dia mengajakku makan masakan sederhananya yang lezat itu sangat menggelisahkanku. Dan aku tetap berusaha untuk tidak menghindar. Aku takut dia akan marah kepadaku kalau-kalau terjadi sesuatu.

"Ibuku mengirimiku sebuah buku tentang masakan Swedia dan memberi petunjuk untuk membikin beberapa sajian yang sederhana dan mudah. Aku mengerahkan keterampilan memasakku yang biasa-biasa saja. Dan pada saat kami makan bersama, seolah ada polisi rahasia sedang mengintai kami.

"Keadaanku bertambah buruk saat aku membaca beberapa *review*: dalam makanan bangsa kami, sama sekali tidak terdapat misteri yang harus dipecahkan. Kami berasal dari sebuah benua yang hanya mengenal menu makanan yang tak keluar dari aturan. Menurut penilaianku, masakan Meksiko adalah yang terdekat dengan masakan Timur. Maka, aku mempersiapkan diri untuk membuat masakan Meksiko yang paling terkenal: Chilli Concarne.

"Aku menghabiskan beberapa saat untuk mempelajari dan mencoba membuatnya. Suatu hari, aku mengundang Suhaila makan malam. Cukup... cukup. Aku tak bisa meneruskan membuka kejelekan yang kulakukan sendiri. Setelah suapan ketiga ibumu masuk ke dalam."

Sampai di sini, dia menoleh kepadaku. Wajahnya tepat menghadap wajahku, merah merona. Tapi dia melanjutkan ceritanya dengan semangat:

"Suhaila masuk ke kamar mandi dan otomatis perkara ini berhenti sampai di sana. Aku mendengar suara air saat dia membersihkan diri selama berjam-jam. Dia membasuh mukanya, membiarkan rambutnya terurai, memakai lipstik, dan memakai parfum. Dia kembali ke ruang makan, duduk, mengambil air dalam gelas dan meminumnya

hingga habis. Kemudian dia menyalakan rokok. Dia menoleh kepadaku. Sementara aku dalam keadaan sangat kacau, kebingungan, dan gelisah. Ada sinisme luar biasa dalam nada suaranya saat ia berkata dengan tenang:

"Kalau saja kamu bukan Caroline, temanku yang tercinta, tentu aku akan meragukan niat baikmu."

Aku tidak menjawab, tapi dia melanjutkan:

"Apakah kamu bermaksud meracuniku, sayang? Jika aku berpikir ingin membunuh salah satu di antara mereka, aku akan mengundangmu untuk menyajikan masakan yang buruk ini. Dan tidak seorang pun akan meragukanmu. Caroline, jangan sampai kau mengundangku lagi untuk makan masakanmu. Aku yang akan selalu mengundangmu untuk makan masakanku. Dan kamu, sebagai hukuman bagimu, kamu harus mengajakku makan masakan Italia, Cina, dan Iran. Nah, kamu setuju 'kan, Sayang?"

Kami tertawa keras. Kami tidak tahu bagaimana harus menghiburnya. Tapi dia melanjutkan:

"Dan sejak saat itu, aku menyatakan kapok. Aku lebih sering mengajaknya makan masakan *seafood* di Monbarnas yang spesial menyajikan makanan semacam itu. Di samping itu, dia juga sangat menyukai *chrovite*. Ketika aku mengatakan kepadanya, 'Makanan ini bisa menambah kadar kolesterol dalam darah, sedangkan kamu sedang mengikuti program kesehatan untuk menurunkannya.' Dia balas mendebat dengan ketus, 'Kamu harus membaca buku Robert Wart tentang pengkhianatan dan kesetiaan.' Ketika kutanya apa hubungannya dengan *chrovite*, dia menceritakan apa yang dibacanya, 'Di antara semua spesies yang diketahui manusia, udang dan lintah merupakan dua spesies memiliki kesetiaan terhadap pasangannya. Sementara jika terkait dengan laki-laki dan perempuan, urusan kesetiaan ini tidaklah pasti. Penulis Amerika itu, penulis buku *Hewan yang Bermoral*, menimbulkan kekhawatiran bagi laki-laki dan perempuan saat dia menulis: 'Banyaknya

pasangan menjamin kelestarian spesies.' Aku tertawa keras di depannya dan bertanya padanya, 'Mengapa kamu masih sibuk dengan tema pengkhianatan dan kesetiaan, Suhaila?' Ibumu tidak menjawab, Nadir."

Aku menoleh pada Wajd dan bertanya padanya secara langsung:

"Apa pendapatmu, Dokter? Aku melihat banyak orang yang mempraktikkan pengkhianatan tanpa kesulitan yang berarti, pengkhianatan yang tidak mendapat hukuman dalam undang-undang."

Wajd tidak seperti biasanya, jauh dan pucat. Dia tersenyum lemah. Dia tidak mengangkat kepalanya pada kami, tapi dia berkata dengan ujung lidahnya, seolah takut terhadap sesuatu yang mengancam:

"Pengkhianatan bagi laki-laki merupakan eksistensi dan keseimbangan. Pengkhianatan adalah kata lain bagi kekuasaan, prestise, dan reputasi yang kokoh."

Aku menanyakan padanya dengan suara terbata-bata, "Lalu bagaimana dengan perempuan, Dokter?"

Dia mengangkat kepalanya ke arahku. Pandangan matanya menyorotkan kesedihan yang mendalam:

"Selagi kita membicarakan Suhaila, dia pernah berkata, 'Barangkali perempuan juga merupakan pengkhianat, sama seperti laki-laki. Barangkali lebih atau kurang. Tapi mereka itu sangat rapi menyimpannya. Inilah seluruh kebenaran dalam perkara ini.'"

Asma' menyela sambil berusaha meringankan ketegangan ini:

"Ayo hentikanlah pembicaraan yang membakar jiwa ini. Perempuan lebih sedikit atau laki-laki lebih banyak. Mungkin, masing-masing merasa beberapa kali dihadapkan pada pengkhianatan. Sebagian berkhianat. Namun mereka tidak mengetahuinya, tanpa sadar. Bukankah begitu yang hendak kalian katakan dengan bahasa psikologi, Dokter?"

Wajd tidak menjawab. Dia mengambil tisu dan mulai

mengusap mulutnya. Caroline seketika seperti orang tuli. Ia tidak mengerti yang kami bicarakan. Hanya saja Blanche menerjemahkan untuknya. Dia menoleh ke arahku sambil mengamatiku, seolah dia ingin mengakhiri tema pembicaraan yang sensitif ini:

"Ibumu seorang perempuan yang keras, Nadir. Sangat keras. Apakah kamu tahu itu?"

Nirjis meletakkan piringnya di atas meja kecil di dekat kami. Dia duduk di sekeliling meja itu bersama Hatim. Sebentar kemudian dia berdiri sambil memegang piring di tangannya:

"Suhaila mempunyai persepsi seperti orang-orang primitif. Misalnya: dalam tubuh yang gemuk terdapat jiwa yang lemah." Di sini dia melihat Blanche dan tersenyum lembut, kemudian berkata:

"Dan di dalam tubuh yang kurus terdapat jiwa yang besar juga. Karenanya, dia menambahkan, para ahli ibadah melaksanakan berbagai puasa dalam waktu yang panjang supaya mereka mempunyai jiwa yang besar dan mewujudkan tempat yang besar bagi jiwa itu."

"Terima kasih atas kata-kata yang bagus ini, Nirjis. Tahukah kamu siapa yang memasak hari ini?"

Blanche menjawab sembari mengulurkan tangannya untuk mengumpulkan piring:

"Yang memasak adalah dua sejoli koki profesional. Nirjis memanggang ikan dengan saus yang lezat dan Hatim yang memancing ikan itu. Dia juga yang meletakkannya dalam piring-piring serta memberi bermacam sayur di sekelilingnya. Hatim menghidangkan kelihaiannya bersyair dengan napas Iraknya, sedangkan Nirjis memanjakan kita dengan cita rasa dan keunikan Libanonnya."

"Alangkah indahnya kamu Blanche. Kalian semua memang penyair. Jiwaku gembira saat mendengar syair atau membacanya, tapi pada akhirnya aku justru mengambil kajian ekonomi."

Caroline menjawab dengan penuh percaya diri, "Kamu hari ini berada di pusat dunia. Engkaulah yang menata kekacauan moneter dan memberi kehidupan pada angka-angka."

Meja makan ini kembali bersih dan kami merasa nyaman setelah makan. Wajd berdiri di depan jendela sambil menatap jauh. Dia berusaha menutupi bahwa dirinya sedang gelisah. Apakah aku berhak bertanya padanya. Barangkali dia akan terkejut. Tampaknya dia menyimpan beban kesedihan yang mendalam di matanya:

"Ke mana saja kau mengembara, Dokter? Bagaimana kau menjelaskan kelinglungan di tengah teman-teman dengan menggunakan bahasa psikologi? Apa menurutmu ada tempat khusus untuk kelinglungan? Apakah ada tempat yang bisa meringankan linglung dan depresi berat?"

Dia menoleh kepadaku. Wajahnya semakin sedih seolah sedang memerangi sesuatu yang lebih kuat dari dirinya. "Apakah kamu akan kembali ke rumah sakit setelah kita pergi dari sini?"

"Ya."

"Bagus. Jarak dari sini ke sana tidaklah jauh. Kita akan menempuhnya sambil berbincang di jalan."

"Tentang Suhaila atau tentang aku? Atau..."

"Atau..."

Wajd akhirnya tersenyum juga, meski dengan senyuman kecil saat kami mendengar suara Asma' memanggil untuk minum teh Irak.

(3)

AKU TERSADAR DENGAN KEHADIRAN ASMA' YANG BERDIRI DI depan kami. Tangannya membawa dua cangkir porselen. Dari dalamnya meyeruak asap kepasrahan ala Irak yang

sisi-sisinya bersepuh emas. Dia berkata dengan suara ringan:

"Dia malu padamu, Nadir sayangku. Hammadah sudah berjanji padaku untuk datang dan berkenalan denganmu. Tapi dia selalu membuatku tidak enak di depan teman-teman. Ya, dia sedikit pemalu pada orang yang belum dikenalnya dengan baik."

"Kelak aku akan berkenalan dengannya. Kamu tidak perlu meminta maaf. Masa depan masih panjang dan kita akan sering bertemu."

"Tapi dengan ibumu, dia seperti keluar dari kurungan-nya. Hammadah mengobrol panjang lebar dengannya. Sungguh, aku tidak tahu dari mana dia memperoleh bahan obrolan dengan ibumu? Ibumu bertanya padanya tentang komputer, dia bisa menjawab dengan baik. Ya, dia seperti kamu. Kalian berdua adalah insinyur ahli pemrograman. Kalian memprogram banyak hal, tapi kalian tidak tahu bagaimana memprogram perbincangan bersama kami. Suhaila mengatakan, 'Aku jarang mendengar suara Nadir. Setiap satu atau dua bulan.'

"Anakku Nadir, memang benar kau jarang bicara dengan ibumu. Tapi seperti Hammadah, kau tinggal di depan peralatanmu selama berjam-jam. Tuhan Mahabesar, berhentilah menganggap layar monitor lebih tinggi dan lebih penting daripada ibumu. Sementara ibumu seringkali melampiaskan kesedihan dan amarahnya kepada Hammadah sebagai pengganti dirimu. Ya, Hammadah merasa sedikit susah. Namun dia hanya terdiam karena dia mencintai ibumu dan menghargainya.

"Anakkku sering menelepon Suhaila. Ia berkeluh kesah kepadanya tentang diriku, ketika aku terlambat pulang kerja dan terus-menerus pergi ke kantor organisasi. Kami mengumpulkan obat-obatan, pena, buku tulis, dan makanan untuk anak-anak Irak. Sayangku Nadir, tidakkah kamu lihat. Kami semua di sini, semua yang duduk

bersamamu, bahkan Caroline, entah bagaimana kami melakukan sesuatu demi negeri kita itu."

Wajd melihat roman mukaku berubah. Aku akan merasa susah jika Asma' atau Blanche menanyakan padaku apa yang telah kulakukan demi negeriku. Namun Nirjis menyelamatkanku sambil berdiri di depan kami.

"Nadir."

Aku mendengar namaku dipanggil oleh dua intonasi suara yang berbeda dalam satu waktu. Satunya dari Nirjis, dan satu lagi dari Quds yang berdiri mencariku di antara semua yang hadir.

Hatim berkata, "Ambillah bagianmu, *Ustadz*. Kamu telah lulus ujian dengan nilai terbaik. Quds ingin memonopoli dirimu tanpa berbagi dengan kami. Ayo, tunggu apa lagi?"

Nirjis berusaha menambahkan rasa nyaman. Dia berkata:

"Kamulah yang dicari para gadis. Bayangkan, Quds mengatakan bahwa kamu akan memainkan gitar untuk mereka. Mereka itu memang jahil. Mereka menelepon teman mereka, gadis Cina bernama Hi. Dan datanglah ia dengan membawa gitar. Ayo kemari. Tidak ada gunanya berdalih dengan mereka."

Kedua mata Nirjis yang biru dan dalam itu tersenyum saat dia menatap kepadaku. Kedua matanya menyebarkan kedermawanan dan kecerdasan. Ketika mengunjungi kami di Kanada, Suhaila pernah berkata tentangnya, "Nirjis mempunyai kekuatan penyelamat. Dia akan menerimamu dengan segala kelemahan dan sakitmu. Dia akan memindahkanmu ke tepian pantai yang lain. Dia meletakkan tangannya yang lembut di atas pundakmu, sehingga kau akan merasa bahwa dia langsung memahami kondisimu."

Aku tidak tahu, ketika dia melihatku apakah dia telah mengeluarkan vonisnya? Apakah dia sudah memahami dan memaafkanku, ataukah dia hanya menangguhkan

vonisnya sejenak? Aku terpesona oleh segala hal: oleh teman-teman sejati itu, sampai aku bisa melewati beberapa bencana dan malapetaka. Aku sedang dilanda perasaan semacam ini saat kudengar suara Nirjis kembali berteriak dari ujung ruang kerja:

"Nadir, istrimu menelepon."

Tapi, dari mana dia mendapatkan nomor telepon Nirjis? Aku merasa mendapat kejutan. Lalu Caroline datang dan berdiri di samping anak-anak di koridor dekat telepon. Dia berkata, "Aku yang telah memberinya rencana perjalanan kita kemarin sore saat dia meneleponku."

Suaraku sangatlah lirih:

"Kamu benar Sonia. Maafkan aku."

"Tidak. Aku tidak lupa. Bagaimana aku bisa melupakanmu, Sayangku. Sebenarnya aku hanya menunda pembicaraan kita sampai tengah malam."

"Tentu, dia mengalami kemajuan dan semakin baik. Tapi aku serakah. Aku ingin semuanya berjalan dengan cepat dan kembali seperti sebelumnya. Namun hal ini tidak mungkin terjadi saat sekarang."

"Tidak. Kedatangan kalian berdua sama sekali tidak tepat sekarang. Bagaimana? Aku tidak mengatakan bahwa kamu mengejarku. Sudah pasti kamu merasa khawatir. Aku tahu ini, tapi aku tidak ingin kekhawatiranmu berlebihan. Sudah pasti aku memerhatikan kalian berdua, Sonia. Kumohon, ini bukanlah waktu yang tepat untuk bertengkar dan mencaci. Jangan memojokkanku dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tahu harus kujawab apa. Bagaimana aku bisa tahu kapan aku akan pulang?"

"Baiklah, jika kakakmu akan datang besok dari London, aku akan merasa lebih tenang. Bagaimana keadaan Leon?"

Dia meletakkan gagang telepon di depan bibir Leon dan dia mulai bicara kepadaku dengan bahasa yang belum jelas. Dia bersenandung dan bernyanyi.

"Ya, dia sudah mulai bergerak. Tapi belum seluruh badannya. Hanya jari-jemari dan kelopak matanya saja. Dia membuka kedua matanya sebentar lalu menutupnya lagi. Dia selalu melakukan ini. Sebentar sadar lalu pingsan lagi. Aku tidak tahu, seolah dia mempermainkanku. Ketika membuka matanya, dia tidak melihat kepada siapa pun. Dia hanya memandang kosong, semacam pandangan aneh. Seolah sosoknya itu bukan benar-benar dia. Itu yang sudah kita ketahui sebelumnya. Secara umum, poin penting dari perilakunya ini yang akan kuikuti pada hari-hari mendatang. Dokter mengatakan bahwa kondisinya tidak perlu dikhawatirkan. Itu merupakan hal yang wajar terjadi pada masa-masa awal kesembuhannya."

"Benar, dia telah selamat dari masa kritisnya. Dan kami semua ingin memercayai hal itu."

"Kami akan ke rumah sakit setelah pergi dari sini: aku dan dokter Wajd. Sampai jumpa Sonia."

Aku meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya lalu menjauhkan diri dengan duduk di sofa yang empuk. Suara Leon masih terngiang-ngiang di telingaku: "*Daddy*, ke sini!" Pernah suatu hari aku berkhayal, kalau saja aku mempunyai rahim dan bisa melahirkan anak seperti Suhaila, Sonia, dan seluruh wanita di dunia.

"Apakah semuanya baik-baik saja, Nadir?"

Aku mengangkat kepala menatap wajah Nirjis. Dia membawa piring-piring yang berisi kue dan manisan khas Libanon yang sangat kusukai. Dia berdiri dan kukatakan padanya:

"Kumohon, biarkan aku membawakannya untukmu. Tidak.. tidak. Semuanya baik-baik saja. Hanya ada sedikit kekhawatiran saja."

"Itu hal yang wajar. Bukankah demikian?"

Aku tidak tahu apakah aku salah karena tidak menceritakan semua perinciannya pada Sonia. Aku tidak ingin membuatnya khawatir. Tapi hari ini intonasi

suaranya agak berbeda. Bukan semacam kekhawatiran. Mungkin dia cemburu karena aku dikelilingi oleh perempuan-perempuan. Aku tidak melihat cincin kawin di jari Wajd, Caroline, maupun Asma'.

Sepertinya Wajd sedang tidak seperti biasanya. Dia terlihat menjauh, seolah dia tabrakan sebelum datang ke sini. Aku perhatikan tingkahnya itu. Aku sudah pernah mengalami hal itu sebelumnya. Barangkali penyebabnya adalah hancurnya hubungan dengan laki-laki. Mengapa hal ini terlintas dalam hatiku pada detik-detik ini, sedangkan suara Sonia masih terngiang di telingaku nyaris meledakkan tangis. Teh yang ada di tanganku hampir dingin. Aku menggerakkan sendok perlahan dan kudengar namaku dipanggil lagi.

"Nadir..."

Quds lagi. Dia berdiri dengan posisi siap sambil menatapku. Dia mengganti pakaiannya dengan pakaian khas orang Indian merah. Dia mencorat-coret wajahnya dengan pelbagai warna dan meletakkan bulu ayam di bagian depan kepalanya. Dia berdiri di depanku seperti moncong senapan yang menungguku mengeluarkan perintah untuk menembak. Dia menawan. Dia memegang tanganku tanpa bicara dan menghentikanku di depan gitar yang membujur di atas sofa panjang.

Hi, si gadis Cina, dan Diyala di sampingnya, seolah keduanya ingin mengadakan pesta. Aku terkejut saat melihat sebuah gitar kecil. Lebih besar sedikit dari gitar pertama milikku yang selalu kumainkan saat aku masih di Bagdad, saat berusia sekitar tujuh sampai sepuluh tahun. Mereka saling bertukar pandang antara mereka sendiri, kemudian mengangkat kepala ke arahku:

"Ayolah Nadir. Gitar ini memang kecil, tapi ini gitar terbaik yang kami miliki di sini. Ayo, kami akan mengiringimu dengan tepuk tangan dan tarian. Aku yang paling bagus menari ketimbang mereka."

Dengan tangannya, Quds memberi isyarat kemenangan dan bergelayutan di tanganku. Apa yang lebih menyemangatiku untuk memainkan musik selain kemanjaan dan rayuan semacam ini? Suaraku tidak terdengar, seperti halnya suaraku tidak mampu menguak berbagai perasaan yang bergelut dalam hatiku. Caroline berdiri dengan tangan memegang kamera. Dia mulai memotret dengan cara yang tidak profesional. Cekrek, cekrek. Cahaya kamera itu berkilat lalu padam. Aku harus membahagiakan gadis-gadis ini. Diyala mencuri-curi pandang kepadaku. Kedua matanya berkilat sehingga aku merasa mengistimewakannya dengan cara tertentu.

Saat itu aku memegang gitar. Diyala mematikan lampu yang sangat terang di koridor. Aku mengambil posisi layaknya orang yang berdiri di depan penonton, menyembunyikan tanda-tanda penghormatan dan terima kasih. Aku duduk di sofa.

Caroline berkata dengan lembut, "Mainkanlah lagu apa saja yang ingin kau mainkan, Nadir."

Aku mendengar suara Nirjis berkata dengan intonasi penuh kasih, "Kita akan mendengar permainan musikmu dari sini. Ini jauh lebih baik."

Orang-orang tua tetap berada di ruang tengah dan para gadis ini duduk di lantai di depanku. Mata mereka semua memerhatikanku, memancarkan kejelian, kecerdikan, dan kegembiraan yang tak tergambarkan. Aku mulai menyanyi perlahan. Aku memetik gitar dan memejamkan mata sebentar. Aku merasakan kepedihan yang tidak bisa kuungkapkan menyusup ke dalam jiwaku. Bukan kepedihan awal masa kanak-kanakku. Bukan pula kepedihan masa remajaku yang telah berlalu tanpa bisa kembali. Sebuah penderitaan yang tidak mencapai klimaksnya, setelah ia mereguk cinta yang ada di hadapannya—cinta pertamaku kepada Layal.

Komposisi yang kumainkan seperti tasbih kakekku.

Saat tanganku mulai memetik senar-senar gitar, nyanyian mulai terlepas dari sela dua tanganku. Detak jantung dan ketukan tanganku semakin kencang. Aku takut gagal di hadapan mereka. Sementara ada berbagai perasaan yang menghanyutkan dan menyeretku pada lagu pertamaku, lagu yang sangat disukai Layal, lagu yang hanya sekali kunyanyikan untuknya: "Love Story". Ketika dia mengatakan akan pergi ke Beirut, tak pernah terpikir olehku dia akan meninggalkanku. Dia berkata akan kembali dan aku memercayainya. Barangkali dia menganggap hal ini tidak penting, atau barangkali dia telah lupa, sementara aku selalu menunggunya di depan pintu-pintu bioskop, monumen, teater, dan kafe-kafe Paris.

Tampaknya dia sangat mewaspadai pemuda-pemuda Arab, terutama pemuda Irak eksil, yang tidak mengetahui alamat ayahnya. Dia tidak memberi isyarat untuk menerimaku kecuali hanya dengan anggukan kepala, anggukan yang membuatku gemetar pada mulanya. Ya, di sini aku mulai mengulang-ulang lagu ini, bersiul di depannya, sementara dia bergoyang-goyang di depanku dan di belakangku.

Kami berjalan menyusuri jalanan dan lorong-lorong, di bawah guyuran hujan dan salju, serta diterpa angin yang kencang. Aku mengikutinya dan berteriak di depan wajahnya, juga di depan orang yang berlalu lalang: "Ayo, kalian semua lihatlah wajahnya, yang kecantikannya telah meluruhkanku. Katakanlah padanya bahwa dia cantik dan angkuh, sehingga harga diriku terbakar oleh amarah."

Layal di depanku bagaikan cambuk ayahku. Aku membayangkan muncul tali dari kedua lengannya. Dia menariknya keluar lalu melecutkannya di wajahku. Dia menghentikanku di depannya dengan air mata hangat dan suaranya menyusup di antara suara hujan dan air mata: "Dengar, aku tidak layak untukmu. Dan kamu pun tidak layak untukku. Aku takut pada cinta semacam ini. Aku

takut padamu. Tidak. Biarkan aku pergi. Sesungguhnya aku tidak layak untukmu. Ayo, pergilah sekarang dan biarkan aku sendiri. Pergi! Biarkan aku sendiri." Tapi, dia remuk berhamburan dan menarikku pada serpihan-serpihannya.

Setiap kali dia ingin berpisah dariku, aku makin lengket padanya sehingga dia akan meloncat tinggi ke belakang, persis yang dilakukan Diyala. Wajahnya bersinar seperti wajah Layal. Seringkali aku mengiba pada Layal untuk tidak mengucurkan air matanya, namun dia tidak menjawab. Wajahnya menjadi seperti bendungan. Kedua matanya yang kecokelatan dan menggairahkan itu memancarkan sesuatu yang bukan air mata. Aku tidak tahu apa itu. Tapi dia tidak mengatakan apa pun. Ia tidak mau bicara denganku. Dia orang yang keras kepala, sulit diatur, dan menyakitkan.

Aku tidak bisa melupakan kekerasannya. Juga intonasi suaranya yang penuh teguran saat kudengar suara peluit kereta yang pergi dari Paris sampai Lille, tempat dia tinggal dan belajar. Dia akan pergi di pagi buta. Aku harus bertemu dengannya sebelum aku mati. Aku berpikir begitu sebelum aku melihatnya. Aku yakin aku akan mati jika tidak bertemu dengannya. Namun ternyata aku tidak mati saat bertemu dengannya, juga tidak senang. Rasa suka menggigitku saat dia berjalan di depanku. Dia duduk, merokok, dan minum anggur. Layal-lah yang mengajariku minum pertama kali.

Dan ketika dia melangkah ke arahku, aku membuka kedua lenganku. Aku ingin memeluknya dalam dadaku. Aku bernapas dengan tenang dan perlahan, sementara dia ada di sampingku dengan tubuhnya yang kurus. Seolah aku terbangun dari mimpi. Aku mengatakan kepadanya bahwa tubunya seperti musim panas. Awalnya dia tertawa ketika mendengar hal ini dan dia tidak menyahutinya.

Aku ingin mengumpulkan tubuhnya di antara kedua

tanganku, sebagaimana benang-benang sutera dikumpulkan, sehingga aku menemukan suatu kesenangan baru yang belum pernah kudapatkan dari seorang pun. Tapi kami tidak saling bicara. Aku tetap mengawasinya dan aku terbakar. Dia merokok dan aku menghirup asap rokoknya.

Suatu hari aku memegang tangannya dan menariknya dengan kuat. Kami menaiki taksi pertama yang kami temui dan kami pergi ke apartemenku. Saat itu Suhaila sedang pergi ke Tunisia untuk menghadiri sebuah seminar tentang teater. Di dalam kamarku ini ada satu buah pir. Ibuku meletakkan buah itu dalam mangkuk berornamen indah:

"Hampir saja kamu menghancurkanku. Nadir, kumohon, biarkan aku memakannya sendiri."

Dia meletakkan buah pir itu di antara dua bibirnya yang terbuka, di antara lidah dengan lidah. Aku mulai mengupasnya. Aku menjulurkan lidah dan gigiku. Aku menarik kulit buah itu dan lidahku tertidur di antara gigi-giginya. Aku tidak memejamkan mataku dan tidak menyadari diriku sendiri. Aku hanya mendorong air buah itu ke dalam perutnya, ke dalam badannya. Air melimpah dan mengalir ke langit-langit mulutnya lalu aku meneguknya, sementara dia nyaris tertidur. Aku ingin membuka kedua matanya sejenak supaya aku bisa lebih mengenalnya. Tapi dia tak mau melihatku. Hanya aku saja yang sirna. Aku membohongi diriku agar dia tidak menjauh dariku, sementara dia ada di antara kedua lenganku. Dia mulai menjauh dan semakin menjauh.

Setiap kali aku menggigil dan gemetar, aku mulai menyentuhnya. Aku menyentuh tubuhnya yang tidur di antara kedua tanganku, tubuh empuk yang membuatku mabuk kepayang. Tubuh itu mematuhi ujung-ujung jariku. Pada awalnya, tubuh itu beringsut dan menjauh, seolah menolak hubungan ini. Aku memercayainya ketika dia mengatakan akan kembali lagi. Aku selalu memercayai apa saja yang dikatakannya padaku. Ketika dia bergerak

hendak pergi saat itu juga, aku mulai berlari darinya. Tiba-tiba, aku merasa bahwa aku telah menolaknya. Dia menyelinap dan membunuhku dengan penuh keganasan.

Dia bukanlah Layal saat kunyanyikan untuknya lagu yang kupelajari di negeriku dulu. Dia meninggalkanku dan pergi ke tempat yang tidak kuketahui. Aku menyanyi dan membuat diriku percaya bahwa dia mendengarkanku. Sementara keringat membasahi kening dan bajuku, seolah dia berkata, "Pergilah, Nadir, untuk mencari jalanmu. Urusilah urusanmu sendiri, jauh dariku. Aku melarikan diri dari perang, sementara kamu maju menghadapinya. Peperangan di antara kita, Nadir. Lalu kenapa kamu tidak memercayai hal itu? Perkara ini tidak hanya melibatkanmu atau diriku sendiri saja. Kita jauh lebih sering hidup di antara orang-orang mati ketimbang hidup di antara orang-orang yang masih hidup..."

Suara tepuk tangan menggema keras di sekelilingku. Sebuah tangan remaja memegang bajuku.

"Kami telah merekam semua permainan musikmu."

Diyala berkata dengan tersipu malu. Wajahnya benar-benar merupakan salinan wajah Layal. Wajd seorang diri mendekatiku. Dia tetap berdiri. Kedua matanya merah karena dia mendengar dan menyaksikan segalanya. Dia sudah tahu semuanya. Bukankah begitu? Aku tidak sungkan untuk memandangnya, dia juga tidak. Kami saling bertukar pandang dan aku berusaha tersenyum. Lalu aku menurunkan pandanganku darinya. Dengan intonasi menyenangkan Asma' berkata:

"Ibumu tidak pernah mengatakan pada kami bahwa kamu seorang pemain musik yang istimewa. Kamu pasti sering memainkan musik untuknya. Sempurna, Nadir. Apakah kamu pernah berpikir ibumu dan dirimu bermain musik bersama, Sayangku?"

Dia tersenyum dan menyelesaikan ucapannya, "Ini yang kurang dari Hammadah. Aku akan menceritakan kepada-

nya tentang semua ini, sehingga dia akan menyesal karena tidak datang dan tidak mendengarmu."

"Aku masih pemula, sekadar hobi saja."

Blanche berkata, "Kamu sedang marah, Nadir. Dan kamu mencurahkan semua kemampuanmu agar kami tidak melihatnya."

Aku tidak akan membebani diriku dengan menyangkalnya, supaya aku tidak memposisikan diriku di tempat yang tidak kuketahui jalan keluarnya.

Hatim berkata sambil menatap mataku, "Seolah kamu sedang terancam bahaya saat kamu memainkan musik. Seakan-akan kamu sedang berada dalam sampan dan takut tenggelam. Tapi pesannya sudah sampai, Nadir."

Aku berdiri sembari menggerakkan kepala di antara ketiga gadis ini. Masing-masing dari mereka mengulurkan tangannya kepadaku. Aku mengangkat tangan Hi ke mulutku dan kucium tangannya. Quds tersenyum dan mengulurkan tangannya yang memegang bulu kuning, lalu meletakkannya ke kantong bajuku. Dia tidak mengucapkan satu kalimat pun. Dia hanya memandangku saja. Kelembutannya kembali lagi, kemudian dia menoleh ke arah lain.

"Ambillah itu."

Dia menambahi tanpa menunggu jawabanku:

"Jika kamu tidak menyukai lukisan ini, kamu harus ke sini lagi agar aku bisa melukismu secara sempurna. Wajahmu menyimpan sesuatu saat kamu memainkan musik."

"Dia akan datang lagi dan lebih sering, karena dia masih di sini. Kita akan lebih sering menjumpainya."

Hatim yang menjawab sambil medorong mereka bertiga ke koridor menuju kamar masing-masing. Sepertinya Diyala menyimpan banyak kata yang tidak akan habis. Aku mengetahui hal itu ketika dia berdiri dalam kegelapan koridor itu. Kebisuan mencekam suasana dan semua orang berdiri atau berjalan ke dalam. Diyala ingin

mengatakan bahwa waktu berlalu begitu cepat. Apakah masih ada kesempatan lagi, lebih panjang ataukah lebih pendek? Dalam beberapa kesempatan Layal bersikap keras kepala. Dia berkata akan kembali pada suatu hari. Dan aku memercayainya. Mungkin akan lebih baik jika dia jangan pernah mengatakan itu kalau dia tidak bisa menepatinya.

Wajd berkata sambil membawa tasnya dan berdiri di depanku.

"Aku akan menemanimu ke rumah sakit, Nadir. Aku akan kembali ke sana bersamamu."

Kemudian dia mengatakan, "Apakah kamu keberatan jika aku menemanimu? Maksudku, apa kamu sedang tidak ingin ditemani siapa pun? Kamu sedang ingin sendiri?"

Aku tersenyum kepadanya dan tidak menjawab.

"Besok kita makan bubur okra di rumahku. Kumohon jangan lupa."

Blanche tertawa saat mengundang semuanya untuk datang, sementara kami berdiri di lorong yang mengarah ke pintu."

"Nadir, tolong tunggu sebentar."

Nirjis menggandeng tanganku dan kami berhenti di depan ruang kerjanya, tepat di depan meja kerjanya. Amplop-amplop menumpuk: kartu-kartu pos, surat-surat resmi, koran-koran Prancis dan Arab, majalah-majalah, dan buku-buku yang ditumpuk, satu buku di atas buku lainnya.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih kepadamu, tapi aku tidak kuasa. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Ayo, jangan katakan ini lagi."

"Terima kasih atas kebaikan dan keramahanmu. Juga putri-putri yang cantik. Nirjis, aku tidak kuasa. Sungguh, aku benar-benar tidak kuasa..."

"Dengar, Nadir. Di depan kita masih banyak pekerjaan.

Suhaila meletakkan dalam tanggung jawabku beberapa file tentang para tawanan, tentang perang tahun delapan puluhan itu. Dan aku mengumpulkan untuknya file-file tentang perang tahun sembilan puluhan. Tapi setelah itu banyak yang hilang. Apakah kamu keberatan jika ikut mencarikan file-filenya tentang... Ambillah. Aku telah menuliskan untukmu apa yang kuinginkan, karena dia belum bisa menyerahkannya kepadaku. Lalu terjadilah apa yang kini telah terjadi. Dan kamu sudah tahu kelanjutan kisahnya.

"Di depan kita ada banyak tugas untuk menulis surat-surat dan petisi, mencatat pengaduan, mempersiapkan demonstrasi, serta mengumpulkan segala sesuatu dan apa saja demi Irak. Apakah kamu punya waktu dan kemauan untuk membahasnya? Atau apakah kamu mau ikut bekerja bersama kami selama kamu di sini? Tentunya ini akan berguna untuk kami, kamu, dan tentunya juga Suhaila. Pikirkan lagi tentang ini. Hari ini Kamis. Kemungkinan besar Senin siang kami akan mengambilnya ke rumah sakit. Apakah Tessa telah menjelaskan kepadamu secara terperinci?"

"Ya. Semuanya sudah siap."

"Lalu pekerjaanmu, Nadir? Juga keluargamu dan urusan-urusan lainnya."

"Aku dan Caroline telah mengatur semuanya dengan direktur perusahaan melalui email. Dia telah memahami kondisiku saat ini. Kalau hal ini bertepatan dengan libur akhir pekan, aku akan mencarikan apa yang kau minta itu. Kuulangi lagi terima kasihku padamu, Nirjis."

Catatan Harian

Berita pagi ini dan berita-berita sebelumnya masih belum berubah. Negeri itu akan diserang lagi. Begitulah, tanpa kepastian waktu. Mereka mengatakan: dalam waktu dekat, tak lama lagi, sekarang, atau kapan saja. Mereka mengambil spesialisasi mengenai hal ini, sangat menyukai hal ini. Kami tidak sendirian dalam semua cinta ini—cinta yang mereka gunakan untuk menutupi mayat-mayat. Dan tak ada mayat yang lebih banyak lagi. Penyiar radio mengatakan serangan belum terjadi. Kapan? Desember ini? Pada awal tahun? Atau sebelumnya?

Aku menyelimuti diriku dengan syal wol yang sangat tebal, menarik sebatang rokok, dan menyelonjorkan kaki. Aku menyibakkan seluruh tirai dan mulai menatap pohon-pohon yang telanjang. Aku tak bisa menarik napas. Di bibir bawahku terdapat bekas serangan virus.

Aku berkata pada Wajd, beginilah yang kita namakan gaya Irak: bengkak-bengkak kehitaman yang menjadi matang secara halus dan tiba-tiba, membuat perkataan jadi sulit layaknya caci maki dan senyuman jadi lebih sulit. Baru saja Layal meneleponku untuk menyampaikan bela sungkawa sebelum terjadinya serangan dan mengulang

undangannya agar aku hadir pada ujian disertasi doktoral-nya. Kukatakan padanya:

"Aku tak bisa datang, Sayangku. Wajahku bengkak, bahkan aku merasa ini bukanlah wajahku. Serangan itu berjalan dengan teratur dan aku mengikutinya. Ke mana? Hanya Tuhan yang tahu."

Dia menjawab dengan suaranya yang merdu, "Suhaila, kamu pasti akan lebih cantik. Ayolah, jangan menjadikan-nya alasan. Ibuku yang belum mengenalmu mendesakku untuk menjadikanmu pengganti dirinya dan Nadir. Baik-lah. Demi Nadir, kumohon datanglah."

Aku menjawabnya, "Tepat. Bekas-bekas virus yang tak mau hilang ini adalah keadaan yang bodoh. Tapi kamu tahu, terkadang kebodohan menjadi teladan bagi kita."

Dia tertawa dan menambahkan lagi untuk mem-bungkamku, "Di sana akan ada Tessa Hayden. Dia anggota kehormatan dalam dewan penguji. Aku yakin, di sana nanti kamu segera akan melupakan bekas virus itu dan semua tragedimu."

***

JAM DUA BELAS SIANG:

Keadaanku buruk dan menyedihkan. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan tahun-tahunku yang panjang dan lama, tapi dengan sesuatu yang lain yang menyelinap dengan rakus; sesuatu di antara pelipis dan rahangku serta di bawah kelopak mataku; sesuatu yang tak pernah memperlambat gerakannya dan sama sekali tidak membiarkanku menghindarinya. Setiap hari dia merampas satu lapis dari diriku dan tidak memberiku pengganti, meninggalkanku seperti seekor anjing setia yang bisa menyalak dengan keberanian tiada banding pada sisa-sisa daging dan tulang yang membusuk.

Usia paruh baya sudah melakukannya. Dan itu sudah

berakhir. Aku pernah terpeleset dengannya dalam langkah-langkahku, layaknya seorang siswi yang cemerlang. Tapi tanpa peduli aku mendorongnya ke jalanan umum, hingga kurasa gigi-gigiku bergeser dari tempatnya. Aku merasakannya pada malam hari. Ketika terbangun, aku melihat darah di atas bantalku dan gusiku membengkak. Gigi-gigiku inilah yang pertama kali menghilangkan harapanku. Dokter Nabil mengatakan kepadaku, "Ini merupakan penyakit turunan dan usia tua. Tak ada jalan untuk menghindarinya, *Madam*. Maaf, aku tidak bisa melakukan apa-apa dalam hal ini. Keadaannya akan menjadi lebih buruk tahun demi tahun—bayaran untuk keselamatanmu."

Aku menyiapkan sapu tangan berenda yang dipenuhi beragam corak, untuk menutupi mulutku saat tertawa. Kemudian aku memutuskan bahwa tertawa juga tak diperlukan. Barangkali hal itu bisa membantu agar kedua sisi mulutku tidak terlepas. Muka cemberut dan serius akan memberikan hasil yang istimewa. Tapi hidungku jadi berubah. Aku bersumpah pada Blanche bahwa keadaannya di Bagdad dulu jauh lebih baik. Sebenarnya nasib baik berpihak padanya. Hidungku sedikit angkuh dan bertambahlah pengaruh kemuliaan pada diriku. Dengan demikian aku bisa mati dengan bahagia, meski aku tidak bisa hidup demikian. Aku tidak ingat lagi hidung kedua orangtuaku. Akhirnya aku melupakan bentuk hidung mereka. Apakah hidung keduanya melengkung dari... dan dari...

Blanche sangat menyepelekan hal ini. Bahkan dia tertawa terpingkal-pingkal dan menjawab dengan enteng, "Kamu tak perlu risau. Kalau aku menang lotre, kita akan melakukan perbaikan-perbaikan yang semestinya bagi semua yang rusak." Dia lebih percaya dan lebih bahagia daripada diriku. Tapi ketika berdiri, aku menciptakan pelbagai cara untuk mengokohkan tulang-tulangku. Aku membuat tulang-tulangku angkuh sampai ke puncaknya.

Ketika Blanche mendengar hal itu dariku dia tertawa panjang dan menyangkalku. "Bagaimana Suhaila? Demi Tuhan, kamu harus menjawabnya, bagaimana?"

Aku menjawabnya dengan tegas, "Keangkuhan akan membangun ulang sari tulang. Ketika merendahkan diri, kamu akan menghancurkan materi itu secara dramatis. Sungguh, aku membenci tulang yang rendah hati." Dia melanjutkan tawanya dan aku melanjutkan penjelasanku, "Ya, demi Tuhan, aku bersumpah kepadamu. Di Bagdad aku lebih tinggi setidaknya lima atau enam sentimeter."

Kapan dimulainya pengeroposan dengan cara yang halus dan misterius ini? Tidak seorang pun menjawab pertanyaanku. Dengan tiba-tiba, kamu tidak mengetahui postur tubuhmu. Ferial sedikit lebih pendek dariku. Rabab juga. Di akademi, mereka memanggil kami: persekutuan tiga orang pendek yang setara tiga pasukan kavaleri. Kesimpulannya, hatiku terbuka dan tertutup secara bersamaan. Tepatnya, hari ini aku membutuhkan penyakit masa muda—kebutuhan yang kusembunyikan dengan sadis. Masa yang belum pernah kucicipi rasanya hingga sekarang. Tak ada bukti atas ilusi masa mudaku kecuali usia paruh bayaku ini. Ilusi itu bermula seperti serangan virus di bibir bawahku ini. Aku telah meremukkannya di sana, di Bagdad, saat aku bersamanya. Aku menciptakan masa muda, tapi aku belum melakukan eksperimen terhadapnya layaknya dalam laboratorium.

Aku pernah berkata kepada Nadir pada suatu hari, saat kami ada di Briton. Di tengah-tengah kami ada sebuah lilin putih yang indah dan dua gelas anggur. "Kamu ingin tahu yang sebenarnya? Aku tidak ingin bersembunyi dari usia. Kita tidak boleh mengganggunya. Kita harus membiarkannya tergelincir dalam langkah-langkahnya sendiri. Kemudian, dia tidak tahu bagaimana caranya minta maaf pada kita. Kita harus memperlihatkan seluruhnya dalam hidup kita, meletakkannya di tempat yang seharusnya, dan

tak berlebihan dalam mencoba mengejarnya. Barangkali, dengan semua hal yang kita gunakan untuk memperdaya diri kita sendiri, dia akan merasa malu pada kehinaannya."

Aku merasa malu pada Nadir. Karena itu aku belum mengatakan padanya bahwa semua cintaku masihlah bodoh dan keras kepala. Aku belum menghilangkan satu pun dari perasaan itu karena aku belum mengetahuinya. Dan ketika aku mengangkat gelas di rumah Caroline atau Blanche, aku tidak pernah percaya bahwa aku ini hidup. Aku juga tak memercayai semua detik-detik yang berada di bawah kekuasaanku dan aku justru mengabaikannya. Aku tidak percaya bahwa aku sudah berusia tiga puluh delapan tahun ketika "Sang Tuan" pergi dan tidak kembali. Aku tidak tahu apakah dia melarikan diri, tertawan, dianiaya, atau dibunuh. Teka-teki persembunyian dan hantu kamp para pengungsi benar-benar telah mencerabut masa muda dan rasa cintaku pada hidup hingga ke akar-akarnya.

Dan inilah aku sedang menyia-nyiakan kilasan usiaku dan melangkah dalam kesemrawutan hidup. Maka, jadilah aku ini pelajaran bagi orang yang mau mengambil hikmah. Rasa permusuhan dalam tubuhku bertambah sengit ketika virus-virus cinta merasukinya. Aku pun menundukkannya dan membuatnya kelelahan dengan pekerjaan sukarela di berbagai organisasi dan tarian yang mematikan sampai aku merasa pusing.

Pada hari pertama perkenalan kami, Wajd mendengarkanku dengan keakraban yang tulus. Dan seusai pemeriksaan reguler, kami keluar bersama. Dia mengundangku ke apartemennya di Distrik Delapan Belas. Kami minum anggur dan makan cemilan. Dia menceritakan kesepiannya secara spontan.

Apakah kita benar-benar serupa? Tidak, Wajd, kita tidaklah serupa. Tapi pada akhirnya kita berduaan di Paris. Dia terdiam dan menatapku. Mendadak dia berkata, "Tidakkah kamu lihat kulitku yang mulai mengerut. Aku

merasakan hal ini. Dan dagingku mulai mengendur. Di masa lalu aku lebih cantik daripada hari ini. Jauh lebih cantik. Aku dimabuk cinta dan memberi isyarat padanya dengan tanganku. Dialah keagungan diriku dan kebanggaanku. Aku ini bodoh, tidak bertanya padanya, 'apakah kamu mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu?' Aku mengumpulkan seluruh perkataan untuknya, perkataan seluruh manusia dari awal sampai akhir. Dan aku memikirkannya saat berada dalam *Metro*, saat berada dalam kereta api yang membawaku ke klinik rakyat tempatku praktek di luar Paris, juga saat di tempat tidur sembari aku bermain-main dengan tubuhku agar dia melintasinya dan dia pun bersimbah keringat dan kelembutan.

"Aku tidak merasakan kesusahan, Suhaila, saat aku berbincang dengannya siang malam. Aku memberitahunya berbagai detail, rahasia, dan ketololan. Aku menikmati perdebatan agar aku bisa bicara dengannya. Setiap saat aku mencintainya lebih dari saat yang telah lewat. Aku tidak pernah mengulang kata-kata. Aku ingin merawat tiap kata yang kuucapkan kepadanya. Dan dia menggunakan kalimat-kalimat yang menyihirku.

"Aku membuka gairahnya secukupnya, agar dia mencicipiku dan aku pun makan darinya. Dia adalah makanan pokok yang kumakan. Aku ingin dia jadi utuh dalam tubuhku yang berhasrat kepadanya dan dalam bibirku yang dahaga akan ciumannya. Aku ingin dia bersimpati pada kemudaanku sebelum kemudaan itu rusak.

"Ya, dia berasal dari Afrika Utara. Tapi tulang punggungnya sedikit bermasalah. Tulangnya patah dan memar. Pada mulanya aku tidak memerhatikan tulang palsunya. Kukatakan, biarlah, aku hendak merawatnya. Bukan sebagai dokter. Juga tidak seperti seorang ibu. Namun sebagai seorang pecinta. Aku tidak kehilangan kesabaranku. Aku belum menyerah. Dia tergolong jenis orang yang aneh, tidak sekadar sakit. Dia pergi selama

beberapa minggu. Lalu benar-benar menghilang tanpa sebab, menghilangkan harapan yang telah menundukkanku. Dia adalah seorang dokter bedah tulang yang terkenal."

Aku tertawa dan menjawabnya, "Mungkin dia lebih suka mematahkan tulang-tulangmu." Dia tidak peduli dan melanjutkan ceritanya, "Tapi aku tidak membencinya, Suhaila. Dia sangat lemah dan terancam." Dia mengucapkan kalimat terakhir ini dengan kesedihan yang mengenaskan. "Aku memaafkannya dan sangat mencintainya. Teramat sangat. Kadang aku berpikir aku telah mencintainya sebelum aku melihatnya. Jangan menertawakanku, Suhaila. Dan jangan katakan bahwa kamulah dokternya dan aku yang sakit. Dalam beberapa kesempatan terkadang hal-hal saling campur aduk. Dan kita saling bertukar peranan seperti yang terjadi sekarang."

***

JAM TIGA SORE:

Aku menyukai musim panas di Paris. Ketidakpastian selalu menguasai iklimnya setiap saat. Aku mengenakan baju-baju lebar dan menjuntai, serta rok-rok span panjang agar aku tampak lebih tinggi. Seringkali aku membawa payung dalam tasku. Aku juga kerap mengenakan mantel hujan. Aku menyukai ketidakpastian cuaca antara Juli dan Agustus. Seseorang akan lebih sering melangkah di antara percikan hujan dan nyala matahari. Pada musim itu akan muncul beragam makhluk. Adapun dingin ini, yang menusuk tulang, anggota badan, dan terutama ulu hati, apa yang akan kulakukan dengannya?

Telepon kali yang kedua. Layal mendesakku dan aku menjawab: "Ya, aku akan datang."

Mengapa aku ada di sini, dalam kamar mandi yang sangat dingin dan sempit ini? Wajahku ada di depanku

dalam cermin. Aku akan minum obat anti alergi sekarang. Saat ini juga, sebelum gatal-gatalnya mulai muncul di dalam aula dan aku mengacaukan suasana ujian disertasi. Alergi merupakan penyakit yang remeh. Enteng menurut pendapat Wajd. Pada umumnya penyakit-penyakitku remeh. Dan tampaknya aku memang layak mendapatkannya. Tak ada penyakitku yang berharga. Bahkan tekanan darah tinggi ini pun adalah penyakit bodoh yang menimpa jutaan manusia di seluruh penjuru dunia. Aku menikmati penyakit yang mirip dengan diriku, penyakit yang patut kudapatkan. Dan aku tidak tertimpa penyakit kecuali yang semacam itu. Tapi dalam kenyataannya, alergi menyebabkan penderitaan yang berat, sebab kamu tidak bisa meramalkan kapan ia akan datang, dan sedang di depan siapa dan bersama siapa kamu saat itu.

Gatal ini mulai muncul dari kedua lengan sebagai pengantar untuk yang akan datang kemudian. Setelah itu, rasa gatal menjalar ke daerah bagian bawah ketiak dan kedua kaki. Adapun di daerah dada dan perut, aku masih kuat menahannya, sehingga aku bisa menyembunyikannya dari pandangan semua orang. Namun gatal di daerah punggung itulah yang memperdaya dan menyiksaku. Godaannya seperti hantu. Aku tak bisa mencapai semua arah di punggungku.

Aku membeli penggaruk dari cangkang kerang dan meletakkannya di samping tempat tidurku. Rasa gatalku makin bertambah di daerah sini lebih parah daripada di bagian sana. Aku merasa aneh dengan rasa gatal ini. Aku lalu pergi ke Dokter Salome, dokternya orang-orang Arab dan kaum imigran. Oh, betapa manisnya dia saat menerangkan kepadaku sumber dan penyebab alergi:

"Alergi merupakan satu-satunya penyakit yang tidak mematikan. Tapi ia adalah penyakit yang jahat."

Ketika memeriksa punggungku, dia menggumam dan bicara pelan, "Apa masuk akal, seorang perempuan seusia

Anda di tubuhnya terdapat goresan-goresan berdarah semacam ini? Apa Anda merasakan kenikmatan saat menggaruknya sedemikian rupa?"

Punggungku mulai terasa gatal, aku mengelak dan seketika berdiri. Saat menyarankan aku untuk berobat ke dokter Salome, Sarah berkata:

"Dia lumayan. Dia akan memberimu beberapa macam obat, minimal enam macam. Salah satu di antaranya yang tepat. Pada awalnya kau tidak akan langsung sembuh. Tapi kau harus terus meminumnya, baik dengan tipu daya maupun dengan cara lembut. Itu tidak ada bedanya. Jangan terkejut karena gurauannya yang buruk. Dia itu orang baik."

"Tapi dia merayuku dengan cara yang tidak menyenangkan."

Dia menjawab: "Dan setelah itu apalagi? Suatu hari nanti aku akan menceritakan kepadamu tentang dokter Arabku yang lainnya. Dia rela mempertaruhkan nyawanya agar bisa tidur denganku saat aku pingsan karena keracunan. Bau badanku memuakkan, tapi dia tetap berusaha. Semua orang berusaha. Masing-masing kita adalah proyek untuk sebagian lainnya. Tapi kaum laki-laki memang selalu terburu-buru. Barangkali lebih terburu-buru daripada kita. Mengapa kau mengharapkan yang sebaliknya, Suhaila? Setelah itu mereka mengatakan banyak hal kepada kita atau tentang kita, baik mereka berhasil pada diri kita atau tidak. Tidak apa-apa. Kaulah yang memilih dan menolak. Salome bukanlah yang terburuk.

"Tidakkah kau lihat dirimu sendiri. Kau lebih mirip kayu bakar kering. Kau mengering. Semua yang ada pada dirimu gersang. Kering. Kau menjadi sekadar puing-puing. Tidakkah kau percaya ucapanku? Apa yang telah kau lakukan terhadap dirimu di sana, Sayangku? Dan apa yang akan kau lakukan di sini? Ayolah, mereka semua seperti

kita: anak-anak ayam yang rontok bulunya. Mungkin lebih tidak kesepian ketimbang kita karena mereka lebih ekspresif. Mengapa kau tidak juga memahaminya?"

Sarah tidak pandai menghibur. Hari itu dokter Salome memberiku tablet putih panjang, membelahnya jadi dua bagian, dan berkata, "Minumlah yang satu bagian ini sekarang dan satu bagian lagi sebelum tidur. Obat ini akan membuat Anda mengantuk, tapi tidak apa-apa. Apakah Anda punya mobil? Jangan mengemudi dalam keadaan ini. Sekarang pulanglah ke rumah. Obat-obat ini tidak cocok diminum bersama minuman keras. Apakah Anda minum anggur?"

***

JAM EMPAT SORE:

Aku harus memotong rambutku sedikit, membiarkannya seperti tiga bulan lalu. Di mana kartu berwarna bunga-bunga itu, yang kutulisi berapa kali aku sudah potong rambut. Tukang potong rambut itu akan membubuhkan stempel di kartu dan berkata padaku dengan suara seperti wanita: "Baiklah, potong rambut yang kesepuluh gratis."

Tiap kali duduk di depannya, seperti seorang murid yang gagal, aku akan membuka majalah-majalah dan menunjuk sebuah model. Ketika sedang merasa sangat sedih dan putus asa, aku akan berakhir dengan potongan rambut yang membuatku tak nyaman dan bersikap serampangan. Aku meminta tukang potong rambut itu untuk memotong rambutku di bagian mana saja yang dia inginkan supaya aku terlihat mengerikan. Aku menyembunyikan diri dari semua orang selama beberapa minggu, bahkan selama beberapa bulan, tanpa merasa tersiksa karena hal itu. Asma' adalah satu-satunya orang yang kutemui. Ketika melihatku, dia langsung menyerbu kepalaku.

"Kau benar-benar keterlaluan, Suhaila. Maksudku, kau lebih cantik dengan potongan rambut sebelumnya. Tapi rambut yang menghiasimu itu... biasa saja. Maksudku, tidak terlihat mengerikan seperti ini."

Aku membalikkan rambutku ke depan, menyisirnya dengan sikat rambut. Aku melihat sebagian rambutku rontok dan jatuh ke bak mandi di depanku. Aku menggoyangkan kepala ke kanan dan kiri, mengembalikan untaian rambutku ke belakang. Aku menyisir rambut dengan ujung-ujung jariku. Di kedua pelipisku mulai tampak sedikit uban. Tampaknya cat rambut sama sekali tak berguna, seolah aku menyemir kehampaan. Mengapa? Sarah menegaskan:

"Rambutmu seperti pasir, bahkan cat rambut pun akan tergelincir darinya. Tinggalkanlah omong kosong ini dan pergilah ke tempat asal Sonia. Bukankah menantumu itu setengah berdarah Persia? Kalau begitu, kau hanya harus mengecatnya dengan inai Persia. Oh, alangkah bagusnya inai Persia itu."

Kalau saja Ummu Dliya', ibuku, berdiri di hadapanku, tentu dia akan menamparku dengan pepatahnya: "Cat rambut tidak akan mengasihani orang mulia yang telah menjadi hina."

Pelatih tari berkebangsaan Spanyol yang usianya sebaya denganku berkata padaku, "Hal terbaik dalam dirimu, *Madam*, adalah postur tubuhmu yang kecil, montok, dan pendek. Juga kedua betismu yang indah. Tubuhmu yang semacam ini merupakan harta karun yang tersembunyi di balik pakaian. Yang harus kita lakukan hanyalah menelanjanginya dan mengembalikannya ke bumi, ke dunia ini."

Aku membayangkan masa depan profesiku akan gemilang ketika mendengar perkataan ini. Tapi setelah beberapa hari aku meloncat dan langkahku tergelincir. Aku gemetar dari ujung kepala hingga ujung kakiku. Dan

aku tak tahu langkah berikutnya.

Omong kosong semua pujian dan penghargaan itu. Aku pun menghilang dari semua latihan dan pelajaran nyonya yang lembut penuh kasih itu. Dia adalah sahabat Tessa. Tessa yang mengenalkanku padanya. Karena itu, dia mengambil separuh pembayaran saja dariku demi Tessa. Beberapa waktu kemudian, ketika persahabatan kami semakin erat, dia hanya mengambil seperempat pembayaran demi diriku. Tapi seiring berlalunya bulan dan tahun, tubuhku makin menyusut, lebih kurus dan kering dari tahun-tahun sebelumnya. Kenyataannya dapat disentuh di depanku dan tidak membutuhkan banyak bukti.

Suatu hari aku berkata pada Nirjis, di depan Hatim, saat aku pulang dari les sore di sekolah tari Spanyol itu. Aku berdiri sambil marah menggelegak: "Anak anjing! Tak tahu malu! Tak tahu sopan santun!"

Nirjis merasa bingung dengan caraku memaki. Dia membayangkan bahwa seseorang telah berbuat tidak senonoh padaku. Lalu dia berkata antara serius dan tawa:

"Jadi, semuanya baik-baik saja, *Insya Allah*."

Dan sebelum aku menjawabnya, tiba-tiba Hatim menyela dengan suaranya yang menyihir sambil menoleh ke arah Nirjis:

"Anak anjing itu—siapa lagi yang dia bicarakan—adalah usia, usianya sendiri. Bukankah demikian?"

Kami tertawa dengan suara keras. Dan aku menyempurnakan kalimatku:

"Anak anjing itu berjalan sesuai keinginannya, bergerak dengan keras kepala, tanpa mengeluarkan teriakan dan rintihan. Dan aku bahkan tak bisa menuduhnya melampaui batas."

Aku menekan kedua pelipisku dan hampir berteriak, tapi aku tidak melakukannya. Apa manfaat semua ini? Aku ini bodoh. Darahku telah dikeringkan oleh cambuk-cambuk remaja pemerintah. Suamiku memukulkan

tongkat kepatuhan pada tubuhku dan aku tidak menjerit.

Aku menatap tubuhku dari langit-langit mulutku; dari merah bibir yang cemerlang yang mencerai-beraikan ketakutanku; dari ujung kuku-kuku kakiku yang kucat dengan warna kuning pucat, dengan racun palsu yang telah siap kuminum agar aku bisa tidur sendirian; dari tubuhku yang kecil yang selalu ada pada jam berapa pun, malam maupun siang, sembari bekerja keras sekarang dan untuk selamanya, dalam genggamannya. Ibuku membasahi seprei tempat tidurnya dengan air mata pada malam hari. Sedangkan kamu, Suhaila, membasahinya setiap waktu, dengan air mata. Alangkah buruknya nasib!

Aku tidak peduli dengan semua hal yang tersisa: waktu, tahun-tahun, para lelaki, dan pemuda. Juga makhluk-makhluk lainnya. Aku dapat menemukan alasan untuk memaafkan mereka. Dan mulailah aku menghadiri festival-festival musik bersama Caroline yang selalu membeli tiket dua sekaligus. Kebodohan yang memalukan itu adalah kesalahanku. Dan mulailah gerakan-gerakan kedua kakiku makin baik dari hari ke hari. Sementara rambutku memukul keningku dan menjuntai di kedua pipiku. Dengan caranya yang lembut, berbeda dengan Sarah, guru tari itu mengingatkanku agar aku membiarkan rambut-rambut ubanku apa adanya:

"Ini, seperti aku. Apa ruginya begini?"

Dia mengatakan hal itu dengan suara penuh kasih. Ia terus mengulang-ulang berkata, "Ini sedang populer sekarang. Ini adalah mode."

Dia mengatakan ini sambil menyiapkan musik, lampu, dan video film untuk kami. Ayolah Suhaila. Gerakan terakhir di wajah, bedak tipis di hidung yang sedikit bergeser dari tempatnya, segaris tipis celak India abu-abu di atas kelopak mata yang tebal menggelambir. Celak ini dihadiahkan Caroline untukku tanpa momen apa pun. Aku tidak meletakkan maskara pada bulu-bulu mataku.

Aku memasang syal Afganistan tebal berwarna ungu dan cokelat di pundak dan kulilitkan pada leher. Pandangan terakhir di depan cermin, di bawah kedua mata: hitam pekat, tempat pengingkaran pertama dan terakhir, tersenyum kering padaku dan menggagalkan tekad bulatku. Bedak ini tidak lagi memuaskan, baik bagi kawan maupun lawan.

Saat berada di balai latihan tari, Sarah mengomentariku dengan suara yang, seperti biasa, pada awalnya tidak begitu kedengaran. Kemudian, saat kami berada di jalanan umum, suaranya makin meninggi sedikit demi sedikit:

"Kamu harus menghargai bagian tubuhmu yang mengerut dan mengisut. Bahkan bintik-bintik kecil itu. Biarkanlah begitu. Itu tampak manis. Kenapa kamu tidak percaya? Kelopak mata yang berkerut, gigi-gigi yang melengkung, tulang-tulang yang memendek, pembuluh yang mengering, dan kulit yang menjadi kusam. Jika kamu mau, tentu aku bisa mendaftar lebih banyak lagi dari semua ini, karena aku adalah ahli statistik dalam urusan ini. Segala sesuatu datang tanpa halangan, seperti meluncur di atas es. Dengar Suhaila, kita akan tinggal di usia ini sangat lama, lebih lama dari yang kita persiapkan bertahun-tahun lalu. Tahun-tahun terus berganti. Dan hal itu pantas bagi kita.

"Jangan menatapku begitu. Ayo keluarlah dari ilusi itu. Berpikirlah untuk menjadi pelayan bagi dirimu. Bukannya dirimu yang menjadi pelayan bagimu. Kamu harus merobohkan benteng-benteng itu, sehingga kamu tidak lagi berjalan dalam halusinasi dan lamunan-lamunanmu. Jangan kau angkat tinggi-tinggi kegelisahanmu itu di depan semua orang, seperti seekor merak yang malang, sambil menggembungkan dadamu yang besar. Kamu tidak lagi memesona. Ya, dulu kamu memang cantik. Dulu! Tapi sekarang kamu tidak lagi secantik dahulu. Masa lalu tidak akan pernah kembali selamanya."

Aku masih tetap memasang muka ceria dan acuh sambil mendengarkan Sarah, tak begitu memedulikan apa pun yang dikatakannya.

Aku tersenyum sendiri di depan cermin, menjejalkan diriku ke dalam mantel hitam yang sangat tebal, memasukkan semua rambutku ke dalam topi wol dan menekannya dalam-dalam sehingga menutupi kedua pelipis. Aku meletakkan kaki ke dalam sepatu lalu menutup pintu di belakangku.

Sayangku Suhaila, Sarah memang orang yang sangat mengerikan. Dia tidak bisa menghibur siapa pun. Bahkan untuk menghibur dirinya sendiri pun dia sama sekali tidak bisa. Dia jauh lebih malang dari diriku.

***

KETIKA MEMBACA CATATAN HARIAN INI, TERLINTAS DALAM benakku bahwa ibu ingin menyembunyikan kekurangan dan kegagalannya. Dia ingin berteriak meminta tolong di hadapan dirinya sendiri. Inilah beberapa kisah dan catatan yang kuserakkan saat mencari apa yang diminta Nirjis dariku. Sulit bagiku untuk membedakan antara kepalsuan dan kenyataan dalam semua ini. Seolah-olah Suhaila kembali berdiri di depanku. Dan bukan hanya diriku saja yang tidak mengenalinya. Terutama dialah yang tidak mengenali dirinya sendiri. Barangkali Suhaila menyukai sosok nyonya ini saat ia bicara dan berbincang dengannya. Lalu dia mengejek dan mengolok-olok, sehingga keluarlah omong kosong ini dari kepalanya.

Suhaila bohong. Dia ingin menyesatkanku supaya aku tidak meragukan dirinya. Dia bertingkah begini supaya aku tidak menemukannya. Tidak di dunia, tidak juga di atas kertas, bahkan hingga di akhirat. Apakah semua itu cerita—sekadar cerita yang dituturkannya—dan dia tidak tahu apa akibatnya bagiku jika suatu hari aku

mengetahuinya? Berapa banyak kebohongan yang akan dibuatnya? Berapa banyak penipuan yang akan diucapkannya?

Kewaspadaanku meningkat saat aku menyentuh buku-buku ini. Aku takut menemukan seseorang. Beberapa orang yang akan mematahkan leherku saat aku berjumpa dengan mereka di antara kertas-kertas ini. Mereka berjalan cepat dan berusaha menghindar sebelum aku menyusul untuk mengetahui identitas mereka. Semua lembaran yang ada di sini adalah bukti. Semua bukti panggilan ini tidak akan hilang dan lenyap. Dan Nyonya Tessa Hayden, apa yang akan dikatakannya saat aku bertemu dengannya beberapa hari lagi. Sementara itu, aku melihat pada buku yang hanya bertuliskan namanya, bukan buku-buku yang lain. Buku itu memang berbeda. Dan ini semakin menambah kegelisahanku.

Aku merasakan khawatir saat memegang buku ini. Aku kemudian menurunkan buku-buku lainnya dan menatanya berderet di sampingku untuk mengurangi rasa khawatirku. Kalau Tessa menyulitkanku, aku akan pergi pada buku lain dan aku akan mengesampingkannya. Aku akan membakar buku ini, membuangnya jauh-jauh. Dan aku tidak akan kembali lagi padanya. Tapi aku mulai mendengar gema tawa yang muncul dari buku ini. Suara tawa itu makin mengeras dan kemudian merendah. Seolah Suhaila dan Tessa keluar dari dalamnya. Dan keduanya membuat kesepakatan di depanku, di tengah kamar. Lalu keduanya berkata secara bersamaan, “Hari itu berbeda dengan hari lainnya. Hari itulah yang telah berakhir dan tidak...” Ketika membuka sampul lembaran-lembaran itu, aku membaca tulisan pada sampul depannya: “Untuk Tessa Hayden, tanpa interupsi”. Kata yang pertama adalah:

Ayo, marilah.

Semua orang mencuri-curi pandang padamu. Kau telah terbiasa dengan hal itu saat kau berada dalam kelas,

sementara para mahasiswa mengitarimu. Akhirnya kamu bisa mengirimkan apa pun yang kau kehendaki pada siapa saja yang kau inginkan. Hari itu pilihanmu jatuh pada diriku, pada sore di suatu musim dingin yang sangat menusuk itu. Aku tidak sendirian. Caroline, Nur, dan Ahmad juga datang. Layal telah menelepon dan mengundang mereka untuk datang pada ujian disertasi doktoralnya. Aku menduga dia pasti mengatakan pada mereka hal yang berbeda dengan apa yang dikatakannya kepadaku. Sehingga, dalam lubuk hatiku aku tahu bahwa mereka datang demi dirimu.

Aku datang dengan bekas virus di bibirku, dengan wajah lebam, dengan kekhawatiran dan ketakutanku, dengan negeriku yang akan diserang hari ini atau beberapa detik lagi. Aku datang agar bisa memperdengarkan padamu suara getaran guncangan itu. Aku datang dengan mayat-mayat yang dadanya tersaput debu, kehinaan, dan penyakit. Aku datang dengan panji-panji imperialisme yang berkibar dan gemuruh pesawat yang menyiratkan bahaya sembari mengepulkan asap putih.

Kami berdiri menantimu lewat. Kata-kata apa yang akan kuucapkan di hadapanmu sedangkan aku terjatuh dan tersungkur, mengumpulkan orang-orang hidup yang masih tersisa agar tidak terlepas dari garis raut mukaku.

Kamu harus memerhatikan hal itu dalam kehidupanku. Kamu harus memercayai air mata yang mengalir. Air mata kami adalah cuaca yang tak pernah berubah. Kamu harus menganggap serius hal ini sementara aku menatapmu. Caroline berkata dengan suara lirih sambil memukul lenganku dengan kasar:

"Nah, itu dia. Dia sudah datang. Dia yang seakan berjalan di atas hamparan cahaya yang membias. Jangan memelototinya dengan matamu yang besar itu. Tundukkan pandanganmu sampai dia lewat."

"Bagaimana lagi kau ingin aku melihatnya? Aku

menyukai cara melihatku yang seperti ini. Aku lebih suka orang yang melihatku tahu bahwa aku melangkah ke arahnya dengan tatapanku, sehingga aku bisa memberitahunya sebelum kata-kata meluncur dari mulutku. Diamlah! Aku tidak suka nasihatmu."

"Kau yang harusnya diam. Dia berjalan mendekati kita. Lihatlah betapa anggun dan cantiknya dia..."

Aku merasakan pengaruh virus di mataku, bukan di bibirku. Kami masih tetap berdiri di koridor panjang Universitas Saint-Denis. Dia telah sampai ke tempat kami berdiri, berjalan melintasi kami. Selama sepersekian detik pandangan mata kami bertemu, aku dan dia. Kami bertatapan langsung dan sepenuhnya. Kukira dia mengenaliku. Saat itu aku belum mengenalnya. Kemudian kusadari saat aku sakit bahwa aku juga mengenalinya. Aku tahu aku mengenalinya saat aku melihatnya di depanku.

Hampir saja aku tertawa nyaring. Siapa yang bisa menghitung berapa kali? Siapa yang menghitung bilangan bulan dan tahun? Dia tampak aneh, tak memiliki usia. Ukiran dari Timur. Bukan, angin timur yang sangat murni. Sangat tinggi, sangat ramping, sangat anggun. Dia menyampirkan sebuah syal Afrika yang terbebat rapi di leher jenjangnya, terjuntai di punggungnya yang lebih jenjang dan dua pundaknya yang kencang. Sementara selebihnya menjuntai di depan kami. Dia tampak bahagia. Sementara kami menatap syal yang berkibar di belakangnya. Warna syalnya seperti belerang, gunung api, dan yodium. Segera aku menyadari sebuah topi yang aneh. Atasnya berbentuk persegi dan bulat di bagian bawah, dengan beberapa ukiran, batu, dan cermin yang sangat kecil. Ke mana pun dia menoleh, aku membayangkan, dia berkelip-kelip agar kami mengetahui gerak langkahnya.

Aku mengikutinya dengan pandanganku. Dia tiba sebelum sang promovendus, Layal, dan dewan dosen. Apakah dia datang demi diriku? Kenapa tidak? Profesor

ini, dengan gaya berjalan yang tenang dan gerakan yang mantap, menanti pintu utama auditorium sidang terbuka. Dia mempunyai pesona, kekuasaan, dan integritas seorang bijak. Dia sangat paham untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan jadwal. Aku merasa tengah berada di hadapan seorang tentara yang hidup di masa kejayaannya, saat ia menampilkan hasil pelatihan dan pendidikannya dalam menggunakan pelbagai macam senjata dan meloncati api agar tidak terjatuh dalam kubangan panas: penuh keseriusan dan ketegasan. Aku menelan ludah sambil mengingkari sikap sembrono yang ada pada kami di kampus-kampus. Juga di antara para dosen dan para mahasiswa doktoral dalam pendidikan kami yang amburadul.

Nur bertanya kepadaku dengan suara penuh kekaguman, "Nah, apa pendapatmu?"

"Aku tidak tahu... Sungguh, aku benar-benar tidak tahu."

Caroline menyela, "Apa maksudmu 'aku tidak tahu'? Bagaimana?"

"Aku belum pernah melihatnya sebelum ini."

Ahmad berkata sembari tertawa, "Kau memang selalu seperti itu. Kau tidak mau terlihat sedih..."

"Wajahnya, wajahnya itu..."

Caroline bertanya mendesak, "Ada apa dengan wajahnya?"

"Sebuah tugu yang muncul dari lukisan yang belum dibuat. Bukan, muncul dari sebuah buku, dari buku-buku, yang berasal dari Timur Jauh. Dalam keadaan terbaik, ia berasal dari kita. Sesungguhnya dia dari sana, dari Babilonia."

Nur mengomentari sambil mengedipkan mata pada Ahmad, "Segalanya ingin kau miliki, bahkan Tessa juga."

"Segala sesuatu yang bisa kuraih, yang bisa kuambil, segala sesuatu yang kupunya, adalah barang-barang

milikku. Kenapa kalian tidak percaya itu? Kita semua sekarang berada di sini demi Layal. Tapi kita hadir terutama demi Tessa. Kita dari kebangsaan yang berlainan. Kamu dari Syria, Ahmad dari Sudan, Caroline dari Swedia, aku dari Irak, dan Layal dari Libanon. Masing-masing dari kita menginginkan bagiannya sendiri. Dan lihatlah roman mukanya begitu berseri-seri di hadapan kita. Apakah dia tahu bahwa..."

Kami terdiam sambil menunggu pintu terbuka. Pandangan mataku berkeliaran. Sementara itu terngiang-ngianglah gema berbagai tulisan, naskah dan ide yang pernah kubaca, karyanya sendiri maupun karya mengenai dirinya, yang pro maupun kontra, saat dia melontarkan gagasan terkenalnya: "I am not a feminist." Hal itu terjadi beberapa tahun lalu. Sekarang dia melontarkan gagasannya yang baru tentang *feminine writing*, tulisan feminin. Femininitas suatu tulisan, katanya: "feminin dengan dua pengertiannya, intelektual dan filosofis, berada dalam posisi bertentangan dengan maskulin, yang dominan dalam struktur pemikiran patriarkhi serta dalam struktur linguistik dan filosofisnya sekaligus. Tulisan feminin bukan hanya tulisan-tulisan penulis perempuan, tapi juga termanifestasi dalam tulisan-tulisan karya para penulis besar laki-laki, mulai Shakespeare hingga Jean Genet dan Heinrich von Kleist. Aku telah membaca ide-ide tulisan mereka dan berteriak diam-diam: tulisan-tulisan itu sanggup merespon rahasia-rahasiaku. Ide mereka mampu terus menyingkap dunia itu dan mengisi kekosongannya dalam upaya mendekonstruksi struktur patriarkhi yang telah mengakar dalam peran pemberontakan Hawa, berlawanan dengan peran ketundukan Adam terhadap larangan yang misterius itu.

"Hawa telah merespon hasratnya—atau lebih tepat, dia telah merespon kemanusiannya, dengan asumsi bahwa manusia adalah suatu entitas yang bisa melakukan

kesalahan. Hawa telah mengambil risiko dengan membangkang dan memakan buah terlarang itu. Sedangkan Adam merespon kekuasaan dan hukum konvensional serta semua tradisinya. Meskipun kekuasaan dan aturan itu dibuat untuk Adam, tapi dia tidak membuat sendiri keduanya. Adam lebih menyukai kelanggengan keteraturan ketimbang risiko pembangkangan. Hal itu segera membawanya hanyut ketika dia tidak mampu melawan pesona pembangkangan yang memikat. Oleh karenanya, sejak awal hasrat diposisikan bertentangan dengan hukum dan keteraturan. Dan perempuan ditempatkan berlawanan dengan laki-laki.

"Tulisan-tulisan itu mengetahui bahwa kisah tentang asal-usul yang terdapat dalam khazanah pengetahuan manusia ini telah mengkristalkan dua alur dasar yang dihamparkan di hadapan kemanusiaan sejak awal kemunculannya. Ketaatan terhadap perintah yang ditetapkan telah menghasilkan buah berupa kepatuhan buta yang memungkinkan laki-laki menjadi tawanan kekuasaan sejak munculnya sejarah, menjadikannya hamba tradisi dan konvensi kekuasaan, dan menjadikannya korban pertarungan kekuasaan itu pada saat yang sama. Sementara perempuan harus membayar harga bagi pembangkangannya. Ia mendapatkan kutukan agama dan patriarkhi untuk waktu yang lama, meskipun tetap saja ia tak mampu menahan keinginan atau mengekang hasrat terpendamnya untuk membangkang.

"Pada tataran filososfis, yang lebih penting dari semua ini adalah hubungan perempuan dengan *Other*, yang Lain, sejak dia memakan buah pengetahuan itu sampai ia mengetahui Adam sebagai yang Lain, pada satu sisi, dan sampai ia mengetahui prinsip hasrat/kenikmatan, pada sisi lainnya."

Dia tetap berjalan dengan tenang sementara aku terus mengikutinya sampai Layal datang dan dihentikan teman-

temannya. Nadir adalah satu-satunya yang tidak hadir. Nadir yang malang dan mengenaskan, yang bahkan bisa merangkak untuk memohon-mohon cinta Layal. Tapi Nadir bukanlah seorang pengecut seperti diriku. Dia lebih pemberani dari aku. Aku adalah yang paling pengecut di antara mereka berdua: Nadir dan ayahnya. Aku tidak pernah mengakui kepengecutanku di hadapan siapa pun, bahkan di depan diriku sendiri. Aku selalu mengatakan hal itu sambil menyembunyikan wajahku dari semua orang. Dan aku mengulang-ulang pada diriku sendiri bahwa kepengecutanku adalah satu-satunya keberanianku. Bisa jadi aku berlindung di balik kepengecutanku agar aku tetap sendiri. Karenanya, meski aku kerap bergaul dan bergabung dengan teman-temanku, laki-laki maupun perempuan, di berbagai organisasi; ikut turun dalam aksi-aksi demonstrasi, mencatat, mengkritik, mengutuk, berteriak-teriak, dan bergabung dengan orang lain di jalan-jalan umum maupun di depan gedung-gedung kedutaan besar; memenuhi tenggorokanku dengan caci maki campur aduk dalam pelbagai bahasa; tapi aku tahu semua ini tidak berarti dan tak ada gunanya.

"Ayo, pintu sudah terbuka. Pikiranmu melayang ke mana saja, Suhaila?"

Layal memelukku. Dia berdiri bagaikan bidadari di hadapanku. Dia bertanya kepadaku, "Apa kau sudah melihatnya?"

"Ya, ya. Ayo kita segera masuk. Aku berdoa untukmu."

Aku menyibakkan kerumunan orang untuk memberi jalan bagi mereka berdua. Dan mereka pun masuk bersamaan: Tessa dan Layal. Keduanya bersalaman dan berpelukan, lalu berpisah. Caroline ada di sampingku, tak pernah meninggalkanku. Dia berkata tanpa kutanya saat kami berjalan menuju tempat duduk.

"Nah, dia seperti yang kugambarkan padamu, bukan?"

"Tidak. Kau bukan seorang pelukis yang baik."

Aku mengambil posisi duduk di dekatnya. Nur dan Ahmad di sampingku. Auditorium ini penuh sesak. Para penguji duduk di barisan depan. Di bagian tengah auditorium terdapat sebuah kursi dan meja. Di sana Layal duduk membelakangi kami. Di sebelah kanan dan kiri terdapat dua baris kursi-kursi kayu yang panjang. Di situlah teman-teman Layal duduk. Tessa, sebagai anggota kehormatan, duduk setengah meter di sebelah kiriku.

Layal berkomentar, "Dia sendiri itulah komitenya. Dan dengan dirinyalah ujian ini akan ditutup."

Sang promovendus, Layal, sedang berada di puncak ketegangan sekaligus pesonanya. Dia sudah menyiapkan pembelaannya sebelum ini. Nadirlah yang seharusnya membela diri hari ini dan mengakui bahwa ia pada dasarnya mempunyai masalah. Aku melihat Layal seratus kali lebih besar. Kecantikannya sangat misterius. Dia memakai setelan yang terdiri dari celana dan jas berwarna mengkilat. Dan di bawahnya ia mengenakan blus sutera.

Rambut panjangnya diikat dan terjuntai hingga lehernya. Dari dirinya memancar kecantikan yang sulit kuungkapkan. Belum pernah kulihat ia secantik hari ini. Dan aku yakin jika Nadir melihatnya pasti dia akan lebih mencintainya lagi. Ya Tuhan... ke mana Nadir? Kenapa dia dan Layal selalu terlambat untuk bertemu satu sama lain. Nadir terlambat selama sepuluh tahun, saat pergi maupun saat kembali. Nadir menjadi bijak. Dengan gaya yang sangat tenang suatu hari dia berkata padaku:

"Ibu, barangkali aku mencintainya hanya untuk diriku sendiri, bukan untuk dirinya. Aku mencintainya karena aku tidak mengenal diriku sendiri dan aku ingin dia melepaskanku dari jerat ketakutanku. Namun ternyata dia lebih pengecut dariku. Dia sama seperti diriku: kabur dari medan perang dan para lelaki; dari perempuan, kota-kota, dan keluarga; dari kegilaan dan kematian. Semuanya pergi ke tujuan masing-masing. Aku tidak menuntut alasan apa

pun padanya. Tidak juga pada diriku. Aku hanya mengutuk semua peperangan yang telah mengubah kami menjadi kelinci-kelinci penakut."

Sedangkan Layal, tiap kali mendengar pembicaraan tentang Nadir, selalu mengelak membincangkannya.

"Cinta tidak berada di urutan teratas dalam daftar, Suhaila. Dia akan menyulitkanku. Dan aku pun akan membuat dirinya sulit."

"Tapi, apakah kamu pernah mencintainya, walau sehari saja?"

Aku pernah menanyainya pada suatu hari ketika kami berada di rumah, rumah kami yang menjadi saksi reruntuhan cinta yang patah: cinta mereka berdua. Dia menundukkan kepala dan air matanya bercucuran. Untuk pertama kalinya aku melihat air mata itu. Dia menjawab dengan suara yang sangat lirih, seolah dia sengaja agar aku tidak mendengarnya dengan jelas:

"Mustahil bagiku mencintai seorang laki-laki seperti cintaku pada Nadir."

Aku berusaha menahan air mataku. Tubuhku gemetar saat mendengar nyanyian mars militer dan suara misil darat ke udara. Dan aku melihat rona asap kebakaran di langit negeriku dan negerinya: Timur yang terkepung di antara Palestina, Bagdad, dan Beirut. Dan inilah mereka berdua: Layal dan Nadir. Masing-masing berada di benua yang berbeda. Di antara keduanya terbentang ketaklukan dan kejahatan yang menimpa mereka, dari semua sisi, hingga tak sebulir pasir pun dikembalikan pada mereka.

***

NUR MENULIS DENGAN CEPAT MENERJEMAHKAN UNTUKKU ringkasan hal-hal yang berlangsung dalam ujian disertasi itu, seperti yang telah kami sepakati. Ketika aku mengangkat kepala menoleh ke arah kiri, aku melihat

langsung pandangan mata Tessa yang tepat menghadap ke arahku. Ya Tuhan, dia itu mirip siapa? Sesuatu yang diserupakan selalu lebih bagus daripada yang diserupai. Lalu kenapa aku menginginkannya serupa dengan sesuatu selain dirinya? Supaya aku tidak menjadi bingung? Kalau saja ibuku melihatnya, tentu dia akan membaca basmalah, beberapa ayat Al-Quran, dan tahlil untuknya. Pastinya, sebelum menyempurnakan kalimatnya, dia akan menoleh kepadaku sembari berkata:

"Ayahmu akan mengiriminya sebuah telegram yang membuatnya pusing, sehingga dia akan datang dan menyaksikan salah satu pentas teaternya yang sangat indah. Putriku Suhaila, perempuan ini tampaknya bersih dan mulia. Begitulah yang kurasakan. Hal ini berkaitan dengan intuisi dan kepercayaan. Dia sama seperti kita. Maksudku, demi Allah, dia sungguh mengetahui hal-hal yang prinsipil, putriku."

Pertama kali aku bertemu dengan seorang penulis bintang yang menyembunyikan kemasyhurannya dalam senyum. Senyumnya tak kasat mata, seolah dia tidak tersenyum; seolah ia sedang mengingat-ingat senyuman, sedang mengingat-ingat kali pertama dia tersenyum setelah terjadinya bencana yang mengerikan. Aku mencermati bahwa dia akan segera tersenyum, sebentar lagi.

Dia berdiri di depan kami di koridor, sementara sosoknya kembali mencerminkan dirinya. Dan kuperhatikan bahwa dirinya tak perlu dimurnikan lagi. Kedua matanya yang besar selalu ada dalam setiap arah tatapanku. Kenapa aku melebih-lebihkan dan mengulang-ulang bahwa kami saling bertukar pandangan dengan kekuatan kata-kata yang tak pernah ada sebelumnya. Aku melihat dan mengagumi bagaimana dia memandangku dan kami pun saling mengenali. Kami adalah putri-putri dan perempuan-perempuan dari negeri pembantaian dan kesengsaraan yang telah menguliti kami.

Tiap kali salah satu penguji terdiam dan penguji lain mulai bicara, pandangan kami mengambil kesempatannya dan mengumpulkan kenangan. Dari sejarah yang bernoda darah; dari masa kanak-kanak yang penuh penderitaan; dan dari sufisme Timur yang bisa kujadikan sesuatu yang ideal untukku maupun untuknya. Mulai Andalusia sampai Bagdad hingga ke Palestina, tanpa terselipi kata tambahan apa pun.

Para penguji itu mendebat silih berganti menggunakan cara masing-masing, sementara aku membaca dengan cepat apa yang diterjemahkan oleh Nur. Aku membaca dan memohon perlindungan dari setan, seperti yang dilakukan ibuku. Hampir saja aku mengeluarkan siulan melengking karena perkataan nyaring yang diberikan untuk Layal dan disertasinya. Tapi aku tidak mengerti. Aku sungguh malu. Nur menulis: dewan penguji memberikan nilai *cum laude* pada disertasinya, disertasi yang kokoh dan mendalam. Mereka tidak bisa menemukan celah apa pun untuk dikritik. Layal berhasil menutup celah-celah itu dengan sempurna. Aku yakin dia memang akan mendapatkan nilai sempurna.

Di sini Tessa berdiri setelah semua penguji selesai. Dia mulai bicara tentang Layal, Marguerite Duras, dan materi disertasi Layal. Dia menyingsingkan lengan baju wolnya dan membiarkan syalnya terjuntai di dadanya. Dia mulai bergerak-gerak di ruangan tempatnya berdiri. Dia memanfaatkan ruang sesempurna mungkin. Dia melangkahkan kakinya dengan tegap dan matanya menatap semua orang. Aku sama sekali tidak melewatkan sedetik pun dari intonasi bicaranya, bahkan pada menit-menit terakhir, saat aku benar-benar merasa khawatir—seluruh kekhawatiran yang memang sudah kuperkirakan akan muncul saat aku mendengarkannya.

Aku yakin bahwa kami pernah saling bicara sebelumnya. Aku sama sekali tidak mengkhayalkannya. Dia

mendengarkan dan aku berjalan di belakangnya, sementara kerudung sutera membungkus rambutnya yang pendek. Aku mengangkat tanganku untuk pertama kali untuk menghormati rambutnya. Tak ada cat rambut apa pun yang dapat tenggelam di dalamnya. Jika kekasihnya senang mempermainkan rambutnya itu, apa yang dilakukannya? Di mana ia akan meletakkan tangannya? Rambutnya lari dari keluarga pertamanya: alam. Begitu akan kukatakan padanya saat aku menemuinya sebentar lagi. Rambut itu adalah masa kanak-kanak dari tulisan-tulisannya dan mencapai batasnya di titik keseimbangan di kepalanya. Rambutnya mencapai titik itu sejak di Aljazair. Lalu ia mengalahkan cat rambut, berbeda denganku.

Tepuk tangan bergemuruh di auditorium. Kugerakkan tanganku dengan enggan. Tepuk tangan saja tak cukup untuk mereka berdua. Kurasa saat aku berdiri di depan Tessa beberapa saat lagi, aku akan segera berteriak histeris karena penyakitku yang kronis ini: alergi.

Layal mendapatkan nilai *cum laude*. Tanpa terasa air mataku bercucuran dan aku tidak berusaha menyembunyikan atau menyekanya. Air mata itu lebih bandel daripada diriku.

Caroline sama sekali tidak berkomentar. Namun, Nur yang orang Arab itu juga turut memikul kepedihanku. Aku sudah mengira dia akan begitu. Di antara awan tetesan air mataku, bisa kulihat air matanya—air mata yang menunggunya selama berbulan-bulan dalam perayaan semacam ini. Aku adalah orang terakhir yang keluar dari auditorium. Kami mulai menaiki tangga menuju salah satu aula tempat kami menyiapkan pesta khusus untuk Layal. Sebuah meja yang anggun. Di atasnya tersaji beberapa makanan khas Libanon: roti bulat pipih, pasta terigu dicampur bayam, keju, daging sapi, dan daging yang dicampur pasta, cabe, dan zaitun, serta asinan dan anggur.

Aku melihat Marwan, saudara kandung Layal, mabuk

oleh rasa bangga. Tessa dan para profesor lainnya menatap ke arah meja hidangan. Ke mana pun aku menoleh, aku mendapati diriku dan Tessa saling mendekat. Tanpa kesepakatan. Bahkan dengan sangat hati-hati. Kami berusaha melangkah. Namun kami hanya saling memandang dan menunggu. Apa yang kami tunggu? Aku tidak tahu. Layal berdiri hanya beberapa detik saja. Aku memeluk dan menciumnya kemudian dia berlalu dari hadapanku.

Aku duduk ditemani gelas dan piring yang dipenuhi makanan. Tessa makan dan minum sekadarnya, seolah dia merekayasa agar makanan itu tidak masuk ke dalam perutnya. Aku perkirakan berat badannya tidak sampai 50 kg, padahal tingginya lebih dari 170 cm. Bagaimana ini bisa dikatakan seimbang? Setidaknya dia harus sedikit lebih gemuk. Jika dia sudah selesai makan, aku akan mengucapkan salam padanya, sehingga aku akan tampak seperti orang yang tidak butuh.

Aneh, dia tidak makan seperti Caroline. Tidak juga seperti aku. Bahkan tidak seperti Blanche ataupun Nirjis. Dia berada di antara para penguji itu. Tangannya terulur. Matanya memandang ke arah tempatku duduk. Ke mana dia akan pergi? Kematian akan mendatangimu, wahai orang yang tak pernah berdoa. Apa yang akan kulakukan? Nah, kini dia berjalan dengan tenang ke pojok belakang, tempat mantel-mantel terkumpul. Punggungnya tepat berada di depanku.

Tepat pada kesempatan itu aku tersadar bahwa dia adalah sasaranku. Aku berdiri seperti bujur anak panah yang siap melesat ke arahnya. Dia sedang mengangkat lengan mantelnya yang sebelah kanan. Aku mengulurkan kedua tanganku seolah ingin membantunya memakai mantel pada lengan satunya. Tapi aku mengurungkan maksudku, karena dia pasti akan berpikir aku melakukannya hanya untuk menghilangkan grogiku. Aku memutuskan untuk kembali ke tempat dudukku semula.

Tiba-tiba dia menoleh ke arahku, saat kedua tanganku sedang terangkat ke sisi tembok seperti mau terbang. Gerakan itu merupakan gaya terbaik yang kumiliki saat itu. Dia menyempurnakan memakai mantelnya dan tangannya mulai mengaitkan kancing-kancing mantelnya, sementara suaraku keluar mendahului diriku. Aku berusaha menutupi kegugupan dan kebingunganku agar tidak terlihat olehnya. Satu per satu kalimat yang tersimpan dalam hatiku meluncur begitu saja dari mulutku:

"Aku Fulan anak perempuan si Fulan. Seorang pemain dan penari teater dari Irak. Ayahku seorang produser teater. Aku tidak punya satu karya pun untuk kuhadiahkan untuk Anda, atau satu drama pun untuk Anda baca. Tidak juga kaset video film agar Anda bisa menyaksikan sebagian peran terbaikku. Tapi aku lebih suka berkenalan langsung dengan Anda. Entahlah aku tidak tahu kenapa. Tetapi menurutku ini adalah cara paling ideal yang bisa membuatmu berhenti sejenak dan meluangkan waktumu untuk berbincang bersama."

Di antara kami seperti ada suatu kecocokan. Dia menungguku dan mata kami pun saling bertemu pandang. Aku mengulurkan tanganku dan dia pun mengulurkan tangannya. Dia menggandeng tanganku dan menuntunku berjalan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Di ujung ruangan ini terdapat beberapa kursi. Kami duduk berdampingan. Dia membuka tasnya lalu mengeluarkan sebuah pulpen merah dan buku kecil. Kemudian dia menulis nama, alamat, dan nomor teleponnya.

Dia menyobek lembaran kertas itu dan menyerahkannya kepadaku. Aku menerima kertas dan pulpen itu dengan gerakan spontan dan juga tanpa sepatah kata pun. Kemudian aku melakukan persis seperti yang dilakukannya. Aku merasa aneh dengan cara perkenalan kami yang tanpa mengucapkan sepatah kata pun ini. Nur, Ahmad, dan Caroline mendekatiku. Aku mendongakkan kepalaku

kepadanya dan dengan suara terbata-bata aku memperkenalkan mereka kepada Tessa. Aku tidak mendengarkan apa yang dikatakannya. Aku hanya mengawasinya secara sembunyi-sembunyi saat dia mengeluarkan harta simpanannya yang berharga: kekuatan dan kemampuannya yang luar biasa untuk mendengarkan.

Pandangan semua orang tertuju pada mata Tessa. Kemudian keluarlah suaranya dengan tenang, meskipun yang diperbincangkan hanya ringan belaka seperti perkataanku; atau hal-hal mendasar seperti ketika Nur mengenalkan diri dan tema disertasinya; atau hal-hal monoton seperti diamnya Caroline di hadapannya, setelah ia lebih mendekat dan menyela dengan lembut memberitahu Tessa bahwa tiap Sabtu ia selalu menghadiri seminar yang diadakan Tessa untuk mahasiswa pascasarjana di Sorbonne. Ahmad juga menyela dengan mengomentari disertasi kekasihnya yang cantik itu, seolah hanya ingin memproklamirkan bahwa keduanya adalah sepasang kekasih. Akhirnya Tessa berkata sambil berdiri dan bersiap pergi:

"Kalian boleh datang ke kuliah-kuliah itu kapan saja kalian mau. Isinya adalah diskusi, perkenalan suatu tema, ringkasan berbagai peristiwa, buku, gagasan, dan para pemikir dari berbagai masa. Dalam arti tertentu, kuliah-kuliah itu adalah langkah-langkah komunikasi manusiawi dan pertukaran pengetahuan."

Aku tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia mendekati dengan tiba-tiba dan memelukku. Dia membantuku menghilangkan kegugupanku sehingga aku terlepas dari rasa gugup dan bingung. Kemudian aku pun memeluknya. Aku tidak tahu kenapa ia melakukan itu hanya kepadaku.

***

Aku butuh waktu lama untuk menyendiri. Aku tidak ingin membagi apa yang kurasakan saat ini dengan siapa pun. Bahkan aku tidak berpamitan pada Layal. Aku tidak berkata pada Caroline, Nur, dan Ahmad bahwa aku ingin pergi sendiri. Aku merasakan kebutuhan tak tertandingi untuk menemani diriku sendiri. Aku merasa diriku ini sangat pelit dan egois, namun juga dermawan dalam saat bersamaan. Aku ingin menelepon Nadir seorang. Ya, Nadir saja. Dia adalah hidupku, hidupku sendiri, hidup yang terputus dan berputar lagi. Kita adalah anak putra-putra kita. Dan semua cinta yang tak tertanggungkan ini, menghanguskan modal dan menggerogoti daging hdup-hidup tanpa belas kasihan.

Aku tidak tahu apakah aku sekarang mencintai Layal melebihi cintaku padanya di hari-hari sebelumnya. Namun pada akhirnya, kini aku jadi pengganti Nadir. Juga pengganti ibunya, yang menyaksikan kemenangan kecil namun kokoh, sisa kemenangan-kemenangan yang dapat mengantarkan pada kejatuhan, yang segera jatuh seketika setelah ia terjadi. Untuk pertama kalinya aku menyaksikan kemenangan Arab di sebuah negeri asing; kemenangan tanpa artileri dan tank, dalam sebuah diskusi yang penuh daya pikat untuk membangkitkan semangat revolusi generasi muda terhadap generasi tua, untuk membangkitkan perlawanan terhadap orang-orang yang dicintai, laki-laki dan perempuan, yang sedang dilanda kebingungan dan cemburu buta.

Logika dan kecerdasan Layal tak tertandingi. Suaranya adalah suara Nadir—bukan bentuknya. Separuh intonasinya adalah suara Nadir dan separuhnya lagi adalah Layal sendiri. Suara yang tidak mengacaukan masa kini atas nama masa lalu. Sayangnya Tessa tidak menanyakan apa pun padaku, padahal kalau saja dia bertanya kepadaku saat kami bersalaman. Kalau saja dia berkata padaku:

"Siapakah Anda, wahai Nyonya yang gelisah?"

Tentunya seketika aku akan menjawab: "Layal. Aku adalah *layal*, waktu malam, seluruh waktu malam."

***

SUATU HARI, KAMI BERADA DI BELAKANG PANGGUNG. AKU DAN Nadir sedang berada di *Théâtre du Soleil*. Produser perempuan itu tidak membaca catatan yang telah ditulis. Dia seperti penggembala dari zaman Yunani kuno. Badannya gemuk. Wajahnya mengandung kemampuan untuk menanggung cemoohan. Aku membayangkannya sebagai makhluk tanpa jenis kelamin. Dia tengah menangani produksi teater terbesar sembari berjalan-jalan di malam hari. Tangannya yang sangat besar memberi isyarat padaku untuk maju ke arahnya. Namun kedua matanya sangat tajam seperti burung elang.

Kecerdasannya tidak alami dan tidak terbuka. Dia cerdas, seolah bercinta dengan kecerdasannya di depan kami. Dan dia membiarkan kami membayangkan khayalan itu. Perintah-perintahnya adalah gerakan-gerakan yang yang muncul dengan sarana aksen bahasa Inggrisnya yang sempurna. Aku tengah menghadapnya. Tampaknya hari ini nafsu makannya sedang membaik. Pola makannya tidak ringan seperti makanan Tessa yang duduk jauh dari kami. Duduknya sopan dan rapih. Dan tubuhnya mengeluarkan aroma harum. Bekas kantuk belum hilang dari roman wajahnya. Awalnya dia tidak ikut bergabung, membiarkan-ku sibuk dengan kedua tanganku yang sudah terlatih. Tessa memperkenalkanku pada perempuan itu dua jam sebelum-nya, ketika dia datang dari pintu belakang teater yang terletak di perbatasan Paris ini. Aku naik *Metro*, lalu naik bus, kemudian meloncat seperti monyet dan berjalan cepat supaya tidak terlambat pada awal pertemuan dengan sang penulis produser itu.

"Namaku Maria. Dan ini Fao, pasangan menarimu."

Maria tidak memandang lama ke arahku. Ia tidak menatap tubuhku, posturku, bahkan ia tidak menatap kedua mataku. Ia bergerak di atas panggung teater di depan kami. Tiba-tiba, seolah dia memasuki fase terjaga dengan cara liturgis. Dalam beberapa detik kemampuan verbalnya berubah menjadi semacam pertempuran, bagaikan roket yang segera meluncur.

Aku tertimpa rasa panik yang memuncak. Fao, aku melihatnya sekilas. Maria memberinya sejenis kebahagaian yang belum pernah kulihat pada siapa pun. Maria mengulangi beberapa isyarat dan gerakan pada kami beberapa kali. Dia mengosongkan apa pun yang ada di depannya, sehingga dia sama sekali tidak lagi mengenali Fao. Dia ingin memegang kami saat impian menggoncangkan kami. Kami tergoncang dan gemetar, sebelum sesuatu dari diri kami yang pertama mengendap dalam dasar diri kami.

Maria merasa tidak puas. Dia tidak terima. Dia ingin para pemeran mampu menggenggam api tanpa mengeluh sedikit pun. Dia mengatakan kata-kata layaknya tarian, sehingga tubuhnya tampak sangat lembut dan transparan. Tessa dan Maria tidak membiarkanku berkenalan dengan Fao kecuali di atas pentas. Keduanya lebih menyukai cara perkenalan yang spontan dan mengejutkan seperti ini.

Aku lupa. Aku berusaha melupakan semua yang dikatakan Maria. Aku merengkuh lengannya. Lalu aku mulai naik, terbang, dan turun. Dia bertelanjang dada. Aku melihat pembuluh-pembuluh darah di bawah permukaan tubuhnya di depanku. Aku membiusnya. Kuletakkan lipatan ganja dalam mulutnya. Takaran dosisnya aku lebihkan. Kucampurkan dengan napasku sambil kutatap matanya. Raut wajahnya tertancap pada diriku. Dan tubuh kami lekat satu sama lain. Tak ada ruang yang kosong di antara tubuh kami. Dua tangan membentang terbuka lebar. Fao mengumpulkan dirinya bagaikan bunga-bunga, menatanya

dalam sebuah buket. Jari-jemari kami saling bicara; anggota tubuh terguncang; untaian rambut berterbangan; leher berputar; bahu mendoyong; dan api menyala di kedua pangkal paha.

Fao lebih muda beberapa tahun dariku. Sebuah jarak yang sangat jauh dan aku hanya bisa terhanyut padanya. Musik mendayu-dayu dari depan dan belakangku. Dendang musik kuno yang membuat hatiku yang gundah merasa sakit dan gembira di saat bersamaan. Pada karakter tubuhnya terdapat kekasaran Enkidu dan ketuhanan Gilgamesh.[2]

"Seolah kamu hendak bertobat dari sesuatu. Aku tidak suka perempuan-perempuan yang bertobat."

Dia mengatakan itu sambil menggigit pangkal hidungku dengan lembut. Dia langsung menyerangku sejak kesempatan pertama. Dia meraih tanganku dan menempelkan pada bibirnya. Dia mundur sedikit saat Maria berada di antara kami: "Tariklah dia ke dadamu, sekuat tenaga. Ayo, lebih keras lagi dari ini!"

Aku mendengar suara Tessa untuk pertama kalinya. "*My dear*, Sayangku. Kumohon, jangan kau campur adukkan kertas-kertas itu. Singkirkanlah semua yang pernah kamu pelajari. Pergilah jauh-jauh sampai aku tidak bisa melihat dan mengenalimu lagi. Perhatikanlah baik-baik tubuhmu. Bersihkanlah setetes demi setetes. Bakarlah senti demi sentinya. Lupakanlah semua takhayul dan tragedi. Jangan kau mencari inkarnasi apa pun. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan penolakan dan kotoran. Hancurkan dan jangan pedulikan kematian. Bukan kematianmu, kematianku, atau kematian suamimu. Kamu harus tahu, tak ada penolong bagimu kecuali dirimu sendiri dan senimu. Fao tidak akan mendapat apa pun kecuali yang kau berikan padanya."

[2] Enkidu dan Gilgamesh adalah nama dua tokoh yang saling bermusuhan dalam mitologi Sumeria kuno (penerj.).

Tessa menyingkir dan berdiri di kejauhan. Siapakah Fao itu? Siapa kamu Fao? Dia merayu diriku, namun dia pembohong. Bagaimana aku bisa mendapatinya dalam jalanku? Aku memikirkan dirinya. Aku mengingat-ingat dirinya sebelum aku melihatnya. Suatu hari kelak aku akan melihatnya dan aku tidak akan menguras energinya. Aku tidak pernah mencoba imajinasiku kecuali dengannya. Kehidupanku terjadi secara nyata. Sementara aku membuka jalanku dan aku membawanya pada kenyataan. Maka dia merengkuhku dalam pelukannya. Dan aku pun merengkuhnya, seperti candu yang kuletakkan di bawah lidahku lalu menyusup ke seluruh bagian tubuhku yang mulai meradang. Dialah kenyataan. Dia membuatku menari di atas awan. Dia berteriak di depan mukaku, memakan usiaku, menendang tubuhku, memukul semangatku, dan menekan kelenjar pembawaanku. Kenyataan membalasku dengan undang-undang, berbagai prinsip, pemerintahan, para intel, penduduk sipil, sederet medali penghargaan dan para jenderal, sehingga aku bisa menempati posisi kepercayaannya.

Aku tidak mengembara dan merekayasa imajinasi maupun khayalan-khayalan, sebagaimana yang dilakukan teman-teman senimanku sembari mereka memberikan penilaian-penilaian sinis terhadap kenyataan, menyalakan api padanya seperti seekor anjing kudisan, dan menduduki kursi listrik agar bisa sampai pada impian mereka. Dia tidak mengubah kenyataan menjadi keberanian untukku, seperti mereka, bahkan setelah suamiku mengejutkanku dengan menarikku dari kostum peran terakhir yang kutampilkan di atas panggung teater di depan semua teman-temanku. Tidak seorang pun bicara, walau sepatah kata pun. Dia meletakkan kepalaku di bawah kedua kakinya dan memukul kepalaku dengan tangannya yang terlatih. Namun aku tidak beralasan dengan kehancuran dan kebinasaan seperti mereka. Aku mengatakan, barangkali dia tidak mau memedulikan kenyataan, padahal aku

telah menampakkannya. Dan ini adalah sesuatu yang terlarang. Nadir belum memahami apa yang menyebabkan kami berpisah dan tidur di kamar yang berbeda: aku dan ayahnya. Dia belum paham bagaimana caranya mendukungku untuk melalui masa kesembuhanku. Sedangkan aku memproklamirkan di depan semua orang bahwa aku sangatlah sakit. "Setiap kali dia naik ke atas pentas teater, sakitnya bertambah parah, sehingga dia tidak lagi bisa melakukan apa pun." Sakitku berkepanjangan. Dan aku tidak bisa melakukan apa pun—apa saja.

Aku mulai membenci kecantikan dan daya pikatku. Aku menghindari keremajaan dan kerinduanku, setelah sebelumnya aku begitu rajin mengumpulkan pesonaku demi dirinya. Dia mencemooh kecantikan dan daya pikatku, melemparnya seperti seorang pemanah terbaik. Aku seorang perempuan yang hancur. Aku telah gagal, mengendur, dan semakin menurun. Bahkan aku tidak mampu lagi menangis.

Segala sesuatunya terpecah dan terpisah dariku, sementara aku mengulurkan tanganku menerima kegagalan dan kekasaran dari Sang Tuan itu. Fao, sengaja atau tidak, telah menciumku tanpa kehati-hatian maupun kewaspadaan. Dia tidak melakukan perencaan maupun uji coba terlebih dahulu. Dan dunia teater ini bukan nama lain dari negerinya.

Dia pantang mundur maupun mengedipkan matanya. Fao sudah menungguku sejak sepuluh tahun silam. Tessa menyiapkan dengan tangannya sendiri sesuatu yang tidak kuketahui: parfum, minyak wangi, pengharum ruangan, logam, dan uap yang disemprotkannya memenuhi ruangan pentas dan tubuh kami berdua. Aku tidak melihat padanya. Kami mengucurkan keringat dan menggunakan parfum, sementara aroma tubuh kami saling menunjukkan satu sama lain. Tessa memberikan petunjuk pada kami. Dan bertambahlah keringat kami, sementara pakaian tipis

kami menyerap dari kulit kami yang mengkilap. Aku terengah-engah dan ingin berteriak senyaring suaraku, dengan bahasaku: cukup, cukup Fao! Kumohon jangan terlalu berlebihan dalam memurnikanku. Demi aku. Aku mengatakan hal itu padanya dengan suara keras. Tidak seorang pun yang merasa aneh. Aku belum merasa lelah dan tidak menyesali tahun demi tahun yang telah kulalui.

Suhaila itulah yang kupulihkan kesehatannya dari kenyataan. Juga dari sang anak dan sang ayah. Malam itu aku muncul dengan tubuhku yang tidak kusukai, dengan jerami berduri yang sudah ada. Aku mengosongkan tubuhku sementara aku berdiri di atas kedua lututku di belakang Fao, mencium aroma tubuhnya, keringatnya yang menyeruak dari bawah kedua ketiaknya yang dipenuhi rambut. Juga dari bawah kedua betisnya. Aku mendekat dan menanti saat kami lewat antara dua sungai.

Aku tidak memedulikan peringatan apa pun. Biarlah Maria dan Tessa pergi ke neraka! Dan biarlah latihan terakhir ini gagal! Aku tidak peduli. Pada saat itu, kami saling menoleh ke arah masing-masing. Aku menjalankan jari-jemariku di atas dahinya yang menjulang, lalu turun ke hidung dan lehernya, supaya aku tidak merasa malu yang tidak tertahankan.

Konsentrasilah Suhaila! Peluklah dia erat-erat di antara kedua lenganmu dan jangan kau lepaskan dia. Namun suara Tessa lagi-lagi terdengar: "Jangan kau terjemahkan tarian-tarianmu itu. Kamu cukup menari saja... Menyerah-lah pada apa pun yang berdesakan dalam dirimu. Ayolah, tinggalkan dirimu!"

Bagaimana bisa, sedangkan Sang Tuan itu menungguku, menarikku seperti seorang penggali kubur. Dan aku pasrah padanya layaknya seonggok mayat kuno. Dia menguasai kegelapan ruang ini dan memfokuskan kuatnya cahaya di atas tubuhku. Dengan tergesa dan cepat, dengan pakaian-nya, celana drilnya, dan topi di atas kepalanya. Dia mem-

buka ikat pinggangnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak memandang wajahku. Dia mengosongkan diriku tapi dia sendiri tidak menjadi kosong. Aku jadi kosong melompong. Dia berada di atasku, di atas kehidupan masa laluku, dari sisi penderitaanku. Dia masuk dan keluar berdasarkan hafalan. Isi perutku serasa terbalik. Dia mendorongku dan aku berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku.

Aku membohongi Nadir dan jiwaku sendiri. Aku membohongi Blanche, Nirjis, dan Asma'. Dia menungguku dengan gaya seorang pria yang sakit, seorang pegawai, seorang pahlawan, dan seorang yang gagah perkasa. Aku mencaci dan memakinya dalam tidurku, namun aku mengikutinya dalam pengembaraanku. Aku bisa berkata pada Tessa tanpa malu, dan pada Wajd tanpa takut. Aku katakan kepada mereka berdua bahwa diriku hampa dan hancur lebur. Aku ingin mencintai, ingin dicintai, dan ingin menjadi kekasih yang dicintai. Aku menyukai semua kata-kata yang setia menungguku dan belum pernah kuucapkan pada siapa pun. Aku menyukai kata-kata misterius yang belum kuyakini wujudnya. Aku menyukai tangan yang berjalan di atas tubuhku tanpa pola dan tanpa tujuan, dengan kelebihan yang tak meruah, dengan kekurangan yang melimpah, dan dengan semua lelaki yang kutinggalkan dalam keaslian jiwaku. Aku tidur bersama mereka satu demi satu dan aku tak pernah berjumpa dengan mereka. Juga dengan orang-orang sipil yang telanjang, yang tak memiliki apa pun kecuali kuasa kelemahan mereka yang berpostur biasa saja. Juga dengan orang-orang lemah yang penakut, yang selalu menjawab tiap kali kukatakan pada mereka: "Kemarilah". Dan dengan orang-orang yang lebih lemah dari diriku, dengan orang-orang yang diperdaya dan tersiksa, yang tak mampu membedakan antara diriku dan diri mereka. Mereka semua tidur bersamaku sembari mencucurkan air mata bersama, berangkulan, dan dikalahkan oleh rasa takut.

Tessa mendengarkanku, sementara air mata terus membasahi wajahku. Aku mengatakan padanya: "Aku menginginkan satu kesempatan bertualang melintasi galaksi bintang apa pun. Aku ingin bertemu dengan salah satu dari mereka tanpa membawa alat apa pun di tangannya, bahkan bunga sekali pun. Salah satu keinginanku adalah Nadir dan ayahnya berada di sisiku lagi, Tessa.

"Pada suatu malam ketika dia pulang setelah promosi kenaikan pangkatnya, aku merasa dia tidak mampu lagi. Dia mulai berusaha dengan pelbagai upaya. Dia berdiri dan merunduk, namun dia tetap tidak mampu. Dia membusungkan dadanya, meluruskan punggungnya, berusaha dengan sungguh-sungguh, dan tidak sedikit pun memandang kepadaku.

"Aku yang menelanjangi dan menyentuhnya, sementara dia mengikutiku dalam setiap sudut gerakku. Aku tidak berusaha menyembunyikan diri dari jalannya, sementara dia berjalan di belakangku dengan segala jenis peralatan, beberapa asbak, dan video film porno. Bahkan dia menghalauku dengan tongkat besar, melemparku dengan vas bunga, mencambukku dengan sabuk kulit pada bagian tubuhku mana saja yang disukainya. Aku adalah seorang perempuan yang diceraikan. Dan dia tidak mau lagi menanggungku. Dia kelelahan, lalu dia terduduk menenangkan dirinya dan meratap dengan suaranya yang mengerikan. Sementara itu anakku, Nadir muda, berada di lantai atas, di dalam kamarnya, tidak mengeluarkan suara sedikit pun."

Tessa memberi isyarat dengan tangannya kepada seorang gadis yang berdiri di samping kotak musik: "Lebih keras. Lebih keras lagi." Iringan suara genderang, trambolin, dan biola menggantung pada lidahku. Sedangkan bibirku menyentuh pipi Fao. Aroma tubuhku dan aroma rumahku yang pertama, debu-debu tanah yang kutinggalkan di belakangku mulai memasuki hidungku.

Aku berjalan ke arah Fao sambil mengeluarkan napas panjang tepat di depan mukanya, dengan cara yang belum pernah kulakukan pada siapa pun sebelumnya. Aku menyeruput air dan biji kapulaga seperti sebelumnya, hingga biji-biji kecil itu berada di dalam mulutku. Ibuku yang mengajariku kebiasaan itu: "Biji kapulaga dilekatkan di antara gigi. Dan teman lelakimu akan menjadikanmu sebagai kekasihnya."

Aku mengunyah biji-biji itu dan Fao kembali menyeruputnya perlahan. Sesuatu yang tidak terbayangkan. Aku mengeluarkan lebih banyak lagi, mendorongnya lebih jauh lagi ke dalam mulutnya. Lalu aku menyerbu pada kedua bibirnya secepat mungkin. Seruling-seruling meniupkan senandungnya. Penantianku sangatlah panjang. Dan Fao meruahkan dirinya kepadaku. Dia mulai dari kepalaku. Dia melepas kerudungku yang berhiaskan bordiran berwarna kuning bintik-bintik, lalu menarik pakaian dalam penutup perutku, dan terus turun ke bawah. Dia menarik setiap helai kain motif bunga-bunga yang menutup tubuhku, sehingga tubuhku menjadi terbuka di antara kedua tangannya. Aku merasa bahwa dia akan mengulitiku. Kedua lengannya di atas kedua bahuku. Aku telah mendapatkan jawaban atas penantianku, jawaban diriku, dan dadaku yang besar meratap penuh harap di bawah kelembutan telapak tangannya.

Gerakan-gerakan itu menjadi segar kembali: gerakan untuk perpisahan, perpecahan, untuk angin malam, dan untuk kekuasaan Bagdad. Gerakan untuk kemarahan dan membangkitkan negara. Gerakan untuk melawan besarnya kedua mata yang melotot, seperti kedua mata yang belum dirias dan mata setelah masa pikun. Gerakan-gerakan jalan tanpa petunjuk, sedangkan kami—aku dan Nadir—berbincang di kamar tidur masing-masing. Kami mengatur keserasian kami pada pagi hari dan berpura-pura bahwa kami adalah orang-orang bodoh yang paling bahagia.

Fao terbiasa memainkan tangannya merambat naik ke atas tubuhku. Dia berkata, "Kamu terlambat lama sekali. Kemari, kemarilah." Dia menarik sesuatu yang tersisa dari diriku, "Aku ingin seluruh umurmu masuk ke dalam umurku, dan airmu masuk ke dalam kendiku. Akan kutarik tahun-tahun dari belakang punggungku dan menjalankannya di atas dadamu. Aku akan mempelajarimu. Aku akan belajar penghormatan bangsamu dan meminum pahitnya tenggorokan negerimu.

"Kumohon Suhaila, jangan kau sembunyikan dirimu dariku. Kemarilah lebih dekat lagi. Lebih mendekatlah padaku. Sel-sel tubuhmu takkan hancur dan mengerut dalam pelukanku. Wajahmu yang pudar akan bersinar cemerlang di antara tanganku. Dan tahun-tahunmu adalah milikku. Lenganmu yang kurus akan memelukku. Peluklah aku lebih sering, lebih ketat. Peluklah aku, Sayangku, dan biarkanlah dadamu tersenyum di wajahku. Oh, dari tubuhmu yang mungil inilah hasil panenku berasal. Ayolah, jangan kau menoleh pada Maria dan Tessa. Keluarlah dari teks-teks mereka berdua. Jangan kau dengar nasihat mereka. Putuskanlah semua jalan yang menghubungkan pada mereka berdua. Jangan berhenti pada suatu jalan dan jangan letakkan pertanda apa pun pada jalan itu.

"Kemarilah! Berjalanlah! Jangan kau terlambat. Menolehlah kepadaku supaya kita bisa tidur bersama dalam seksualitas dunia dan keremajaan alam. Nah, ini dia. Aku akan mengumpulkan, menyebarluaskan, dan menyempurnakan kebahagiaanmu. Aku akan mengejamu sebagaimana kamu mengeja anggota tubuhmu, sehingga aku berhak atas dirimu. Dan aku mengumpulkan anggota tubuhku hanya untuk dirimu. Kita akan menghilang. Kamu akan menghilang dan tidak akan memedulikan gema tepuk tangan pesta penutupan pertunjukan. Ayolah, jangan menoleh kepada para penonton, karena mereka tidak tahu apa yang telah terjadi.

"Jangan kau anggukkan kepalamu untuk memerhatikan Maria dan Tessa. Dan jangan kamu dengarkan kalimat-kalimat kekaguman yang memujimu. Tessa akan kembali dan mengulang lagi apa yang telah diucapkannya kepadaku beberapa tahun silam, saat aku pertama kali menginjakkan kakiku di panggung pentas ini: 'Baiklah Fao. Ada sesuatu yang belum sempurna, sesuatu yang sama sekali tidak pernah dicapai kalian berdua sebelumnya. Selalu ada kesalahan di tempat mana pun juga. Suatu kekurangan dan selalu berulang-ulang. Ya, ya, kegagalan terjadi lagi di dalam hati, di dalam keindahan tubuh yang berpetualang. Dan dia terpatahkan. Selalu ada sesuatu yang sama sekali tidak bisa kalian tentang.' Setiap waktu dia selalu mengatakan kepada kita, 'Ayolah, mulailah dari awal lagi. Ulangi lagi, wahai dua sahabatku yang mulia.'"

***

SAYANGKU SUHAILA...

Kemarin aku telah membaca penjelasan singkat tentang peristiwa penikaman Naguib Mahfuzh, berdasarkan pendapat dokter yang mengobatinya. Dokter itu mengatakan, lemahnya penglihatan dan pendengaran Naguib Mahfuzh telah menyelamatkannya dari kematian. Kalau saja dia melihat si penjahat, tentunya dia akan merasa sangat terkejut dan kebingungan. Hal itu justru akan melipatgandakan dampak tikaman itu.

Aku berkata pada diriku sendiri, "Kalau begitu, lemahnya penglihatan dan pendengaran juga punya manfaat." Aku juga mengatakan hal ini padamu, tidak hanya pada diriku sendiri. Dan dalam prediksiku, di sela-sela kehidupan kita ini, kita telah diberi pertolongan yang disalurkan secara alami, bagi semua yang mempunyai dua mata. Karena kita telah mengeksplorasi kesempatan penglihatan kita dalam banyak hal, pekerjaan maupun hal

lainnya.

Aku tidak lagi mampu memegang kacamata pembesar dan membaca rangkaian permadani-permadani Kachanieh, Persia, dan Afghanistan. Aku tidak lagi mampu menganalisis setik jahitannya, jarak-jarak di antara jelujur jahitannya itu, macam benang-benangnya, dan memerhatikan mode-mode keluaran terbaru. Aku juga tidak menguasai "desahan-desahan" sutra di antara sentuhan tangan dan jari-jemariku ini. Aku mencurahkan kehalusan kedua mataku lebih dekat, untuk pembuatan yang sangat menyenangkan itu. Kemudian setelah itu, aku terduduk dan segera aku akan menggunakan semua indraku untuk membaca buku-buku dan laporan tentang pembuatan permadani di seluruh penjuru dunia.

Wahai Suhaila, kumohon tunggulah satu menit saja, supaya aku bisa menghidangkan untukmu segelas anggur yang sangat kau gemari itu. Perasaanku terasa melambung bahagia saat aku membaca, bahwa pembuat jenis permadani yang sangat besar dan membanggakan ini adalah mereka: perempuan-perempuan itu. Aku mengatakan pada diriku sendiri: amin, seperti jika kau dan Asma' ada di depanku. Aku berusaha mengecek kebenaran hal ini saat berkunjung ke Maroko beberapa tahun lalu untuk menghadiri pameran permadani di kota Meknas dan Vez.

Saat aku bergerak, jiwaku kembali bersemangat ketika aku menyaksikan wajah-wajah perempuan itu di hadapanku tersenyum cantik, jauh dari hati yang dengki. Aku membayangkan, satu-satunya reaksi mereka adalah melawan perlakuan buruk terhadap mereka. Tanpa ragu mereka mengetahui ke mana mereka harus menuju dan apa yang akan mereka lakukan. Ya, meskipun kehidupan mereka telah dihancurkan oleh penderitaan, tapi semalam suntuk mereka akan menelaah diri sendiri dengan gaya mereka yang lembut itu. Sungguh, mereka mampu menjalani kehidupan dengan kerajinan mereka. Mereka

mampu bekerja dengan diri mereka sendiri, meskipun mereka belum bisa mendapatkan haknya secara utuh.

Aku bertemu dengan mereka dalam pertemuan-pertemuan non-formal. Kami makan bersama sambil membicarakan beberapa hal untuk menyempurnakan proyek penulisan bukuku mengenai permadani. Aku berpikir untuk mengumpulkan hasil pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan jamuan makan itu untuk disusun dan diterbitkan dalam sebuah buku. Tentunya kelemahan penglihatanku ini akan membuahkan suatu manfaat. Siapa tahu? Aku yakin, pada akhirnya aku akan merujuk pada terapi laser untuk membenahi ketidakberesan mataku yang telah kuderita (apakah aku benar-benar menderita?) sejak masa kecilku.

Terkadang aku berjalan sendiri menyusuri jalanan dengan membayangkan mataku telah sembuh kembali sambil memandang di kejauhan, sejauh kemampuanku menjangkaunya, bahkan lebih jauh dari khayalan yang bergerak di jalanan dan kulihat dengan detail. Kemudian aku kembali dari khayalanku yang terus berjalan, sambil melantunkan perkataan seorang penyair:

"Dan sungguh kedua mataku akan terbuka ketika aku membukanya, untuk memandang banyak hal, tapi aku tidak melihat siapa pun."

Di sana sini ada beberapa perkara yang berpura-pura buta terhadapnya—dalam arti "yang sebenarnya" dan bukan kiasan belaka—dianggap suatu rahmat dari langit. Ada pula banyak orang yang menerapkan hal ini pada diri mereka. Tapi problemku adalah membaca garis-garis permadani, supaya aku bisa mengetahui usianya, baik usia sebenarnya maupun kira-kira saja. Sungguh kebiasaan membaca itulah yang telah membuatku—seperti yang dikatakan penulis Prancis Selene, "Aku sangat mahir menjatuhkan vonis pada pada orang-orang dengan cepat pada pandangan pertama. Dan karena sebab inilah kita

tidak bisa melihat seorang pun." Akan tetapi aku bisa melihat satu, dua, hingga sepuluh orang saat memberi salam di berbagai perayaan, di pameran-pameran permadani dan barang-barang antik, di beberapa pesta musik dan teater di *Théâtre du Soleil* yang diadakan oleh temanmu, penulis teater terkenal Tessa Hayden.

Tampak olehku bahwa dia mengisi naskah-naskahnya dengan bahan-bahan yang cemerlang. Tulisan macam inilah yang sangat kusukai, sebuah tulisan Uranium. Kehidupan setelah kepergianmu ke Kanada. Omong-omong, apakah kamu akan pergi ke New York? Andai saja kami bersamamu, pastinya kami sangat beruntung. Bagiku, kehidupan masih tetap sebagai tujuan, bukan sarana. Kamu telah terlebih dahulu memegang keuntungan dari tahun-tahun usiamu, sehingga kau tidak meminta lebih banyak dari kemuliaan yang tidak menyenangkan ini, di kota yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak Hatim. Dan Hatim teman kita yang baik itu, bukanlah Hatim kita.

Kamu menanyakan padaku, seperti kebiasaanmu di Paris, tentang draf bukuku dan sudah sampai mana tulisanku. Apakah aku sudah mulai menulis? Kamu mengatakan kepadaku, "Menulis tentang permadani juga merupakan suatu kreatifitas yang murni. Mengapa kau tidak memercayainya? Tentang kenikmatan menerima reaksi, tentang... dan tentang..." Seolah kamu tidak tahu bahwa aku lebih mengetahui semua hal ini. Kalau begitu, wahai temanku yang baik, dengarkanlah aku untuk pertama kali dan untuk selamanya: Aku adalah suatu kasus yang spesial. Detail-detail kehidupanku sehari-hari merupakan sebuah kreatifitas yang bernapas, tertawa, putus asa, makan, minum, mencintai, dan berjalan di atas kedua kaki.

Tiap kali menoleh dalam rumahku, aku selalu melihat pelbagai macam permadani, lukisan-lukisan permadani,

naskah-naskah permadani kecil, yang lebih kecil, dan yang besar. Semua permadani ini meliputiku dan menempel di dinding, di sofa, di bawah meja kaca yang membujur di ruang tengah. Aku merasakan jari-jemari yang bertautan, telapak-telapak tangan, dan lengan-lengan yang meliputiku. Aku merasakan tangan-tangan penuh kasih sayang, hangat dan tulus mengekspresikan perasaan dari lubuk hatinya. Dan semua itu berupaya untuk bisa mencapai suatu tujuan: kebebasan.

Nah, kini aku memenuhi panggilan, panggilan mereka: perempuan-perempuan itu. Ya, mereka semua. Maka, aku pun mengangkat tanganku untuk mencerabut kelemahan-kelemahan hati mereka: lemahnya kebebasan. Mereka ini merupakan bagian materi kisah cerita pendekku. Bukan sekadar menempel di dinding, bahkan telah mengalir dalam darahku, pada setiap langkah dan di setiap kedipan mata. Sedangkan aku berada di sini. Maka, Paris ini merupakan buah terbaik yang bersekongkol denganku, untuk memuatiku tiap harinya dengan ribuan muatan, hingga aku menjadi seorang ibu berusia empat puluh empat tahun. Aku ingin mendaki dan mencapai puncak terakhir di pusat kota. Paris telah membuka untukku pelbagai permainannya, keringat-keringatnya, dan garis-garisnya. Sedangkan aku menjalani kehidupan sehari-hariku, hingga bertahun-tahun di dalamnya dengan perasaan manis dan menyenangkan. Mustahil hal itu terjadi dalam menulis.

Baiklah, kamu memang bukan seorang penulis, meski kau telah menulis dengan tubuhmu dan menampilkan apa yang telah ditulis orang lain juga dengan tubuhmu. Dalam hal ini kita serupa. Tulisan itu adalah roti mereka: Hatim, Nirjis, dan teman-teman penulis maupun penyair lainnya. Mereka itulah para tawanan struktur, orang-orang yang berduka dan terhalang dari kenikmatan merasakan kesempatan dan menyentuh denyut alam. Adapun aku,

aku telah terbebas dari pelana ikatanku. Aku membiarkan benang-benang permadani itu terhampar sendirian di atas dinding. Dan aku menikmatinya sebatas ini, sebatas kubiarkan benang-benang itu mengarah ke seluruh penjuru dunia.

Sesungguhnya aku akan menuliskan keberadaanku di muka bumi ini dengan kefasihan cerita-cerita terbaik. Kesibukan rumah dan urusan mencari nafkah hanya mengambil beberapa saat singkat yang kulakukan dengan cepat dan mantap berkat kebiasaan dan latihan. Setelah itu aku akan pergi berjalan-jalan, bergaul bersama teman-teman, mengembara, dan melantunkan nyanyian batinku. Yang menjagaku adalah untaian benang-benang sutra yang dipilin berwarna-warni.

Ayolah Suhaila binti Ahmad. Wahai orang yang telah mengaku padaku mempunyai kebebasan yang mengagumkan, bahwa tujuh menit saat kau menari bersama Tuan Fao di *Théâtre du Soleil* setara dengan seluruh perjalanan hidupmu. Maka aku pun memercayaimu, tidak merasa khawatir terhadapmu seperti kamu khawatir akan reaksi Nadir jika dia tahu keadaanmu yang sebenarnya. Ya, Nadir ada. Dia anakmu dan tinggal di Kanada. Namun kamu membuatnya seolah tinggal di rumahmu, di kamar sebelah.

Pergilah, Suhaila, ke kedalaman perasaan-perasaanmu, sejauh engkau mampu melakukannya. Jangan lakukan apa pun kecuali yang kau sukai dan yang memuaskanmu. Sesungguhnya kita tidak akan pernah puas dengan apa yang ada di sekeliling kita, meskipun kita berusaha. Aku adalah orang terakhir yang akan memberikan petuah. Aku belum mulai menuliskan apa pun dari buku yang kau sangat bersikeras agar aku memercayainya.

Aku kembali pada gelasku. Aku mengisinya lagi dengan kelemahan hatimu dan aku meminumnya. Untuk kesehatan para perempuan itu. Merekalah yang membuat terang semua yang melingkupi diriku dengan permadani-

permadani itu. Untuk kesehatan cahayamu, wahai temanku, sementara kau berada di tengah-tengah Nadir, anakmu, dan Leon, cucumu yang baru saja terlahir. "Jangan lama-lama menghilang, Suhaila. Kumohon." Maka, kamu pun seperti "permadani" Kachan itu: tiap kali bertambah tua, kau akan bertambah muda dan belia. Sayangnya kamu tidak mau memercayai hal tersebut.

Aku membaca ulang apa yang telah kutuliskan untukmu. Pertama kali mengulangnya, aku enggan mengirimkan surat itu dan aku meletakkannya dalam amplop yang kutulisi alamatku sendiri. Surat itu adalah jenis surat yang kuimpikan untuk bisa kuterima. Tapi aku akan menjadi dermawan seperti kebiasaanku, seperti yang kau katakan. Dan aku pun menuliskan alamatmu di atas amplop itu.

Blanche

***

SAYANGKU BLANCHE...

Kalau saja Hatim ada di sini, tentunya dia akan menyenandungkan beberapa bait syair yang indah, dengan suaranya yang sangat merdu, pada kesempatan yang baik ini. Baru beberapa hari ini aku menjadi seorang nenek. Setelah menghabiskan waktu beberapa jam, seorang bayi laki-laki yang benar-benar nyata telah terlahir dan kini berada dalam gendongan di antara kedua tanganku. Seorang nenek mempunyai kepekaan baru yang belum pernah dimiliki seorang ibu. Aku masih belum begitu menyadari apa yang ada di antara kedua tanganku saat Nadir di rumah sakit menyalamiku atas kelahiran cucuku ini. Aku tidak pernah membayangkan akan mempunyai seorang cucu. Apakah hal ini telah melampaui jangkauan nalarku? Bayi itu bukan sekadar bocah kecil. Juga bukan hanya anak dari anak laki-lakiku. Dan aku tidak mampu mendapatkan intuisi dari para kakek dan nenek yang lebih

dulu dariku.

Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi padaku, Blanche. Aku tak bisa menyombongkan kebanggaan saat mendekatkan cucuku itu pada bibirku. Dialah yang mempunyai kekuasaan saat tengah berada di antara kedua lenganku. Dia membuatku mengubah seluruh perilaku dan tingkahku. Aku takut memeluknya. Aku takut dengan keadaan diriku sendiri, bukan dirinya. Aku takut diriku akan hancur saat menatap dan mencium aroma tubuhnya. Aroma misterius melintas di antara kami, meniupkan ke dalam jiwa sejenis keimanan dan kesalehan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan seluruh agama, namun sebentuk keimanan terhadap sesuatu yang tidak kuketahui hakikatnya secara pasti. Sebuah kerelaan yang tak sempurna, sebuah puisi yang kehabisan daya, dan sebuah tasawuf yang mengenakan sutra, bukan kain wol.

Oh, kalau saja aku seorang penyair atau penyanyi. Tentu aku akan teringat pada Edith Piaf, ketika dia menyenandungkan bait-bait untuk kekasihnya, "Andai langit runtuh, andai bumi hancur, semuanya tak penting selama kau mencintaiku. Mintalah dariku apa saja yang kau inginkan dan aku tidak akan segan-segan. Akan kuingkari keluargaku, akan kuingkari tanah airku, jika kau menginginkannya."

Blanche, hari-hariku di sini tidak bergerak. Hari-hariku telah mengkristal, menjadi butiran kristal. Inilah yang membuatku tak mau intervensi pada Sonia dan Nadir dalam permainan memilih nama untuk anaknya. Aku tidak turut campur dalam masalah ini. Aku tidak punya kemampuan untuk melakukan hal itu. Nama, ya, seperti yang kau ketahui, nama tidak pernah tetap pada pemiliknya. Tapi saat aku membuka-buka kamus *Munjid* yang dulu kukirimkan pada Nadir, suatu pikiran menguasai diriku: karena mereka berdua pasti tidak mengizinkanku untuk turut campur sedikit pun dalam

pemberian nama cucuku, aku telah memilih namamu untuk cucuku itu.

Sebagaimana tertulis dalam sebuah surat kabar: apakah kamu tahu, selamanya lelaki ada sebelum perempuan. Atau, tanpa lelaki tidak akan ada perempuan. Akan tetapi aku akan membalikkan ungkapan ini. Apakah kamu tahu, bahwa Blanche adalah nama sebuah lautan di barat laut Rusia. Blanche adalah nama sebuah lembah di pegunungan Mont Blanc yang diselimuti salju. Tapi kamu bagaikan kawah yang dipenuhi dengan lava. Blanche D'Castile adalah nama seorang ratu Prancis pada abad ke-13. Dia permaisuri Raja Louis VIII, juga bunda Raja Louis Suci. Setelah kematian suaminya, dia berkuasa selama delapan tahun. Kemudian dia kembali berkuasa empat tahun selama berlangsungnya perang salib. Dan pada akhirnya wahai temanku, Blanche adalah nama salah satu jenis bir yang berwarna keputih-putihan. Nama yang terakhir inilah yang menetap di hatiku, karena ia adalah intisari. Aku menduga, ketika kamu datang ke Paris dua puluh tahun lalu dan mencicipi jenis bir itu, tentu kamu mengagumi rasa dan warnanya sehingga kamu mengubah namamu dari Kachanieh yang lembut warnanya, menjadi Blanche yang putih dan cantik.

Suhaila

Catatan Harian Kanada

SONIA BENAR-BENAR MENJADI PEREMPUAN SAAT DIA menggendong anaknya dalam dekapannya. Rasa keibuanlah yang membawaku padanya, bukan saling bertukar senyuman. Aku merasa dia mengetahui apa yang akan dikatakannya. Dia memerhatikan kesalahan-kesalahan dalam rumah, juga pengaturannya. Aku mulai memahami emosinya yang dulu. Kehadirannya melegakan hati. Kehati-hatiannya juga demikian. Bahkan jika ada yang bertambah karena kehadiran bayi mungil ini, yang bertambah adalah kecerdasannya. Karakter Indianya yang bijak memotivasiku untuk lebih mendekat kepadanya. Dan karakter Persianya yang ceria membuat badanku terguncang karena bahagia.

Kami saling mendukung. Inilah yang selalu kubayangkan: perempuan di depan perempuan yang lain, ibu yang lembut ditemani seorang ibu. Aku seolah-olah mengambil kembali anakku darinya dengan adanya bayi yang menyenangkan dan menggembirakan ini. Dia, bayi mungil ini, yang kini berada di antara kedua lenganku, seolah-olah menyembunyikanku dan menyembunyikan tahun-tahunku yang tertahan dalam tubuhku, dan

menambahinya keluhuran dan kemuliaan. Aku memerhatikan dan mencermatinya.

Tidak ada gunanya ciuman-ciuman, air mata, maupun semua gumaman Irak yang kuhadirkan untuknya. Aku berbicara padanya akan cantiknya anugerah ini, yang membuat kebahagiaan makin kuat dan terang. Dia tidak menghentikan jalan dan tangisannya. Tidak juga ia menghentikan nyanyian dan tarianku. Hanya saja dia ada dan aku menyukainya. Dia ada dan kami menyukainya. Kami tidak tahu bagaimana harus memperlakukannya, kecuali dengan kekurangan yang selalu mengikuti kami, sehingga kami tahu bahwa dia yang menguasai kami, bukan sebaliknya.

Aku melihat semua rahasia hidupku tampak pada wajahnya yang mungil. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Dan aku membiarkan dia bersamaku menguak rahasia hidupku ini sedikit demi sedikit. Masa kehidupanku di usia ini terasa indah. Aku telah menjadi diriku seutuhnya. Aku lebih menjadi diriku sendiri. Tiap kali aku mendekatkan telapak tangannya yang empuk, lunak, dan segar itu pada mulutku, sebuah kehangatan terasa mengalir dari tangannya yang mungil itu, sehingga jiwaku tampak lebih ringan dan mendalam. Bayi mungil ini merupakan hadiah terindah bagiku. Aku mendekat ke arahnya dan memeluknya. Cucuku ini seorang bayi laki-laki beralis mata lebat. Bayi ini bagai hadir dari dunia khayalku. Dia tidak bersemayam dalam mimpi maupun saat terjaga. Dia menggugah kesadaranku akan kesalahan-kesalahanku dan melepaskanku dari kebangkrutan dan kerugian-kerugianku.

***

SONIA TENGAH TIDUR. BAYINYA BERADA DI SAMPINGNYA. Nadir sedang sibuk dengan pekerjaannya. Sementara aku

dalam perjalananku dengan berjalan kaki. Dalam perjalananku ini untuk pertama kalinya aku merasa ketakutan, saat aku menyaksikan jalan-jalan raya yang sangat luas dan besar ini. Aku benar-benar merasa hampa. Aku merasa seperti seseorang yang dilepas dari tahanan, namun kehilangan keluarganya. Hidungku mengendus bagaikan hewan yang mencium tempat tinggal pertamanya yang telah menghilang selamanya.

Kesedihanku tidak juga terurai, meski dengan bayi yang tampan ini. Aku tenggelam dalam kesedihanku sehingga aku merasa darahku telah membeku di antara pori-poriku. Kesedihanku ini kadang menjagaku walau dengan suara yang tak terdengar, namun tidak membuatku bosan. Aku tidak tahu bagaimana caranya agar bisa bebas. Kebebasan telah menelanku, sehingga aku benar-benar tertimpa ketakutan. Aku takut, apakah semua kurun waktu dan jarak yang membentang ini akan menungguku? Betapa terlambatnya kebebasan! Kebebasan telah menjadi liar, sedangkan kita berusaha menghindari tendangannya itu. Seolah aku takut ia akan menjatuhkanku, sebagaimana ia telah menjatuhkan orang lain.

Tahukah kamu apa yang dilakukan orang-orang lanjut usia dengan kebebasan?

Aku mengaitkan jari-jemari tanganku, seolah aku menyentuh kehidupan untuk pertama kalinya dan aku berbisik lirih pada diriku sendiri. Kita pun akan bermain bersama dan akan merugilah orang yang rugi. Untuk pertama kalinya aku memerhatikan tempat dalam tubuh. Kesakitan Sonia tidak akan bisa memalingkan kepalaku. Aku tersenyum sembari berjalan kaki. Aku selalu berjalan kaki. Aku selalu berjalan terutama saat menghadiri latihan menari. Tulang-tulangku mengeras dan langkah-langkahku berderap mantap di atas aspal yang rata.

Aku mengubah gaya jalanku seperti gerakan tari. Aku mencari tempat-tempat baru pada tubuhku dan merasa

diriku akan berubah. Aku mempersembahkan tarian kedua kaki dan mengenali keadaan serta seruan-seruan tubuhku. Setiap kali memanggil, aku menemukan sesuatu yang aneh. Ikatan perdamaian dan persaudaraan mengikuti diriku saat aku melakukan perbaikan antara berjalan dan menari, sehingga aku merasa terlahir kembali seperti Leon.

Akan tetapi jalan-jalan raya tetap ada di sekelilingku dengan segala ketidakpedulian yang biasa. Sesungguhnya itu sangatlah indah. Aku lebih menyukai lorong-lorong sempit dan kosong, yang tidak membuatku tunduk kecuali hanya padanya. Dan saat aku melewatinya sambil melihat salah satu dari mereka di sampingku, kurasakan pertukaran keakraban.

Tanah itu menyelinap menjauh dariku sementara aku berjalan di atasnya. Ia begitu memikat hati saat ia mengundurkan diri dari hadapanmu, supaya kamu bersiap-siap saat dia akan mengguncang ketakutanmu. Ia menertawakanmu dengan suara senyap. Kita adalah tanah dan bumi bagi diri kita sendiri. Aku lelah berjalan. Kedua kakiku menanyaiku pertanyaan-pertanyaan yang tidak diajukan oleh kedua tanganku. Kedua tanganku adalah rumput yang tumbuh di kedua kakiku.

Perasaan itu bukanlah kedengkian pada Sonia. Aku tak mengenal kedengkian. Tapi itu adalah sifat ketegangan yang tak berani kutunjukkan saat aku melihat Sonia lagi sedang memangku bayi mungil itu. Perasaan itu merupakan sesuatu di antara kekaguman dan penghormatan. Sesuatu yang lain yang dipersembahkan untuk sebuah ketekunan yang misterius, yang tak menuntut apa pun darimu kecuali ketundukan dan kebisuan. Perasaan itu menarik bajuku dan berkata: jangan kau tinggalkan arena permainan, Suhaila. Permainan belum berakhir.

Rasa ingin tahuku dalam beberapa hal sangatlah mencengangkan dan belum berubah kecuali setelah kelahiran Leon. Aku menjadi layaknya seorang ahli serangga yang

tengah meneliti, memerhatikan, dan tak mengangkat kepala ke arah lain. Aku ingin melihat sampai terhuyung-huyung karena terlalu lama melihat. Aku menari untuk bayi mungil ini kemarin lusa, ketika Sonia masuk ke dalam kamar mandi dan dia meninggalkan bayi itu bersamaku. Aku menari untuknya dan untuk jarak yang panjang membentang di belakangku.

Aku telah sampai ke Bagdad, pada semua perempuan, dan pada buah-buah lelaki yang terpotong. Aku menari sambil membawa tas di tanganku dan negeriku di dahiku. Aku menari seperti tarian Isytar untuk Gilgamesh.[3] Sedangkan aku memakai pakaianku yang sederhana, dengan mengangkat vas bunga dari tempatnya, layaknya penanda untuk pertemuan, senda gurau, dan cinta kasih. Dan ketika aku mendengar gumam suaranya, aku berenang dalam air mataku. Kelak Leon akan jadi orang yang menghancurkan air mata dan usiaku lebih ketimbang yang dilakukan ayahnya.

***

FAO MENELEPON. AKU BERADA DI SAMPING PESAWAT TELEPON. Dia berkata padaku: “Selamat, aku rindu padamu. Kapan kau akan kembali?” Suaranya sangat menyenangkan dan bercampur sedikit rayuan. Tulang dadaku menggembung. Aku berkata padanya: “Kamu adalah hukuman kerja paksa bagiku.” Dia tertawa renyah dan menjawab: “Aku tidak menginginkan yang lebih kuat daripada yang terjadi di antara kita ini.” Aku berkata padanya: “Tapi aku menginginkan sesuatu yang lebih kuat itu.” Dia bergumam, tidak menyempurnakan kalimatnya.

Aku tidak tertawa, tapi aku merasa rona kedua mataku berubah, begitu pula ukuran kedua mataku. Aku tidak

[3] Isytar dan Gilgamesh adalah nama sepasang kekasih dalam mitologi Sumeria kuno (penerj.).

menyebutkan hal itu padanya, supaya dia tidak tertipu. Aku tidak menginginkan sesuatu yang aneh darinya. Dengannya, aku ingin menyimpan sesuatu antara aku dan diriku sendiri. Aku tidak akan mengonsumsi pil tidur hanya demi dirinya. Tidak pula menentang vitalitas hidup. Aku tidak akan mengambil muka untuk bisa menjadi lebih banyak bersinar. Dan aku tidak ingin khayalanku hilang menjauh, seolah kami melakukan begini dan tidak melakukan begitu.

Aku menerima untuk tidak bertemu lagi dengannya, sementara aku naik ke panggung teater bersamanya. Di samping itu aku mengingatkan diriku sendiri supaya aku menjadi miliknya saja. Aku berusaha untuk tidak selalu tergantung kepadanya, supaya aku tidak ikut mati ketika dia mati lebih dulu dariku. Dia tetap ada di tempatnya, di negerinya, di depan perempuan-perempuannya, tubuhnya, pesonanya, dan usianya. Sedangkan aku berada di depan kewanitaan, sensitivitas, keprimitifan, dan kebodohanku.

Di antara kami tidaklah terjadi suatu peristiwa yang bisa memberikan pengaruh pada masa lalu maupun masa depan kami masing-masing. Tidak berakhir dan tidak diucapkan. Ia datang dan pergi. Perkaranya sama saja. Aku tidak memberinya nomor teleponku di Kanada. Dia juga tidak pernah menanyakan itu. Sudah pasti dia mendapatkan nomor teleponku di Kanada dari Tessa. Tessa juga sudah menelepon. Telepon ada di sampingku, dan ketika berdering aku menjawabnya dengan sedikit ketakutan dan gelisah. Oh, kalau saja Tessa bisa berbahasa Arab, dialek lokal. Kalau saja dia berbicara, sedangkan Hatim menyanyikan lagu untuknya—sayangnya—dengan dialek Selatan. Kesedihan tersembunyi dalam suara Hatim yang "membuat orang-orang menyingkir". Dia lihai bicara dengan dialek-dialek laut Tengah dan Selatan. Blanche sangat lihai dialek-dialek daerah Utara dan sekitarnya. Ketika mulai bicara dengan dialek Mashlawiyah, dia akan

menjadi seorang perempuan yang mengagumkan. Dia memadukan bahasa Asyuria dan Babilonia dalam pertunjukan yang berani dan menjadi tontonan yang tidak terperikan. Mengapa Blanche, sang kekasih tercinta ini, tidak bekerja dalam dunia akting di teater? Barangkali itu lebih baik baginya daripada semua karpet-karpet kuno itu.

Suatu hari aku berkata pada Tessa, saat aku berada di rumahnya yang megah nan indah. Seolah segala sesuatu yang di sana bukanlah apa-apa, tetapi hanyalah garam dan roti, air, dan udara. Sementara dia kadang berdiri dan berjalan hilir mudik di depanku. Meskipun aku telah menyaksikan semua kaset, lukisan, dan perabotan modern, namun kamu lebih mirip dengan sebuah arca. Aku melihatmu sebagai ganti dari buku-buku yang berada di tengah-tengah batu keras ini. Tahukah kamu bahwa semua miniatur, selimut, dan kerudung sutra India, Cina, Afrika, dan negara Timur ini hanyalah pancaran cahaya matahari. Sedangkan kamu berada dalam kubah jiwamu, dan suara-suara angin, mata air sungai-sungai, serta pepohonan hutan berdendang untukmu.

Apakah kamu tahu, Tessa? Pada sebagian waktu terkadang aku merasa kamu sama sekali tidak memerhatikan tanganmu sendiri, tidak juga tubuhmu yang tinggi kurus, maupun jari-jemarimu yang pendek bengkak dengan kuku-kuku yang terpotong digerogoti. Bahkan kamu tidak memerhatikan wajahmu yang mirip wajah burung tanpa nama, burung khayalan. Kamu tidak menulis dengan perasaan dan pikiran, tidak juga dengan insting maupun emosimu. Tapi kamu menulisnya dengan semua itu secara keseluruhan. Seolah kamu datang dari negeri antah-berantah. Tenggorokanmu mengering saat kau memanggil-manggil kaummu, namun tak seorang pun menyahutimu. Kamu terguling berlumuran debu, namun kamu tidak putus asa. Bahkan sebaliknya, jiwamu merasa muak dengan kelaliman. Kamu tidak akan bisa tidur, wahai

Tessa, ketika kamu menyaksikan pelbagai wabah bencana menimpa negeri itu: Palestina. Maka, kamu tidak merasa ragu untuk mengadukan musibah itu pada Tuhan. Dan kamu tidak punya waktu untuk istirahat. Tessa, apa yang telah kamu lakukan demi mereka itu?

Aku mengundangnya ke rumahku setelah lewat beberapa bulan pertemuan ketiga kami. Selain dia, aku juga mengundang seorang penulis skenario teater asal Irak, Nasim Sulaiman, setelah perkenalan kami di rumah Blanche. Aku juga mengundang Caroline dan Nur. Malam itu aku memasak makanan khas Irak yang paling lezat, yang telah kupersiapkan sehari sebelumnya. Bahkan setelah itu aku tidak pernah lagi memasak makanan seperti malam itu. Aku memasak itu hanya untuk Tessa.

Pada pesta pertunjukan malam tersebut, kami membicarakan tentang bahasa penghubung antarsemua manusia. Persahabatan kami yang baik dan masih baru ini membuatku kembali pada kenangan lama, pada Nasim yang pernah menyaksikan beberapa latihanku bersama Fao. Dia pun memutuskan menulis sebuah skenario teater singkat untuk kami. Setelah itu, kisah ini kami tampilkan di atas panggung *Théâtre du Soleil*. Pementasan itu menjadi sebuah sarana penghubung yang dilaksanakan atas nama Irak. Pada malam itu aku serasa kembali pada beberapa tahun sebelumnya, dalam festival teater di Irak, pada awal tahun tujuh puluhan ketika aku baru mementaskan permainanku, dan aku belum mementaskan tarian maupun aktingku. Kedua orangtuaku bersikap tidak baik terhadapku, namun aku tidak memedulikannya. Aku mengatakan hal tersebut kepada mereka sambil meminum anggur dari gelasku yang ketiga. Tubuhku mulai menggigil ketakutan saat aku bicara pada mereka.

Aku berdiri sambil memberi isyarat dengan tanganku dan berkata: "Kita semua dari Timur, bahkan Caroline dari Swedia. Timur bukanlah masa lalu atau pencarian

masa yang hilang. Timur merupakan muara cinta, bahkan meskipun cinta itu penuh kesedihan, luapan emosi, kekerasan, dan bisa menekan hati karena terlalu sengsara. Aku tidak tahu mengapa aku merasa kalian lebih dekat pada Timur ketimbang Timur yang asli." Aku mabuk dan sangat gembira. Kurasa matahari Irak tidak membuat kepalaku pusing, tapi membuat air mancur dari dua sungai dalam kepalaku.

Aku berakting, seperti kalau aku berada di atas panggung teater ayahku. Tidak seorang polisi pun mengusirku. Tidak juga ada suami yang memukulku saat aku mandi di laut. "Orang-orang saling berkomunikasi melalui wajah, pakaian, perabotan, pesta pantomim, spontanitas, dan musik. Semua itu berperan sebagai penyeimbang bagi bahasa lisan. Sesungguhnya fungsi komunikasi adalah menyertai kemajuan masyarakat secara utuh, lebih daripada peranan bahasa lisan itu sendiri."

Tessa juga merasakan persis seperti apa yang kurasakan. Awal yang menyatukan kami adalah 'tanpa ucapan'. Bahasa terkadang memangkas hubungan-hubungan antara manusia, meskipun bahasa mempunyai kemampuan sebagai sarana penghubung. Dan pada sebagian waktu lain, terkadang bahasa juga bisa menjadi sarana kesalahpahaman dan buruknya pemahaman sehingga yang masih tersisa pada diri kita hanyalah isyarat-isyarat, kebisuan, sentuhan-sentuhan, dan kerdipan-kerdipan mata.

Aku duduk dan gelas anggurku sudah kosong. Sementara aku menyudahi perkataanku: "Inilah yang terjadi antara kami: aku dan Tessa. Kami sama sekali tidak saling bicara. Hanya saja, penghubung di antara kami memancarkan kosakata-kosakata yang tidak pernah diucapkan sebelumnya. Bukankah begitu, Tessa?" Saat aku meletakkan piring-piring dan sendok-sendok, gigiku mulai salah mengunyah dan lidahku spontan mengucapkan: Oh.

Aku melanjutkan ucapanku dengan suara mabuk. Dan

aku mengarahkan perkataanku ini pada Tessa: "Kalaupun toh kamu sepakat untuk menyanyi dengan semua dialek-dialek bahasa di dunia ini, Sayangku. Bahasa Inggris maupun Prancis, itu tidak akan cukup. Oh, andai saja bahasa Babilonia kembali terucap dari lisan, kemarahan, dan nyanyian yang menggema. Andai tempat yang ditumbuhi pohon kurma menjadi kacau dan alam tertutup kabut. Andai hari kelahiran tidak hanya bertepatan pada Almasih Sang Penyelamat, seorang lelaki, dan nabi, namun juga bertepatan pada tempat, pada Al-Quds, Najaf, Karbala', Mekah, dan Madinah.

"Penyaliban tidak hanya terjadi di Betlehem saja. Penyaliban terjadi di seluruh dunia, terlebih lagi bagi kita. Andai bahasa-bahasa kacau balau dan tumpang tindih lagi. Mengapa bukan teater itu sendiri yang menjadi tumpang tindih di antara pelayan dan yang dilayani, antara manusia dan nabi, wahai Tessa? Teatermu akan menjadi petualangan dunia, yang tidak menetap dan tidak ditinggalkan, serta akan menjadi kejayaan dan terobosan. Aku tahu, kamu akan mengatakan aku hanya bicara tak karuan karena anggur yang baik ini. Ini adalah darah kita. Karena itu, ayo minumlah." Suaraku tercekik dan aku meneguk anggur itu semuanya. Tessa tertawa. Dia selalu tertawa dan tidak berkomentar apa pun.

***

APA YANG AKAN KULAKUKAN DI KANADA?

Aku menari di atas bumi sebagai panggung teater. Aku melihat danau-danau yang tenang dan teduh, seperti sekotak makanan yang membujuk. Ini adalah teater khayalan. Tidak ada yang menghibur di depanku, hanya udara, cahaya, serangga, dan suara angin saja. Tidak ada mikrofon maupun pengeras suara, selain desisan Sang Dewi. Pakaianku berat, panjang, dan warnanya pekat. Aku

tidak bisa memastikan warnanya secara pasti saking pekatnya. Samar-samar cahaya yang tersembunyi menyembul dari kejauhan, seolah aku sedang mencari cahaya di ladang gandum yang keemasan. Dan keluarlah dentuman-dentuman yang menyerupai suara-suara mortir. Aku membayangkannya sebagai dentuman-dentuman teater ayahku. Dengan segera muncullah beberapa suara yang sedih dan tersiksa, namun tak merintih dan tak mengeluh kesakitan, hanya berputar ke belakang lalu mengarah kepadaku.

Tidak cukup hanya menari, Suhaila. Tidak di sini maupun di sana. Dliya', satu-satunya saudara kandungmu, hanya menelepon. Dia mengirimkan cek sebesar seribu dolar sebagai hadiah atas kelahiran baru ini. Dia takut. Ya, dia takut kepada istrinya.

Pada bulan-bulan pertama kedatangan kami di Paris, dengan melalui Turki, kami menghindarkan diri dari ketakutan dan kematian yang telah dipastikan. Sedangkan ini terlarang bagi kami. Ya, kami adalah istri dan anak seorang tentara yang tidak tahu ke mana arah yang harus dituju. Fajar telah terbit dan aku masih terjaga. Aku masih bicara sendiri dengan jiwaku. Nadir terbaring di atas ranjang lain di sampingku. Marianne, istri Dliya', kudengar dia memanggilku dengan julukan yang disebutnya dengan lirih di hadapan Dliya': "Pengkhianat yang sakit jiwa".

Aku tidak merasa takut dengan julukan baruku itu. Aku memang telah mengira diriku layak mendapat julukan apa pun. Akan tetapi dia melanjutkan:

"Tidakkah kamu lihat, dia mulai mengembuskan kekhawatiran pada hati kecilku yang terdalam. Apa yang diinginkan nyonya ini? Saudarimu ini keras kepala, tapi bukan karena keadaannya itu. Serta roman mukanya yang cemberut dan sinis. Sungguh, dia itu seperti calon pasien sakit jiwa. Bahkan aku pun mulai takut padanya. Adapun kamu, tidak cukup hanya menjadi pelawak dan pemain

akrobat untuk menghindari kambuhnya kegilaannya yang mendadak.

"Dliya', dia itu hanyalah seorang badut. Bayangkan, kemarin malam selama satu jam penuh dia berceloteh sendiri sesuatu yang tidak jelas tentang tahanan dan cinta, kematian dan tarian, tentang penghinaan-penghinaan yang dia terima dari suaminya. Perasaannya campur aduk antara marah dan memahami. Hal itu menyeruak dari pandangan matanya ketika malam itu dia kembali dari asrama militer. Aku yakin kedua bola matanya itu tidak lagi sama, Sayangku. Aku hanya tahu sedikit tentang negaramu, setelah akhirnya kamu melakukan gerakan tutup mulut. Bahkan kicau burung pipit pun terhenti karena takut padamu ketika kamu tiba di sini.

"Janganlah memandangku begitu, kumohon. Negaramu ada di luar. Maksudku di sana, di suatu tempat di bola bumi. Sedangkan aku dan anak-anakmu tidaklah mengenalnya. Ketika kamu memasuki pintu rumah ini, kamu akan membiarkannya jauh sekali, di tempat yang lebih jauh dan sejauh-jauhnya di alam yang terbentang ini. Kamu tahu hal itu. Apakah kecemasan akan negara, tanah air, keluarga, kerabat, saudarimu itu, dan anaknya telah kembali lagi padamu? Kamu harus memeriksakan dirimu ke dokter jiwa. Menurutku permasalahan itu telah berakhir. Kamu sekarang adalah orang Prancis, Sayangku. Ingatlah ini baik-baik. Setelah kamu meninggalkannya, semua akan terkubur di sini. Ini demi kebaikan keluargamu. Apakah kamu telah lupa hal itu, sesuatu yang telah kau ikrarkan pada hari perkawinan kita di hadapan kedua orangtuaku?"

***

KETIKA NADIR PULANG DARI TEMPAT KERJANYA, MEJA MAKAN INI telah dipenuhi makanan yang lezat. Sonia berkomentar: "Supaya berat badannya bertambah, Suhaila, kumohon." Aku menyahuti mereka berdua: "Akan tetapi dia kurus

seperti diriku dan dirimu. Kita semua butuh suplai makanan, terutama kamu."

Aku menyiapkan pelbagai macam makanan yang bergizi dan berlemak untuk Sonia. Aku meletakkan makanan itu di atas sebuah nampan keemasan dan aku membawanya ke kamar Sonia. Aku merasa lebih dekat dengan Sonia daripada masa-masa sebelumnya. Tapi Nadir melenguh jenuh dan duduk di depan makanannya saat aku menuangkan makanan untuknya:

"Bayangkan, Bu, kami berada dalam suatu perusahaan dan kami memiliki kekuasaan dalam pemasaran dan penjualan semua hal, mulai dari barang yang melintas dalam pikiran sampai orang-orang. Bisa saja ibu mengatakan, kami menjual kenyataan dan khayalan, dan kami saling menukarnya. Karena perusahaan kami setengahnya adalah milik orang Amerika dan setengahnya lagi milik orang Kanada, maka pihak Amerika akan mengambil beberapa poin dari negara-negara lain di dunia: beberapa jam kerja dan eksplorasi pertambangan. Lalu akan mengganti mereka dengan angka-angka dan khayalan dalam rekening-rekening bank dan memori komputer.

"Nampaknya kondisi ini menggelikan dan sulit dipercaya, namun kami membacanya setiap hari, seolah itu lagu kebangsaan yang kami tuliskan dalam sebuah kertas lalu menaruhnya di depan kami agar kami tidak mengabaikan dan melupakannya. Inilah yang diminta dari kami oleh para direktur yang telah bersumpah pada perusahaan, seolah bersumpah di depan Tuhan Yang Esa: 'Dari jalan Wall Street, kami, para penyandang dana, menentukan siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati.' Tentunya ibu tidak tahu siapa nama lelaki yang menjadi presiden direktur Bank Pennsylvania. Namanya sama sekali tidak berarti apa-apa bagimu. Apakah aku akan menyebutkannya untukmu ataukah aku diam saja?"

Aku mendesaknya sambil tersenyum. Andai saja dia

menyebutkan namanya tanpa semua basa-basi pembukaan ini.

Dia berkata, "Dia dipanggil John Bootnight. Apakah kau membayangkan bahwa mereka akan menerapkan semua itu pada negara kita? Di sini perhatianku pada berita menyurut. Di samping itu, berita tentang negaraku tidaklah menyenangkan sehingga aku tidak mau mendengarnya. Kalaupun toh aku mendengarnya, itu pun tidak serius dan berkonsentrasi. Dia tidak kembali ke sini kecuali hanya untuk memasarkan, Bu. Memasarkan langit setelah bumi. Peperangan terjadi di sana, di rumah kalian, di Timur dan Eropa. Adapun di sini, di Kanada dan Amerika, layar kaca menyodorkan pada kita masa kejayaan perang yang tersebar luas.

"Aku tidak ingat siapa yang mengatakan: 'Pada masa sekarang ini, negara ini hanya memikirkan sesuatu yang bisa menghibur dirinya.' Bayangkan, statusku di sini hanyalah sebagai produktivitas kerjaku semata. Sesungguhnya aku ini juga barang dagangan, Bu. Pemecahan ini terjadi sepanjang semua yang terlintas dalam benakmu. 'Orang Amerika yang sejati hanya membeli barang-barang produk Amerika. Sedangkan orang Arab yang sejati juga hanya membeli produk-produk Amerika.'"

Aku teringat ucapan Kun setelah perang tahun 1991, saat dia berkata di depan kita, apakah kamu masih ingat apa yang diucapkannya? "Amerika Serikat mengingatkanku pada Britania Raya yang pernah menguasai lautan pada masa lalu. Sekarang, lautan adalah pengetahuan untuk menguasai gelombang, semua gelombang informasi di seluruh penjuru dunia. Inggris adalah bangsa yang menganggap dirinya tidak bisa diabaikan. Orang-orang Amerika harus mengakui, bahwa pada kenyataannya, bangsa mereka merupakan bangsa yang lebih adil, lebih toleran, dan lebih berhasrat untuk melakukan instrospeksi dan terus melakukan perbaikan. Amerika adalah teladan

paling ideal untuk masa depan."

Kun menelepon. Hari itu hari minggu. Nadir yang pertama kali menerima teleponnya. Dia tertawa dan mengomentari perkataannya: "Anak-anak merupakan anugerah yang turun dari jenggot alam. Pasti, aku akan mengatakan ini pada Suhaila. Ya, dia ada di sampingku. Benar, dia bahagia sekali. Baiklah. Ini Lady, Bu."

Dia berteriak dan tertawa nyaring sekali:

"Dengarkan sayangku, anak ini memiliki posisi yang ideal bagi kedua orangtuanya. Adapun kamu, ingat baik-baik, jangan teperdaya dengan julukan yang menggema keras: nenek yang baik. Kelak suatu hari kamu akan tersadar, menyaksikan semua tangan terulur kepadamu untuk membuat pohon kehidupanmu berhenti berkembang. Sesungguhnya mereka itu terkutuk. Mereka akan memanfaatkanmu dengan pelbagai cara. Mereka akan menyukai kelemahanmu. Jangan tundukkan kepalamu karena gembira dengan perananmu yang baru ini. Cinta itu serupa morfin. Jika kamu ketagihan, ia akan menguras jiwamu. Nah, selamat, Sayangku. Dengar, kami telah mengirimkan hadiah dari kami semua, hadiah yang akan segera sampai padamu dan akan membuatmu tertawa panjang."

Kun mengambil alih gagang telepon. Dia tertawa sembari berkata:

"Tak usah kamu dengarkan nyonya pesimistis ini. Semoga Tuhan memberkati semua bayi yang terlahir di dunia ini. Mereka akan membangun jalannya sendiri, baik dengan kita maupun tanpa kita. Inilah dunia."

Aku merasakan ada semacam nilai kesalehan dalam suaranya. Aku menertawakannya sementara kalimat-kalimatnya itu menyodorkan perlindungan yang tak pernah putus, sarat dengan nasihat, dan meniupkan semangat dalam hati. Setiap kali aku memikirkan wajahnya yang baik itu, suaranya akan lenyap di depanku dan tawanya akan meluncur dari mulutnya. Perlahan tawanya

menjadi samar kemudian berhenti. Seolah di depannya terdapat pagar yang mengumpulkan tawanya, tapi tidak berubah menjadi topan seperti yang terjadi pada Lady, yang suatu hari pernah berkata padaku tanpa kutanya:

"Kalian melakukan banyak hal secara rahasia dan mencermati sesuatu yang sebaliknya secara terang-terangan. Seksualitas sangatlah penting dan suatu keharusan bagi kita. Kita harus memikirkannya. Kita selalu melakukannya. Di situ kita menyenangkan diri kita sendiri dan pasangan kita. Seks merupakan perbuatan yang menyenangkan, luar biasa. Aku menamakannya dengan cairan. Dan itu keluar dari diriku secara perlahan, dengan minyak alami yang menguatkan jiwaku dan tubuhku, serta melepaskanku dari kesakitan-kesakitan maupun titik-titik kelemahan. Aku membayangkan, jika zat-zat itu tidak tinggal dalam tubuh kita, ia telah berubah melawan kita." Kemudian dia menoleh ke arahku dan secara mengejutkan bertanya kepadaku: "Bagaimana pendapatmu?"

Siapa yang akan memutuskan bahwa sesuatu itu bagus, dan bagaimana kita akan membuktikannya? Apakah berlandaskan pada keindahan dan kenikmatannya saja, sesuai dengan apa yang kita khayalkan? Aku merenungkan seorang filosof Jerman, Kant, sang pertapa suci yang takut meruntuhkan air mani, liur, dan keringat demi menjaga kekuatan filosofis dan kehidupan pemikirannya. Sedangkan aku, untuk siapa aku menjaga kekuatanku dan air tulang punggungku? Aku hanyalah seorang pemain teater dan penari yang sedang dalam perjalanan menuju masa pensiun.

***

SUATU MALAM, BEBERAPA TAHUN YANG LALU DI BRITON, TELEVISI Inggris saluran empat belas menayangkan film dokumenter tentang perang Vietnam. Demonstrasi-demonstrasi besar-

besaran terjadi di segala penjuru dunia. Sementara itu, wajah Kun masih tergambar jelas di pelupuk mataku. Aku tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi pada dirinya. Dia berada pada puncak penderitaannya. Aroma kepedihannya memenuhi rongga hidungku dan suaranya gemetaran ke sana-kemari:

"Dia itu ibuku, Suhaila. Dia yang telah mengumpulkanku di antara tulang rusuknya dan menutupkan bajunya padaku dari ketakutan yang mencekam kami, saat kami harus berpindah ke dalam gerobak-gerobak angkutan dan gerbong-gerbong kereta yang mengangkut mayat-mayat, supaya aku tidak berteriak dan menangis karena kelaparan dan kehausan. Aku menjadi kokoh melebihi anak sebayaku yang lemah dan kurus. Ibuku memindahkanku dari pelukan dadanya ke pangkuan kedua belah pahanya, dia menahanku di sana. Akupun mencuri-curi pandang pada sekelilingku, di sela-sela tubuh ibuku yang kurus dan pucat sakit-sakitan, di sepanjang jalan yang dipenuhi tentara Amerika.

"Bau air kencing, keringat, dan ketakutan menyengat hidung dan mulutku. Sementara rambut kemaluannnya di daerah itu mengalirkan air seninya secara perlahan di sekitar langit-langit mulutku. Aku minum dan terdiam sejenak. Aku minum dan hampir tersedak karena nanah dan darah yang mengucur dari luka. Kami adalah sasaran empuk. Kami digiring dan dicampur-adukkan seperti serangga-serangga dan dipertemukan dengan bangkai-bangkai dalam hutan rimba, tempat pembuangan sampah, dan di atas persimpangan jalan.

Air kencing ibuku itulah yang menyelamatkan hidupku. Dia tertular radang kandung kemih yang akut dan menghalangi semua hal. Sedangkan aku mewarisi radang tenggorokan dan luka di tekak. Bekasnya masih ada hingga kini. Air kencing itu mengandung kerikil kecil, debu, dan banyak darah. Aku menelannya dan sama sekali tidak

memerhatikannya. Siapa yang bisa membedakan antara darah dan air kencing pada saat itu? Setelah beberapa tahun, ketika aku mencapai usia sepuluh tahun, saat aku di Inggris, aku telah belajar menggetarkan tubuhku dengan getaran yang dahsyat. Aku menusuk tubuhku, memukul, dan mencakarnya. Dan aku pun berdarah. Aku menginjak-injak tanaman-tanaman berduri dan berjalan di semak-semak. Aku menyayat kulitku dengan pecahan-pecahan kaca dan benda-benda tajam. Aku menyaksikan darahku mengalir di depanku saat aku berada di tengah sebuah ladang. Aku berenang di dalamnya dan mendorongnya keluar. Lalu aku berkata padanya: 'Ambil dan lihatlah, Kun. Tidakkah kamu melihat tusukan-tusukan dan luka itu? Tidakkah kamu memahaminya? Aku ingin meneteskan dan membersihkan darah Vietnamku dari keringat Amerika.

"Ibuku masih tetap mengikutiku, seperti bayang-bayangku, pada perjalanan konyolku itu. Dia berkata: 'Kamu tolol seperti dia, seperti ayahmu yang tetap bisa melakukan hubungan seksual, meski kebisingan suara bom-bom dan gaung rudal-rudal di atas kepala kami. Darah-darah mengalir dari kedua telinganya dan dari dalam mulutnya. Sedangkan organ tubuhnya yang itu menyemburkan darah bercampur mani. Aku mengandungmu di tengah lumpur, di tengah jerit orang-orang terluka, dan mayat-mayat berserakan di sekitar kami. Setiap getaran tubuhnya membuatku terperosok ke neraka, tapi dia tak terbebani. Getaran itu menghantarkan bahan peledak pada lembah kewanitaan dan pangkal pahaku, yang menampar diriku, meremas-remas tubuhku dengan tanah liat, timah hitam, dan racun debu yang berbakteri. Dia akan berdiri telanjang, menegakkan kembali anggota badannya yang itu setelah sejenak mengendur, dan akan memulai aktifitas seksualnya lagi. Dia akan mengangkatnya lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi seperti rudal. Dia tidak menutup kedua matanya, tapi dia mengaum ketika

menyaksikan pesawat-pesawat sedang menuju kami. Aku menyumbat telinga rapat-rapat. Dan tengkoraknya terlepas, jatuh ke bawah. Sementara aku bergelimang darah dan ketakutan."

***

CAROLINE BICARA PANJANG LEBAR MELALUI TELEPON. PERTAMA dia memberi ucapan selamat kepada Nadir pada hari ketiga kelahiran anaknya. Pada hari keempat dia bicara pada Sonia di kamarnya di rumah sakit. Dia tidak minta bicara padaku. Dia menunggu waktu yang tepat untuk bicara, yang bertepatan dengan adanya Nadir, dan saat Sonia maupun anaknya terjaga. Aneh. Itu hanya masalah intuisi dan bukan semata-mata vitalitas. Aku menilainya demikian terutama ketika dia memilih kata-kata dengan penuh perhatian. Dia mempermudah permasalahan itu untukku. Dia tahu banyak hal yang berputar-putar dalam jiwaku dan hal-hal yang akan kuceritakan kepadanya dan teman-temanku lainnya di sana.

Aku menuliskan di dalam buku diariku beberapa hal yang mengganggu dan saling bertentangan. Tak ada waktu untuk menghindarinya dan tidak layak bagiku untuk diam-diam merahasiakannya, minimal di hadapan diriku sendiri. Perkara ini semakin runyam. Nadir memindahkan semua peran pada dirinya: sebagai ibu, tukang menyusukan bayi, pelayan yang patuh, dan seorang pria yang tidak pernah sedikit pun mengabaikan semua pekerjaan rumah tangganya.

Bagiku dia tampak lebih dari sekadar anak dan seorang ayah. Kejantanannya telah pergi jauh, kecerewetannya lebih minim. Dia penuh mawas diri dalam menjalani kepribadiannya yang baru. Dia adalah seorang pria dengan kepribadian baru. Dia menjadi sosok yang berbeda. Dia memainkan peranan barunya ini dengan sangat sempurna.

Dan aku memahami posisi barunya ini. Itu pada awalnya. Dia menyahut panggilan itu, panggilan Sonia, panggilan baru yang manis, hangat, dan penuh semangat: Bapaknya Leon.

Sonia mampu membuat fase yang penuh semangat itu menyenangkan dengan keberadaan Leon dan ayahnya secara bersamaan. Tak diragukan lagi, hal itu merupakan keistimewaan dirinya. Tentu tidak, bukan kecemburuan yang menancapkan kuku-kukunya padaku. Perasaan itu adalah sisa-sisa pandangan-pandangan kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan, sisa-sisa pemikiranku yang misterius dan absurd, yang kubayangkan akan menetap aman dalam hati. Sonia adalah seorang perempuan yang tinggi hati, seperti bunga anyelir. Sifat mendominasi tampak jelas dalam kepribadiannya. Lingkaran kewanitaan yang memendam dendam memancar di sekelilingnya, sehingga aku bisa mendengar suaranya ketika dia berbicara pada Nadir saat suaranya naik maupun turun.

Sonia bicara pada Nadir. Dia mewajibkan beberapa hal pada Nadir dan menutup jalan di depan mukanya. Pada awalnya Nadir gelisah, lalu dia meloncat dan berkata: "Baiklah, aku sendiri yang dulu meminta pertolongan untuknya." Kekuasaan Sonia seperti monster. Aku tidak tahu. Aku tidak pernah merasa begitu pada hari Nadir dilahirkan. Aku juga tidak tahu bahwa aku mempunyai sifat mendominasi yang tersembunyi entah di mana. Dan aku hanya bisa menghapus debu-debu darinya, sehingga ia akan terpukul secara perlahan, dengan tenang, dan lemah. Aku mengambil jalanku dan bayiku, lalu diam. Aku lenyap dan bersembunyi. Aku tetap mengulang-ulang gema yang diulang-ulang suami, agar aku mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan disukai. Atau paling tidak, kemungkinan agar aku tidak berdiri di depan moncong senjata.

Apakah Sonia hadir untuk membalas dendam atas sikap negatifku, untuk mendidikku lagi, sehingga aku menarik

kembali semua yang terjadi pada Nadir? Seolah dia memberitahukan kepada Nadir semua kekerasan yang kulakukan padanya, dan supaya dia bisa menyudutkanku secara terang-terangan? Sesungguhnya secara umum, segala hal yang kuyakini sepanjang hidupku: berbagai permasalahan, pemikiran, dan kalimat yang didengungkan berkali-kali di gedung aula, bioskop, gedung pementasan, aksi demonstrasi, panggung sandiwara, dan berbagai peran—semuanya palsu, menipu, dan sia-sia.

Ketidakadilan itu muncul di depanku secara tiba-tiba. Dan Sonia dengan sangat berani berdiri di atas pagar. Dia membuat bentuknya yang baru di depan bentukku yang lama. Dan sisi timbangan bergerak ke arah yang menguntungkannya. Aku melihat, memerhatikan, dan merenungkan. Aku khawatir akan segera berteriak lalu menciumnya: waspadalah, wahai Nadir. Aku mengingatkanmu wahai anakku, sebagaimana aku mengingatkan diriku sendiri di hari-hari kesepianku. Perlahan-lahan aku hancur dan pecahan diriku terhempas hingga ke kursi terakhir di gedung teater, dan juga ke rumah dan tempat tidur. Mengapa aku merasa susah? Aku marah sembari tanganku di palang pintu. Sementara, suara Sonia sangat jelas. Dan tidak ada sesuatu pun yang bisa mengendalikan tingkahnya.

Aku mendengar desakan-desakan Sonia dan pengulangan-pengulangannya, dengan lembut, penuh rayuan, serta penuh kekuatan, seperti bom dan daya pemikat yang tersebar seperti jaring laba-laba. Maka, godaannya akan naik ke kepalaku dan mengalir ke dalam tubuku seperti air panas. Tidak ada apa pun di antara kami yang bisa memisahkan kami. Dia berada pada ketinggiannya dan aku pada kelemahanku. Aku menggerutu sendiri. Aku serahkan bendera itu kepadanya. Dan kerugian menyelubungi diriku dan Nadir.

***

Caroline kembali menelepon. Dia berkata, "Singkatnya, telepon ini khusus untukmu. Apa ini, Suhaila. Kapan kamu akan kembali? Kamu sudah menghabiskan waktu dua bulan di situ. Aku yakin kamu pasti duduk tercenung sambil mengeluhkan nasibmu yang berantakan, aibmu, dan kebaikanmu. Kamu pasti akan mengatakan terima kasih atas kunjungan ini, karena dia telah membuatmu istimewa di antara cahaya alami maupun buatan.

"Suhaila, apa sesuatu yang lain yang kau yakini? Jangan kau telan kesombonganmu di hadapanku sambil berkomentar: 'Aku telah letih dengan apa yang terjadi di hadapanku. Sonia telah menjadi penguasa utama rumah ini. Sementara Nadir hanya sebagai penjaga pintu dan pembantu rumah yang mahir melakukan apa saja.' Hal itu akan berkembang jadi bahan penting pembicaraanmu. Jiwamu merelakannya, tapi itu membuatmu bergejolak. Sayangku, pahamilah makna kisah yang diulang-ulang untuk kedua, ketiga, bahkan untuk yang kesepuluh kalinya.

"Sesungguhnya kamu memata-matai seorang lelaki lain dari balik tirai, seolah kamu hampir mengeluarkan keputusan untuk memisahkan diri darinya. Kalau begitu, berpisahlah darinya, kumohon. Jangan kau membebani Sonia dengan semua yang dilakukannya, karena dia akan memanfaatkan anakmu dengan sebaik-baiknya. Bahkan bisa jadi lebih buruk dari itu. Dia akan menyerahkan sebuah formulir kepadamu dan kamu hanya bisa mengisi bagian titik-titik yang kosong itu: pengurangan dan pengelakanmu. Apakah kamu sudah mendalami pelajaran itu? Lembaga ini penuh dengan kesalahan-kesalahan. Sulit bagimu untuk tinggal di dalamnya. Bukan karena dirimu atau suamimu, tapi karena perang. Tidakkah kamu lihat, mengapa aku tidak juga menikah sampai saat ini?"

Wajd mengomentari: "Kesedihan tidak harus jadi

kondisi orang-orang kaya yang hidup nyaman. Caroline, misalnya. Kamu tidak menderita karena kecongkakannya. Tapi kesedihan bagimu sudah seperti harta simpanan."

Pada hari pertama aku tahu Caroline telah mendapatkan ijazah magister di bidang ilmu matematika, aku sangat terkejut dan tertawa terbahak sambil mengomentarinya: "Kalau saja kamu adalah seseorang dari negeri Timur, tentu kepalaku akan meledak karena banyaknya ocehan dan kebanggan terhadap gelar ilmiahmu itu. Dan tentunya kau akan memintaku untuk memanggilmu dengan *ustadzah*. Nah?" Dia menjawab dengan tenang dan anggun: "Akan tetapi aku mendapatkan prestasi setingkat doktor di bidang Filsafat Aufklarung dari Unversitas Drem." Dia mengatakan itu sambil menuangkan dua gelas anggur tua untuk kami. Telapak tangannya bergerak lincah di depanku ke segala penjuru arah. Kukunya dipoles dengan kutek berwarna perak gelap.

Aku mengatakan kepadanya, "Kuku-kuku peramal India". Dan dia pun tertawa seperti anak kecil. Sementara di sekeliling kami terdapat setumpuk kabel listrik untuk semua jenis peralatan elektronik modern: televisi berlayar sangat lebar seperti layar bioskop di lembaga-lembaga Prancis, peralatan video digital, dan seperangkat alat perekam yang modelnya sedikit kuno.

Dia berkata, "Aku akan menghadiahkan ini untukmu pada hari ulang tahunmu yang akan datang. Alat perekam ini menyajikan suara yang sangat jernih dan bagus. Alat ini merupakan satu-satunya model kuno yang masih kusimpan, atau generasi kedua." Sinar yang sangat terang muncul memancarkan cahayanya ke atas, sehingga tidak akan menyilaukan mata. Di ruangan itu juga terdapat tiga perangkat komputer yang besar dan original, seperti tangga elektronik, yang diletakkan di atas meja hitam nan antik, dengan layar yang sangat besar berkilauan. Yang agak kecil bentuknya ia bawa-bawa ke mana pun di dalam

rumahnya, seperti anak anjing yang sangat penurut padanya. Aku menduga dia membawanya ke kamar mandi juga. Yang ketiga, yang paling kecil ukurannya, diletakkannya dalam tas tentengnya dan dibawanya ketika dia pergi dengan pesawat maupun kereta ke seluruh negara di dunia.

Di situ juga terdapat dua *printer*. Yang satu jenis biasa dan satunya lagi jenis laser. Sebuah *scanner* untuk menampilkan gambar-gambar berwarna, seolah kami tengah berada di sebuah lembaga kecil yang menangani berbagai catatan, arsip, dan dokumentasi. Perpustakaannya penuh rak yang berliku dan tinggi menjulang ke langit-langit. Aku mengatakan kepadanya, "Untuk berpindah dari satu rak ke rak yang lain, aku perlu tangga dan pakaian resmi." Sulit bagiku untuk tinggal dalam dunia macam itu untuk waktu lama. Keteraturan dan kekacauan dalam satu waktu. Aneh dan serasa terkena epilepsi. Aku butuh tekad baja, nasihat para dokter jiwa, dan ritual pemujaan kuno yang kutunaikan agar aku mendapatkan berkah.

Dia mengangkat kedua alisnya, sementara aku bersiap-siap hengkang dari hadapannya. Aku merasa seperti berada di depan seorang serdadu musuh yang sangat lembut. Dia menjawab sembari tertawa, "Inilah pesona ilmu pengetahuan." Dia meletakkanku dalam rumus-rumus, angka-angka, garis-garis, dan bahasa-bahasa. Dan dia memanggil dengan suara tenang, "Ayo jika kamu mau, menulislah. Satu tombol, dua tombol, sekilas cahaya, dan informasi akan muncul di hadapanmu dalam beberapa detik saja. Ayo, mulailah. Aku pastikan kamu tidak akan terkena setruman listrik saat kamu mengulurkan tanganmu. Ini bukan paha kambing yang akan kau letakkan dalam alat pemanggang oven agar semuanya matang terpanggang dari bawah ke atas. Di sini aku menjalankan hubungan antara diriku, jiwaku, dan seluruh dunia. Kamu masih saja mengelilingi gurun-gurun sunyi dan padang

sahara. Kamu bicara pada bintang-bintang dengan jarum jahit. Dan kamu berharap rembulanmu yang kuno akan menuliskan sejarahmu yang baru.

"Suhaila, pesonaku lebih kuat. Inilah sihir yang sebenarnya. Lihatlah padanya dan masuklah ke dalam dunia itu dengan aman. Aku akan menghadiahkan keahlianku padamu. Ya, tentu dengan perlahan-lahan dan tenang. Aku akan memberimu kesempatan emas agar kamu mengakui semua kesalahan. Dan aku telah menentukanmu sebagai konsultan besar di alam ini. Tapi setelah satu atau dua tahun lagi, ketika kamu benar-benar telah terbiasa." Dia menjelaskan sambil menggerakkan tubuh, tangan, dan kepalanya. Dia seorang yang baik, penuh kedamaian, transparan, toleran, dan pemberani.

"Ayo aku akan memberimu buku khusus yang telah kubelikan untukmu. Kita akan mulai dari sekarang." Kalimat-kalimatnya meluncur seperti untaian doa. Aku merasa, bagiku alat-alat ini agak menyebalkan, tapi juga membuat kangen, menyenangkan, dan sedikit keras. Tetapi dia tidak mau lagi mundur. Semua peralatan itu selalu siap sedia untuk melayani dan menggembirakannya. Sedangkan di depannya aku hanya memikirkan tentang kekasaran dan perangaiku yang keterlaluan dalam kecurigaan dan kewaspadaan.

Dia adalah khayalan yang harus kubayar harganya, sejak sekarang sampai saat yang ditentukan oleh Sang Pencipta. Bakat kecerdasannya dibuat dengan angka-angka, dengan beberapa angka nol di sebelah kanannya. Sedangkan kecerdasanku dibuat dengan tongkat, kepahitan, dan kegagalan. Berapa kali aku harus berlatih? Berapa kali aku harus dikasari? Berapa banyak hal yang harus kulupakan? Dan aku pun terlupakan. Berapa banyak aku harus bersiap sedia belajar dan menjadi kelinci percobaan?

Dia mulai menguap karena telah menjelaskan panjang

lebar. Dia menggenggam rahasia-rahasia di tangannya, lalu akan memberikannya pada orang-orang yang membutuhkan, seperti diriku ini. Sebentar kemudian, ketika aku berlalu dari hadapannya, dia akan masuk ke dalam kamar tidurnya yang mewah dan anggun, lalu meletakkan syal India di atas kepalanya, kemudian mulai melakukan ritual latihan yoga.

Kalau saja dia hidup pada masa Marquis de Sade, tentu dia akan mulai mengikat Caroline dengan semua kabel tersebut dari kedua lengan, kedua pundak, kedua paha, perut dan dada. Tentunya pula dia akan mendekatkan lilin-lilin tanah pada wajah Caroline dan akan melingkupi kedua matanya dengan api. Tentu dia akan menidurinya dalam pesta seksual tanpa akhir. Dia akan berkata pada Caroline, "Kemari... kemarilah," hingga Caroline tidak akan bisa melarikan diri dari hadapannya.

Aku tidak tahu mengapa aku merasa Caroline sangat membutuhkan semua aktivitas seksual, kekuasaan yang mendominasi, sesuatu yang membangkitkan nafsu birahi, sesuatu yang erotis, cabul, dan tak senonoh. Ia butuh berdiri di atas satu kaki sampai semua rencananya terhadap perangkat itu menjadi sangat sulit. Tidak ada seorang lelaki pun yang punya kemampuan seperti de Sade. Hanya dia yang mampu mengaktifkan *keyboard Duchess* Caroline ke segala arah. Dia cukup menggerakkan jari-jemarinya di atas sendi-sendi tubuh pualam itu. Dan dengan sekali memencet tombol, dia akan melenyapkan rasa malu dan kenakalan Caroline tanpa sama sekali mempertimbangkan gumpalan esnya yang membara.

***

AKU MENONTON SALURAN-SALURAN TELEVISI AMERIKA DI SINI. Aku menunggu semua orang tertidur lalu mengibur diriku sendirian di ruang tengah ini. Aku tidak tahu bagaimana

supaya aku bisa terlepas dari mantra-mantra ini. Setiap kali aku memindahkan satu saluran ke saluran lainnya, aku selalu membayangkan diriku berada di depan layar bioskop ini selama dua puluh empat jam penuh. Tiba-tiba muncullah salah seorang kepala partai nasional. Aku mendengarnya berteriak: "Mengapa kita harus memedulikan orang lain yang menghendaki agar belalang melalap habis Amerika."

Aku teringat sebuah peristiwa yang telah diberitakan surat kabar Prancis dan diterjemahkan oleh surat kabar Arab: "Tujuh orang pemuda datang dari Belanda untuk mengikuti aktivitas olah raga musim dingin. Tujuh pemuda ini memilih sebuah tempat yang tingi di daerah Tenggara sebagai tempat latihan olah raga ski es, di tahun penuh salju yang tak pernah sederas itu dialami Prancis sejak 1986. Malangnya, nasib buruk menimpa mereka. Karena kurang hati-hati, maut pun merenggut nyawa mereka. Bongkahan batu es yang longsor menimpa tubuh mereka saat sedang berski."

Dalam hal itu, permasalahannya tidaklah berkaitan dengan salju maupun longsor, yang mencampur-adukkan hikmah di balik tragedi. Perkara ini berkaitan dengan target militer. Pada waktu subuh di hari terjadinya peristiwa itu, beberapa pesawat tempur Amerika menembaki tempat persembunyian penduduk sipil di Bagdad, seperti yang dituliskan koran hari itu. Dan pada pagi itu, dari tempat persembunyian rakyat sipil dikumpulkan empat ratus mayat yang sudah tak bernyawa, atau bahkan lebih banyak lagi.

Jendral Richard Neil berteriak lantang: "Kami yakin betul bahwa kami telah mengenai sasaran yang ditargetkan secara mutlak. Dan kami sama sekali tidak merasa bahwa kami telah menyerang tempat persembunyian yang tidak ditargetkan. Sasaran kami ini telah mengenai target yang diperintahkan. Kami tidak tahu mengapa banyak rakyat

sipil di dalam persembunyian tersebut. Kami tidak melakukan peperangan untuk menghancurkan rakyat Irak."

***

AKU TERBANGUN DI PAGI HARI DAN BERDIRI DI DEPAN JENDELA. Sebagian besar yang kugambarkan adalah khayalanku. Aku melakukan kesalahan-kesalahan dan berkata: "Baiklah Suhaila, barangkali tempat ini memang sesuai untukmu. Maka janganlah kamu meninggalkannya. Ke mana kamu akan pergi? Rasa dahaga di sini tidak terpuaskan dan rasa haus di sana lebih memalukan untuk diungkapkan. Dan penjelasan manakah yang akan jadi tak bermakna? Aku bekerja keras dari pagi hingga sore hari dengan ketekunan yang sia-sia dan menyakitkan.

Aku memandang sayur-mayur, daging, ayam, dan ikan yang ada di kulkas. Bumbu, buah-buahan, obat-obatan, dan vitamin-vitamin. Beberapa kotak susu segar, kebutuhan rumah, panci-panci untuk memasak, dan semua peralatan elektronik untuk membuat jus, memanggang, dan membuat masakan apa saja. Pakaian-pakaian, lemari-lemari yang terkunci rapat, dan kursi-kursi yang berjumlah jauh lebih banyak daripada punyaku. Permadani-permadani yang meneduhkan jumlahnya lebih banyak dari pepohonan yang tersaput salju di taman.

Aku mendengarkan dengan seksama pada semua bagian benda-benda. Dan aku mencari-cari siapa yang sedang membutuhkan sentuhan menggila: para perempuan itu, aku, ataukah para lelaki itu, sebelum kita membusuk, hancur, dan menjadi gila. Aku tidak ingin menjadi anggota yang berguna di sini. Ini bukanlah rumahku dan segala sesuatu di sini bukan khusus untukku. Aku bukanlah bagian tambahan dan bukan pula semua hal yang ditarik untuknya.

Ketika aku menggerakkan vas-vas bunga dari tempatnya, maka hal ini hanyalah pelampiasanku untuk melepas-

kan diri dari sesuatu yang telah menghilang selamanya: taman seutuhnya. Ketika aku membelah cetakan manisan, maka aku tahu bahwa mereka mengawasiku. Enam pasang mata menunggu satu karat kesenangan, hiburan, dan sesuatu yang mengenyangkan.

Aku melaksanakan semua yang mereka tuntut dariku. Aku melaksanakan kehendak yang mereka inginkan dan apa yang tidak mampu mereka ungkapkan. Sehingga, mereka akan melihat sejauh mana aku akan sampai, di bawah pengawasan, di bawah mikroskop: wajahku, gerakan-gerakanku, ucapanku, kegugupanku, dan buruknya temperamenku. Adapun diamku, itu yang paling menekan diri mereka dan diriku sendiri. Mereka selalu mampu mengingatkanku bahwa aku salah, agar aku bisa mendapatkan sesuatu dari diriku sendiri. Di sana, di Bagdad, aku tidak pernah menunjukkan keberatanku kecuali hanya melalui akting dan tarian.

Ayahku memproduksi beberapa peran untuk kami. Ya, kami para pemain baru, yang baru saja lulus dari kuliah jurusan seni peran. Dia mengatakan tentang kuliahku itu: "Sesungguhnya kuliah itu akan membuat kepala dan tubuh kalian menjadi sombong. Ayo, kalian harus melupakan teks-teks yang telah kalian hafalkan sebelumnya karena teks-teks itu adalah penjara yang mengekang, sebagaimana ia telah mengekang tanah air. Yang harus kalian lakukan hanyalah mematahkan kekang itu dengan berbagai sarana dan peralatan yang menggoncangkan."

Dia tetap berdiri di belakangku dan berbisik di telingaku: "Pergilah dari tubuhmu yang ringkih lemah itu, dan dari pembawaan tubuhmu yang merasa berdosa bahkan sebelum melakuan kesalahan. Pergilah ke tubuh-tubuh yang lain. Keluarkanlah dirimu dari keperawanan, kepengecutan, dan kenistaan tubuhmu. Berdirilah seperti fakir miskin yang siap meluncur seperti anak panah, menuju sasaran empuk ketika berada dalam kondisi yang

sangat mendesak. Jangan berdiri seperti tentara yang membawa beban untuk melaksanakan tugas kemiliterannya. Lupakanlah cambukan arogan suamimu, suara-suara, dan perintah-perintahnya, meskipun kedua kakimu melemah dan bergetar ketakutan. Kelemahan adalah simbol manusia dan kemuliaan para aktor. Aku tidak menginginkan kalian menjadi para penjahat panggung teater. Bahkan sebaliknya, aku ingin kalian menjadi pemain yang baik, sehingga panggung teater ini akan dipenuhi dengan jejak langkah-langkah kalian."

Ayahku ingin menghilangkan keredupan tubuh dan hati. Dia mengatakan: "Kamu harus mengkhianati Suhaila yang penakut dan tertaklukkan. Lakukanlah sedikit demi sedikit dengan penuh keteguhan hatimu. Dan lihatlah tempatmu melakukan itu. Tak ada tempat untuk mundur, tak ada tingkatan-tingkatan, tak ada batalion-batalion, tak ada hanggar-hanggar pesawat, tak ada peta yang menipumu, dan tak ada seragam-seragam resmi yang memperdayamu dengan kehormatan sosial. Kamu seorang artis, bukan badut pelawak."

Tahun-tahun yang kulalui di atas panggung sandiwara itu membuatku terkesan. Itu adalah tahun-tahun kekerasan, penderitaan, ketersiksaan, dan kejelekan bagiku. Adapun identitasku telah tercampur aduk antara kehormatan sang ayah dan kehormatan militer sang suami. Ayahku juga memanfaatkanku demi kehormatan dan kemuliaannya. Berulang kali dia mengatakan: "Aku akan membuatmu populer dalam waktu dekat ini. Dan aku akan menceritakanmu di hadapan para tokoh perfilman Irak modern." Namun aku justru menjauh dari ayahku, tidak mendekat pada suamiku, dan tidak pula mendekat pada diriku sendiri. Ayahku itulah yang memberiku julukan "Suhaila pemain teater yang liar". Dan julukan itu pun menjalar seperti api di jerami kering media massa Irak dan Arab.

Sementara, suamiku suka mabuk dan menghilang.

Setiap kali aku menaiki tangga panggung teater, lava gunung berapi meleleh menyerangku di atas tempat tidur. Segitiga peran yang tajam dan ironis. Tapi aku dapat dengan baik memainkan peran kesedihan yang membuat frustrasi, mematahkan hidung, dan lain sebagainya. Aku mengubah penampilanku. Aku menyemir rambutku dengan pelbagai warna, hanya demi tiap peran yang berbeda. Aku mengganti tata rias wajahku. Aku memolesnya lalu mengeringkannya. Dan aku tidak mengenali wajahku lagi di depan cermin. Aku tidak lagi bertanggung jawab atas penampilan dan pembagian peranku. Saat itu aku akan menjadi makhluk lain. Aku menciptakan makhluk itu dan aku tidak pernah mengenalnya sebelumnya. Aku membuatnya. Makhluk itu menjadi misterius selama beberapa jam yang asing dalam hidupku. Dan petualangan pun kian merajalela. Aku selalu berada dalam posisi berlawanan dan terus mencari sebuah wajah: wajahku.

Beginilah, setiap kali bertambah usia, aku meninggalkan salah satu wajah-wajahku. Terkadang aku merasa sesuai, namun lebih sering aku merasa tidak sesuai. Akan tetapi aku selalu menemukan sesuatu yang berubah. Ibaratnya aku ini musik. Tak seorang pun yang mampu memegangku, tapi semua orang bergoyang sambil mendengarkanku.

***

FERIAL MENELEPON DAN SONIA YANG MENJAWABNYA. AKU sedang mandi. Dia mengatakan: "Tolong beri tahu Suhaila bahwa aku dan Rabab ada di Oman. Aku tiba dari Roma beberapa hari sebelumnya. Kami akan mencoba meneleponnya lagi. Atau mungkin kami akan menuliskan surat yang panjang untuknya." Di Bagdad, Ferial masih saja berkomentar: "Harga suami Suhaila semakin tinggi seiring bertambahnya jumlah medali yang diletakkan di

atas dadanya. Aku bersumpah padamu Suhaila, sampai saat ini dia masih membolak-balikkan tubuhnya di atas kasur, sambil menumpahkan sumpah serapahnya pada diriku.

"Dia telah melakukan kewajibannya dengan sesempurna mungkin. Aku sudah tahu, demikian pula dirimu. Tapi dirimu tergolong orang yang tertutup, berkebalikan dengan diriku. Dia menderita karena aku, tapi aku termasuk orang yang tidak mau mengalirkan air mata di atas kedua pipinya. Bagai besi yang belum ditempa, jika dia menamparku di pipiku, aku akan memukul pelipisnya. Suatu hal yang mengerikan dan menyebalkan. Aku yang mengeluarkan perintah padanya untuk memukulku. Dia tidak mau bersabar. Sedangkan aku tidak mau mundur dan menghargainya. Sebuah pukulan di atas kepala dan aku menendang. Dan sayapku mulai tumbuh. Penghinaan. Tepat. Tapi pada sudut kedua mataku, terkumpullah muatan yang mematikan: penghinaan. Seringkali aku melihat hal itu dalam curi-curi pandang. Sesuatu semacam kegembiraan, yang hidup dan nyata, yang memberiku usia tambahan agar aku mengingat, mengejar kembali, dan tidak mengingkarinya.

"Itulah kabut panjang yang menyelubungi kehidupanku, yang membuatku menggagalkan diriku sendiri berkali-kali. Aku tidak dapat menghitungnya. Sebuah cara yang kotor dalam membekukan permasalahan atau membenarkannya. Aku tahu kamu akan menasihatiku seperti itu."

Ketika segala sesuatu di antara mereka berdua telah selesai, dia telah tenggelam. Dia mengatakan itu dengan kalimatnya: "Sesunguhnya aku menyerupai pemerintahku. Aku dicabik-cabik, letih, dan diruntuhkan. Namun aku masih merasa bahwa aku adalah sesuatu yang berharga. Beberapa tahun yang indah dari umurku telah berlalu dalam sebuah pemikiran yang tidak berubah. Aku mempunyai tekad, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengubahnya. Tapi aku gagal.

"Kumohon, jangan iri padaku. Tidakkah kamu melihatnya? Pakaian-pakaian kita modern. Perhiasan kita mengikuti tren terkini. Tapi kulit kita tercemar dengan minyak ketakutan. Dan hati kita terseret konvoi yang terdiri dari penyakit-penyakit, kesedihan, dan ketidaksopanan. Bahkan persahabatan tidaklah memberikan bantuan pada kita, juga tidak meraih kemenangan bersama kita. Pada kedua mataku tampaklah sesuatu yang sangat lemah, amburadul, dan tidak menimbulkan penghormatan ataupun rasa cinta yang murni.

"Penyakit-penyakit kita itu adalah sesuatu yang lain, seakan kita tidak layak mendapatkannya. Penyakit itu merupakan akibat perbuatan orang lain, perbuatan mereka: para lelaki itu. Aku menertawakanmu Suhaila. Dan aku sama sekali tidak pernah mengatakan kepadamu, maafkanlah aku. Ketika kamu mengulang-ulang dengan suara penuh tawa dan malu-malu, sambil menatap mata kami, kami teman-temanmu: "Kita tidak boleh mengosongkan tempat-tempat lama demi usia paruh baya yang akan datang. Persetan dengan usia paruh baya! Sesungguhnya ia mempunyai beragam kemampuan untuk menguasai sesuatu yang kita bayangkan kita bisa menyimpannya: kemuliaan, keluhuran, dan kecemburuan. Mengapa tidak? Inilah satu-satunya hal penting yang tersisa pada diri kita di hadapan mereka."

Ferial tetap mempertahankan pesona kewanitaannya yang memikat kaum lelaki, ketika dia berjalan, bicara, ataupun tertawa. Pesonanya bagaikan polisi rahasia yang selalu bisa menemukan situasi-situasi menyenangkan, supaya bisa menjatuhkan korbannya dengan kecemburuan. Ketika aku menari di depan para perempuan itu atau di atas panggung teater, aku berpura-pura sangat mahir. Dan aku mempersiapkan peran-peranku sehingga meter demi meter itu pun beralih ke pusat percobaan tunggalku. Aku memperkenalkan diri pada mereka dengan cara terbaik.

Aku menumbangkan semua kategori protokoler dan formalitas. Dan aku pun membangkitkan kegugupan mereka.

Pada sebagian waktu, terkadang aku merasa mereka ingin melawanku. Keadaan itu sangat membuatku terkesan. Dan bertambahlah simbol-simbol baru yang tidak mereka ketahui pada diriku. Aku jadi makin aneh terhadap mereka dan terkadang terhadap diriku sendiri. Aku mengirimkan isyarat-isyarat yang tak tertata dan tak tersusun dari gerakan jiwaku, tubuhku, seksualitasku, dan kemahiranku.

Tarian ini menuntunku untuk menggerakkan alam bersama diriku dan dalam inspirasiku. Tarian ini juga merapikan penderitaanku dan membuatnya lebih mengeras dan tersembunyi. Aku mengasah persahabatan dan menjaga teman-temanku lebih dalam daripada taman-taman pemerintah. Ketika memulai gerakan pertama, aku mengawasi perubahan-perubahan yang terjadi pada diriku, dari dalam maupun luar. Aku memegang alam secara langsung, meskipun semua orang akan meninggalkanku, khususnya mereka: para perempuan itu. Maka, dengan segera aku kembali dan membawa mereka untuk mengikutiku. Sementara aku mengarahkan tubuhku kepada mereka untuk yang kedua dan ketiga kalinya.

Aku mengarahkan tubuhku dan tidak menjadikannya sebagai penghalang. Aku mengajari tubuhku dan ia pun memberi penjelasan padaku bagaimana cara menangkis bahaya dari diriku dan perempuan-perempuan itu, bagaimana menangkis berbagai marabahaya misterius yang menghadang kami, dan menangkis berbagai hal yang diantarkan hidup kami di tiap negeri dan benua.

***

"DUA SURAT, BU. YANG SATU DARI OMAN DAN SATUNYA LAGI dari Paris." Nadir menyerahkan kedua surat itu padaku sambil tersenyum. Ketika melihat tulisan di atas amplop itu, aku tahu bahwa surat yang pertama itu dari Ferial dan yang kedua dari Nirjis.

Aneh, Nirjis tidak meneleponku untuk mengucapkan selamat atas kelahiran cucuku padahal sudah lewat dua bulan setengah. Aku memegang kedua surat itu. Aku menjajarkan kedua surat itu dengan ujung jari-jemari dan menekannya di atas dada dengan penuh kerinduan. Nadir tersenyum melihat tingkahku. Dan dia pun paham apa yang kuinginkan: sendirian di kamar hanya ditemani kedua surat itu.

Aku masuk ke dalam kamar kaca yang hangat, yang memperlihatkan jalan umum dan taman yang harmonis. Aku meluruskan posisi dudukku. Kursi kulit yang panjang dan nyaman ini membiarkanku menjulurkan kedua betis hingga ujung kedua kakiku. Saat itu jam menunjukkan pukul setengah tujuh petang. Aku menginginkan sebatang rokok yang dilarang keras di sini. Nadir mengatakan, "Larangan merokok ini demi Leon dan dirimu." Aku setuju, tapi bukan karena segan. Tapi anggur, kecintaanku padanya tetap tak berkurang.

Aku mendengar suara langkah Nadir. Dia masuk ke dalam kamar sambil membawakan nampan berisi secangkir teh panas dan beberapa potong biskuit. Dia sudah mempunyai insting ala Inggris. Dia meletakkan sesuatu yang dibawanya itu di sampingku, di atas meja segi empat, dan langsung beranjak pergi. Dia tidak membiarkanku menatap kedua matanya yang memesona itu. Dia mengisyaratkan padaku, waktu kepulanganku ke Paris sudah dekat. Aku segera membuka surat dari Ferial dan Rabab terlebih dulu. Kami bertiga adalah teman karib di bangku kuliah, persahabatan yang unik dan yang sekarang kekuatannya membuatku takluk.

"Suhaila, ini adalah beberapa baris surat dariku, sebelum aku meninggalkanmu bersama Rabab. Aku datang dari Bagdad ke Oman hanya demi dia. Makhluk ini masih saja kritis, seperti saat kita masih di bangku kuliah dulu. Dia seperti badai ringan yang terjadi akibat kelembutan dan kekerasan. Seperti ketika dia menjalani hidup sepanjang tahun itu hanya dengan pakaian dalam. Dia masih murni dalam hubungan-hubungannya, terutama dengan dirinya sendiri. Dan secara umum gerakan-gerakannya mirip dengan patung-patung pahatannya, bukan pahatan yang diperintahkan padanya saat itu. Dan dia pun dikeluarkan dari kuliah karena hal itu.

"Dia memberikan padaku beberapa arsip pilihan pahatan-pahatannya. Dia hidup bagaikan patung-patung tersebut, dalam kondisi pertapaannya. Tapi imajinasi muncul dan mengembalikan kepercayaan kami terhadap seni yang telah lampau. Itulah yang telah kami pelajari dan pernah kami idamkan. Tahukah kamu, umur belum juga melintasinya. Sungguh, demikian adanya. Barangkali dia tidak menjadikan umur sebagai satu-satunya tujuan baginya, sebagaimana yang kita lakukan. Oleh karenanya, tahun demi tahun berlalu tanpa memedulikan dia.

"Sesuatu yang menakjubkan dan sulit dipercaya: meski apa yang telah dideritanya di Roma, berupa kesulitan-kesulitan dan hal buruk yang tidak menyenangkan, dia masih bisa mengatakan "Tuhan". Bahkan, terhadap satu bulir debu yang dilihatnya di atas mobil yang kusewa untuknya, yang kukemudikan dari satu tempat ke tempat lain. Dia masih menyimpan hasrat, kekaguman, dan hal-hal lain yang tidak kutahu apa itu. Barangkali kecerdasan dan kejujuran telah berubah menjadi ampas bagi sebagian dari kita. Ketika melihatnya lagi setelah dua puluhan tahun atau lebih, aku berteriak dan menangis. Aku mulai mencari-cari dirinya dan menyelidiki wajah dan rupanya. Aku berkata padanya: 'Ke mana saja kau pergi selama

bertahun-tahun belakangan ini? Sesungguhnya kami dipenuhi oleh tahun-tahun itu.'

"Dan dia, oh, andai saja kamu melihatnya, Suhaila. Aku akan memakimu seperti biasanya, memaki diriku sendiri, memaki nenek moyangku, dan para leluhurku. Aku akan memaki mereka semua, hatiku dan hatimu. Oh, Suhaila, andai saja aku lebih muda sepuluh tahun saja. Cukup. Oh, maka usia tua hanyalah impian semata. Khayalan pun seketika akan tersembunyi dan berakhir sebelum dimulai. Usia membasuh tangannya setelah kita makan dan bertemu dengan kita dalam kehinaan, lebih hina dari orang-orang yang terhina. Aku tidak salah Suhaila. Seperti yang kukatakan pada Rabab juga, aku memperdaya diriku sendiri sementara aku berada dalam kamar-kamar yang luas, rahasia, dan terkunci. Aku takut pada cahaya. Aku takut pada langkah-langkah yang tak kukenal.

"Di Bagdad, kita menyandarkan perasaan-perasaan salah satu dari kita dengan menceritakannya kepada yang lain. Tapi aku tidak mengenal seorang pun untuk meruahkan perasaanku. Tidak juga aku memiliki anak laki-laki maupun anak perempuan untuk mewariskan apa yang kupunya pada mereka berdua. Suhaila, perang telah membersihkan pandangan mataku sehingga aku bisa melihat ke semua arah. Daya indera-inderaku menjadi tajam. Aku mencari apa yang tidak kuketahui seutuhnya: bahaya. Di sini, di Oman, walaupun untuk berhari-hari dan berbulan-bulan, meski aku jauh dari bahaya yang datang dan pergi silih berganti, aku merasa benar-benar hidup dalam bahaya. Aku hidup dalam bahaya hingga akhir.

"Sesungguhnya bahaya itulah yang memperbarui kekuatanku. Aku membayangkan diriku menghindar dari bahaya, tapi aku menemuinya lebih banyak lagi di dalam diriku, di dalam kota yang sedang kupandang ini. Seakan ia tertimpa kegagapan setelah gigi-gigi aslinya tumbang.

Maka, Bagdad memberinya gigi-gigi palsu yang tak bisa menggigit kita seperti yang diinginkannya.

"Hari ini wahai sayangku, aku merasa diriku lebih bebas daripada waktu-waku yang telah lampau. Di Bagdad aku tidak tahu apa yang akan kulakukan dengan kebebasanku. Aku bersusah payah seperti dirimu, juga seperti Tamadlar, Narmin, Azhar, dan Rabab. Nah, apakah kamu sudah mengingatnya, atau masih lupa? Dia kini berbisik di sampingku. Dia kembali lagi setelah beritanya menghilang tiba-tiba, seperti bulan sabit hari raya. Dia mencari-cari nomor telepon dan alamatku dari semua orang yang tidak mengenalku. Tapi pada akhirnya dia berhasil menemukanku.

"Suhaila, kapan kamu akan balik ke Paris? Apa saja yang kamu lakukan di Kanada? Cucumu telah datang. Ibunya adalah dia, Sonia, bukan kamu. Sonia akan memainkan semua peranannya, demikian pula dengan anakmu. Dia akan menempuh jalan antara dirimu dan istrinya, seperti penari waktu. Kembalilah pada dirimu sendiri sejenak. Kembalilah kepada kami. Sekarang aku akan membiarkanmu bersama Rabab."

***

"SUHAILA, AKU AKAN MENJAWAB SEMUA PERTANYAANMU, YANG kuduga masih tergantung di antara kedua bibir dan lidahmu. Tampaknya jawabanku akan melintasi jarak ini bersamamu, setelah selama beberapa hari aku melintasinya bersama Ferial. Aku akan bersamamu di saat minimnya spontanitas dan banyaknya kesulitan. Maka, aku bukanlah salah satu dari orang-orang terkasihmu. Kamu membuatku gelisah dengan kepasrahanmu. Hal itu tidak seharusnya padaku. Atau bukan hakku untuk mengatakan begini dan begitu. Bukan sebelumnya maupun sesudahnya, bukan hanya untukmu, tapi juga untuk selain dirimu.

"Aku belajar bagaimana mengatur komandoku, insting-instingku, dan perasaan-perasaanku, seperti seorang pakar hukum yang mengatur jenggotnya, dengan memangkas dan mencabut rambut-rambut di sekitarnya. Tapi dia tetap ditakuti anak-anak dan orang-orang pesimis seperti kamu. Saat kehidupan kuliah itulah pertama kalinya aku meneguk dosis-dosis kepahitan. Dan setelah itu sangatlah ekstrim. Pertanyaanmu merupakan salah satu dari dosis itu.

"Beginilah yang kurasakan: pertanyaan yang datang dari masa lalu tetap kuat dan penting meskipun sudah sama sekali dihancurkan. Aku tidak menutup pintu lemari yang menyimpan masa lalu itu. Begitu pula, aku tidak meminta maaf kepadanya dengan caranya sendiri. Aku pun mendiamkan semua hubunganku, supaya aku bisa mengetahui keadaanku sendiri dan juga keadaan kalian. Sebuah lubang yang kita masuki dan mengubur kita dengan debu dan ulat.

"Beginilah, hingga tidak ada teka-teki yang harus kita pelajari untuk memecahkannya. Siapakah di antara kita yang bisa menolong dengan tuntas? Tampaknya kita semua tertaklukan. Aku tidak bicara tentang dirimu, tentang penderitaanmu. Apakah kamu benar-benar menderita? Bukan hakku untuk menanyakan pertanyaan seperti ini kepadamu. Ini kutanyakan hanya iseng semata. Semua cobaan ini mempunyai aspek yang mengibakan. Bahkan, pengertian dan saling memahami dengan orang lain pun bagi kita merupakan semacam mengemis. Nah, kini aku melihat diriku sendiri. Aku meminta pemahamanmu. Mengapa? Sekarang aku menuliskan untukmu. Secara utuh aku akan mengirimkan untukmu pancaranmu di atas panggung dan keputus-asaanmu di halaman kampus.

"Kamu seorang yang berlimpah, jauh lebih berlimpah daripada kami. Aku segera menemukanmu, namun aku tidak bisa sampai kepadamu. Dan kamu tidak membiarkanku

sendirian dengan keadaanku. Hampir saja kita menyaksikan diri kita terkena lepra sehingga mereka takut menyentuh maupun mendekati kita. Tapi kita masih menggaruk tempat kejelekan, nanah yang mengering, dan kehambaran mereka. Sedangkan kepala kita masih tergantung. Dan aku berada di barisan paling depan.

"Kamu akan mengatakan, 'Apa yang kamu lakukan di tanah delima, wahai Rabab?' Aku belajar, mencari tahu, dan bekerja, bahkan dengan membersihkan tinja beberapa perempuan kaya lanjut usia yang hanya tinggal kerangka tulang belulang. Tapi tinja mereka itu dijaga dan diperlakukan layaknya hal terbaik yang bisa dicapai oleh kotoran dan kerendahan diri manusia. Dari tubuh-tubuh itu, khususnya tubuh para perempuan, muncullah pahatan-pahatanku, kreativitasku. Juga kehambaranku.

"Dari tempat itu, dan di antara orang-orang tua renta itulah, aku terlahir. Hal itu merupakan esensi kehidupanku—atau dengan kata yang lebih pantas, adalah esensi seni. Anugerah dan pengaruh mereka masih ada di tanganku, sedangkan kekurangajaran mereka yang sebenarnya masih mengalir di atas tubuhku. Aku jauh lebih membutuhkan mereka ketimbang mereka membutuhkan aku. Mereka dianugerahi muntahan, tinja, air kencing, dan keringat; dianugerahi kemalasan, kecerewetan, ketidaksopanan yang tidak terucap, juga semua yang terlintas dalam benakmu: penyakit-penyakit dunia kuno, abad pertengahan, dan modern.

"Yah, betapa banyak aku mendapat uang dari penyakit! Penyakit-penyakit itu merupakan tujuan, latihan, perlawanan, dan tantangan. Aku berburu orang-orang sakit sebagaimana 'gigolo' Italia yang dengan sabar mengikuti, mengejar, dan akhirnya terpaksa menutup kancing-kancing celana panjangnya dan melakukan onani agar tidak putus asa.

"Agenda-agenda kencan erotisku berakhir di rumah-

rumah mereka: para perempuan itu. Aku memandikan mereka, menyuapi mereka makanan, membuat mereka wangi, dan kubiarkan cahaya tidak menyorot langsung, supaya mereka tidak menghilang dari pandangku. Sementara, aku mencuri-curi pandang pada kebinalan mereka yang telah usang, desahan-desahan panjang dari reruntuhan yang tersisa, dan duka cita para ibu atas anak-anaknya yang bejat.

"Percayalah Suhaila, itulah mereka. Dalam diri mereka kutemukan kepedulian dan rasa aman, dan terutama petualangan kreatif. Mereka itulah yang membantuku menggali kebutaan dan kelemahanku. Mereka turut menyelesaikan pahatan-pahatan terindah untukku dari dalam belantara jiwa-jiwa mereka yang primitif. Pertama kali aku menggelar pameran di taman milik salah satu dari mereka, seorang perempuan kaya raya yang mempunyai gelar kebangsawanan, Seniorita Clementina. Dia membiarkan salah satu sisi tamannya yang indah itu untuk tempat kerjaku. Aku pun menjadi salah satu sumber kegembiraannya, keluarganya, dan cucunya, seorang homoseks yang liar. Cucunya itu mengingatkanku pada kewanitaanku dengan cara yang tak tertandingi. Kewanitaanku tidak membutuhkan penjagaan, pengistimewaan, dan kesalahan-kesalahan semacam itu. Maka kuberikan keperawananku padanya sebagai semacam balasan dari sesuatu yang indah terhadap keindahan yang ganas.

"Aku memahat Mario dalam keadaan telanjang. Di atas tubuhnya kutuangkan cercaan, makian, dan hinaan yang diperoleh tubuhku yang mencurigakan saat aku berada di Bagdad. Aku tidak pernah merencanakan untuk tinggal di Roma. Peristiwa dan tragedi itu terjadi begitu saja. Aku menatap zaman dan kutinggalkan kota itu. Kutinggalkan kalian semua. Aku meninggalkan seorang pria yang kucintai dan kami saling mengucapkan selamat tinggal satu sama lain. Aku melihatnya seperti lelaki pegawai bea cukai

yang berdiri di atas trotoar untuk meneliti barang-barang. Dia memberikan dan memeriksa surat barang masuk. Aku melihatnya sebagai seorang pembohong yang dungu. Dan kulihat semua bintang di langit Bagdad sudah bangkrut.

"Adapun proyek-proyek yang kami impikan bersama—aku dan dia—hanyalah impian buruk yang bodoh. Aku menangis pada malam yang hampa itu, dengan tangis yang sangat mengenaskan. Aku mengatakan, aku akan menangis di sini, di Bagdad, karena aku akan meninggalkannya. Aku akan menumpahkan semua air mata yang kupunya. Aku akan menghabiskan semuanya di sini, sehingga aku bisa naik pesawat dengan ringan dan bersih. Aku tersedu sedan dan ingusku mengalir deras, menangisi kehidupan yang penuh debu, rumahku yang fakir, delapan sudaraku, dan ayahku yang sudah pensiun, yang memaksaku untuk tidak melihatnya sepanjang masa. Aku menangis karena takut akan jalan-jalan baru yang akan menggilasku jika aku lalai.

"Dia telah mati, sementara aku mempersiapkan berkas-berkas perjalananku. Dan ketika aku membawa koperku yang benar-benar kosong, aku mengkhayalkan bahwa aku tidak akan kembali lagi ke sana. Roma sangatlah sulit bagiku. Bukan hanya bahasa saja yang menjadi satu-satunya penghalangku, tapi karena aku juga tidak mempunyai bekal uang yang cukup. Saat itu aku hanya mempunyai uang tiga ratus dolar. Tapi, siapa pun yang mampu tinggal di ngarai terdalam, pasti mampu hidup di belantara kota yang penuh dengan daya pikat dan kebodohan yang terpoles.

"Pada hari itu aku memikirkan Ferial lebih dulu sebelum aku memikirkanmu tentunya, karena aku dan kamu jauh lebih malang dalam kehancuran daripada Ferial. Kehancuran kita tidaklah menyatukan kita. Bahkan sebaliknya, mengoyak dan memisahkan kita. Hanya Ferial satu-satunya yang menyatukan kita, karena dia berbeda dari kita dengan daya perlawanannya yang cekatan dan

kuat. Barangkali karena orang-orang yang mengaguminya jauh lebih banyak dan lebih tenar. Entahlah, aku tak tahu. Bentukku yang tenang tidak hanya akan menjadi sasaran. Tidak pula dirimu yang pendiam, misterius, dan selalu terhenti di kerongkongan. Perkawinanmu saat masih kuliah merembeskan semacam kewaspadaan bodoh ke dalam kegilaan jiwamu, sehingga perkawinan itu membuat gerak-gerikmu terbatas. Meskipun kamu mulai tampak cantik, namun para dosen seni peran itu memanggilmu dengan sebutan monster elektrik.

"Aku merindukan Ferial untuk bisa bersamaku di Roma, bukan kamu. Aku menginginkannya, supaya dia kembali mengatur pandangan dan cita rasanya dalam seni dekorasi. Itulah salah satu bidang seni yang ia inginkan agar ia tak kebingungan seperti pernah terjadi saat dia mengatur perabotanmu yang mahal, konyol, dan palsu, ketika kamu mengundang kami di rumahmu yang megah di kawasan perumahan yang berpagar kawat-kawat berduri dan dijaga anjing polisi.

"Aku memutuskan untuk melupakan kalian dan tidak akan kembali lagi. Hanya saja, berita tentang kalian sampai di telingaku tanpa kusengaja. Para seniman Irak yang berimigrasi ke sini bercerita tentang kalian dan aku mendengar sepintas berita tentang dirimu dan dirinya. Ferial menemukan jalannya. Dia mendekorasi rumah-rumah kuno yang kaya raya milik orang-orang berpengaruh yang pergi dan tak kembali. Maka dia pun mulai sibuk lagi dengan aktivitasnya mengatur dekorasi, perabotan, karpet-karpet, ruang tamu, kebun-kebun, dan ruang keluarga.

"Aku tertawa ketika mendengar berita tentangnya. Aku berkata padanya, dia akan menjadi seperti diriku. Aku kembali hidup dalam tulang belulang orang-orang jompo yang kaya raya dan aku akan kembali lagi pada malam hari untuk menggali mereka di atas lantai. Aku meletakkan mereka dalam oven, memanggang mereka, dan dari

mereka kukeluarkan segumpal saat kesedihan, penderitaan, malu, dan kematian yang tertunda. Sedangkan Ferial berinteraksi dengan benda-benda yang membisu, sutra, rerumputan, katun, mawar-mawar plastik, kayu, besi, listrik, dan benda-benda lain yang ditemuinya.

"Masing-masing dari kami mampu melewati kehidupan dengan darah dingin. Aku mengambil risiko bersama gumpalan-gumpalan dan makhluk-makhluk itu. Aku bekerja di antara hiburan dan impian. Aku mengambil sedikit jarak dari semua benda yang ada, seakan menjauh dari jangkauan dinas pajak.

"Aku tahu apa yang akan kau katakan kepadanya dengan suara lantang. Ya, tepat. Bukankah kehidupan bagi kita jauh lebih terkutuk daripada kematian? Tepat. Kita tak usah khawatir, begitu aku akan menjawabmu tanpa kamu harus bertanya tentang lelaki dan hubungan-hubungan. Apa yang akan kau lakukan di sana, dengan kebebasan itu? Bukan hanya dalam arti tubuh saja, tapi maksudku kebebasan mengambil keputusan-keputusan. Karena perempuan bukanlah tubuh semata, seperti yang dipikirkan oleh sebagian besar lelaki.

"Aku ragu kalau kamu sampai tidak tahu bahwa aku mencintai laki-laki hanya dua kali. Salah satunya sudah kamu ketahui. Itulah cinta pertamaku. Adapun cinta terakhirku adalah seorang pria Irlandia. Dia seorang pelukis andal. Hubungan kami berakhir setelah terjalin selama satu setengah tahun, ketika dia kembali ke negeri asalnya, Irlandia, setelah dia menyelesaikan studinya spesialisasi lukisan dinding di Florence. Setelah berakhirnya hubungan kami, aku tidak mati atau terjerembab dalam peristiwa tragis yang mematikan. Meski demikian, aku tidak menjalin hubungan-hubungan sesaat dengan siapa pun karena hanya akan meninggalkan kesan menakutkan bagiku, seperti peristiwa tragis yang mematikan, penghinaan-penghinaan yang tak diinginkan dari langit maupun bumi,

dan hal sepele yang tidak mampu diemban jiwaku. Hubungan-hubungan sesaat itu merupakan kehidupan yang jungkir balik.

"Tahukah kamu Suhaila, dalam salah satu perbincangan kita saat masih kuliah, Azhar bersama kita. Dia cantik dan menimbulkan kekaguman para mahasiswa dan dosen di sekitar kita, bahkan lebih lagi dari Ferial. Coba tebak di mana dia sekarang? Waktu itu, aku merasa kita berada dalam suatu pesta permainan. Dan orang yang paling kuat secara fisik adalah orang yang sesuai untuk kita. Aku telah siap melakukan perbuatan kriminal sebab perilaku itu. Aku tetap menjalin hubunganku dengan orang lain, seorang lelaki, hubungan percintaan yang luas maupun tidak. Dan jika seorang lelaki bukanlah teman maupun sahabatku, hubunganku dengannya hanyalah sebatas wawasan keilmuan semata. Aku tidak suka orang yang tak bisa membuatku kagum terhadapnya maupun menghormati dirinya.

"Aku tahu kamu ingin sampai ke mana. Kamu ingin tahu lebih banyak tentang hubunganku yang tragis dengan keperawanan ini 'kan? Aku akan menjawabmu, supaya kamu segera terlepas dari rasa pusing yang mendera. Karena aku bisa melihat desakan-desakanmu yang tersembunyi di balik sikap diammu. Peristiwa demi peristiwa terjadi tanpa ada tipu daya maupun niat jelek. Aku melakukan segalanya dengan tenang. Aku tidak membuntuti jejaknya lagi setelah itu dan dia juga tidak mengasihani diriku sehingga aku tidak merasa menyesal maupun sedih. Bahkan aku tidak merasa pernah punya masa lalu pahit yang merusak masa depanku. Dia menjadi teman terdekatku. Dia sering mengeluh padaku tentang kemalangan mengenaskan yang menimpanya, dan kemalangan-kemalangan lain semacam itu pun segera menderanya.

"Suhaila, para pemuda itu adalah teman-temanku yang tak ternilai harganya. Kami tidak disatukan dengan

kebugilan, namun juga tidak dipisahkan dengan penyesalan dan rintihan. Aku ini, seperti kebanyakan perempuan pada umumnya, percaya bahwa cinta merupakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan seksualitas, seperti hubungannya dengan khayalan. Aku sangat mencintai rasa cinta. Maksudku, cinta yang langka. Aku membayangkan bahwa cinta merupakan sesuatu yang hampir mendekati kesucian, sebagaimana saat kita merasakan kehadiran Tuhan. Kerinduan kita tidak terbendung ketika Tuhan tidak bersama kita. Bahkan lebih dari semua ini, aku merasa bahwa Tuhan sangat mencintaiku sebagaimana aku mencintai-Nya.

"Suhaila, aku seringkali melewati Paris ketika aku sedang dalam perjalanan ke Irlandia untuk mengunjungi cinta lamaku yang telah kandas, pada tahun-tahun lalu. Tak pernah terbersit dalam benakku untuk menemuimu. Entahlah, aku tidak tahu mengapa begitu. Apakah ini keegoisan, pelarian, atau kemarahan. Atau, seolah aku tidak ingin bantuanmu dalam kepayahan hidupku yang hancur bersama diriku. Aku ingin tetap sendirian tanpa henti. Aku menyerahkan kertas-kertas ini pada Ferial, yang terheran-heran bagaimana aku bisa menulis apa yang kutulis ini, seolah salah satu dari kita tidak pernah menghilang dari sang waktu kecuali hanya beberapa detik saja. Bersamaan dengan ini, sesungguhnya aku seperti apa yang mereka katakan: 'Aku jauh lebih memercayai persahabatan daripada percintaan.' Dan dalam hal ini tampaknya kamu juga sama denganku."

Rabab

***

SAYANGKU SUHAILA...

Aku teringat ucapanmu pada suatu hari, ketika kamu berkata sambil berlalu: "Sesuatu yang benar-benar

membutuhkanku adalah berbagai problem dan krisis. Apakah kalian mengira sebaliknya?" Ingatlah saat kita berada di rumah Blanche. Seperti biasa kamu dan Hatim saling bertengkar. Tiba-tiba kamu mengangkat kepalamu. Kamu tidak menatap mata siapa pun di antara kami. Dengan suara lirih kamu berkata, "Aku baru sadar sekarang bahwa akulah biang segala persoalan ini. Anakku mengatakan hal ini. Dan kalian mengatakan perkataan itu juga, tapi dengan ungkapan yang lain. Blanche menjadi sedih dan marah ketika aku memberitahunya bahwa aku bekerja mengasuh anak-anak di apartemen yang kutempati setelah kondisi ekonomiku morat-marit."

Kamu telah mengontrol emosimu dan berkata, "Lihat, maksudku, hal itu juga pekerjaan seperti pekerjaan lainnya. Kita tidak usah mengkhawatirkan sikap Blanche itu. Tapi, tuduhan pada kedua matamu itu, wahai Nirjis, telah menyerangku ke mana pun aku menoleh. Adapun Hatim, dia yang yang paling parah. Emosinya paling meninggi dibanding lainnya. Aku merasa kedua biji matanya seolah mau meloncat terlepas dari kerangkanya. Dia menatap marah kepadaku. Dia berdiri di ruang tengah dan mengarahkan ucapannya kepadaku secara langsung, "Aku merasa bertanggung jawab atas dirimu. Begitu pula dengan Nadir. Dan apa yang dikatakan anakmu itu benar. Kamu harus segera mengunci rumahmu dan segera menuju Kanada, minimal pada masa-masa sulit ini. Aku tahu semua hal yang akan kamu katakan, Suhaila. Tepat, anakmu memang bukanlah seorang lelaki ideal bagi kehidupanmu ke depan. Tapi dia berusaha menjalankan kewajibannya terhadap dirimu."

Perangkap, katamu. Kamu menyulutkan api pada sebatang rokokmu, lalu meminum sedikit demi sedikit anggur dari gelasmu. Dan kamu pun mulai bergoyang.

Beginilah aku wahai sayangku. Aku terlantar lama sekali sedangkan aku ada di sana, bukan di Kanada

sepertimu, tapi di Bagdad sana. Aku kesepian seorang diri. Tanpa isi, tanpa kekuatan. Dunia begitu kelam jika tanpa ruang mimpi. Berkat tema-tema politik aku mengerti bahwa yang lebih rumit adalah rahasia daya tarik Don Quixote, sebuah karya sastra dan kepribadian yang digeneralisasi. Don Quixote adalah contoh bagi seorang pemimpi yang gaduh, naif atau pengkhayal, barangkali. Tapi dia adalah seorang pejuang.

Kami menyebut "Don Quixotik" seseorang di antara mereka. Aku akan menyebutkannya tanpa ragu-ragu. Aku akan menyebutmu demikian, juga sebagian teman dan sahabat. Mengapa tidak? Hanya saja, wilayah kutukan selalu menciut kapasitasnya karena kekaguman dan pengakuan terhadap sifat-sifat terpuji. Barangkali dengan berlebihan orang-orang menyebutnya terhubung dengan alam malaikat atau dengan alam para sufi gila yang selalu disebut-sebut benar-benar memiliki "sesuatu milik Tuhan", yakni kelurusan hati, kebanggaan, dan impian.

Di ranah ilmiah para ilmuwan mengakui peranan imajinasi. Mereka mengetahui bahwa imajinasi telah mendorong penemuan-penemuan besar. Mereka juga mengetahui hubungan antara dorongan imajinasi ini, tuntutan praktik, dan kerja keras demi tercapainya penemuan. Dalam kerja ilmiah tidak ada pelaksanaan yang sempurna. Selalu terbuka pintu bagi pertentangan dan perdebatan. Bagdad telah meloncat cekatan dari pintu itu: pertentangan dan pelaksanaan. Kekuatannya yang perkasa tersembunyi di dalamnya, dalam jiwa anak-anak bangsanya, dalam gejolak kehidupan sehari-hari yang normal, menakutkan, dan acak.

Kami melihat sudut Bagdad di mata salah satu dari perempuan-perempuan itu, saat dia memandang ke cakrawala nun jauh. Tapi, ia memasukkan lengannya dan membuatkan roti untuk kita. Dia memasak, membersihkan, memungut biji selasih dari kebun dan meletakkannya di

atas dada kita. Ia melakukan semua yang terbersit dalam hatimu mengenai kehidupan sehari-hari di dunia, supaya ia bisa lekat dengan tatapan mata itu. Apakah tatapan itu, wahai sayangku? Yakni, tatapan ala Irak yang keluar berdasarkan kaidah-kaidah yang sudah lazim. Tatapan Irak itu memang berbeda. Ia tidak mirip dengan siapa pun dan tidak ingin diserupakan dengan seorang pun.

Aku pergi bersama seorang teman perempuanku, seorang peneliti Saudi bernama Jauhara. Hanya demi penelitian itu. Apakah kamu masih mengingatnya? Apakah prioritas para penduduk negeri, khususnya kaum perempuan setelah berkecamuknya perang yang menakutkan? Hal tersebut hanyalah detail tambahan saja. Maksudku adalah alamat. Ada beberapa alamat yang berubah-berubah dalam hitungan detik, yang lari meninggalkan dirinya sendiri untuk alamat-alamat yang lain, seperti yang ada di rumah kita dalam perang saudara di Libanon. Sepanjang jalan padang pasir antara Oman dan Bagdad, kami bertanya-tanya: Jauhara dan aku. Kami membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk formulir, mirip dengan formulir yang dibuat oleh Prancis setelah perang kedua, yaitu sesuatu di antara prioritas dan produksi.

Di balik perubahan terdapat gerakan dalam prioritas nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Berbagai prioritas dan nilai-nilai yang menopangnya tidaklah tunggal dan sama dalam semua masyarakat. Tentu saja kami bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu di banyak tempat dan melakukan analisis perbandingan, kenapa tidak? Apa yang memotivasi orang-orang Irak sekarang, orang-orang Palestina, atau Aljazair, dan negara tetangga lainnya? Aku tidak ingin membuatmu takut.

Tentu saja aku mengunjungi dan melihat ibumu. Dia adalah seorang nyonya yang tak mungkin dilukiskan dengan kata, kalimat maupun kosakata. Dia duduk sambil menyulam baju wol dan menyiapkan humor-humornya.

Dia meminum teh yang dicampur biji kapulaga, sambil mencelotehkan namamu dan saudara kandungmu Dliya'. Aku yakin ayahmu sudah pindah dan tinggal di rumah aktris muda itu. Aktris itu mau pada ayahmu agar dia memproduksi pementasan teater yang gagal dan buruk untuknya.

Di rumahmu, kami mendengar pelbagai anekdot yang tak terhitung. Ibumu menuturkan kisah jenaka tentang ayahmu dan aktris itu, juga tentang tema-tema lain tanpa pengecualian. Dia tidak tersenyum maupun tertawa sepertimu. Dia menuturkan kisah jenaka itu seakan dia menggantungkannya di bawah kedua kakinya dan dia ingin mendorongnya sedikit supaya bisa bergerak. Kami merasa malu padanya saat kami tersenyum kemudian terbahak sejenak. Dia melakukan semua itu sambil memejamkan kedua matanya.

Dia meraba-raba mencari sesuatu seperti kerajinan tangan yang indah. Dan segala sesuatu yang di sekelilingnya sudah bisa kamu tebak dalam hatimu: teko teh, botol-botol minyak dan cuka, beberapa bungkus tepung, gula, teh, panci untuk memasak, piring, handuk, sepatu, sandal, obat-obatan, tali, dan pakaian-pakaian kuno. Semuanya telah usang. Hampir aku mengatakan: dan juga baru.

Uang Irak berserak di sekelilingnya. Uang dinar ada di samping uang dolar. Dan kamu bisa menghitungnya tanpa merasa bosan. Dan kami kira kamu pasti akan bosan ataupun jemu. Namun ibumu tidak pernah merasa jemu. Dia punya kemampuan untuk membedakan sesuatu yang khusus dari hal yang umum, begitu juga sebaliknya secara benar. Aku teringat seorang sosiolog Prancis terkenal Pierre Bourdieu, saat dia bicara tentang bahasa. Maksudku, tentang kosakata-kosakata itu sendiri, sebagaimana tertulis dalam kamus. Menurutnya, kosakata-kosakata itu tidak bermakna apa pun, atau hanya mempunyai sedikit

makna.

Sesungguhnya "kata" bagi ibumu tidaklah berarti apa pun. Dia hanya memungutnya saja karena kata tidak bisa menyeimbangkan perkara dan tidak menghasilkan sesuatu apa pun yang khusus. Dia kehilangan kata, kata apa pun, baik yang bermakna maupun yang tak bermakna. Ia mengalirkannya, mengulitinya, dan menenggelamkannya. Kata menjadi seperti benang yang dirajutnya, kemudian diurainya, lalu kembali dirajutnya lagi. Benang-benang itu tidak bebas, namun tidak pula terikat. Akan tetapi benang-benang itu tersedia di antara kedua tangannya dengan batas-batas dunia. Dia memainkan benang itu. Dan dengannya ia memain-mainkan waktu, waktu miliknya, agar ia merasa bahwa dirinya ada, entah dengan cara apa. Oleh karenanya, humor—humor yang diucapkannya—dapat menimbulkan kekaguman, ketakjuban, dan keheranan yang tiada bandingnya. Dari manakah dia mendapatkan kemampuan menghafal dan bercerita?

Aku tidak berlebihan Suhaila, kalau kukatakan padamu bahwa observasi terhadap humor yang beredar di antara masyarakat mayoritas negara-negara Arab, yakni kodifikasi humor itu dan penentuan waktu kemunculan dan tersebarnya, merupakan salah satu inti kerja penelitian sosial. Apa yang disampaikan humor-humor itu pada kita di setiap negeri, adalah bukti yang jauh lebih kuat ketimbang berton-ton makalah yang dimuat di koran-koran negeri itu, dan dari berbagai ceramah dan buku-buku serius yang terbit di sana. Bukti tambahan untuk hal itu, humor-humor itu sendiri diawasi. Dan humor yang melewati garis merah dapat dituduh sebagai pelanggaran hukum. Orang yang mengatakannya dapat dituduh menghujat atau menyebarkan isu. Dan mengubahnya dari penyebaran mulut ke mulut—suatu hal yang mengganggu bagi kekuasaan—ke dalam bentuk tulisan sama bahayanya dengan menulis sebuah manifesto politik.

Kamu lebih tahu daripada diriku, bahwa orang-orang Irak bukanlah orang yang suka humor seperti orang-orang Mesir. Tapi ketidakadilan, ketimpangan, dan teror-teror yang menimpa diri mereka telah mengisap setengah umur mereka sehingga mereka membiarkan setengahnya lagi untuk humor. Beginilah yang terlihat, setidaknya olehku. Mereka tersandung dengan humor-humor dalam kegelapan, sementara mereka memanggil orang-orang mati, terbunuh, dan kelaparan hingga akhir dari semua kosakata itu.

Kukira ketika bertemu sebagian sahabat, kita akan menuturkan pada mereka beberapa kisah humor untuk menghalau kesedihan, keterpaksaan, dan kegalauan. Hanya saja, kita mengetahui bahwa mereka telah keluar dari kesulitan dan kemudahan, lalu mereka benar-benar membuat kita tertawa. Aku merasakan suatu ketakutan.

Kukatakan, ketika aku menuturkan salah satu kisah humor kepada mereka, yang khusus kukemukakan seputar para pemimpin asing dan sesuai dengan waktu-waktu semacam ini—padahal aku seperti yang kau tahu, tidak hafal kisah humor itu dan tidak pula punya bakat untuk menyampaikannya—meski begitu toh mereka akan tertawa. Tapi di sana, kami saling bertukar peranan. Mereka menuturkan kisah humor kepada kami, sementara kami ingin menahan kencing karena tawa kami yang segera berubah menjadi raungan panjang, sangat panjang.

Semua kisah humor yang dituturkan di depan kami berubah menjadi kebencian terhadap orang-orang yang ini dan yang itu. Tapi di samping itu, ada keheningan. Dan ada pula orang-orang yang bungkam. Keheningan yang merupakan fase antara ketulusan untuk menahan diri agar sepenuhnya tak bicara, dan antara keangkuhan tertinggi untuk memanfaatkan pembicaraan. Dan kedua kondisi ini menimbulkan kesakitan dan penderitaan yang sulit dipercaya bagi semua orang yang kami temui, baik para

perempuan maupun lelaki. Seolah pembicaraan itulah satu-satunya yang memperburuk interaksi dengan semua pihak. Dan dalam kondisi terbaik, justru pembicaraan yang menyerang mereka dengan rudal dan bom, sebagai ganti dari kosakata dan kalimat. Beberapa kata sifat, kata kerja lampau, kata kerja sekarang, subjek, objek, dan semua yang dihasilkan dari ilmu *balaghah* bahasa Arab.

Keheningan yang menakutkan itulah—yang selamanya tidak pernah menjadi mutlak dan absolut—bahkan melahirkan fenomena-fenomena yang secara prinsip tidak berkaitan dengan perkataan. Ia melahirkan tumor—atau kalau kamu mau, "dataran" yang meluas. Tertawalah sedikit atas penggunaan hal-hal yang sangat genting dan asing ini. Kehancuran yang sempurna bagi kemampuan bahasa untuk menangkap benda-benda, mengenali reaksi, maupun untuk menemukan tindakan yang selaras atau tidak, sehingga perkataan berubah menjadi penyakit, bencana, dan cacat.

Ketika memasuki jalan raya dengan sebuah kafe kecil di depannya—tepatnya di perkampungan rakyat miskin di jalan an-Nahr—aku merasa bahwa para lelaki lanjut usia yang duduk di sana ingin menyampaikan kepada kami suatu perkara cerdas yang sulit dipercaya. Mereka tidak mampu memberitahukan sesuatu pun kepadaku, sehingga mereka membuatku merasa takut. Karena mereka tidak punya apa pun yang bisa menusukku dari dalam, mereka ingin melenguhkan napas panjang. Tidak tenang, tidak pula licik, bahkan tidak juga putus asa. Aku menduga bahwa aku tidak mengetahui sesuatu secara tepat. Itu merupakan suatu perkara yang membuat kepala kita tertunduk patuh, menjadikan kita tak berdaya bahkan untuk membunuh diri kita sendiri.

Aku tidak pernah melupakan apa yang membuatku malu pada seorang lelaki tua kurus yang kulihat di kafe di seberang sungai Dajlah. Dia telah meninggalkan jejaknya

yang aneh. Dia juga telah membuat kemarahanku terhadap diri kita—terutama sebagai orang Arab—lebih dahsyat dari darah yang ada dalam leher kita dan lebih dahsyat dari kegusaran kita terhadap Amerika maupun Barat. Seolah dia menuturkan di telingaku semua perang: perang historis dan pribadi; perang kebencian melawan cinta; persahabatan melawan permusuhan; perang perangkap yang direkayasa para suami melawan istri; perang orang-orang yang punya profesi tinggi; dan perang seseorang dengan dirinya sendiri, antara sentimen yang cerdas milik hati manusiawi dan kemarahan yang tinggal di antara manusia. Perang-perang yang terjadi di antara manusia itu, dalam makna tertentu, merupakan perang antara manusia dan kejelekannya, kejelekan ucapannya, kerendahan, dan kepengecutannya.

Aku tidak tahu, kalau aku terus menyebutkan untukmu garis besar perang-perang makhluk itu—manusia—tentunya aku akan memaksakan dan kehilangan sesuatu yang kusaksikan dalam kedua mata orang tua itu. Sesuatu itu adalah suatu materi busuk yang pergi dan tak kembali. Oleh karenanya aku takut hal itu akan terjadi pada diriku sendiri. Juga pada semua perempuan Irak yang telah memberikan daftar bertuliskan nama mereka. Sedangkan aku hanya harus mengetuk pintu-pintu rumah mereka satu per satu agar harapan dan cita-cita tidak mati.

Sesungguhnya negara ini belum hancur, rusak, terpecah belah, dan lemah seperti bangkai. Kelak aku akan melihat dan mendapatkan kembali semua orang yang hilang, yang masih hidup, sakit, dan tua renta. Aku melihat beberapa foto-foto yang ditempelkan bagi para pemuda dan pemudi Irak yang berpencar di jalan-jalan kecil. Orang-orang menyebut mereka penanda sebuah fenomena, terutama tepat setelah perang. Fenomena itu kemudian terkenal sebagai tarian jalanan atau "*Break dance*", yang terus berlanjut hingga berbulan-bulan. Jenis tarian ini terlahir di

jalan-jalan perkampungan orang-orang gagal, seperti perkampungan kelompok minoritas kulit hitam di Amerika Serikat atau para imigran Arab di sekitar kota-kota besar Prancis.

Jenis tarian semacam ini merupakan ekspresi perpaduan kelompok-kelompok pinggiran dalam menghadapi aturan-aturan umum penguasa. Kalau begitu jelaskan padaku apa arti keluarnya para pemuda Bagdad ke jalan-jalan dan berusaha melakukan "*Breakiyyah*"—begitu kata yang sedang tren saat itu, khususnya di Aljazair, dan menjalar seperti api dalam jerami menuju seluruh negara-negara Arab, meskipun secara sembunyi dan rahasia.

Pikiranku terarah pada ritme tarianmu ketika aku melihat foto para pemuda itu, saat mereka mengelilingi pedesaan dan kampung-kampung kumuh, saat kau gunakan tubuh dan gerakan-gerakanmu untuk memunculkan emosi—emosimu. Saat di Bagdad, aku merasa tarianmu adalah kehidupan yang ingin mengembalikan kehidupan itu kepada mereka, dirimu, dan juga diri kami. Dan bahwa apa yang kau gunakan untuk menampilkan masa lalu maupun masa kini adalah target keindahan masa depan itu sendiri. Kutemukan bahwa ada banyak sekali jenis perlawanan setelah berbagai ideologi besar mulai diragukan atau makin tidak sesuai, sehingga ia tidak lagi memberikan titik referensi bagi nilai-nilai dan perilaku-perilaku etis.

Bisa jadi jenis-jenis perlawanan seperti inilah yang membuat detail-detail kehidupan sehari-hari menjadi tambah penting dan mengubah kehidupan menjadi kenikmatan luar biasa justru sebab malapetaka-malapetaka itu. Percayalah Suhaila, aku mengenalmu di Bagdad, atau aku telah mengenal lagi dirimu. Bukan di rumah Blanche setelah penampilan di panggung *Théâtre du Soleil*, saat kau mengundang kami—orang-orang Arab dan beberapa orang-orang Irak—untuk menghadiri tujuh menit

penampilan orang Irak saat kamu menari. Kamu berada di atas panggung teater. Dan kamu bersama "Fao" yang ganteng itu, yang pernah kamu katakan sebelumnya: dia adalah salah satu tiang menara Babel.

Saat itu kami menertawakanmu, aku dan Hatim, ketika kami keluar dari pintu gedung teater. Ketika itu Hatim menoleh ke arahku dan berkata padaku, "Kita belum pernah melihat menara itu satu kali pun. Tidak pula taman gantung Babilonia. Hal itu hanyalah hal semu dalam khayalan. Seolah aku tengah bersama Suhaila dan dia berkata: 'Merupakan suatu pengkhianatan jika seseorang memiliki sebuah menara Babel.' Kita harus mengakui Suhaila dalam penyamarannya yang cantik itu saat dia di depan kita. Pertama-tama dia ingin percaya bahwa menara itu ada di dalam hati, hatinya. Juga bahwa kehidupan meluah kepada orang yang berada di sekitarnya, seolah dirinya adalah taman gantung Babilonia lengkap dengan saluran-saluran airnya. Dia ingin memancarkannya di atas bumi ini, di semesta, di dalam hati Timur dan Barat. Dia ingin memercayai bahwa kehidupan merupakan tujuan hidup itu sendiri, dan bukan kerena suatu sebab apa pun.

"Aku dulu pernah mengatakan hal itu padamu, Nirjis, saat kita—aku dan kamu—tengah membawakan berbagai komentar dan karya asli, berbagai rujukan dan dokumen. Bahkan Diyala ikut membantu kita dalam merancang baju dan menyumbangkan ide dekorasi untuk penampilan tarian yang akan kita saksikan sebentar lagi. Meskipun tarian itu hanya memakan waktu tujuh menit, tapi melibatkan kita semua. Terutama, dia mencurahkan seluruh usianya.

"Baiklah, jika kamu tidak menganggap bagus tariannya, itu adalah urusanmu sendiri. Tapi Suhaila mampu memerangi emosi, perseteruan, dan frustrasi. Bahkan bagimu. Kamu merupakan salah satu teman perempuannya yang paling disayang. Aku yakin, semua laporan yang kulihat

hari ini merupakan suatu keberhasilan yang baik bagi kita. Dan itu menuntut keinginan yang berapi-api. Aku percaya bahwa Suhaila memilikinya. Sesungguhnya dia adalah perempuan Irak, wahai sayangku."

Aku mengatakan hal ini padamu untuk yang pertama kalinya, Suhaila. Aku menuliskannya dan mengirimkannya untukmu. Dan untuk pertama kalinya aku memberitahukan kepadamu percakapan yang terjadi antara aku dengan Hatim. Adapun Bagdad dan kepergianku ke sana, hanyalah demi kembalinya dirimu kepadaku. Akulah perkataan Dostoyevsky, dalam bukunya *Kejahatan dan Hukuman*, yang sering kau ulang-ulang, "Sesungguhnya aku menyukai manusia yang salah. Ini merupakan satu-satunya keistimewaan manusia dibanding makhluk hidup lainnya. Dengan cara inilah manusia bisa sampai pada kebenaran. Sesungguhnya aku adalah manusia. Dan aku menjadi manusia karena aku bersalah. Hanya saja kita tidak tahu bagaimana kita bersalah dengan cara pribadi. Barangkali kesalahan yang mendasar lebih baik daripada kebenaran yang sia-sia. Sesungguhnya kebenaran selalu kembali saat kehidupan bisa dikubur untuk selamanya."

"Wahai Nirjis, sesungguhnya aku adalah kesalahan mendasar. Aku adalah induk kesalahan-kesalahan yang selalu kembali. Maaf sayangku, aku menyebabkanmu sakit kepala dengan tarianku yang tidak kamu sukai ini. Beginilah yang kurasakan. Sebutlah tarian itu igauan-igauan dan kenaifanku. Sebutlah ia intuisiku yang mendasar. Sebutlah ia sesuka hatimu. Sesungguhnya dalam tarianku, aku sedang melindungi alasan bagi kehidupanku dan juga kehidupanmu. Sesungguhnya aku tidak membawa pengeras suara untuk memanggil semua orang supaya mereka mau mendengarkan suaraku dan merasakan goyangan-goyangan tubuhku. Tarianku itulah satu-satunya hubunganku dengan dunia."

Suhaila, sebelum mengakhiri suratku kepadamu, aku

akan menceritakan kepadamu suatu peristiwa aneh yang terjadi padaku di Bagdad. Ah, siapakah kota itu, apa yang telah dia lakukan padaku. Bagdad memang benar. Kalian. Ya, kalian semua, jenazah-jenazah yang beruntun, karangan-karangan bunga, dan teluk-teluk. Oleh karenanya, muncullah cintaku pada Hatim di sana tanpa aku sadari. Bayangkan andai besok kota ini tenggelam dalam kegelapan dan rintihan. Suaranya menyenandungkan nyanyian-nyanyian Irak, sedangkan aku mendengarkan beberapa lagu daerah dan kekalahan-kekalahan Irak, dari radio-radio di kafe maupun dalam mobil-mobil taksi.

Barangkali mereka mendengarkan lagu-lagu itu seperti rutinitas sehari-hari hingga selesainya penguburan ataupun dimulai penguburan yang baru lagi karena kematian di sana tidaklah terhitung. Sedangkan nyanyian merupakan sarana penyambung jiwa antara yang masih hidup dengan yang sudah mati. Para perempuan memakai pakaian-pakaian serba hitam, bukan karena ritual pemakaman saja, tetapi karena hitam sebagai sebuah warna, telah menjadi sabuk pengaman dan pengikat keselamatan. Seolah mereka menunggu sesuatu yang lebih buruk yang akan menimpa mereka. Wajah dan suara Hatim lebih banyak hadir daripada anak-anakku. Bayangkan, apakah kamu memercayai hal itu dariku? Aku orang yang tergila-gila dengan wajah dan suaranya. Aku teringat apa yang kubaca pada suatu hari tentang Hannah Arendt dan kamu berkomentar: "Yah, masing-masing kita ketika dimabuk cinta akan membayangkan khayalan-khayalan semacam itu. Dia membayangkan bahwa cintanya itu adalah satu-satunya dan unik, tak dibagi bersama orang lain."

Cintaku pada Hatim muncul di Bagdad. Dia adalah kesadaranku. Aku menuliskan sebuah ungkapan yang dikatakan Hannah pada kekasihnya dalam salah satu suratnya: "Segala sesuatu menjadi bisu saat aku tak bicara denganmu."

Selamat atas kelahiran sang bayi. Selamat juga untuk Nadir dan Sonia. Dan engkaulah orang yang memiliki hubungan utama dengan persoalan ini. Kamu akan menjadi seorang nenek, sesuatu kemuliaan yang tertanam dalam hati. Maka, janganlah kembali menghentikan semua yang ada di sekelilingmu saat kamu menyaksikan kelahiran seorang bayi. Betapa inginnya aku hidup supaya mendapatkan itu juga di suatu hari.

Suhaila, kami semua menunggumu. Ayolah kembali pada kami. Aku sudah membawa kurma, sirup, serabut, dan sebungkus pembersih kamar mandi untukmu—perlengkapan orang Irak asli yang kubeli untukmu dari pasar al-Kadzimiyya. Aku membawa untukmu segenggam debu dari kebun kalian. Ibumu yang bersikeras akan hal itu. Maka aku pun melakukannya demi dia. Debu penyakit. Mereka mengatakan itu adalah racun, dan aku takut untuk memercayainya. Aku takut terhadap pemikiran bahwa Amerika Serikat ingin mengubah negara ini, bahkan mungkin seluruh dunia, menjadi sekadar kuburan. Sesungguhnya dahaga Amerika terhadap darah tidaklah masuk akal. Hatim berkata sambil melihat jumlah halaman yang kutulis: "Kamu telah jadi seorang spesialis penulisan surat, bukannya penulisan hasil penelitian. Katakan pada Suhaila bahwa surat yang berikutnya lebih tebal."

Nirjis

***

AKU PURA-PURA TIDUR. AKU INGIN NADIR SEGERA PERGI DARI hadapanku: "Aku lelah dan ingin tidur sekarang." Dia tidak menyahutiku dan tidak mengalihkan tatapan matanya dari wajahku, seolah aku memegang daftar harga-harga makanan dan memilih sesuatu yang tidak sesuai untukku. Adapun makanan yang paling kusukai adalah sup

keringat Fao. Tiap hari saat bersama Nadir, kuputuskan untuk menceritakan kepadanya suatu kisah, kisah yang kacau balau. Tapi aku menahan diri, terdiam, dan urung menceritakannya. Hal ini tidak ada hubungannya dengan masalah kepercayaan maupun kejujuran antara ibu dan anaknya, tidak pula berhubungan dengan kejahatan dan kejelekan pekerti.

Sesungguhnya perkara ini tidak bisa kugambarkan. Hal ini hanya khusus dalam hatiku sendiri, kesakitanku, temperamenku, kesedihanku sendiri, dan mengurung seluruh umurku dalam kesesatan. Aku selalu mendustai jiwa ini. Aku melihat jiwa ini berada dalam suatu wadah untuk pernak-pernik. Jiwaku membawa bebannya yang berat dan menyeretnya di belakang, supaya tubuhku menjadi berat, sehingga tempatku berpijak di atas bumi ini berlubang kecil. Aku selalu merasa bahwa ada cukup waktu agar kita menjadi tua, kulit dan daging kita mengendur, kita bertingkah dan berbicara seperti anak kecil lagi, dan kita menangis dengan gigil yang dilindungi oleh para penjaga dan berbagai hinaan.

Aku tetap tersenyum sambil melihat diriku dalam cermin. Suaraku meninggi sembari memejamkan kedua kelopak mataku. Aku bicara padanya, mulanya dengan suara lirih, "Nadir kamu harus mengganti cermin ini. Cermin ini tidak bisa menampakkan diriku seperti sosokku yang sebenarnya. Cermin ini menguasai diriku." Aku mengulang-ulang perkataan itu di depan dan di belakangnya, ketika kami sampai di Paris. Aku makin mendesaknya ketika kami di Briton. Aku berkata dengan suara menyindir saat kami di Kanada, "Jika kamu tidak menggantinya, aku akan melakukannya sendiri, hari ini, sekarang." Aku tidak mendengar jawaban maupun suaranya, tapi aku terus menimpalinya, "Aku akan menggantinya tanpa sepengetahuanmu, sebelum beberapa bulan mendatang. Kamu sama sekali tidak memerhatikan hal itu.

Dan mengapa kamu harus memerhatikannya? Anak-anak lelaki menyerupai pengunjung-pengunjung istana yang megah. Mereka tertarik dengan celah dekorasi, pahatan, sistem pengairan, letak lukisan-lukisan, tirai-tirai, dan pegangan muatan. Tapi mereka sama sekali tidak mengembarakan perhatian mereka pada landasan pekikan dan rintihan di belakang semua yang terlihat di depan mereka."

Ketika tidak mendengar satu kalimat pun, aku kembali mengatakannya sendiri. Apa bedanya Nadir, ketika aku ada dan tiada? Aku mengecilkan nyala lampu. Kukatakan bahwa inilah yang membuat wajahku tampak kasar dan mengerikan. Tak diragukan lagi bahwa terangnya cahaya membuat wajah seperti kesakitan, menutupinya dengan kebekuan, bahkan kadang dengan kematian. Nadir, percayalah ini bukan wajahku. Itu yang kuketahui dan telah kau ketahui juga. Itu sama sekali bukanlah wajahku. Itu mengagetkanku. Pada awalnya aku merasa sedih. Tidak. Aku direndahkan dengan mudah karena dia meninggalkanku. Ia menjadi sebuah bangunan yang fana, satu dari bangunan-bangunan yang kita katakan akan tetap menjadi harta simpanan bagi kemuliaan, yang memberikan segalanya, kecuali keamanan terhadap kemuliaan itu sendiri.

Nadir, apa kamu masih mendengarkanku? Aku mengecilkan lampu hingga remang-remang. Aku berhias, meletakkan kosmetik-kosmetikku supaya tanganku tidak lelah. Lalu, aku mulai mengelilingi seluruh penjuru wajah dan tubuhku. Dan aku tidak menemukan apa pun kecuali kehancuran yang sempurna. Tentu aku merasa sedih pada awalnya, awal hubunganku dengan Fao. Waktu—atau menurut pendapat para ahli fisika, zaman—benar-benar berlaku pongah di depanku, membanggakan sifat-sifatnya.

Ketika aku melihat Fao, dalam kegelapan—kegelapan *Théâtre du Soleil*—aku membutuhkan dorongan yang

lebih tinggi dan lebih kuat dari yang muncul dalam diriku, lebih kuat dari umur, kata-kata, dan teks. Tarian membuat kegersangan usiaku bangga dengan kelembutan, yang kukelilingi dalam ritme-ritme lembut antara diriku dan tubuhnya. Tarian tidak akan terealisasi di atas panggung teater untuk selamanya, atau ia berakhir di sana. Tarian selalu dimulai hingga aku mewujudkannya di hadapan Tessa dan Maria.

Aku salah, berdiri, terjatuh, dan tidak tahu bagaimana menyelaraskan langkah-langkahku. Latihan-latihan yang kulakukan sendiri menggali hal yang lebih buruk. Sesuatu menjadi lebih kuat dan lebih bagus ketika kita tidak tahu subtansinya, dan kita bersikap masa bodoh dengan langkah yang akan terjadi berikutnya dan apa reaksinya. Setiap langkah yang kutempuh menyetirku kepadanya, lalu menurunkanku dari kereta kejahatan dan teror yang kusepelekan. Maka ia pun menghancurkanku ketika itu, dengan isyarat, gerakan, sentuhan, dan petualanganku. Dari atas panggung teater itu, aku bosan dengan cahaya-cahaya yang menyorot. Aku menguasainya untuk tak membiarkannya melihatku secara utuh.

Tapi aku merasa, bahwa aku menjadi pengarang dongeng belaka, dalam lembaran yang dilipat dan diletakkan di dalam kantong sakunya—kartu pengenal yang membuatku terkurung dalam penjaranya, penjara tubuhnya yang sempurna. Aku bicara pada Tessa dengan suara berbisik yang hampir tak terdengar, supaya dia meredupkan cahaya, karena cahaya yang kuat ini mulai mengundang keringat untuk mengalir dan membuat pori-pori terbuka selebar-lebarnya. Lalu masuklah usia ke dalam pori-pori ini. Ia masuk sesuka hatinya. Usia hanya mau masuk saja, tak mau keluar. Ia mau masuk, tapi tak mau keluar.

Aku berusaha untuk mengundangnya keluar walau hanya sekejap saja. Ia terlambat dan menghilang sejenak.

Seakan tertidur sejenak, atau seakan ia mengunjungi seseorang saat ia dalam perjalanan ke arahku. Ia mengunjungi Blanche, Nirjis, dan Caroline. Ia mengunjungi Nur yang harum. Bahkan ia mengunjungi Wajd. Atau, berdiri di jalan untuk beristirahat sejenak. Ia pergi dan menggoda beberapa orang kekasih. Mereka itulah yang kulihat di dalam *Metro* dan di sepanjang sisi sungai Seine dan jalan-jalan kecil. Sebagian dari mereka berpelukan dengan tenang, dengan erat, berciuman bibir, seolah ciuman itu mengembalikan mereka pada masa kecantikannya yang pertama. Mereka tidak tahu rahasia-rahasia alam semesta, selain gerakan demi gerakan ini: menelan air liur, gesekan gigi dengan gigi, dan lidah dengan lidah. Tindakan terkutuk itu memenuhi mereka dengan teriakan-teriakan. Sang usia pun berjalan di depan mereka, menutup mereka dan tidak tampak tergesa-gesa. Terhadap diriku, aku melihatnya sangat tergesa. Namun begitu aku mengganti cermin lagi.

Aku membersihkan wajahku dengan air hangat dan sabun tak berbahan kimia. Inilah yang dikatakan apoteker itu, orang Paris tetanggaku. Dia berkata, "Sabun ini menyegarkan kulit dengan sempurna." Ketika aku membersihkan mukaku, kulit mukaku menjadi lembut. Tapi setelah seperempat jam ia jadi meradang. Ia mengerut seakan-akan semesta duduk di atasnya dan meninggalkanku. Aku berkata sendiri dengan lirih sambil keluar dari apotek: apa gunanya kesegaran. Aku ingin melihat umur, umurku sendiri. Aku ingin mengulurkan tanganku padanya, menyalaminya dan berharap padanya agar memberikan waktu yang cukup supaya ia pergi dariku.

Setiap kali aku mengganti cermin, keadaanku tersungkur melebihi hari-hari sebelumnya. Dan Fao tidak peduli. Hanya ketika kami bersama dia berkata padaku, "Aku akan menghabiskan umurmu dengan caraku yang khas. Bukan di atas ranjang. Dan bukan dengan gerak hati.

Aku akan membukakan pasar amal untuk umurmu." Tidak ada gunanya air dingin dan sabun. Aku pun membeli handuk yang berbentuk telapak tangan dan mulai mengusap wajahku dengan lembut pada permulaannya.

Beginilah nyonya itu mengatakan. Kemudian gerakan tanganku mulai melemah di atas kedua pelipis dan di sekitar kedua mata. Area-area inilah yang selalu kuperhatikan baik-baik. Di sinilah terkumpulnya umur yang tergesa, kepalsuan, dan kehampaan. Dan di sini pula terkumpulnya kebohongan-kebohongan, kebosanan, kepahitan, kalimat-kalimat yang polos, lugu, dan tolol. Apa ini? Aku menjadikan diriku lelucon, sehingga aku meraung, tertawa, dan berteriak di depan cermin. Aku mengepalkan genggaman tanganku dan mengangkatnya ke atas supaya aku tidak melihatnya, seolah aku sedang mengenakan umurku.

Aku menusuknya dengan jarum peniti ke atas dadaku. Aku merasakan bisikan lembut perlahan di antara kedua payudaraku yang menggelambir ke kanan dan kiri. Dan keduanya keluar di bagian depan jalan-jalan, rumah-rumah, kota-kota, kamar-kamar, dan kain-kain seprei. Aku mengatakan pada Ferial, sambil melihat ibuku, "Ya, betapa dia sangat tua. Tapi dia masih seperti umur empat puluhan saja. Umur itu sendiri sedang membayangi dirinya. Ia berjalan cepat, mulai kelelahan, jenuh, bosan dan menginginkan hal lain. Usia adalah yang terakhir baginya, umur."

Nadir, di manakah kau, sayangku? Mengapa kamu tidak menjawabku. Kemarilah bersamaku membaca wajahku, lembar demi lembar, saat demi saat. Jangan tinggalkan aku sendirian bersamanya. Dia takut padaku ketika melihatku menderita, atau ketika aku menyanyi dengan suara sedih sambil masuk ke dalam kamar mandi dan aku menghilang untuk waktu yang lama. Dan ketika aku terdiam semakin lama, dia akan berkata padaku—dan

aku yakin bahwa dia merasa susah dengan tingkah lakuku, "Ibuku, seolah kamu sudah masuk ke dalam cermin."

Kalau saja Nadir membiarkanku memasukkan Fao, aku akan menghisap darahnya. Aku akan mengundangnya ke pesta umurku. Aku menarik tirai dan melakukan tarian di atas menara Eiffel, Babel. Aku berkata pada Fao, "Carilah bersamaku apa yang masih tersisa dariku untukmu. Carilah luapan danau, laut-laut, angin topan, anak sungai, dan endapan lumpur dari kedua sisi, Fao. Menarilah bersamaku untuk satu hari, untuk satu kalimat. Oh, kalau saja kamu menerjemahkan tarianku ke bahasa-bahasa kehidupan, kematian, dan bahasa yang sekarat! Aku memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada kaidah-kaidah dalam tarian.

Maria itu sedikit angkuh seperti ibuku, sedangkan Tessa datang ke mimpiku seperti suatu rombongan. Dia datang dengan rombongan. Dia mengatakan, "Janganlah mengikuti salah satu dari mereka, para laki-laki itu maupun para perempuan itu." Kenapa begitu, Tessa? Tidakkah kamu melihat ketidakmatangan diriku. Aku menjadi pengacau yang jahat. Aku hadir dan berjalan di atas kepala ujung jari-jemariku. Aku meraih tangan Tessa sambil berkata kepadanya, "Ayo, menarilah denganku. Biarkan kita menari. Beginilah yang dilakukan para perempuan bangsawan dengan orang-orang sejenis mereka yang masih tersisa." Tapi Ferial justru mengungkapkan batas-batas itu dengan kalimat yang mencemooh. Dia mencemoohku ketika aku berkata, "Akting dan tarian, keduanya merupakan tanah tumpah darahku." Dia mengatakan, "Tidak seorang pun yang memiliki tumpah darah. Bagaimana dia bisa memiliki tanah tumpah darahnya? Sekarang siapa yang memerhatikan pidato pemakaman dirinya, kedua orangtuanya, dan kejahatan-kejahatannya yang pertama di masa lampau. Suhaila, aku tidak menyukai segala jenis surga."

Aib-aib pribadiku membuat dokter Wajd khawatir. Dia berkata, "Bentukmu sekarang berantakan. Baiklah, kamu jangan mengonsumsi obat tidur ini. Akulah yang akan meminumnya sebagai pengganti dirimu. Percayalah padaku. Aku tidak akan menjual rahasia-rahasiamu. Aku tidak akan terpaksa melakukan hal itu, walau aku harus mati di sampingmu. Aku bukanlah dokter pribadimu, aku adalah temanmu yang tulus. Aku tidak akan menodai kewajibanku, janjiku, dan kesetiaanku. Aku tidak akan mengkhianatimu, maka janganlah kamu mengawasiku seperti ini, kumohon. Janganlah kamu terpengaruh dengan apa yang kau dengar dan apa yang kau katakan. Aku di sampingmu, kamu tidak perlu takut."

Aku memahami isyaratnya yang samar-samar pada jam-jam terakhir. Dia mulai memainkan beberapa lagu untukku. Aku hanya bisa meresponnya. Aku belum pernah menari begini atau bergoyang dengan cara sesederhana ini. Roman wajahku di depan Fao tampak serius agar ia juga menanggapiku dengan serius: tanggapan iba terhadap umurku. Aku takut untuk mengatakan kepadanya, "Bahkan ritme adalah sebuah pertanda."

Aneh, Asma' tidak menelepon untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Leon. Tapi aku melihatnya tengah hamil tua, kira-kira sudah mendekati bulan kesembilan, padahal usianya dekat dengan usiaku. Dia berkata, "Aku akan membujuk Hamadah untuk tidak lahir, supaya dia tetap dekat dengan sergapan emosiku dan tidak menghilang dari pandanganku. Aku akan tetap mengandungnya sampai tiba kebutuhan untuk melahirkannya."

Aku berpikir tentang kematianku. Aku memikirkannya lama sekali. Kematianku tidak mengeruhkan kejernihanku dan kekagumanku. Ia mematuhi perintah-perintahku. Aku mengelabui mereka dan tertawa keras. Kematianku ini bersifat amfibi. Aku melatihnya dengan berbagai cara setelah aku menghirup segala jenis racun, tapi aku tidak

mati. Hal ini sungguh mengagumkan. Aku melihat kulit wajahku. Ia berwarna seperti minuman keras yang sangat kusukai, juga disukai Blanche. Kedua mataku bertingkat-tingkat. Hidungku membesar dan rambutku berkibar secepat reaksi nuklir. Salah satu dari mereka—satu saja—mendesis di depanku seperti soda: Fao. Dia tertidur seperti anak sungai di antara tulang-tulangku. Dia menarikku dari tidurku dan ranjangku, dari kematianku dan keterlenaan-ku.

Air mataku mengalir membasahi kedua pipiku dan aku mendengar suara Nadir. Oh, itu dia. Dia memakai salah satu syal yang paling kusukai. Dia bocah kecilku. Dia pemuda malang yang tampan. Dia memandang tepat ke mataku dengan sepenuh hatinya. Aku teringat bait-bait syairnya yang pertama: "Aku takut kematian. Aku takut kehidupan akan terus berlangsung tanpaku. Aku takut teman-temanku akan melupakanku, dan air mata ibuku akan bertambah deras tiap kali ia membuka kedua kelopak matanya."

Oktober 2002
7, Rue Venise. Paris

Suhaila, perempuan renta berkebangsaan Irak, terbaring koma tak berdaya di sebuah rumah sakit di Paris. Dengan penuh perhatian bagai sanak saudara, para sahabat perempuannya dari berbagai negara dan latar agama yang berbeda sukarela menunggui Suhaila di rumah sakit. Mereka memberi dukungan semangat dan kehangatan kasih sayang kepadanya. Kehadiran para sahabatnya menghidupkan kembali Suhaila melalui kisah-kisah dirinya: tentang pelbagai kelebihannya, kecintaannya pada tari, anggur, dan puisi di tengah kekerasan rumah tangga yang dia alami dari sang suami.

Novel ini juga mengisahkan kepedihan Suhaila akibat terpisah dari suami dan anak semata wayangnya. Ia terusir dari rumahnya di Baghdad setelah bercerai dari suaminya, seorang tentara militer, sementara anak semata wayangnya tinggal di Canada bersama sang istri. Di usia senjanya, Suhaila hidup seorang diri di Paris, menanti saat-saat kematiannya tiba dengan perasaan takut sambil sesekali bertukar kabar melalui surat dengan anaknya di Canada.

Karya yang memenangi Penghargaan Najib Mahfudz dalam Bidang Sastra ini adalah himne bagi persahabatan yang sangat memulihkan kehidupan. Sebuah kisah tentang kenangan sekaligus sejarah, cerita melawan lupa. Layak dibaca oleh siapa saja yang memimpikan kebahagiaan dalam keluarga.

"Dalam novel yang ditulis dengan apik ini, Alia Mamduh mengurai kisah menakjubkan perihal kepercayaan, keluarga, dan harapan."
— ***Publishers Weekly***

"Sungguh berkesan. Novel ini kaya dengan cerita keluarga. Alia Mamduh mencatat semua interaksi dan rahasia yang tersembunyi."
— ***Library Journal***

"Uraian yang mendalam dan tajam... memberi kesan yang kuat tidak saja mengenai dunia Suhaila tetapi juga tentang cara kita menciptakan dan memahami pelbagai kenangan."
— ***Booklist***

"Sangat hebat dan penuh kata pujian."
— ***Kirkus Reviews***

ALIA MAMDUH adalah penulis pelbagai esai, cerita pendek, dan empat novel, termasuk yang paling banyak diterjemahkan, *Naphtalene: A Novel of Baghdad*. Mulai menulis sejak 1970-an, ia juga pernah bekerja sebagai *editor-in-chief* pada majalah *al-Rasyid* sejak 1970 hingga 1982. Novel ini mengantarkannya menerima Penghargaan Najib Mahfudz dalam Bidang Sastra 2004. Ia lahir di Irak dan memperoleh gelar sarjana di bidang psikologi dari University of Mastansariya pada 1971. Kini ia menetap di Paris.

www.alvabet.co.id

FIKSI

ISBN 978-979-3064-79-6